Pelangi Di Langit Singosari

Karya : SH Mintardja
Sumber : http://pelangisingosari.wordpress.com/
Convert edit oleh teman di web diatas
PDF Ebook oleh : **Dewi KZ**
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/



BAGIAN KE 1

BUNGA DI KAKI GUNUNG KAWI

Jilid 26

KEN AROK itu pun kemudian mendengar Mahisa Agni menjawab, “Tidak cantrik. Aku sudah lama tinggal di dalam sanggar”.

“Oh, baiklah” sahut cantrik itu.

“Kini aku akan kembali ke serambi samping”.

“Marilah”.

Keduanya pun kemudian berjalan meninggalkan sanggar itu beriringan setelah Mahisa Agni menutup pintu rapat-rapat. Mahisa Agni berjalan di depan dan cantrik itu berjalan di belakang. Dalam keremangan sinar pelita di kejauhan Ken Arok melihat keduanya semakin lama semakin jauh dari padanya.

Tetapi, darah Ken Arok itupun kemudian seakan-akan berhenti mengalir. Kali ini ia melihat sesosok bayangan yang mengendap-endap di belakang Mahisa Agni dan cantrik yang mengikutinya. Bayangan itu meloncat dari sisi sanggar ke tempat terlindung yang lain di belakang cantrik yang berjalan di belakang Mahisa Agni. Sebelum Ken Arok sempat berbuat sesuatu, ia melihat bayangan itu menyambar cantrik yang berjalan di belakang Mahisa Agni tanpa menimbulkan suara apapun.

Ken Arok adalah seorang yang memiliki tanggapan yang cepat menghadapi persoalan yang demikian. Ia adalah seorang pelayan dalam istana Tumapel dan sebelum itu ia adalah seorang hantu yang menakutkan. Karena itu segera ia tahu, bahwa sekejap lagi, maka Mahisa Agni lah yang akan mendapat sergapan dari bayangan itu.

Karena itu dengan serta merta ia berteriak, “Agni. Awas di belakangmu. Aku kira ia bukan seorang cantrik”.

Dengan gerak naluriah, segera Mahisa Agni yang mendengar teriakan Ken Arok meloncat ke samping. Dengan serta pula tangannya menarik hulu pedangnya dan terjulur lurus, tepat ke arah bayangan yang handak menerkamnya.

Dalam pada itu tubuh cantrik yang berjalan di belakang Mahisa Agni telah terbaring di tanah. Terdengar ia merintih, tetapi suara itu pun segera berhenti.

Dada Mahisa Agni yang memang telah di liputi oleh kemarahan dan kegelisahan itu rasa-rasanya meledak melihat kehadiran orang yang sama sekali tak dikehendakinya. Apalagi ketika ia melihat cantrik yang sama sekali tidak tahu menahu tentang segala macam persoalan itu terbaring diam di tanah. Meskipun Mahisa Agni masih mendengar deru nafasnya, namun serangan yang licik itu telah membakar segenap urat darahnya.

Dengan suara bergetar terdengar Mahisa Agni bertanya, “Siapakah kau?”

Orang-orang yang berdiri di hadapannya itu tidak segera menjawab. Dalam keremangan tampaklah wajahnya membeku seperti wajah sesosok mayat. Selangkah orang itu maju, dan selangkah Mahisa Agni surut.

“Siapa kau?”

Orang itu masih juga berdiam diri. Wajahnya masih juga membeku mengerikan.

Ken Arok yang melihat kehadiran orang itu tidak dapat tinggal diam. Namun, ketika ia akan melangkahkan kakinya terdengar desis di belakangnya, “Kau akan kemana anak muda?”

Pertanyaan itu pun telah benar-benar mengejutkan hati Ken Arok. Cepat ia meloncat dan memutar tubuhnya. Kini ia berdiri berhadapan dengan seorang yang bertubuh kekar meskipun tidak cukup tinggi. Wajahnya yang kasar memancarkan sinar kebencian. Tetapi orang itu tertawa. Katanya pula, ”jangan terkejut, apakah kau belum pernah mengenal aku?”

Ken Arok tidak segera menjawab. Dipandanginya wajah itu dengan tajamnya. Ternyata sinar mata Ken Arok tidak dapat ditundukkan oleh orang itu, sehingga orang itu berhenti tertawa. Terdengar suaranya parau, “He, anak muda. Sebut namamu”.

Ken Arok masih tetap tidak menyahut. Kakinya yang merenggang seolah-olah dalam-dalam menghunjam kepusat bumi. Tangannya tanpa sesadarnya telah berada dihulu pedangnya.

“Kau tidak mau menjawab“ bentak orang yang berdiri di hadapan Ken Arok itu, ”Baik. Kalau kau tidak mau menjawab, akulah yang akan menyebutkan namaku. Wong Sarimpat”.

“Hem“ Ken Arok menggeram. Segera ia menyangka bahwa yang berdiri di hadapan Mahisa Agni adalah Kebo Sindet. Karena itu maka hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Kecemasan dan kegelisahan yang dirasakannya sejak mereka berangkat dari padang Karautan kini ternyata terjadi.

Dalam pada itu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak segera berbuat sesuatu. Mereka masih saja berdiri di tempatnya. Agaknya mereka masih menunggu.

“Mereka menunggu Empu Sada“ pikir Ken Arok. “Hem, apakah Mahisa Agni harus mengalami bencana itu.

Tiba-tiba Ken Arok terkejut ketika Wong Sarimpat sekali lagi membentaknya keras-keras, “Ayo, sebut namamu “.

Ken Arok yang berdiri seperti batu karang itu masih berdiam diri. Ia tidak beranjak dari tempatnya ketika Wong Sarimpat maju selangkah mendekatinya.

Tetapi langkah Wong Sarimpat tiba-tiba terhenti ia mendengar seseorang menegurnya “Wong Sarimpat, tunggu. Jangan hanya berani mengganggu anak-anak”.

Kini Wong Sarimpat lah yang memutar tubuhnya menghadap suara itu. Dari dalam kegelapan ia melihat sesosok tubuh berjalan dengan tenang mendekatinya. Empu Gandring.

“Hem, kau pande keris itu pula”. desis Wong Sarimpat.

“Ya”.

Tiba-tiba mereka mendengar Kebo Sindet berkata, “Nah. Sekarang sudah lengkap. Kami sengaja menunggu Empu Gandring, supaya kami tidak kau sangka hanya berani mengganggu anak-anak”.

“Jadi bagaimana?“ sahut Empu Gandring. Dilihatnya beberapa langkah dari padanya, Kebo Sindet berdiri berhadapan dengan Mahisa Agni yang seolah-olah membeku dengan pedang terjulur. Empu Gandring segera dapat menduga, apa yang kira-kira akan terjadi atas kemanakannya. Sekali dipandanginya Pelayan dalam yang bernama Ken Arok itu. Apakah berdua dengan Mahisa Agni mereka mampu setidak-tidaknya menyelamatkan diri mereka?

Tetapi, ia tidak dapat berbuat lain dari menghadapi kenyataan itu. Meskipun Empu Gandring tampaknya masih tenang-tenang saja, namun gejolak di dalam dadanya terasa menyentuh-nyentuh dinding jantungnya. Bahaya yang kini dihadapinya, bukan sekedar bermain-main seperti pada saat ia menghadapi seorang Wong Sarimpat dan seorang Empu Sada. Ia masih sempat mengganggu kedua orang itu sebelum mereka harus bertempur.

Kini, yang dihadapi adalah dua orang sekaligus. Wong Sarimpat dan Kebo Sindet, bahkan mungkin Empu Sada yang segera akan menyusul.

“Empu Gandring“ terdengar suara Kebo Sindet dalam nada yang datar, “aku sebenarnya tidak ingin mengganggumu. Aku hanya akan mengambil Mahisa Agni. Kali ini, kau jangan menghalangi aku lagi. Sebab, pasti tidak akan ada gunanya. Dengarlah, jangan menjawab dahulu. Kalau kau melawan, dan kita berkelahi, maka sementara kau melawan Wong Sarimpat, maka aku telah sempat membunuh anak muda dari istana Tumapel itu. Kemudian membuat Mahisa Agni lumpuh. Sesudah itu kami berdua, aku dan Wong Sarimpat akan membunuhmu bersama-sama. Nah bagaimana pertimbanganmu Empu Gandring?”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia menjawab masih dalam ketenangan “Rencana itu kedengarannya baik sekali. Beberapa hari kau perlukan waktu untuk menyusun rencana itu? Aku kira kau telah mengaturnya jauh sebelum hari ini. Sejak lumbung itu terbakar. Kemudian kau membuat orang-orang Panawijen gelisah dan menjemput Mahisa Agni ke Padang Karautan.

Akhirnya rencana itu sampai pada puncaknya seperti yang kau katakan itu".

"Tepat" jawab Kebo Sindet singkat.

"Dan kau merasa bahwa kau mampu melakukannya?"

"Bagaimana penilaianmu Empu?"

Yang menyahut kemudian adalah Ken Arok. Suaranya bergetar seperti guruh yang menggetarkan udara, "Hem. Ternyata kalian berhasil menyelesaikan sebagian dari rencana itu, tetapi bagaimana selanjutnya?"

Kebo Sindet tidak segera menjawab. Terasa di dadanya pengaruh suara Ken Arok yang agak aneh. Anak muda itu ternyata memiliki beberapa kelainan dengan anak-anak muda sebayanya. Dengan Mahisa Agni misalnya, atau Kuda-Sempana.

Tetapi sebelum Kebo Sindet menyahut, terdengar suara tertawa Wong Sarimpat, "O, kau juga berani mengucapkan kata-kata itu? Kau benar-benar anak yang luar biasa".

Ken Arok tidak menyahut. Ditatapnya wajah Wong Sarimpat yang kasar dan liar itu.

Yang berkata kemudian adalah Kebo Sindet. Suaranya bergulung-gulung seolah-olah melingkar-lingkar saja di dalam perutnya, "Jangan mengungkiri kenyataan. Kalian akan mati hari ini. Kau anak muda, kaupun akan mati pula apabila kau berpihak kepada Mahisa Agni".

Belum lagi mulut Kebo Sindet terkatup rapat, orang itu menjadi terkejut. Ternyata Ken Arok tidak mau terlampau banyak berbicara. Seperti tatit ia meloncat menyerang, bukan Wong Sarimpat tetapi justru Kebo Sindet yang berdiri agak jauh dari padanya.

Dalam waktu yang pendek itu, Ken Arok berusaha membuat pertimbangan. Baginya lebih baik melepaskan Wong Sarimpat yang sudah berdiri berhadapan dengan Empu Gandring. Ia percaya bahwa Empu Gandring akan mampu menyelesaikannya, setidaknya

untuk mengikat demit dari Kemundungan itu. Sedang di pihak lain Mahisa Agni benar-benar berada dalam bahaya. Meskipun dirinya sendiri tidak yakin bahwa ia dapat bertahan melawan Kebo Sindet, namun ia mengharap bahwa berdua dengan Mahisa Agni, ia dapat menggabungkan kekuatan.

Kebo Sindet sendiri terkejut bukan buatan menerima serangan itu. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa anak muda itu mampu membuat gerakan demikian cepatnya. Jauh lebih cepat dari apa yang dapat di lakukan oleh Kuda-Sempana.

Tetapi, Kebo Sindet adalah setan tua yang memiliki pengalaman sedalam lautan. Dengan cekatan pula ia meloncat menghindari serangan Ken Arok. Bahkan dengan menjejakkan kakinya, ia melingkar dan alangkah anehnya gerak Kebo Sindet itu. Sebelum Ken Arok mampu berdiri tegak di atas tanah, maka serangan lawannya itu telah melandanya seperti angin taufan.

Alangkah dahsyatnya serangan itu. Empu Gandring masih sempat melihat apa yang terjadi. Seperti Kebo Sindet, ia heran melihat kemampuan Ken Arok. Tetapi keheranan dan kekagumannya itu dibarengi oleh perasaan cemas yang menghentak dadanya. Ia tahu akibat dari perbuatan anak muda itu. Kebo Sindet pasti akan marah dan setan tua yang berwajah beku itu akan segera memberikan serangan balasan. Tidak tanggung-tanggung. Serangan itu pasti serangan mematikan.

Dan kini ia melihat Kebo Sindet benar-benar berbuat demikian. Ia melihat tangan Kebo Sindet terayun dengan kecepatan yang luar biasa. Sudah pasti di luar kemampuan Ken Arok untuk menghindarinya. Orang tua itu hanya dapat menahan nafasnya. Jarak antara keduanya tidak terlampau dekat, sedang di sampingnya berdiri Wong Sarimpat yang pasti akan mampu menghalanginya apabila ia ingin berbuat sesuatu.

Serasa dada Empu Gandring itulah yang tersentuh tangan Kebo Sindet. Dengan wajah yang tegang ia melihat apa yang akan terjadi

atas anak muda dari istana Tumapel itu. Apa lagi ketika ia mendengar ledakan tertawa Wong Sarimpat yang gila.

Tetapi, tiba-tiba suara tertawa Wong Sarimpat terputus. Selangkah ia maju dengan mata yang menyala. Bahkan tanpa sesadarnya Empu Gandring pun meloncat maju mendekati Ken Arok yang terbanting di atas tanah kerena sentuhan tangan Kebo Sindet.

Kedua orang tua yang telah masak itu hampir-hampir tidak percaya melihat apa yang terjadi. Bahkan Kebo Sindet sendiri seolah-olah terpaku di tempatnya. Adalah tidak mungkin sama sekali bahwa ia melihat anak muda yang bernama Ken Arok, yang terbanting dengan kerasnya karena dorongan tangan Kebo Sindet yang sedang marah, setelah terguling beberapa kali, segera berusaha bangun kembali.

Meskipun mula-mula Ken Arok kehilangan keseimbangannya dan terhuyung-huyung hampir terjatuh lagi, tetapi akhirnya ia mampu tegak berdiri dengan garangnya seperti batu karang di tengah-tengah lautan. Dengan tangannya ia mengusap dadanya yang terasa panas bukan buatan seperti terbakar karena sentuhan tangan Kebo Sindet yang sedang marah. Namun, lambat laun ia berhasil menguasai rasa sakit itu.

Ketika Ken Arok itu telah berhasil berdiri tegak kembali, maka tanpa sesadarnya terdengar Kebo Sindet berdesis, “Setan manakah yang manjing ke dalam tubuhmu itu anak muda. Kau berhasil menyelamatkan dirimu meskipun aku dapat menyentuh tubuhmu. Kalau kau tidak bernyawa rangkap, maka hal itu tidak akan mungkin terjadi pada seorang manusia biasa. Bahkan Empu Gandring pun pasti tidak akan mampu bertahan apabila tanganku berhasil mengenai dadanya.”

Ken Arok yang masih berdiri tegak itu menggeram. Kini, kemarahannya pun memuncak sampai ke ubun-ubun. Tubuhnya yang dibakar oleh kemarahan itu menggigil seperti orang kedinginan. Perlahan-lahan mulutnya bergerak dan terdengarlah ia berkata. Mahisa Agni yang seakan-akan membeku di tempatnya melihat peristiwa itu menjadi terkejut. Yang didengarnya itu adalah

suara yang pernah didengarnya di Padang Karautan. Suara hantu yang menakutkan.

"Kebo Sindet," suara itu terdengar parau dan dalam. Lontaran getarannya menghantam dada mereka yang mendengarnya, "jangan menyombongkan diri dengan kekuatan aji-ajimu. Meskipun aku tidak memiliki ilmu macam apapun, tetapi kejahatan yang kau lakukan pasti akan mencelakakanmu. Kalau tidak saat ini, pasti akan datang suatu ketika kau hancur menjadi debu".

"Ancaman seseorang yang telah berputus asa" jawab Kebo Sindet dalam nada datar. Kata-kata ita seakan-akan bergulung-gulung saja di dalam perutnya, "adalah hanya kebetulan saja bahwa kau terlepas dari bahaya maut. Tetapi kalau aku mengulangnya sekali lagi, maka kau tidak akan lagi dapat menyebut nama ayah bundamu."

Ken Arok tidak menjawab. Dengan tangan gemetar dijulurkannya pedangnya sambil berkata, "Aku sudah siap".

Agaknya kemarahan Kebo Sindet sudah tidak tertahankan lagi. Hampir tak tertangkap oleh pandangan mata biasa ia melenting, meloncat ke arah Ken Arok. Demikian cepatnya sehinga kali ini pun Ken Arrok tidak sempat berbuat banyak. Ia hanya mampu menggerakkan ujung pedangnya mengarah kepada lawannya. Tetapi, sekali lagi gerakan Kebo Sindet tak dapat diikutinya. Sekali lagi Kebo Sindet melenting, dan kali ini Ken Arok benar-benar tidak mampu mengikuti kecepatan gerak itu.

Empu Gandring berdesis perlahan. Terasa bulu-bulunya meremang membayangkan kemungkinan yang dapat terjadi atas Ken Arok. Kini ia ingin mencoba mempengaruhi gerak Kebo Sindet, tetapi dengan tiba-tiba Wong Sarimpat menghalangnya dengan sebuah sambaran kaki pada lambung Empu Gandring. Terpaksa Empu Gandring menghindari serangan itu, dan terpaksa ia tidak dapat berbuat sesuatu atas Kebo Sindet. Yang dilihatnya adalah sekali lagi Ken Arok terpelanting jatuh sesudah pedangnya terloncat dari tangannya.

Mahisa Agni masih saja berdiri membeku. Kesadarannya seolah-olah terhisap habis-habis oleh peristiwa itu. Ia hanya mampu menggerakkan biji-biji matanya, mengikuti bayangan Ken Arok terbanting jatuh.

Tetapi, sekali lagi mereka menjadi heran dan kagum bercampur-baur. Mereka melihat Ken Arok itu berguling beberapa kali. Lalu dengan tertatih-tatih ia berdiri di atas kedua lututnya. Bahkan kemudian anak muda itu telah tegak kembali. Tegak seperti tonggak baja yang kokoh kuat.

Orang-orang tua yang melihat peristiwa itu hampir tidak dapat mempercayai penglihatannya. Mereka melihat tata gerak Ken Arok tidak terlampau jauh terpaut dari Mahisa Agni dan anak-anak muda yang memiliki kelebihan yang lain. Tetapi bahwa Ken Arok tidak lumat karena tangan Kebo Sindet adalah benar-benar di luar dugaan.

Kebo Sindet sendiri yang telah dua kali mengenainya, sejenak terpaku seperti patung. Bahkan tanpa sesadarnya ia berdesis, “Luar biasa. Anak itu benar-benar anak setan”.

Yang terdengar kemudian adalah gemeretak gigi Ken Arok. Suaranya menjadi semakin parau dan dalam, sedang nyala matanya menjadi semakin membara. Seperti mengambang di udara terdengar suaranya, “Marilah Agni, marilah kita hadapi jahanam ini. Ternyata hidup dan mati sama sekali tidak berada di dalam kekuasaan tangannya yang telah bernoda itu”.

Mahisa Agni benar-benar seperti terbangun dari mimpi. Dua kali ia melihat Ken Arok terpelanting. Dua kali ia melihat anak itu bangkit. Dan ia sendiri belum berbuat apa-apa. Karena itu, maka dengan dada yang bergelora ia menyahut, “Aku sudah siap Ken Arok”. Kalau saja kulitnya tidak kebal oleh senjatanya.

Belum lagi Kebo Sindet sempat menyahut, maka Ken Arok itu pun telah meloncat menyerang. Kini sikapnya menjadi semakin garang. Ia sama sekali tidak memungut pedangnya yang terjatuh, tetapi di tangannya tergenggam sebilah pisau belati yang kasar.

“Pisau itu“ desis Mahisa Agni di dalam hatinya yang berdesir “pisau itu adalah pisau hantu Karautan”.

Kebo Sindet yang memiliki berbagai macam ilmu itu tidak lengah sama sekali dengan cekatan ia menghindarinya. Namun kali ini serangan Ken Arok benar-benar seperti angin ribut. Geraknya semakin lama menjadi semakin bertambah kasar. Meskipun Mahisa Agni tidak lagi melihat gerakan yang mengerikan seperti ketika ia berkelahi melawan anak itu di Padang Karautan, tetapi kini ia melihat gerak-gerak yang serupa, bahkan bersumber pada gerakan-gerakan yang aneh itu, namun dalam tingkatan yang lebih dahsyat.

Meskipun Kebo Sindet adalah seorang yang telah menyimpan perbendaharaan pengalaman hampir tak terhitung jumlahnya, teetapi ia terkejut melihat tandang lawannya. Ia tidak melihat unsur-unsur yang tersusun rapi betapapun kasarnya, tetapi ia merasakan bahaya yang mematuknya. Karena itu maka ia pun berkata di dalam hatinya, “Anak ini benar anak setan atau jin tetekan. Bagaimana mungkin ia bisa berkelahi dengan cara itu”.

Kini, Kebo Sindet tidak hanya merasakan seorang anak muda yang sombong sedang membunuh dirinya. Tetapi ia kini berasa berhadapan dengan anak iblis yang mengerikan. Karena itu, maka orang tua itu segera melayaninya dengan penuh kemarahan.

Sejenak, Mahisa Agni melihat keduanya yang sedang bertempur itu. Ia melihat Ken Arok tidak sebagai seorang prajurit atau seorang pelayan-dalam yang berkelahi sebagai seorang prajurit dengan pedangnya. Tetapi kini Mahisa Agni melihat hantu Karautan hidup kembali, berkelahi dengan sebilah pisau di tangan.

Namun, Mahisa Agni tidak dapat berdiam diri lebih lama lagi. Betapa kecil kemampuannya, ia merasa wajib untuk ikut serta dalam pertempuran yang dahsyat itu. Karena itu, maka dengan hati-hati ia mendekat, menjulurkan pedangnya, dan sejenak kemudian maka pedang itu pun mulai bergetar. Dengan bekal ilmu yang dimilikinya dari gurunya ia ikut bertempur, dipusatkannya segenap kemampuan lahir dan batin, tersalur dalam jalur-jalur urat-nadinya, menggerakkan pedang di dalam genggamannya. Meskipun Mahisa

Agni adalah seorang anak kecil saja dibandingkan dengan Kebo Sindet, namun terasa juga serangannya agak mengganggu selagi setan tua dari Kemundungan itu berusaha membinasakan hantu dari Padang Karautan.

Tetapi, setiap kali Kebo Sindet menjadi kecewa. Selanjutnya ia belum berbasil mengenai lawannya tepat seperti yang dikehendakinya. Bahkan tenaga lawannya yang semakin liar itu pun serasa menjadi semakin bertambah.

“Kekuatan apakah yang telah menyelusup ke dalam tubuh setan kecil ini“ Kebo Sindet mengumpat-umpat di dalam hatinya. Sekali-kali ia berhasil menyentuh tubuh Ken Arok sehingga anak itu terpental beberapa langkah, tetapi setiap kali anak muda itu langsung meloncatinya kembali dengan ujung pisau di tangan kanannya dan ujung kuku-kuku jari tangan kirinya.

Dengan demikian maka kemarahan Kebo Sindet pun semakin menjadi-jadi. Sekali dua kali ia harus menghindari pedang Mahisa Agni. Tetapi ia tidak menyerangnya. Betapa gelap hatinya namun ia masih berusaha membiarkan saja anak muda itu. Sebab apabila ia membalasnya dengan serangan-serangan ia takut apabila ia tidak berhasil menguasai tenaganya, sehingga Mahisa Agni itu justru yang terbunuh.

Wong Sarimpat dan Empu Gandring untuk beberapa saat masih berdiri keheranan. Bahkan, tanpa dikehendakinya Wong Sarimpat berdesis, “Apakah yang telah menggerakkan anak itu sehingga ia dapat berkelahi dengan cara itu?”

Empu Gandring tanpa sesadarnya menyahut, “Alangkah keras dan kasar unsur-unsur yang dipergunakannya. Bahkan jauh lebih kasar dari Empu Sada. Hampir sekasar kau dan kakakmu Kebo Sindet”.

“Tidak“ gumam Wong Sarimpat, “lihat, betapa kasarnya. Tidak kalah kasar dari kakang Kebo Sindet. Tetapi yang gila adalah simpanan tenaga dan kekuatan, sehingga ia mampu bertahan terhadap sentuhan tangan kakang Kebo Sindet”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya dan Wong Sarimpat memandanginya dengan mata yang hampir tidak berkedip. Mereka melihat betapa perkelahian antara Kebo Sindet melawan Ken Arok dan Mahisa Agni menjadi semakin dahsyat. Setelah mapan, maka tandang Mahisa Agni pun menjadi bertambah lincah. Pedangnya menyambar-nyambar dari berbagai arah, sehingga mau tidak mau Kebo Sindet harus memperhitungkannya. Tetapi ia tidak dapat dengan garang menyerang kembali anak muda itu. Kebo Sindet yang sedang berkelahi itu merasa sangat sulit untuk mengukur tenaganya, sehingga Mahisa Agni tidak terbunuh oleh sentuhan tangannya. Seandainya ia tidak sedang berkelahi dengan iblis yang kasar itu, maka ia akan segera dapat menjajagi kekuatan tubuh Mahisa Agni. Ia akan dapat mengendalikan tangannya, menyentuh urat nadi kesadaran Mahisa Agni sehingga anak itu pingsan. Tetapi tidak mati.

Tetapi kini ia berkelahi dengan anak muda yang tidak dapat diduga kekuatannya. Meskipun ia hampir mempergunakan segenap kekuatannya, namun anak muda yang bernama Ken Arok itu tidak hancur lumat. Tulang-tulang iganya tidak menjadi rontok karenanya. Bahkan setiap kali ia berhasil menghindarkan simpul-simpul sarafnya yang berbahaya dari sentuhan tangan Kebo Sindet, sehingga setiap kali ia terbanting jatuh, setiap kali ia dapat bangun kembali. Justru semakin sering ia terpelanting, maka tubuhnya seakan-akan menjadi semakin liat, dan semakin cepatlah ia bangkit kembali meloncat dengan garang dan liar, menyerang membabi buta.

“Tidak” desis. Kebo Sindet di dalam hatinya, “anak itu tidak membabi buta. Tetapi ilmu yang gila ini belum pernah aku kenal. Belum pernah aku temui seorang sakti yang berkelahi dengan cara ini.”

Dengan demikian, maka Mahisa Agni itu bagi Kebo Sindet terasa benar-benar mengganggu usahanya membinasakan Ken Arok. Karena itu maka tiba-tiba ia berteriak nyaring “Kuda-Sempana, jangan bersembunyi saja. Ini, aku sudah berhasil memanggil orang yang selama ini kau cari. Kau tidak usah menunggu gurumu.

Selesaikan Mahisa Agni ini lebih dahulu. Tetapi ingat, biarkan ia hidup. Ia akan mengalami masa-masa yang tidak dikehendakinya".

Panggilan itu benar menggetarkan dada Empu Gandring, Mahisa Agni dan Ken Arok. Mereka merasa bahwa bahaya semakin lama akan menjadi semakin besar. Menurut dugaan mereka, sebentar lagi akan datang Empu Sada, guru Kuda-Sempana untuk membantu mereka menangkap Mahisa Agni.

Belum lagi mereka sempat mempertimbangkan sesuatu, maka dari dalam kegelapan meloncatlah sesosok tubuh yang telah menggenggam pedang di tangan. Orang itu adalah Kuda Sempana. Sejenak ia berdiri dengan penuh kebimbangan. Betapa dendam dan bencinya kepada Mahisa Agni pada saat-saat yang lampau. Betapa ia ingin membunuh dan mencincangnya. Tetapi tiba-tiba kini, setelah ia berhadapan di bawah lindungan kedua iblis dari Kemundungan, nafsunya itu susut hampir kering sama sekali.

Tetapi seperti apa yang selama ini dilakukannya. Berbuat apa saja yang dikatakan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Demikian pula kali ini. Menurut Kebo Sindet ia harus bertempur melawan Mahisa Agni. Karena itu, maka segera iapun mencoba membulatkan hatinya. Bertempur tanpa sesuatu tujuan.

Mahisa Agni yang melihat kehadiran Kuda Sempana menggeretakkan giginya. Ia tidak dapat melupakan apa yang telah dilakukan oleh anak muda itu, sehingga keadaan menjadi semakin lama semakin jelek. Tidak saja baginya sendiri, tetapi juga bagi seluruh Panawijen. Dan kini, Kuda Sempana itu datang lagi, membuat orang-orang Panawijen ketakutan.

Karena itu, ketika kemudian Kuda Sempana menyerangnya, maka dengan serta-merta ditinggalkannya Kebo Sindet yang masih berkelahi dengan Ken Arok dalam nada yang semakin lama semakin kasar dan liar. Keduanya adalah hantu-hantu yang mengerikan, dan keduanya dapat berbuat di luar bemampuan orang-orang biasa.

Sejenak kemudian Mahisa Agni telah terlibat dalam perkelahian dengan Kuda Sempana. Kuda Sempana yang semula ragu-ragu, kini

ia harus menghadapi serangan Mahisa Agni yang membadai. Serangan-serangan yang dilambari oleh berbagai perasaan bercampur baur. Kebencian kemarahan dan kegelisahan. Namun justru karena itu, maka kejernihan hatinya menjadi agak terganggu. Tata geraknya menjadi tergesa-gesa dan dalam beberapa kesempatan, ia membuat kesalahan-kesalahan. Tetapi berhadapan dengan Kuda Sempana Mahisa Agni masih mempunyai kesempatan. Betapa Kuda Sempana dapat menambah ilmunya dengan ilmu yang diberikan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, namun melawan Mahisa Agni ia masih harus berbuat terlampau banyak. Apalagi pada saat-saat perkelahian itu dimulai. Kuda Sempana bertempur asal saja ia tidak tertusuk oleh ujung pedang lawannya. Namun semakin lama nafsunya perlahan-lahan tumbuh kembali. Bukan sekedar menyelamatkan diri, tetapi dalam lingkaran perkelahian, maka hasratnya untuk membinasakan lawannya terasa seperti api tertiup angin. Semakin lama menjadi semakin menyala di dalam dadanya.

Peristiwa itu telah membuat Ken Arok menjadi semakin marah. Setiap kali ia terlempar jatuh, setiap kali ia merasa bahwa tenaga yang tersimpan di dalam tubuhnya mengalir menyelusuri urat-urat nadinya. Semakin besar nyala kemarahannya, maka tubuhnya terasa semakin ringan dan geraknya pun menjadi semakin cepat. Tetapi yang dihadapinya adalah Kebo Sindet. Betapa besar kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya, namun Ken Arok bagi Kebo Sindet seolah-olah tidak lebih dari sebutir kemiri dalam permainan jirak. Sekali terlempar ke samping, sekali terdorong surut dan sekali terbanting jatuh.

Meskipun demikian Ken Arok masih juga mampu bangkit berdiri, melenting dan meloncat menyerang dengan liarnya. Kuku-kukunya mengembang seperti kuku seekor garuda yang buas, sedang ditangan yang lain sebilah pisau seakan-akan melekat pada jari-jari tangannya, sehingga pisau itu tidak dapat terpelanting lepas dari genggamannya.

Apa yang dilakukan Ken Arok itu benar-benar tidak dapat di mengerti nalar orang-orang tua yang mengitarinya. Wong Sarimpat,

Empu Gandring dan Kebo Sindet sendiri. Bagaimana mungkin, Ken Arok itu mampu bertahan lama melawan Kebo Sindet.

Menilik tata gerak dan unsur-unsur yang dipergunakan oleh Ken Arok, maka mereka merasakan, betapa sedikit pengertian yang dimilikinya. Menurut perhitungan mereka, ilmu yang dimiliki oleh Ken Arok dalam tata gerak dan tata berkelahi, tidak banyak terpaut dari Mahisa Agni, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Tetapi kekuatan tenaga, kecepatan bergerak dan ketahanan tubuhnya, benar-benar mengagumkan. Dan orang-orang tua itu menganggap bahwa semuanya itu lama sekali bukan dilambari oleh sesuatu ilmu apapun, tetapi apa yang dimilikinya itu adalah pembawaan sejak ia dilahirkan.

Dalam keheranan dan kekagumannya, maka Wong Sarimpat dan Empu Gandring masih saja berdiri tegak. Wong Sarimpat tidak lagi menyerang Empu Gandring selagi Empu Gandring tidak berusaha membantu Ken Arok atau Mahisa Agni.

Meskipun demikian, Empu Gandring masih juga selalu di selubungi oleh perasaan cemas dan gelisah. Betapa ketahanan tubuh Ken Arok itu, namun serangan Kebo Sindet yang datang seperti badai, menghantam terus-menerus itu suatu ketika pasti akan dapat melumpuhkan Ken Arok. Bahkan mungkin membunuhnya.

Orang tua itu masih saja melihat Ken Arok terlempar, terbanting dan berguling-guling menghindari serangan lawannya. Sekali ia melenting sambil menerkam lawannya, untuk kemudian terlempar kembali beberapa langkah.

Sekali-kali terdengar ia mengeluh pendek, tetapi lambat laun suara itu terdengar seperti hantu yang sedang marah.

Tiba-tiba Empu Gandring menjadi tegang ketika ia melihat sesuatu. Darahnya serasa berhenti mengalir. Selangkah ia maju sambil menajamkan matanya. Bukan saja mata wadagnya, tetapi juga mata batinnya. Terasa dadanya kemudian bergetar semakin cepat. Tanpa sesadarnya ia berpaling memandangi wajah Wong

Sarimpat. Dan wajah itu pun menegang seperti seutas tali yang hampir putus karena tarikan kedua ujungnya.

“He, tukang keris“ Wong Sarimpat itu hampir berteriak, “kau lihat itu?”

Empu Gandring tidak segera menyahut. Ternyata Wong Sarimpat betapapun kasarnya, namun ia telah berhasil melihat pula. Agaknya kekuatan yang tersimpan di dalam diri orang itu pun telah mampu menerima getaran yang aneh, yang memancar dari diri Ken Arok.

“Ternyata anak itu benar-benar anak setan”.

“Kau melihatnya?” desis Empu Gandring.

“Ya. Itulah sebabnya maka tubuhnya kuat seperti seekor gajah kerdil”.

Empu Gandring terdiam. Tetapi debar di dalam dadanya menjadi semakin lama semakin cepat. Dan apa yang dilihatnya menjadi semakin jelas. Tidak sekedar dengan mata wadagnya.

Dengan jantung yang bergolak Empu Gandring dan Wong Sarimpat melihat sebuah bayangan warna kemerah-merahan yang seakan-akan memancar dari ubun-ubun Ken Arok. Tidak begitu jelas. Tetapi keduanya yakin bahwa mereka telah melihatnya. Seperti yang pernah dilihat oleh Empu Purwa di Padang Karautan.

Perlahan-lahan Empu Gandring berdesis, “Adalah manusia yang terpilihlah yang memiliki tanda-tanda demikian”.

“Anak iblis “geram Wong Sarimpat.

Empu Gandring tidak menjawab. Namun timbullah sedikit harapan padanya, bahwa Ken Arok memiliki kelebihan yang meyakinkan dari anak-anak muda sebayanya. Tanda itu telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ken Arok bukanlah anak-anak muda kebanyakan saja meskipun tandangnya kasar sekasar Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Wong Sarimpat pun melihat kelebihan itu, meskipun Dengan mulut yang mengumpat-umpat. Ia tidak tahu pasti, apakah yang

telah menimbulkan bayangan kemerahan di atas ubun-ubun anak itu. Tetapi, iapun pernah mendengar dongeng-dongeng tentang anak-anak terpilih. Karena itu, maka ia menjadi sedemikian marahnya, bahwa anak muda yang memiliki kelebihan itu memihak Mahisa Agni.

“He, pande keris“ teriaknya “apakah kau sangka warna itu akan dapat menyelamatkannya?”

“Aku tidak tahu“ sahut Empu Gandring, “warna itu adalah warna keberanian”.

“Setan, iblis“ lagi-lagi orang itu mengumpat-umpat dengan mulutnya yang kotor, “ia akan mati terbunuh oleh kakang Kebo Sindet, dan warna itu akan padam dari kepalanya”.

“Marilah kita lihat”.

“Tidak. Aku tidak hanya ingin sekedar melihat, tetapi aku ingin berkelahi seperti orang lain. Ayo, bersiaplah Empu tua”.

Belum lagi Empu Gandring menjawab, Wong Sarimpat telah melompat menyerangnya sambil berteriak, “Aku akan segera membunuhmu. Kemudian aku ingin turut membuktikan, apakah anak muda itu benar-benar tak dapat dicincang kulit dagingnya”.

Tetapi Empu Gandring pun telah cukup mempersiapkan diri. Karena itu, maka ia pun sempat menghindari serangan Wong Sarimpat. Bahkan dengan cepatnya, tangannya menyambar tengkuk lawannya.

“Kaupun anak setan“ teriak Wong Sarimpat ketika terasa sebuah sambaran tangan Empu Gandring hampir menyentuh tengkuknya, Orang itu terpaksa menghindar, sehingga hampir-hampir, ia kehilangan keseimbangan. Tetapi ia tidak meneruskan kata-katanya, sebab ia melihat Empu Gandring tidak membiarkannya. Orang itu pun segera bersiap untuk menghindari serangan-serangan berikutnya, yang datang seperti banjir menghantam tebing.

“Kau pun menjadi gila dan liar“ teriak Wong Sarimpat. Tetapi dirinya sendirilah yang menjadi semakin liar dan buas. Tata

geraknya segera menjadi kasar, sekasar kakaknya Kebo Sindet. Namun Empu Gandring tidak menjadi bingung. Ia tahu, apa yang harus dilakukan melawan orang-orang liar seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, sehingga betapa liarnya lawannya, namun Empu Gandring masih juga tetap tenang. Sekali-kali ia sempat melihat perkembangan keadaan Ken Arok dan Kebo Sindet yang bertempur semakin ribut.

Kebo Sindet sendiri, yang berkelahi dengan Ken Arok tidak segera melihat warna kemerah-merahan di ubun-ubun lawannya. Dengan penuh kemarahan Kebo Sindet berusaha melumatkan lawannya dengan tangannya. Meskipun berkali-kali ia tidak berhasil memecahkan dada anak muda itu, tetapi ia masih percaya bahwa Ken Arok tak akan dapat dihancurkannya. Itulah sebabnya Kebo Sindet masih saja berkelahi dengan tangannya. Ia tahu benar bahwa ilmu lawannya sama sekali tidak berarti untuk melawannya. Namun ketahanan tubuh anak itu benar-benar memusingkan kepalanya. Bahkan kadang-kadang timbul kecemasan di dalam dirinya, apakah ilmunya telah lebur?"

Demikianlah, maka perkelahian itu menjadi kian seru. Tandang Ken Arok benar-benar menjengkelkan sekali bagi Kebo Sindet yang garang dan buas. Seakan-akan ia sedang berhadapan Dengan Aji Candra Birawa. Ia pernah mendengar, bahwa seseorang mampu membangunkan kekuatan yang tanpa batas. Kadang-kadang dapat berwujud seorang raksasa. Kalau, raksasa itu terbunuh, maka mayatnya akan membelah, dan datanglah kemudian dua orang raksasa. Demikianlah setiap kali dibinasakan, maka kekuatan itu pun menjadi berlipat.

"Apakah anak ini memiliki aji ini?" desisnya di dalam hati, "Setiap kali kekuatannya terhantam, maka seakan-akan tubuhnya menjadi semakin kuat. Kalau ia terbanting jatuh, maka segera ia bangkit dengan kesigapan yang berlipat.

"Tetapi anak setan ini harus mati" geramnya sambil mempertajam serangan-serangannya, sehingga semakin lama menjadi semakin dahsyat.

Namun akhirnya Kebo Sindet itu mampu melihat bayangan kemerah-merahan di atas ubun-ubun Ken Arok. Semula orang itu menyangka, bahwa kemarahannya telah menumbuhkan bayangan-bayangan yang tak dikenalnya. Tetapi ternyata warna merah itu meloncat, melontar dan meluncur bersama-sama dengan kepala lawannya. Warna itu memancar dari ubun-ubun kepala itu.

"Gila" desisnya, "apakah anak ini anak pilihan?"

Kebo Sindet mengumpat-umpat di dalam hatinya. Selama ini ia tidak pernah memikirkan persoalan serupa itu. Ia tidak mengenal kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya dan lingkungannya yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Tetapi ia tidak mengenal suatu kekuasaan yang Agung meskipun pernah didengarnya. Tiba-tiba sekarang ia berhadapan dengan warna itu. Menurut dongeng yang pernah didengarnya, warna yang memancar dari ubun-ubun adalah pertanda bahwa orang itu adalah orang pilihan. Orang piniji. Itulah sebabnya maka ia memiliki kekuatan dan ketahanan tubuh melampui manusia biasa.

Sejenak, perasaan Kebo Sindet dilanda oleh kebimbangan. Namun kembali ia menguatkan hatinya. Dengan gigi gemeretak ia menggeram di dalam dadanya "Betapapun juga, ia adalah manusia. Berapa kuat ketahanan tubuhnya, tetapi kulit dagingnya pasti akan dapat menjadi lumat".

Dengan demikian, maka tandang Kebo Sindet menjadi semakin buas dan liar. Demikian juga Ken Arok. Semakin garang ia berkelahi, nyala di atas ubun-ubunnya seolah-olah menjadi semakin terang.

Disisi lain, Kuda Sempana pun berkelahi dengan nafsu yang semakin menyala. Kini ia tidak lagi sekedar digerakkan oleh perintah Kebo Sindet, tetapi ia benar-benar berusaha membunuh Mahisa Agni. Ia tidak lagi mengingat apakah dendamnya bertimbun setinggi gunung, namun dalam perkelahian ini, ia ingin membunuh secepat-cepatnya.

Tetapi Mahisa Agni pun berkelahi dengan kemarahan yang meluap-luap. Ia ingin menghentikan petualangan anak muda itu. Ia

ingin Kuda Sempana tidak lagi dapat melakukan kejahatan. Baik terhadap dirinya sendiri, terhadap Ken Dedes, terhadap, orang-orang Panawijen maupun terhadap bendungan yang sedang dikerjakannya. Karena itu, maka ia harus dapat melumpuhkan lawannya. Menangkap atau kalau terpaksa anak muda itu terbunuh, adalah bukan semata-mata karena kebencian dan dendam, tetapi ia didorong oleh suatu kuwajiban untuk suatu kepentingan yang lebih besar dari kepentingannya sendiri.

Dorongan itulah yang telah memaksa Mahisa Agni bertempur mati-matian. Apalagi kalau diingatnya, bahwa sebentar lagi, tangan-tangan Kebo Sindet atau Wong Sarimpat pasti akan mencekiknya. Itulah sebabnya, ia merasa bahwa ia harus segera menyelesaikan tugasnya sebelum Ken Arok tidak lagi berdaya melawan Kebo Sindet.

Tetapi Kuda Sempana sekarang sudah lain dengan Kuda Sempana yang selalu dikalahkannya. Kuda Sempana kini, adalah Kuda Sempana yang menjadi bertambah kasar, liar tetapi bertambah kuat dan cekatan. Kuda Sempana itu mampu meloncat secepat burung sikatan dan menyambar segarang elang di udara. Merangsangnya seliar serigala dan menerkam sebuas harimau lapar.

Dengan demikian maka Mahisa Agni itu pun harus bertempur sekuat tenaganya, setinggi kemampuannya. Dikerahkannya segenap ilmunya lahir dan batin untuk mengalahkan lawannya. Tetapi pekerjaan itu bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah memijat wohing ranti. Tetapi ia harus berjuang memeras segenap kemampuan yang ada padanya. Namun sampai beberapa lama, ia sama sekali belum melihat tanda-tanda bahwa usahanya itu akan segera berhasil. Bahkan setiap kali ia harus meloncat menghindari ujung pedang Kuda Sempana yang mematuk-matuk seperti seribu kepala ular yang menyerangnya bersama-sama dari segala penjuru.

Tetapi, Kuda Sempana pun telah dibasahi oleh keringat yang mengalir dari segenap lubang kulitnya. Betapa ia berusaha membinasakan lawannya, tetapi lawannya bukan dengan suka rela menyerahkan kepalanya, pasrah pati-urip. Karena itu, maka

pekerjaannya adalah sesulit menangkap kijang di padang rumput dengan tangannya.

Tidak kalah ributnya adalah Wong Sarimpat. Sekali-kali terdengar orang itu berteriak nyaring, sehingga suaranya membentur dinding-dinding halaman, melingkar-lingkar memenuhi padukuhan yang sepi. Namun sejenak kemudian Panawijen itu telah diterkam oleh ketakutan yang amat sangat. Beberapa orang akhirnya mendengar hiruk pikuk perkelahian dan teriakan-teriakan Wong Sarimpat yang liar itu.

Mereka yang terbangun mula-mula menjadi bingung. Mereka belum tahu, suara apakah yang memecah sepinya malam, melingkar-lingkar di seluruh padepokannya.

Beberapa orang laki-laki tua keluar dari rumah-rumah mereka, membawa golok dan parang pembelah kelapa dan kayu. Mengendap-endap mereka pergi ke arah suara yang hiruk pikuk dan ribut di padepokan Empu Purwa. Tetapi ketika mereka menjadi semakin dekat, maka tubuh mereka menjadi gemetar. Dalam keremangan cahaya pelita di halaman padepokan itu, mereka melihat lingkaran-lingkaran perkelahian. Perkelahian yang belum pernah mereka lihat.

Sejenak, mereka terpaku di balik dinding halaman. Sekali-kali mereka mengintip dari atas dinding sambil berdiri di atas bongkahan batu padas. Namun kemudian mereka pun kembali bersembunyi di balik dinding-dinding itu. Tak sepatah kata yang dapat mereka ucapkan di antara mereka. Sekali-kali mereka saling berpandangan. Namun kemudian mereka menggigil ketakutan.

Dada mereka serasa akan pecah ketika tiba-tiba mereka mendengar teriakan Wong Sarimpat nyaring, “He yang berdiri di balik dinding. Ayo, jangan bersembunyi. Kalau kalian cukup jantan. Inilah Wong Sarimpat dari Kemundungan”.

Tetapi kata-kata itu terhenti ketika serangan Empu Gandring hampir merobek mulutnya. Dengan lincahnya ia meloncat mundur. Golok yang kini telah berada di tangannya berputar seperti baling-

baling. Tetapi setiap kali bunga api memercik tinggi apabila golok itu membentur keris Empu Gandring. Keris yang tidak kalah besarnya dari golok itu.

Ketika ketiga orang yang menjemput Mahisa Agni sampai di tempat itu pula, maka mereka menjadi gemetar. Teringatlah apa yang dirisaukan oleh orang tua yang ternyata adalah paman Mahisa Agni dan pemimpin prajurit dari Tumapel. Kini mereka menyadari kebenaran dari kecemasan orang-orang itu. Sehingga karena itu, maka alangkah mereka menyesal. Apabila terjadi sesuatu atas Mahisa Agni, maka mereka menjadi salah satu sebab dari bencana itu.

“Siapakah mereka?” bisik salah seorang dari ketiga orang itu.

Kawannya menggelengkan kepalanya. Tetapi kembali mereka terkejut ketika Wong Sarimpat sempat menjawab sambil bertiak “Kami adalah Wong Sarimpat, Kebo Sindet dan Kuda Sempana dari Kemundungan”.

Ketiga orang itu terbungkam. Tetapi di samping ketakutan dan kecemasannya, terbayanglah wajah ayah Kuda Sempana yang seolah-olah telah mendorong mereka menjemput Mahisa Agni dan kini tiba-tiba mereka mendengar bahwa di antara mereka terdapat Kuda Sempana.

Ketiga orang-orang tua yang menjemput Mahisa Agni ke Padang Karautan itu merasakan sesuatu yang tidak pada tempatnya dengan ayah Kuda Sempana. Apakah ayah Kuda Sempana itu telah menjadi alat anaknya untuk menciderai Mahisa Agni?

Tiba-tiba salah seorang dari mereka menggamit kawannya. Kawannya itupun mengangguk dan mereka bertiga pun meninggalkan tempat itu.

Setelah cukup jauh dari padepokan Empu Purwa, maka salah seorang dari mereka berkata, “Kita ke rumah ayah Kuda Sempana. Ia harus bertanggung jawab atas semua peristiwa ini.”

“Marilah kakang“ jawab yang lain, tetapi nada suaranya terasa diselubungi oleh kebimbangan, “tetapi apakah tidak ada orang lain di rumah itu. Kawan-kawan orang yang datang dari Kemundungan itu?”

Yang lain menjadi ragu-ragu pula, katanya, “Ya, apakah di rumah itu tidak ada orang lain lagi yang akan dapat memenggal leher kami”.

Sejenak mereka berdiam diri. Hanya langkah-langkah mereka sajalah yang terdengar gemerisik di atas tanah berbatu. Lamat-lamat mereka masih mendengar suara Wong Sarimpat menjerit-jerit. Dan tiba-tiba Kuda Sempana yang menjadi semakin kasar pun sekali-kali memekik tinggi pula.

Tetapi, orang-orang tua itupun kemudian dijalari oleh perasaan yang aneh. Karena mereka merasa, bahwa mereka telah turut serta menjerumuskan Mahisa Agni, maka mereka pun seakan-akan mendapat suatu keberanian untuk berbuat sesuatu. Mereka yang selama ini tidak pernah menggenggam senjata, kini parang pembelah kayu itu merupakan senjata yang memberi mereka ketabahan. “Ayah Kuda Sempana harus bertanggung jawab“ desis mereka di dalam hati.

Dengan hati-hati mereka berjalan menyelusuri jalan-jalan padukuhan menuju ke rumah Kuda Sempana. Karena di dalam perkelahian itu hadir Kuda Sempana, maka mereka mengharap bahwa ayahnya akan dapat mereka temui seorang diri.

Dari kejauhan mereka melibat pelita yang menyala di dalam rumah Kuda Sempana. Beberapa berkas sinarnya melontar menyelusup lubang-lubang dinding jatuh di halaman yang gelap gulita.

Rumah itu tidak terlampau besar, tetapi juga tidak terlampau kecil. Pada saat Kuda Sempana masih seorang pelayan dalam, maka rumah itupun tampak terpelihara baik. Tetapi kini, semak-semak yang liar tumbuh di sekeliling halaman. Bahkan regol dan pintunya kini sama sekali sudah hampir tidak terbentuk lagi.

“Mudah-mudahan orang itu ada di rumahnya“ gumam salah seorang.

“Aku kira ia ada di rumah“ sahut yang lain.

Perlahan-lahan, mereka mendekati pintu rumah itu. Salah seorang dari mereka mencoba mengintip ke dalamnya lewat lubang dinding yang menganga selebar hitam mata. Tetapi tak sesuatu yang dilihatnya.

“Apakah kita ketuk pintunya?” bertanya salah seorang.

“Ketuklah pintu “sahut yang lain.

Salah seorang dari mereka pun segera mengetuk pintu. Sekali dua kali, tetapi tidak terdengar jawaban.

“Apakah orang itu sudah tidur?”

Yang lain tidak sabar lagi. Diketuknya semakin keras. Namun masih belum ada jawaban.

Akhirnya mereka tidak dapat menahan diri. Sejenak mereka berbincang. Dan akhirnya mereka memutuskan untuk memecah. pintu itu dengan paksa.

Meskipun dengan agak bersusah payah, akhirnya ketiganya berhasil merusak pintu. Dengan hati-hati mereka masuk ke dalamnya. Senjata-senjata mereka telah berada di dalam genggaman, seperti seorang pahlawan yang sedang mencari lawannya yang bersembunyi.

Tetapi ternyata rumah itu telah menjadi kosong. Mereka sama sekali tidak menemukan seorang pun di dalamnya.

“Kosong“ desis salah seorang dari mereka.

“Mungkin bersembunyi“ sahut yang lain.

Dengan sangat hati-hati mereka bertiga mencari ayah Kuda Sempana. Beriringan kesegenap sudut. Namun meskipun pelita terpasang hampir di setiap ruang, mereka tidak menemukan seorang pun.

“Gila. Orang itu telah merasa dirinya bersalah. Karena itu maka ia melarikan dirinya”.

“Hem“ yang lain menggeram. Tetapi tidak ada sesuatu yang dapat dilakukannya.

Meskipun demikian sekali lagi mereka meneliti setiap sudut. Di bawah kolong-kolong amben, di belakang geledeg dan di sisi-sisi paga. Tetapi mereka tetap tidak menemukan seseorang.

“Lalu“ desis salah seorang dari mereka, “apa yang akan kita kerjakan?”

Sejenak mereka bertiga terdiam. Sementara itu angin malam berhembus masuk kedalam rumah itu lewat pintu yang masih menganga. Di luar gelap yang pekat seakan-akan menyumbat setiap lubang dinding rumah.

“Kita kembali“ tiba-tiba salah seorang berkata.

“Kembali kemana?” bertanya yang lain.

“Kembali ke tempat perkelahian tadi. Kuda Sempana lah yang harus bertanggung jawab atas semua peristiwa ini. Karena kebodohan kita, maka kita telah menjadi alatnya. Maka kita pun harus menebus kebodohan itu.

“Apa yang akan kita lakukan?”

“Membunuh Kuda Sempana”.

“He?” “seorang yang lain menjadi ngeri mendengar jawaban itu, seakan-akan mereka mampu membunuh Kuda Sempana.

“Ya. Kita membunuh Kuda Sempana bersama angger Mahisa Agni”.

“Anak itu bukan lawan kita”.

“Kita hanya membantu. Membantu angger Mahisa Agni. Betapapun lemah tenaga kita, tetapi kita akan dapat membantu mengurangi kesungguhan perhatian Kuda Sempana atas Mahisa Agni”.

Tetapi bukan sekedar menarik perhatiannya, bahkan mungkin ujung pedangnya.

"Kalau ujung pedangnya menghunjam ke dada kita itu adalah sekedar akibat dari kebodohan kita. Kenapa kita telah memanggil angger Mahisa Agni kepedukuhan ini?"

Kedua kawannya yang lain menjadi tegang. Namun kemudian mereka pun berkata, "Mari. Kita kembali kepadepokan Empu Purwa. Kita lihat, siapakah yang menang dalam perkelahian itu."

"Kita tidak akan hanya sekedar melihat".

"Baik. Kita ikut berkelahi".

"Sampai akibat yang paling parah".

"Sampai mati".

Maka bulatlah tekad mereka untuk bertempur membantu Mahisa Agni. Mereka merasa, bahwa mereka telah menyeret Mahisa Agni kedalam bencana.

Dengan tergesa-gesa, mereka meninggalkan rumah Kuda Sempana. Dibiarkannya pintu rumah itu menganga. Dan dibiarkannya lampu-lampu rumah itu menyala sebesar-besarnya.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai kembali di tempat perkelahian antara raksasa-raksasa itu terjadi. Perlahan-lahan mereka mendekati dinding halaman Padepokan Empu Purwa. Beberapa orang masih saja mengerumuni tempat itu dari jauh. Mereka tidak berani mendekat, apalagi melihat. Tetapi mereka pun tidak mau meninggalkannya, karena mereka ingin tahu, apakah yang akan terjadi.

Ketika mereka bertiga, mencongakkan kepala-kepala mereka hampir saja mereka terpelanting jatuh ketika mereka mendengar suara Wong Sarimpat, "Ayo, siapa yang akan membantu, Kemarilah".

Ketiganya menjadi seakan-akan membeku pada dinding halaman. Kebulatan tekad mereka sama sekali tidak lagi mereka ingat. Apalagi

turut berkelahi di pihak Mahisa Agni, sedang melihat kilatan senjata mereka yang sedang berkelahi itu pun mereka seolah-olah telah menjadi mati kaku.

Meskipun demikian, mereka masih sempat melihat perkelahian yang mengerikan itu. Mereka masih melihat betapa Ken Arok berkelahi seperti orang kesurupan. Tanpa menghiraukan apapun anak muda itu mengamuk sejadi-jadinya. Meloncat menerkam, memukul, menerjang dan segala macam gerak yang memusingkan kepala. Kebo Sindet pun menjadi pusing pula karenanya. Hampir-hampir ia kehilangan akal untuk menjatuhkan lawannya yang gila dan liar. Lebih liar dan buas dari dirinya sendiri.

“Anak setan ini benar-benar mengerikan“ desis Kebo Sindet di dalam hatinya. Meskipun demikian, ia sama sekali belum mempergunakan senjatanya. Kini keinginannya bukan saja ingin menghancurkan dan membunuh lawannya, namun timbul pula keinginannya untuk melihat, sampai dimana kekuatan dan ketahanan tubuh anak muda yang ubun-ubunnya bercahaya kemerah-merahan. Karena itu, betapapun juga, Kebo Sindet masih saja melawannya dengan anggauta badannya. Sekali-kali dihantamnya dada anak muda itu sehingga terpelanting beberapa langkah. Baru saja anak muda itu melenting berdiri, maka kakinya telah mengenai lambungnya, sehingga Ken Arok terangkat tinggi-tinggi, melayang di udara untuk jatuh seperti sepotong tonggak yang basah. Tetapi sekali lagi ia meloncat bangkit dengan pisaunya ditangan kanan dan kuku-kukunya yang mengembang di tangan kiri.

“Gila. Benar-benar gila“ Kebo Sindet menggeram. Ia adalah seorang yang pilih tanding. Seorang yang sudah kenyang mencicipi segala macam bentuk kehidupan. Yang paling lunak sampai yang paling kasar. Tetapi belum pernah dijumpainya sejenis manusia seperti yang kini sedang dilawannya.

Orang yang kini berkelahi melawannya dan bernama Ken Arok itu memiliki ketabahan tubuh yang luar biasa. Namun justru karena itu, maka ia menjadi semakin tertarik kepada anak muda itu. Semakin

sulit ia menjatuhkan lawannya, semakin tajam keinginannya untuk mengukur titik akhir dari ketahanan tubuh Ken Arok.

Tetapi, akhirnya Kebo Sindet menyadari, bahwa kunci dari pertempuran itu ada padanya. Adiknya, Wong Sarimpat yang bertempur melawan Empu Gandring. Rasa-rasanya tidak akan segera dapat mengakhiri perkelahian. Bahkan menurut penilaian Kebo Sindet, maka sampai seminggu pun adiknya tidak akan memenangkan pertempuran itu. Menilik ketenangan dan keyakinan setiap geraknya, maka agaknya Empu Gandring masih lebih banyak menyimpan tenaga daripada adiknya. Sehingga apabila perkelahian itu dibiarkannya sampai sehari dua hari, maka adiknya, Wong Sarimpatlah yang akan lebih dahulu susut tenaganya.

Sedang Kuda Sempana pasti tidak akan dapat mengalahkan Mahisa Agni. Kebo Sindet masih sempat melihat sekilas-sekilas perkelahian antara kedua anak muda itu. Dan Kebo Sindet masih melihat beberapa kekurangan Kuda Sempana.

Dengan demikian, maka ia harus segera mengakhiri perkelahian itu. Kalau ia berhasil melumpuhkan lawannya atau membunuhnya sekali, maka ia akan segera dapat membantu kawan-kawannya yang lain.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu pun menggeram. Ia kini tidak mau bermain-main lagi. Ia sudah cukup lama merasakan keliatan tubuh lawannya. Dan kini ia benar-benar ingin menghancurkannya. Tetapi tidak dengan senjata tajam. Ken Arok harus lumat dengan tangannya.

Kebo Sindet itu pun segera memusatkan segenap kekuatan lahir dan kekuatan yang tersimpan di dalam dirinya. Kekuatan yang bersumber pada kekuatan sesat. Meskipun dalam ungkapannya, seakan-akan ia memiliki kelebihan dari orang-orang lain, tetapi kelebihannya itu didapatkannya dari dunia yang hitam; yang bertentangan dengan jalan yang seharusnya dilalui oleh manusia, titah Yang Maha Agung.

Demikianlah maka Kebo Sindet telah membangun kekuatannya. Kekuatan yang dinamainya sendiri Aji Bajang. Kekuatan yang tidak kasat mata, tetapi mempunyai akibat yang mengerikan.

Ketika tiba-tiba tubuh Kebo Sindet itu bergetar dan kedua tangannya mengembang, maka berdesirlah dada Empu Gandring. Orang tua itu tahu betapa mengerikan akibat sentuhan kekuatan raksasa yang tersimpan dalam Aji yang justru dinamainya Aji Bajang. Hanya mereka yang menyimpan kekuatan-kekuatan yang seimbang sajalah yang akan menyelamatkan diri dari pada kekuatan itu meskipun tidak akan dapat terlepas dari luka-luka di dalam tubuhnya. Apabila seseorang yang memiliki kekuatan seimbang dan sempat melawan Aji itu dengan kekuatan yang sama, maka benturan yang terjadi itupun akan berakibat pula bagi orang itu. Apalagi mereka yang tidak memiliki daya tahan yang cukup, maka ia akan hancur lumat menjadi ndeg-pangamun-amun.

Karena itu, maka meskipun dirinya sendiri sibuk melayani Wong Sarimpat yang melibatnya seperti angin pusaran, namun sempat pula ia berteriak, “Angger Ken Arok. Hindarilah tangannya. Orang itu siap melontarkan kekuatan terakhirnya”.

Ken Arok yang sedang waringuten itupun mendengar teriakan itu. Terasa dadanya yang sedang bergelora itu pun berdesir. Sejenak ia memandang lawannya yang bergetar seperti orang kedinginan. Tangannya mengembang dan matanya menjadi merah menyala.

Sejenak Ken Arok yang liar itu tertegun diam. Meskipun ia tidak tahu, kekuatan apa yang akan memancar dari tangan Kebo Sindet, namun terasa pula olehnya bahwa kekuatan itu adalah kekuatan yang akan dapat menentukan hidup matinya.

Tetapi, Ken Arok sama sekali tidak ingin menghindarinya. Tekadnya telah bulat untuk melawan Kebo Sindet itu sampai kekuatannya yang terakhir. Sebagai hantu yang pernah hidup di Padang Karautan yang buas, maka Ken Arok telah menjadi seorang yang sama sekali tidak mengenal takut. Hidupnya dimasa lampau yang penuh dengan kekerasan, liar dan buas, kini seakan-akan telah

muncul lagi ke atas permukaan sikapnya. Namun demikian ada sesuatu yang lain tersimpan di dalam hatinya. Yang justru dahulu belum pernah dikenalnya, meskipun pernah dirasakannya. Ia pernah terlepas dari kepungan orang-orang yang marah kepadaya, karena ia mencuri di Pamalantenan. Hanya dengan dua helai daun tal ia berhasil menyeberangi sebuah sungai dan lari ke Nagamasa.

Saat itu ia sama sekali tidak tahu, kenapa ia dapat berbuat demikian. Dan ia sama sekali tidak tahu, suara apakah yang didengarnya dan memberinya petunjuk itu.

Tetapi sekarang ia telah mengenalnya. Dari Empu Purwa, guru Mahisa Agni, ia pernah mendapatkan setitik terang yang kemudian menjadi semakin jelas baginya ketika ia bertemu dengan seorang Brahmana yang bernama Lohgawe, yang membawanya ke Istana Tumapel, dan menyerahkannya sebagai seorang abdi dari Akuwu Tunggul Ametung.

Dengan demikian, maka ia sama sekali tidak gentar melihat sikap Kebo Sindet. Ia sama sekali tidak gentar, seandainya ia akan hancur lumat dan mati. Tak pernah ia berbuat seperti saat ini. Pasrah kepada Kekuasaan Tertinggi. Pasrah, sama sekali pasrah. Ken Arok merasa pernah dilepaskan dari maut justru sebelum ia mengenal-Nya. Kalau kini ia harus hancur dan lumat menjadi debu, maka apapun yang dilakukannya, justru lari sekalipun, maka ia pasti tidak akan terhindar dari padanya.

Ken Arok sendiri tidak sadar, apa yang kemudian dilakukannya. Tiba-tiba saja, tanpa dikehendakinya sendiri, ia berdiri tegak pada kedua kakinya. Dengan pasrah diri sepasrah-pasrahnya, ia memusatkan segenap daya rasa dan nalarnya. Tanpa sesadarnya pula ia telah membangunkan segenap kekuatan yang ada padanya dalam pemusatan diri di luar kehendaknya. Itu adalah suatu bentuk pemusatan kekuatan yang justru dilambari oleh kepercayaan yang bulat kepada Yang Maha Agung, tanpa dimengertinya sendiri.

Justru Empu Gandring lah yang menjadi sangat cemas melihat sikap Ken Arok yang sama sekali tidak berusaha untuk menghindar. Bahkan, orang tua itu melihat Ken Arok dengan tenangnya menanti

serangan Kebo Sindet. Hilanglah kesan yang liar dan buas dari wajah anak itu, justru pada saat ia menghadapi kekuatan terakhir dari hantu Kemudungan. Wajah itu kini memancarkan keagungan dan kesentausaan tiada taranya.

Wong Sarimpat yang melibat kakaknya telah membangunkan kekuatan terakhir itu menjadi berdebar-debar pula. Apakah anak muda serupa itu benar-benar anak pilihan yang tiada tara bandingnya, sehingga seorang Kebo Sindet perlu mempergunakan Aji Bajangnya? Wong Sarimpat masih melihat cahaya kemerah-merahan di atas kepala Ken Arok, seolah-olah bahkan menjadi semakin terang.

Dalam pada itu, karena kedua-duanya ingin melihat akibat dari benturan Aji Bajang, maka tanpa berjanji perkelahian antara Empu Gandring dan Wong Sarimpat itu pun menjadi semakin kendor, dan bahkan akhirnya berhenti sama sekali.

Hanya Kuda Sempana dan Mahisa Agnilah yang kemudian masih saja bertempur dengan sengitnya desak-mendesak, seperti sepasang Garuda yang berlaga di udara.

Pada saat yang demikian itulah, Kebo Sindet meloncat, mirip dengan seekor burung Alap-alap yang menyambar mangsanya di langit, menukik dan tangannya terayun deras sekali ke dada lawannya yang kini masih saja berdiri mematung.

Empu Gandring dan Wong Sarimpat menahan nafasnya. Sejenak kemudian mereka seakan-akan membeku melihat akibat dari pukulan Aji Bajang. Ketika tangan Kebo Sindet menyentuh dada Ken Arok, maka seakan-akan terjadilah sebuah benturan yang mengerikan. Kebo Sindet, hantu Kemundungan yang mengerikan itu tergetar dan terpaksa meloncat beberapa langkah surut untuk menyalurkan tekanan pada pangkal tangannya.

Sedang dalam pada itu Ken Arok terlempar beberapa langkah dan dengan kerasnya ia terbanting di atas tanah. Bulat-bulat seperti sebuah batu yang besar. Sama sekali tidak terdengar ia mengaduh

atau berteriak kesakitan. Tak ada sama sekali terdengar ia mengeluh atau mengumpat.

Empu Gandring yang melihat anak muda itu terbanting jatuh tanpa sesadarnya, segera meloncat memburu. Dengan serta merta ia berjongkok di sampingnya dan memegang tangannya. Perlahan-lahan ia berdesis “Angger?”

Ken Arok tidak menjawab. Wajahnya pucat pasi, seperti mayat. Tetapi Empu Gandring masih saja melihat warna yang kemerah-merahan itu tidak padam. Karena itu, harapannya masih tebal di dalam dadanya, bahwa anak itu masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.

Sejenak kemudian Empu Gandring mendengar Ken Arok menarik nafas perlahan-lahan. Sangat perlahan-lahan. Tetapi sejalan dengan itu, harapan Empu Gandring pun menjadi semakin tebal. Dicobanya menempelkan telinganya pada dada anak itu, dan ia masih mendengar jantungnya berdetak.

“Ia masih hidup“ desis Empu Gandring.

Tetapi dengan demikian Empu Gandring menjadi lengah. Ia masih akan mendengar dan sempat membela diri seandainya Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menyerangnya bersama-sama. Tetapi tidak demikian yang terjadi. Empu Gandring hanya sejenak mendengar keributan. Terlampau pendek. Dan ketika ia meloncat bangkit, darahnya benar-benar serasa terhenti. Yang dilihatnya adalah Mahisa Agni yang pingsan berada ditangan Kebo Sindet.

“Gila kau“ teriak Empu Gandring “lepaskan anak itu. Marilah kita bertempur secara jantan, meskipun seandainya kau berdua akan berkelahi berpasangan”.

Wajah Kebo Sindet sama sekali tidak bergerak. Beku. Tetapi yang terdengar adalah suara tertawa Wong Sarimpat, “Apakah kau sedang mengigau Empu. Sekian lama kita berkelahi, tetapi tak seorang pun yang dapat mengalahkan lawannya. Kini kau menantang kami berdua melawanmu. Apakah kau benar-benar akan membunuh dirimu”.

“Aku tidak peduli apa yang terjadi. Tetapi lepaskan anak itu“ suara Empu Gandring terasa bergetar karena kemarahannya. Senjatanya, sebilah keris raksasa tiba-tiba menjadi bergetar pula.

Kebo Sindet yang berwajah beku seperti mayat itu menjawab dengan suara yang bergulung-gulung di dalam perutnya, “Empu Gandring, kami tidak mempunyai kepentingan dengan kau. Karena itu pergilah. Jangan ganggu kami lagi”.

“Aku berkepentingan dengan anak itu. Ia adalah ke manakanku. Kalau kau bergerak selangkah membawanya pergi, maka aku tidak tahu, apakah aku akan berbuat curang pula seperti kalian”.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat saling berpandangan sejenak. Mereka tidak dapat membayangkan, apa yang dapat dilakukan oleh Empu Gandring, meskipun dirinya sendiri menyebutnya curang. Namun dengan demikian kemarahan Kebo Sindet menjadi semakin menyala di dalam dadanya. Sehingga karena itu maka katanya “Baik. Baik Empu gila. Aku dan adikku akan bersama-sama membunuhmu. Tetapi jangan kau sangka, bahwa aku akan melepaskan kemanakanmu ini“ Kebo Sindet diam sejenak. Lalu katanya kepada Kuda Sempana, “Bawa anak ini dengan kudamu mendahului kami ke Kemundungan. Aku akan segera menyusul. Pekerjaan kami tidak lagi begitu berat. Membunuh Empu gila ini berdua”.

Kuda Sempana tidak menjawab sepatah kata pun. Di terimanya tubuh Mahisa Agni yang lepas dari tangan Kebo Sindet.

“Gila. Kau benar-benar setan alasan“ teriak Empu Gandring sambil selangkah maju. Tetapi Wong Sarimpat telah berdiri dimukanya dengan golok ditangannya, “Jangan maju lagi Empu”.

“Persetan. Aku penggal lehermu”.

“Lakukanlah”.

Empu Gandring yang marah itu maju setapak lagi. Seakan-akan ia sama sekali tidak menghiraukan Wong Sarimpat. Dengan marahnya ia menggeram, “Aku tidak peduli, apakah aku berbuat

curang atau kejam atau liar. Tetapi jagalah, sentuhan seujung rambut dari kerisku yang satu ini telah cukup mencabut nyawamu“. Dan ternyata di tangan kiri orang tua itu telah tergenggam sebilah keris yang kecil.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tertegun melihat keris itu. Keris itu agak lebih kecil dari keris biasa, tetapi keris yang kecil itu seakan-akan memancarkan cahaya yang hijau suram.

Kedua hantu dari Kemendungan itu segera tahu pula, bahwa pada keris yang kecil itu tersimpan semacam bisa yang tajamnya melampaui bisa ular. Itulah sebabnya maka sejenak mereka menjadi ragu-ragu.

“Aku tidak pernah bermimpi untuk mempergunakan keris ini“ desis Empu Gandring “karena itu maka keris ini tidak pernah terpisah dari padaku, supaya keris ini tidak jatuh ketangan orang lain. Tetapi, mungkin aku sekarang benar-benar telah menjadi gila. Aku terpaksa nganggar keris ini. Meskipun demikian aku masih cukup sadar memberi kalian peringatan”.

Terdengar Kebo Sindet menggeram. Tetapi wajah bekunya masih juga membeku. Namun terdengar ia menjawab “Jangan menakut-nakuti kami seperti menakut-nakuti anak-anak dengan kelabang. Betapa tajamnya racun kerismu itu Empu, namun keris itu tidak akan dapat menyentuh tubuhku”.

“Jangan terlalu sombong“ sahut Empu Gandring “kau sudah dapat menduga babwa keris ini mengandung bisa. Memang, aku telah memberi bisa yang setajam-tajamnya pada keris ini, sekedar sebagai suatu percobaan. Tetapi menghadapi setan-setan tidak berjantung seperti kalian, maka aku terpaksa mempergunakannya. Semoga aku tidak terkutuk karenanya”.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat masih ragu-ragu sejenak. Tetapi, ketika mereka menyadari bahwa Kuda Sempana belum beranjak dari tempatnya, maka Kebo Sindet itu pun membentak “Ayo, lekas bawa anak itu pergi supaya bukan kau yang akan menjadi korban pertama dari keris itu”.

Kuda Sempana terkejut. Sejenak ia ragu-ragu, tetapi kemudian ia melangkah pergi.

“Berhenti“ teriak Empu Gandring.

“Jangan hiraukan“ sahut Kebo Sindet.

Dalam kebimbangan dan keragu-raguan, Kuda Sempana berjalan menuju ke tempat kudanya disembunyikan.

Dalam pada itu Empu Gandring sudah tidak bersabar lagi. Cepat ia meloncat menyerang Kebo Sindet dengan sepasang keris di kedua tangannya. Sebilah keris raksasa di tangan kanan, dan sebilah keris yang berwarna hijau suram di tangan kirinya.

Tetapi lawannya adalah sepasang bantu dari Kemundungan. Hantu yang telah kenyang menghisap darah dan keringat sesama. Itulah sebabnya, maka serangannya yang pertama itu tidak mengenai serangannya. Sedang kedua iblis itu pun segera berloncatan memencar. Ketika kemudian perkelahian pula dengan sengitnya, di tangan Kebo Sindet telah tergenggam sebilah golok.

Empu Gandring yang tua, yang dibakar oleh kemarahan itu pun bertempur dengan sepenuh kemampuan dan ilmunya. Sedang kedua lawannya yang berkelahi berpasangan itu pun terlampau bernafsu pula untuk segera membunuh Empu Gandring.

Dengan demikian maka perkelahian itu pun menjadi semakin dahsyat. Tenaga mereka bagaikan angin taufan yang saling berbenturan di atas lautan, sehingga kemudian timbullah gelombang yang mengerikan, hantam-menghantam, hempas-menghempas tiada henti-hentinya.

Tetapi Empu Gandring bertempur seorang diri. Lawannya, dua iblis dari Kemundungan itu berkelahi berpasangan. Hanya karena senjatanya yang mengerikan itu sajalah maka Empu Gandring masih tetap mampu bertahan. Betapa berani dan gilanya Wong Sarimpat dan Kebo Sindet, namun mereka benar-benar tidak mau tersentuh oleh keris Empu Gandring yang berwarna bijau suram itu. Itu

pulalah sebabnya maka Empu Gandring masih mampu bertahan melawan keduanya. Setiap kali kerisnya itu menyambar seperti sikatan, sedang kerisnya yang lain menebas seperti baling-baling.

Namun bagaimanapun juga, ternyata kekuatan kedua orang lawannya, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang bergabung itu, terlampau sukar ditandinginya. Setelah beberapa saat mereka bertempur, maka terasa, bahwa akhirnya Empu Gandring itu pun terdesak mundur. Dengan demikian maka ia tidak segera berhasil menahan Kuda Sempana, bahkan untuk mempertahankan dirinya sendiri pun, orang tua itu harus bertempur mati-matian.

Dengan hati yang pedih, Empu Gandring terpaksa membiarkan Kuda Sempana menghilang membawa Mahisa Agni yang sedang pingsan. Sejenak kemudian ia mendengar kaki kuda berderap, dan lenyap pulalah semua harapannya untuk menyelamatkan anak muda itu.

Tetapi dengan demikian, kemarahannya menjadi semakin memuncak membakar ubun-ubunnya. Orang tua itu seolah-olah tidak lagi menghiraukan keseimbangan perkelahian itu. Seperti Orang yang kesurupan, Empu Gandring mengamuk sejadi-jadinya. Dan justru karena itulah, maka kedua lawannya terpaksa mengerahkan kemampuan mereka pula. Apalagi menghadapi keris yang satu yang berwarna hijau suram itu.

Perkelahian itupun kemudian menjadi semakin mengerikan. Orang-orang yang menyaksikannya dari kejauhan menggigil ketakutan. Mereka melihat dedaunan berguguran di tanah dan pepohonan menjadi tumbang, seperti padepokan itu sedang dilanda oleh angin taufan yang maha dahsyat.

Tetapi mereka yang bertempur itu tiba-tiba terkejut ketika mereka melihat Ken Arok yang terbaring diam itu mulai bergerak. Perlahan-lahan ia menggeliat, dan tiba-tiba saja ia bangkit berdiri. Sekali lagi anak muda itu mengeliat. Seperti orang yang baru terbangun dari tidurnya ia memandang berkeliling. Ketika tiba-tiba dilihatnya Empu Gandring yang sedang bertempur melawan kedua bantu dari Kemundungan itu, tampak wajahnya menjadi tegang.

Ken Arok yang bangkit dengan serta merta itu benar-benar mengejutkan ketiga orang-orang tua yang sedang berkelahi. Mereka menganggap bahwa hal itu tidak akan mungkin dapat terjadi. Anak muda itu baru saja terbanting jatuh dan pingsan. Bahkan hampir mati. Nafasnya hanya terdengar lemah sekali, dan detak jantungnya hampir berhenti. Tetapi tiba-tiba saja ia bangkit dan seperti bangun saja dari tidur yang nikmat.

Apa yang terjadi atas diri Ken Arok itu, benar-benar telah menggetarkan jantung Kebo Sindet. Dengan kekuatan yang selama ini dibanggakan ia memukul dada Ken Arok tanpa perlawanan yang berarti. Ia melihat anak itu terlempar dan terbanting jatuh. Tetapi tiba-tiba anak itu bangun kembali hanya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

"Anak setan" Kebo Sindet mengumpat di dalam hatinya "apakah dadanya berlapis baja?".

Namun dengan dengan demikian orang yang selama ini hidup di dalam dunia yang kelam, di dalam lingkungan yang liar dan buas, sebuas rimba belantara, hampir setiap hari bermain-main dengan maut, tetapi menghadapi Ken Arok terasa kengerian merayapi hatinya. Bukan karena ia takut melawan Ken Arok, sebab meskipun anak itu mempunyai daya tahan yang tiada taranya, tetapi ia pingsan juga karena pukulan Aji Bajang.

Tetapi kini ia menghadapi dua orang yang mempunyai kelebihanya masing-masing. Empu Gandring dengan kerisnya yang berwarna hijau suram dan Ken Arok yang seakan-akan menyimpan tujuh nyawa rangkap di dalam dirinya

Karena itu, maka Kebo Sindet mengambil keputusan untuk melepaskan saja lawannya. Lebih baik ia pergi meninggalkan setan-setan Panawijen itu. Lebih baik ia masih sempat menikmati kemenangannya. Menyembunyikan Mahisa Agni untuk memeras Ken Dedes dengan segala macam kelicikan.

"Tetapi setan-setan ini menjadi saksi bahwa Empu Sada tidak ada di sini" katanya di dalam hati, "tetapi tidak apa. Muridnya telah

mereka lihat. Mudah-mudahan mereka berpendapat bahwa kehadiranku ini adalah karena permintaan Empu Sada. Bukankah Empu Gandring pernah juga bertemu dengan Empu Sada di Padang Karautan.

Akhirnya keputusan Kebo Sindet pun menjadi bulat. Ia mengangap bahwa Kuda Sempana telah cukup jauh mengambil jarak seandainya Empu Gandring akan mengejar mereka.

Tiba-tiba Kebo Sindet itu pun memberi isyarat kepada adiknya. Dengan serta merta mereka berloncatan mundur, meskipun mereka masih tetap berkelahi.

Empu Gandring yang melihat sikap itu menjadi semakin marah. Alangkah licik lawannya. Mereka akan meninggalkan gelanggang meskipun mereka telah berkelahi berpasangan.

Dan apa yang diduga itupun segera terjadilah. Kedua orang itupun segera berloncatan meninggalkan halaman, melangkahi dinding batu. Tetapi sudah tentu Empu Gandring tidak membiarkannya. Segera ia mengejarnya. Namun kedua iblis dari Kemundungan itu tidak banyak menemukan kesukaran. Sambil melawan mereka kemudian sempat mencapai kuda-kuda mereka. Bergantian mereka meloncat ke atas punggung-punggung kuda itu, dan sejenak kemudian terdengar derap kedua kuda itu memecah sepi malam.

"Pengecut" Empu Gandring berteriak mengatasi derap kaki-kaki kuda itu. Tetapi suara itu disahut oleh suara tertawa Wong Sarimpat, berkepanjangan menyusur sepanjang jalan padukuhan Panawijen.

Ken Arok melihat juga kelicikan itu. Kemarahan yang memang sudah menyala di dalam dadanya serasa berkobar semakin besar. Tanpa disadarinya, iapun segera meloncat ingin mengejar mereka. Tetapi segera langkahnya terhenti. Dadanya serasa akan pecah, dan tulang-tulang iganya seolah-olah sudah tidak terpaut lagi di dadanya.

Baru kini terdengar ia mengaduh perlahan-lahan sekali. Ditekankannya kedua telapak tangannya pada dadanya. Perasaan sakit itu seakan-akan dengan tiba-tiba saja menerkamnya. Perasaan itu serasa baru saja melanda dirinya.

Ken Arok berdiri dengan menahan sakitnya. Ia tidak dapat berlari mengejar orang-orang yang melarikan Mahisa Agni. Karena itu betapa ia menyesal.

Dadanya berdentang keras sekali ketika ia melihat Empu Gandring dengan tergesa-gesa kembali. Tetapi ketika orang tua itu melihatnya, maka iapun berhenti.

“Kenapa engkau Ngger?” bertanya Empu Gandring.

Nafas Ken Arok menjadi semakin deras mengalir. Terputus-putus ia menyahut, “dadaku Empu”.

Empu Gandring menjadi cemas melihat keadaan Ken Arok. Karena itu maka anak muda itu pun didekatinya “Bagaimana dengan dadamu?”

Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ketika disadarinya bahwa Empu Gandring agaknya bermaksud mengejar kedua orang Kemundungan itu, maka jawabnya, “Tidak apa-apa Empu, hanya sedikit terasa nyeri”.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi bingung. Apakah ia akan meninggalkan Ken Arok yang sedang terluka itu, ataukah ia harus membiarkan Mahisa Agni hilang dibawa oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”.

Agaknya Ken Arok melihat kebimbangan di hati orang tua itu, maka katanya, “Empu, tinggalkanlah aku disini. Barangkali Empu Gandring dapat menyusul Kebo Sindet, setidak-tidaknya Empu mengetahui kemana Mahisa Agni itu dibawa. Kalau benar ia dibawa ke Kemundungan, maka besok Kemundungan akan aku kepung dengan prajurit Tumapel segelar sepapan. Meskipun di dalam sarang mereka ada Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Empu Sada

sekalipun, namun prajurit-prajurit Tumapel cukup banyak untuk merampok mereka, seperti orang-orang padesan merampok macan.

Empu Gandring masih ragu-ragu sejenak. Dan Ken Arok berkata pula, “Marilah Empu, aku ikut. Tetapi barangkali aku tidak dapat berkuda terlampau cepat. Biarlah Empu pergi lebih dahulu. Aku harap di sepanjang perjalanan sakitku sudah jauh berkurang, sehingga apabila perlu aku masih dapat membantu Empu menghadapi orang-orang itu.

“Jangan Ngger. Sembuhkan dahulu lukamu”.

“Jangan hiraukan aku Empu. Setan-setan itu akan menjadi semakin jauh”.

Empu Gandring termenung sejenak. Anak muda yang bernama Ken Arok ini memang sangat mengherankan baginya. Anak muda itu sama sekali tidak memuntahkan darah dari mulut dan hidungnya. Justru karena itu, maka Empu Gandring merasa tidak berkeberatan untuk meninggalkannya menyusul Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Tetapi, meskipun demikian, untuk sejenak Empu Gandring berdiri termangu-mangu. Ditatapnya saja Ken Arok yang masih menekan dadanya dengan kedua telapak tangannya. Namun Ken Aroklah yang mendesaknya, “Silahkan Empu, silahkan Empu mendahului. Aku akan segera menyusul”.

Empu Gandring itu seperti tersedar dari mimpinya. Maka jawabnya sambil meloncat mencari kudanya, “Baiklah Ngger. Aku akan pergi dahulu. Tetapi kalau Angger masih merasa sakit, sebaiknya Angger beristirahat”

Dengan tergesa-gesa Empu Gandring pergi ke tempat kudanya ditambatkan. Sejenak ia masih harus membenahi pelana kuda itu, dan sejenak kemudian terdengar kaki-kaki kuda itu berderap meninggalkan halaman padepokan Empu Purwa.

“Mereka menuju ke arah ini” desis Empu Gandring yang dengan serta merta melecut kudanya yang terasa terlampau lambat berlari.

Ken Arok kini masih tegak seorang diri di halaman padepokan Empu Purwa. Setelah keadaan menjadi agak reda, maka barulah satu dua orang cantrik berani mendekatinya. Salah seorang dari mereka bertanya “Apakah tuan terluka?”

“Ambilkan aku air “desis Ken Arok.

“Air apa?”

“Air. Air dingin”.

Cantrik itupun segera berlari-lari mengambil sebuah gendi yang berisi air. Sementara itu Ken Arok minta kepada seorang cantrik yang lain untuk menyiapkan kudanya.

“Inilah air itu tuan”.

Ken Arok menerima gendi itu. Ia tidak tahu, apakah obat yang paling baik untuk menyembuhkan luka-lukanya. Tetapi ia ingin minum, dan mudah-mudahan air yang dingin itu dapat meringankan sakit dadanya itu.

Perlahan-lahan Ken Arok mengangkat gendi itu. Perlahan-lahan sekali karena gerak tangannya ternyata menyebabkan dadanya semakin sakit. Diangkatnya wajahnya, dan dengan hati-hati dituangkannya air gendi itu ke dalam mulutnya.

“Hem,” desisnya, “alangkah segarnya”.

Tetapi, anak muda itu pun terkejut ketika tiba-tiba rasa sakit di dadanya menjadi agak berkurang oleh segarnya air yang diminumnya. Sekali lagi ia mengangkat gendi itu. Kini gerak langannya telah tidak terasa terlampau sakit, dan diteguknya air itu sehingga habis,

“Heh” ia menarik nafas dalam-dalam. Rasa nyeri pada dada itu sudah sangat berkurang. Diberikannya kendi itu kepada cantrik yang membawanya sambil bertanya “Air apakah ini?”.

“Air. Air dingin biasa tuan”.

“Alangkah segar air dari padepokan Panawijen. Air itu ternyata telah mengurangi rasa sakit pada dadaku. Terima kasih. Kini aku telah mampu berkuda menyusul Empu Gandring”.

“Kemanakah mereka itu tuan?”.

“Aku tidak tahu. Dan aku ingin mengetahuinya”.

Ken Arok itu pun kemudian perlahan-lahan berjalan ke arah kudanya.

“Dadaku sudah agak baik” katanya kepada para cantrik yang mengerumuninya, “aku akan pergi menyusul Empu Gandring. Terima kasih, agaknya air padepokan ini memang mengandung obat. Aku hampir sembuh”.

Ken Arok itu pun kemudian menyentuh perut kudanya. Perlahan-lahan kuda itu berjalan meninggalkan halaman padepokan itu. Semakin lama semakin kencang. Ketika Ken Arok merasa bahwa sakit dadanya tidak menjadi semakin parah karena darap kudanya, maka kuda itu pun kemudian meluncur lebih cepat. Meskipun demikian sekali-kali Ken Arok masih harus meraba dada itu dengan tangannya. Kadang-kadang masih terasa nyeri-nyeri di dalamnya. Tetapi agaknya angin malam yang sejuk telah banyak membantu meringankan rasa sakit itu.

Dalam keheningan malam terdengar hiruk pikuk derap kaki-kaki kuda. Orang-orang yang membenamkan dirinya di bawah selembar kain karena dingin dan ketakutan menjadi semakin menggigil karenanya. Mereka mendengar derap kuda berturutan. Semula mereka mendengar seekor kuda lari seperti di kejar hantu. Kuda itu adalah kuda yang dilarikan oleh Kuda Sempana membawa Mahisa Agni. Kemudian disusul oleh kuda-kuda Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Sejenak kemudian sekali lagi mereka mendengar derap kaki kuda. Agaknya kuda itu adalah kuda Empu Gandring. Dan kini lagi mereka bergetar karena suara kaki-kaki kuda yang berlari kencang.

Sedang dalam pada itu, orang-orang laki-laki yang mencoba melihat apa yang terjadi dan melihat perkelahian di padepokan Empu Purwa dari kejauhan, satu demi satu keluar dari

persembunyian mereka. Dengan hati yang cemas mereka memperbincangkan apa yang telah mereka lihat. Tetapi mereka tidak jelas atas apa yang terjadi. Mereka tidak banyak mengerti, bagaimana akhir dari perkelahian itu. Tetapi ketiga orang yang telah menjemput Mahisa Agni yang mengintip lewat dinding batu halaman padepokan itu dapat mengatakan apa yang dilihatnya. Meskipun mereka tidak tahu seluruhnya, tetapi mereka melihat Mahisa Agni menjadi pingsan dan dibawa oleh Kuda Sempana. Setelah itu maka yang terjadi adalah keributan yang tidak dimengertinya. Mereka tahu bahwa Empu Gandring bertempur melawan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, tetapi yang mereka lihat seolah-olah hanyalah sebuah angin pusaran yang dahsyat.

Malam yang dingin menjadi semakin dingin. Di langit bintang-bintang bertaburan merata disegenap penjuru. Sekali-sekali selembar awan putih yang lembut mengucap wajah langit yang biru, membelai gemerlapnya bintang-bintang yang bergayutan.

Tetapi Kuda Sempana sama sekali, tidak menghiraukannya. Seperti orang yang kehilangan akal ia berpacu ke Kemundungan. Mahisa Agni yang pingsan masih juga tersangkut di punggung kuda itu pula. Sejenak kemudian ia telah meninggalkan padukuhan Panawijen. Namun, ia sama sekali tidak menyangka bahwa dari jurusan yang berlawanan sedang berpacu pula seekor kuda menuju kepadukuban Panawijen.

Demikianlah, di dalam malam yang semakin jauh itu, berpacu beberapa ekor kuda saling berkejaran. Mereka sama sekali tidak menghiraukan dinginnya angin malam. Betapa tubuh-tubuh mereka basah oleh keringat dan embun.

Tetapi kuda yang datang dari arah yang berlawanan itu pun berpacu pula seperti angin. Penunggangnya adalah seorang tua yang menjinjing sebuah tongkat panjang. Orang itu adalah Empu Sada. Setiap kali ia melecut kudanya, supaya berlari lebih cepat. Orang itu seakan-akan takut kehilangan waktu walaupun hanya sekejap.

Karena itulah maka jarak antara Empu Sada dan Kuda Sempana menjadi sangat cepat surut. Keduanya berpacu dalam satu jalur jalan, namun pada arah yang berlawanan. Yang satu meninggalkan Panawijen sedang yang lain menuju ke Panawijen.

Akhirnya, ketika jarak itu menjadi semakin dekat, maka Empu Sada menengadahkan wajahnya. Lamat-lamat ia mendengar derap kaki kuda dihadapannya. Semakin lama menjadi semakin dekat.

“Hem“ desis orang tua itu, “mudah-mudahan aku berjumpa dengan mereka”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Dihirupnya udara malam sepuas-puasnya, seakan-akan untuk yang terakhir kalinya. Diamatinya bintang-bintang dilangit satu demi satu. Tetapi bintang-bintang itu terlampau banyak. Ribuan, jutaan dan bahkan tidak terhitung.

Tiba-tiba dada Empu Sada berdesir. Ia melihat bulan tua yang baru tumbuh mengambang di langit. Kemudian dilihatnya pula sebuah lingkaran yang luas di sekitar bulan yang sudah tua itu.

“Bulan berkalang“ desisnya pula, “agak tidak lazim. Biasanya bulan purnama lah yang berkalang. Tetapi kini, bulan yang sudah tipis, setipis alis perawan, berkalang pula”.

Tetapi Empu Sada tidak memperlambat langkah kudanya. Bahkan berkali-kali ia melecut kuda itu. Dan kuda itu menjadi semakin menggila. Ditembusnya keremangan malam dengan derapnya yang hiruk-pikuk.

“Kuda itu semakin dekat. Tetapi tidak lebih dari seekor“ gumam Empu Sada kepada diri sendiri.

Tiba-tiba Empu Sada menarik tali kekang kudanya. Dan Kudanya pun mengurangi kecepatan lajunya.

“Lebih baik aku menunggu“ gumam Empu Sada itu pula.

Tetapi ternyata penunggang kuda yang datang dari arah yang berlawanan itupun telah mendengar langkah kudanya. Dengan hati

yang berdebar-debar Kuda Sempana mencoba meyakinkan pendengarannya. Dan kemudian ia pun pasti, bahwa derap kuda itu adalah derap kuda dihadapannya, bukan kuda yang menyusul di belakang.

“Siapakah yang berkuda itu?” desisnya.

“Persetan” Kuda Sempana menggeretakan giginya. Tanpa sesadarnya tangannya telah meraba hulu pedangnya, “mungkin aku akan bertemu dengan seseorang yang ingin membunuh dirinya”.

Kuda Sempana sama sekali tidak memperlambat langkah kaki kudanya. Bahkan dibiarkannya kudanya berlari semakin kencang seakan-akan berpacu dengan angin malam yang silir. Namun meskipun demikian, terasa debar jantungnya pun menjadi semakin cepat.

Tetapi, Kuda Sumpana itu pun kemudian mengerinyitkan alisnya. Suara derap kuda yang didengarnya tiba-tiba berhenti seperti ditelan hantu.

“Apakah telingaku sudah tidak beres lagi“ desis Kuda Sempana, “tetapi mungkin orang yang berkuda itu berhenti setelah mendengar derap kudaku. Atau mungkin bersembunyi”.

Karena angan-angannya itu maka tiba-tiba Kuda Sempana pun memperlambat kudanya. Ia harus berhati-hati, mungkin seseorang yang bersembunyi sedang mengintainya, untuk dengan tiba-tiba menerkam dari balik gerumbul di tepi jalan.

Dengan wajah yang tegang Kuda Sempana mencoba melihat dalam malam yang semakin remang-remang. Bulan yang tersembul di langit telah menolong Kuda Sempana untuk dapat melihat agak lebih terang.

Tiba-tiba darah anak muda itu berdesir. Kini ia melihat sebuah bayangan yang remang-remang berada di tengah jalan. Orang berkuda.

“Itulah dia“ desis Kuda Sempana yang darahnya serasa menjadi semakin cepat mengalir. Tanpa dikehendakinya maka dengan gerak

yang menyentak ia mempercepat lagi langkah kudanya, dan pedangnya pun telah berada di dalam genggamannya. Dengan garangnya ia mendekati bayangan yang berhenti tepat di tengah-tengah jalan yang akan dilaluinya.

Sebelum Kuda Sempana melihat jelas siapakah yang berada dipunggung kuda itu, maka dengan kerasnya ia berteriak sekasar Wong Sarimpat, “He, siapakah yang berhenti di tengah jalan. Minggir, supaya kepalamu tidak terinjak kaki-kaki kudaku”.

Dada Empu Sada bergetar mendengar suara itu. Ia segera dapat mengenal siapakah yang berteriak menyapanya. Tetapi ia terkejut mendengar nada suara anak muda yang pernah diasuh sebagai murid yang sangat dimanjakannya. Alangkah kasarnya.

Kuda Sempana kini sudah menjadi semakin dekat, tetapi Empu Sada masih belum menjawab.

“Minggir“ Empu Sada mendengar Kuda Sempana ber teriak lagi, “cepat sebelum aku kehabisan kesabaran”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya tenang, “Berhentilah Kuda Sempana”.

Kini Kuda Sempana lah yang terkejut bukan buatan. Ia pun dapat mengenali suara itu. Suara gurunya. Karena itu, maka dengan sekuat tenaganya ia menarik kekang kudanya sambil berdesis, “Guru. Adakah itu Empu Sada”.

“Ya. Aku adalah gurumu, Kuda Sempana. Apakah kau masih mengenalku?”.

Kuda Kuda Sempana berhenti beberapa langkah dari kuda gurunya. Dengan dada yang berdebar-debar Kuda Sempana berkata terpatah-patah, “Guru. Jadi guru masih hidup?”

“Seperti kau lihat kini Kuda Sempana. Yang duduk di atas punggung kuda ini sama sekali bukan sebuah kerangka yang hidup. Tetapi aku adalah Empu Sada yang masih utuh. Yang terdiri dari kulit daging seperti yang dapat kau lihat, seperti kau, seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

Darah Kuda Sempana terasa berdeburan di dalam jantungnya. Gurunya yang disangkanya sudah mati itu kini berada beberapa langkah saja dihadapannya. Namun justru karena itu maka seolah-olah membeku di atas punggung kudanya.

Anak muda itu terkejut ketika ia mendengar gurunya bertanya "Apakah yang kau bawa itu Kuda Sempana?"

Tiba-tiba terasa sepercik kebanggaan di dalam hati anak muda itu, dengan dada tengadah ia menjawab, "Guru. Setelah kita berusaha sekian lama dengan sia-sia, akhirnya maksud itu tercapai juga. Ini adalah tubuh Mahisa Agni".

"He?" sejenak kemudian Empu Sada itu pun terbungkam. Ia melihat tubuh terkulai, tersangkut menelungkup di punggung Kuda Sempana itu pula. Dengan terbata-bata ia kemudian bertanya, "Apakah anak itu sudah mati?".

"Belum guru. Ia baru pingsan. Paman Kebo Sindet dan paman Wong Sarimpat menghendaki ia tetap hidup".

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Serasa urat-uratnya yang menegang itu pun mengendor kembali. Ternyata ia masih sempat bertemu dengan Mahisa Agni yang masih hidup.

"Jadi Mahisa Agni masih hidup?".

"Ya guru".

"Kenapa ia tidak dibunuh saja? Olehmu atau oleh kedua iblis dari Kemundungan itu?"

"Paman Kebo Sindet dan paman Wong Sarimpat ingin melihat Mahisa Agni ketakutan. Mati terlampau cepat bagi Mahisa Agni agaknya terlampau menyenangkan".

"Apa yang akan mereka kerjakan?"

"Aku akan membuat perhitungan dengan anak ini.

"Apa yang akan kau lakukan?" Kau akan melakukan perang tanding di bawah saksi pamanmu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?"

Kuda Sempana terdiam sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk menjawab. Tetapi gurunya mendesaknya “Begitu?”.

“Tidak guru“ sahut Kuda Sempana, “dalam keadaannya, aku akan dapat berbuat apa saja atasnya”.

“Dan kau akan melakukannya juga”.

Kuda Sempana merasakan pertanyaan gurunya itu agak aneh. Ia tidak melihat kegembiraan pada sikap dan kata-kata Empu Sada. Sejak lama mereka berusaha untuk dapat berbuat seperti ini, menangkap Mahisa Agni untuk melepaskan dendam yang membara di hati. Tetapi setelah ia berhasil menangkap anak muda itu, terasa pertanyaan-pertanyaan gurunya agak sumbang.

“Bagaimana Kuda Sempana, kau akan melakukan?”. Tiba-tiba Kuda Sempana menjadi demikian bingung. Karena itu maka jawabnya “Aku tidak tahu, guru”.

“Kuda Sempana“ desis Empu Sada, “sebaiknya kau menilai dirimu sendiri. Apakah kau dapat bersikap jantan atau tidak. Kalau kau merasa dirimu laki-laki, jangan kau berbuat seperti itu. Berbuatlah seperti seorang laki-laki”.

Kuda Sempana bertambah bingung mendengar kata-kata gurunya. Ia tidak segera menangkap maksudnya. Bukankah gurunya sendiri pernah berbuat hal-hal yang dapat disebut licik dan sama sekali tidak jantan. Adalah tidak dapat dibanggakan kemenangan Empu Sada atas Mahisa Agni seandainya pada saat itu Empu Gandring tidak hadir dan seandainya saat itu Empu Sada berhasil menangkap atau membunuh anak muda itu. Sekarang gurunya itu bertanya tentang kejantanan dan sikapnya sebagai seorang laki-laki.

Karena Kuda Sempana tidak segera menjawab, maka Empu Sada berkata selanjutnya, “Kuda Sempana, sebaiknya kau hentikan perbuatanmu semacam itu. Seperti kau juga kini menyesal, bahwa aku pernah berbuat gila-gilaan”.

Kuda Sempana tidak segera menjawab, dadanya masih diliputi oleh perasaan yang bersimpang siur, bahkan tidak di kenalnya sama sekali. Itulah sebabnya maka ia masih saja duduk mematung.

Empu Sada seterusnya masih berkata pula, “Kuda Sempana. Apakah kau mengalami berbagai macam peristiwa berurutan itu hatimu masih jaga membeku sekeras batu?”.

Kuda Sempana masih juga membeku dan Empu Sada masih melanjutkan, “Apakah yang telah kau mulai dalam perjalanan hidupmu setelah kau terpisah daripadaku Kuda Sempana?. Di tanganku kau telah aku jadikan seorang yang licik dan pendendam. Kemudian kau bergaul dengan orang-orang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Apakah kira-kira yang kemudian tergores pada dinding hatimu? Apakah kau kemudian menyadari keadaanmu atau bahkan kau menjadi semakin buas dan garang?”.

Kuda Sempana menundukkan wajahnya. Tidak disengajanya ia memandangi tubuh Mahisa Agni yang masih saja pingsan. Beberapa hari yang lewat ia kehilangan segala macam pertimbangan dan kehendak. Bahkan hatinya benar-benar serasa membeku. Bukan karena ia ingin melakukan apa saja untuk melepaskan dendamnya, tetapi serasa ia telah kehilangan arah dan pedoman hidupnya. Ia berbuat apa saja tanpa dapat mempertimbangkan tujuan dan akibatnya. Ia berbuat seperti alat yang digerakkan oleh tenaga orang lain. Sehingga akhirnya ia berbasil berhadapan kembali dengan Mahisa Agni. Ketika ia berkelahi dengan Mahisa Agni itulah, maka keinginannya untuk membunuh ternyata telah terungkat kembali. Meskipun tidak sedahsyat semula.

“Kuda Sempana” panggil Empu Sada kemudian.

Kuda Sempana mengangkat wajahnya. Dipadanginya mata gurunya yang tajam, seakan-akan langsung menembus pusat jantungnya. Sehingga Kuda Sempana itu pun tiba-tiba menundukkan kepalanya kembali.

“Berikanlah Mahisa Agni itu kepadaku”.

Kuda Sempana terkejut mendengar permintaan gurunya itu. Wajahnya menjadi tegang dan jantungnya berdebaran. Bukan saja karena ia sendiri ingin berbuat sesuatu atas Mahisa Agni, tetapi Mahisa Agni itu kini seakan-akan bukan miliknya. Mahisa Agni itu seakan-akan hanyalah barang titipan.

“Kuda Sempana, berikan Mahisa Agni itu kepadaku” ulang gurunya.

Dalam kesuraman sinar bulan yang tinggal secabik itu Empu Sada melihat wajah Kuda Sempana memancarkan beribu pertanyaan. Wajah yang menjadi kian tegang itu sekali-sekali terangkat dan kemudian kembali menunduk.

“Apakah kau berkeberatan Kuda Sempana?” “bertanya gurunya.

“Guru“ sahut Kuda Sempana kemudian dengan penuh kebimbangan, “Aku membawa Mahisa Agni atas perintah paman Kebo Sindet”.

“Hem“ Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya, “karena perintah Kebo Sindet maka kau tidak akan memberikannya kepada siapa pun juga, meskipun kepada gurumu? Adakah lebih baik bagimu melakukan perintah Kebo Sindet atau memenuhi permintaanku?”.

Sekali lagi Kuda Sempana terbungkam. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Bahkan terasa jantungnya menjadi semakin keras berdentang di dalam dadanya dan kepalanya menjadi pening.

“Kuda Sempana“ berkata Empu Sada selanjutnya, “aku tidak akan memperhitungkan pendirianmu. Aku tetap pada pendirianku bahwa aku harus mendapatkan Mahisa Agni itu. Kalau perlu dengan segala macam cara”.

“Guru“ Kuda Sempana hampir menjerit karena ke bingungan dan sesak yang menyumbat dadanya, “aku tidak tahu apakah yang sebaiknya aku lakukan”.

“Apakah kau tidak dapat mendengar kata-kataku? Berikan Mahisa Agni kepadaku. Itulah yang harus kau lakukan”.

“Bagaimana kalau paman Kebo Sindet marah?”.

“Itu tanggung jawabku”.

“Untuk apakah sebenarnya guru memerlukan Mahisa Agni? Apakah guru ingin membunuhnya?”

“Kau tidak usah bertanya, untuk apakah Mahis Agni itu bagiku. Tetapi aku tidak akan mempergunakannya untuk memeras bakal permaisuri yang kau gilai itu. Kau tahu maksudku”.

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya. Jawabnya “Aku tidak tahu guru”.

“Kau pun telah masuk kedalam perangkapnya. Kalau kau masih mau mendengarkan nasehatku, serahkan Mahisa Agni kepadaku dan tinggalkan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

Kuda Sempana terpaku di atas punggung kudanya sejenak. Kata-kata gurunya itu amat asing bagi telinganya dan bagi hatinya. Ia tidak dapat membayangkan, apakah yang akan dilakukan kemudian.

“Bagaimana?“ bertanya Empu Sada, “aku tahu, selama ini kau pasti mendapat banyak petunjuk dan ajaran-ajaran dari kedua iblis itu, yang tanpa kau sadari telah ikut berpengaruh membentuk dirimu. Tetapi itu bukan karena salahmu. Itu juga karena salahku. Aku telah membuat kau tanah yang subur bagi ajaran-ajaran Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi aku sempat melepaskan diri. Aku harap kau pun mau mendengar kata-kataku.

Kuda Sempana duduk membeku di tempatnya. Serasa ia mendengar kata-kata gurunya itu di dalam mimpi yang mengambang. Ia tidak segera menangkap maksud dan maknanya. Tetapi Empu Sada menjelaskannya, “Maksudku Kuda Sempana. Hentikan segala kesesatan. Jalan yang kau tempuh telah terlampau jauh. Sekarang kembalilah. Mari kita mencari jalan bersama-sama. Jalan yang terang, yang tidak digelimangi oleh segalamacam noda”.

Kuda Sempana merasakan sentuhan kata-kata gurunya. Tetapi sentuhan itu agak terlampau lemah. Hatinya selama ini telah

menjadi semakin keras, sekeras batu selama ia berada di dalam lingkungan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Namun Kuda Sempana itu menjawab, “Guru, meskipun seandainya aku ingin kembali mencari jalan lain, aku kira tak ada dunia yang sanggup menerima aku. Aku telah terdorong dalam duniaku yang sekarang. Dan aku tidak akan dapat kembali”.

Empu Sada mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Kuda-Sempana, kau masih cukup muda. Umurmu, menurut tanggapan lahirilah, masih lebih panjang dari umurku. Tetapi aku merasa, bahwa aku dapat menemukan jalan itu. Kaupun pasti akan menemukannya. Tak ada batas yang dapat menutup kemungkinan itu sampai saat terakhir dari hidup. Selama kita masih sempat merasa diri kita bersalah dan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh mengakui segala kesalahan untuk bertaubat, maka jalan itu selalu terbuka bagi kita”.

Sekali lagi Kuda Sempana merasakan sentuhan kata-kata itu. Secercah goresan yang tipis telah mewarnai perasaannya. Sejenak anak muda itu termenung.

“Pikirkan Kuda Sempana, sementara itu serahkan Mahisa Agni kepadaku. Aku akan menyelamatkannya. Tidak akan membunuhnya seperti apa yang akan aku lakukan beberapa waktu yang lampau. Ini adalah satu bentuk perbuatan yang bersumber pada penyesalanku itu. Kalau kau sependapat dengan aku maka lakukanlah hal yang serupa. Maka kau akan sampai ke jalan yang kau kehendaki, ke dunia yang kau ragukan apakah masih akan menerima kau kembali”.

Kuda Sempana masih duduk membeku. Wajahnya menjadi semakin lama semakin tegang, seperti pergolakan yang terjadi di dalam dadanya, semakin lama semakin dahsyat.

“Kuda Sempana. Kau tidak usah menjadi cemas, seandainya apa yang kau lakukan itu tidak dapat di mengerti oleh orang lain. Bahkan seandainya orang lain tetap menganggapmu sebagai seorang yang bersalah. Tetapi bukankah bentuk duniawi ini kadang-

kadang bertentangan dengan kepentingan hidup yang kekal kelak? Jangan hiraukan sikap orang lain atas keputusanmu untuk meninggalkan duniamu yang sekarang. Kau akan menemukan jalan menuju ke dalam ketenteraman dan kedamaian yang abadi. Seandainya kau tetap dianggap bersalah dan mendapat hukuman badani, tetapi berbahagialah kau dengan hukuman badani itu. Jika kau hayati arti dari pengertian itu, maka kau akan menemukan yang seharusnya kau cari. Yang kekal, bukan yang semu. Akupun sedang mencari yang kekal itu sekarang".

Dada Kuda Sempana serasa menjadi semakin sesak, bahkan serasa akan meledak. Terdengar suara gurunya itu gemuruh di dalam jantungnya. Tetapi bukan itu saja. Yang terdengar pula adalah suara gemuruh derap kaki-kaki kuda semakin lama menjadi semakin dekat.

Ternyata derap kaki kuda itu telah membuatnya terlampau gugup. Sentuhan kata-kata Empu Sada yang sedikit demi sedikit tergores dihatnya, tiba-tiba menjadi terpecah-belah, bercerai-berai seperti asap di hembus angin.

Yang didengarnya kini hanyalah derap kaki-kaki kuda. Kuda Sempana segera dapat menebak, bahwa deru kaki-kaki kuda itu adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi Kuda Sempana tidak dapat menduga, bagaimanakah akhir dari perkelahian antara kedua iblis itu dengan kedua lawan-lawannya. Apakah Ken Arok benar-benar dapat dibunuh oleh Kebo Sindet dan kemudian bersama-sama dengan Wong Sarimpat membunuh Empu Gandring, atau kedua hantu itu sekedar menghindari lawan-lawannya.

Empu Sada pun mendengar pula derap kaki-kaki kuda itu. Di tengadahkannya wajahnya dan perlahan-lahan ia berdesis "Aku kira yang aku dengar adalah derap dua ekor kuda".

Tak ada yang menyahut. Kuda Sempana terbungkam seperti membeku di tempatnya. Hanya desir angin malam yang menyentuh dedaunan liar terdengar gemerisik, seperti suara orang yang berbisik di telinga Empu Sada, "Ya, dua ekor kuda".

“Kuda Sempana“ berkata Empu Sada kemudian, “apakah kau tahu, siapakah yang kira-kira akan datang?”

Seperti tidak sadar Kuda Sempana menyahut “Paman Kebo Sindet dan Wong Sarimpat guru”.

“Hem“ Empu Sada mengangguk-anggukan kepalanya. Terasa jantungnya menjadi semakin cepat berdentang. Apakah ia akan mengulangi perkelahian yang pernah dilakukannya melawan kedua orang itu? Kalau sekarang ia harus bertempur melawan keduanya, maka ia yakin, bahwa ia akan mati terbunuh dengan sia-sia. Tetapi apakah ia akan lari menghindar? Lalu apakah gunanya ia berpacu dengan tergesa-gesa dari padepokannya sampai kedaerah Panawijen ini?.

“Kuda Sempana“ berkata orang tua itu tiba-tiba, “masih ada kesempatan. Berikan Mahisa Agni kepadaku”.

Sekali lagi terasa dada Kuda Sempana menjadi pepat. Ia tidak dapat segera mengambil keputusan. Sedang Empu Sada mendesaknya. “Cepat, sebelum mereka datang”.

“Aku takut guru“ tiba-tiba terdengar suara Kuda Sempana parau.

“Baiklah. Kau takut kepada kedua iblis itu?” geram Empu Sada, “kalau demikian, akulah yang akan membunuhmu. Bagiku kau memang sudah tidak ada gunanya lagi”.

“Guru “ suara Kuda Sempana tersekat di kerongkongan.

“Atau kau berikan Mahisa Agni”.

Kuda Sempana tiba-tiba menjadi gemetar. Seperti seseorang yang sedang berdiri pada tanah yang rapuh di tepi jurang. Sedikit saja ia bergerak, maka ia akan terperosok ke dalamnya. Maju atau. mundur.

Tiba-tiba saja, tanpa diketahuinya sendiri, Kuda Sempana mengharap kuda-kuda yang berderap itu datang semakin cepat. Ia mengharap bahwa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat akan melindunginya.

“Ayo Kuda Sempana” suara Empu Sada semakin tajam menusuk jantungnya, “cepat, serahkan Mahisa Agni atau kau aku bunuh sekarang juga”.

Kini Kuda Sempana benar-benar menggigil karena gelora di dalam dadanya yang menjadi semakin dahsyat. Apalagi, ketika ia melihat gurunya mengangkat tongkatnya. Maka darahnya serasa telah membeku.

“Kau benar-benar akan membunuh dirimu Kuda Sempana”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Meskipun sekali dua kali tangannya menyentuh hulu pedangnya, tetapi ia tidak dapat berbuat apapun menghadapi gurunya. Seandainya ia ingin melawan, maka perlawannya itu akan tidak berguna sama sekali. Karena itu maka anak muda yang telah kehilangan gairah menghadapi masa-masa depannya itu, kini benar-benar menjadi putus asa. Ia tidak merasa sesuatu kepentingan apapun untuk mempertahankan dirinya. Apalagi terhadap gurunya. Kalau gurunya menginginkan Mahisa Agni, biarlah ia dibunuhnya. Itu lebih baik baginya dari pada ia akan mati dalam kengerian di tangan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang pasti menjadi sangat marah.

Dengan demikian, maka Kuda Sempana itu pun menjadi pasrah. Ia tidak ingin lagi berusaha sesuatu untuk menyelamatkan dirinya. Dengan dada yang membeku mati ia menundukkan kepalanya. Ia tidak akan mengelak meskipun ia melihat Empu Sada telah mengangkat tongkatnya.

Derap kedua ekor kuda yang didengar oleh Empu Sada pun menjadi semakin dekat. Ia sudah semakin terdesak waktu. Hatinya yang bergelora telah mendorongnya maju beberapa, langkah. Ia melihat Mahisa Agni yang pingsan, dan ia mengenangkan semua peristiwa yang pernah dialaminya. Kini ia sadar sesadar-sadarnya menghadapi keadaan, ia datang ke Panawijen untuk mengurangi kesalahannya dan berusaha menyelamatkan Mahisa Agni karena itu siapa pun yang menghalangnya harus disingkirkan.

Kini yang berada dihadapannya adalah Kuda Sempana yang telah menundukkan kepalanya. Dengan mudah ia dapat menyentuh kepala anak itu dengan tongkatnya, dan anak itu akan terpelanting jatuh. Bahkan mati.

Namun tiba-tiba dadanya menjadi semakin bergelora. Kuda Sempana itu adalah muridnya. Betapapun juga, maka ia tidak segera dapat melupakan hubungan yang selama ini telah terjalin. Dan tiba-tiba pula ia melihat anak muda yang pasrah itu dengan hati yang jujur. Kesalahan ini tidak seluruhnya dapat ditumpahkan kepada Kuda Sempana. Justru kesalahan terbesar adalah terletak pada dirinya sendiri. Ia adalah orang yang harus bertanggung jawab, kenapa anak muda itu menjadi liar dan buas. Ia adalah seorang yang patut menanggung segala akibat dari kebinalan Kuda Sempana karena Kuda Sempana adalah muridnya.

Empu Sada yang sudah mendekati muridnya itu pun menjadi tertegun. Iapun kemudian membeku seperti Kuda Sempana. Tetapi kemudian hatinya pun menjadi bulat. Ia tidak akan meletakkan tanggung jawab kepada Kuda Sempana, tetapi kepada diri sendiri. Dengan tekad yang menyala didalam dadanya ia bergumam, “Aku akan hadapi kedua iblis itu dengan mempertaruhkan nyawa”.

Kuda Sempana yang telah menundukkan wajahnya dengan pasrah, mendengar gumam yang lirih itu , tiba-tiba dada anak muda itupun terdesir pula. Ia tahu benar arti kata-kata gurunya, sehingga tanpa dikehendakinya sendiri ia berkata, “Guru, mereka adalah orang-orang yang sangat buas”.

Empu Sada mengerutkan keningnya. Dipandanginya muridnya dengan pandangan yang suram. Ternyata betapapun anak itu jauh tersesat, tetapi ia masih mampu membuat perbedaan antara sifat-sifat seseorang. Dengan nada yang detar Empu Sada menjawab, “Terima kasih akan peringatamu itu Kuda Sempana. Agaknya kau masih juga menyayangkan nyawaku. Tetapi aku sudah bertekad untuk berbuat sesuatu. Aku sudah bertekad untuk menyelamatkan Mahisa Agni. Nah kemudian terserah padamu. Kalau aku mati dalam perkelahi ini maka aku akan mati dengan dada yang lapang, sebab

aku mati selagi aku berusaha untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Sebab menurut perhitunganku keselamatan Mahisa Agni bukanlah sekedar Mahisa Agni seorang, tetapi di belakangnya adalah seluruh penghuni padukuhan Panawijen yang mengalami kekeringan. Sedang apabila aku berhasil keluar dari pertempuran ini dengan selamat, aku sudah memberitahukan kepadamu bahwa aku memerlukan Mahisa Agni itu".

Kepala Kuda Sempana terasa menjadi semakin pepat. Semua yang akan terjadi sama sekali tidak dikehendakinya. Ia tidak ingin gurunya, Empu Sada itu mati. Tetapi kalau ia hidup, maka Mahisa Agni itu akan dimintanya. Justru untuk menyelamatkannya. Dalam kepepatan itu terdengar Empu Sada berkata, "Menepilah Kuda Sempana. Jadilah saksi perkelahian ini. Kalau aku mati, mungkin kau masih juga bersedia untuk menguburkan mayatku".

Kuda Sempan tidak menjawab kata-kata gurunya. Tetapi gelora di dalam dadanya menjadi kian gumuruh meledak-ledak.

"Menepilah" lagi terdengar suara Empu Sada, "itulah mereka sudah datang".

Dengan dada yang hampir meledak Kuda Sempana mendengar derap kuda semakin dekat. Seperti di dorong oleh sebuah pengaruh yang tak dimengertinya ia menggerakkan kudanya menepi. Ketika ia memalingkan kepalanya, maka dilihatnya dua ekor kuda berpacu dalam kesuraman sinar bulan tua yang kekuning-kuningan. Segera Kuda Sempana mengetahui kahwa keduanya itu adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sekali lagi, terdorong oleh parasaan yang tak dikenalnya anak muda itu berdesis "Guru, mereka adalah orang-orang yang sangat buas".

"Ya, aku sudah mengenal mereka dengan baik" jawab Empu Sada, "sekali lagi, terima kasih akan peringatanmu".

"Sebaiknya guru meniggalkan mereka".

Empu Sada menggeleng, “Aku akan menyelamatkan Mahisa Agni. Aku akan berbuat apa saja untuk kepentingan itu. Mungkin aku akan berbuat curang atau berbuat apa saja. Mungkin juga aku akan menjadi sangat licik. Aku tidak peduli lagi akan harga diriku Aku tidak peduli lagi, apakah yang akan dikatakan orang atas diriku. Tetapi aku sudah mempertimbangkan masak-masak untuk menyelamatkan Mahisa Agni, maka Empu Sada yang telah penuh dengan noda-noda di sepanjang hidupnya ini sudah tidak berarti, tetapi Mahisa Agni adalah lambang dari masa-masa mendatang, sedang aku adalah cermin dari kerapuhan di masa-masa lalu.”

Kuda Sempana tidak lagi sempat berbuat apapun juga untuk memperingatkan gurunya. Kedua kuda iblis dari Kemundungan itupun, sudah menjadi semakin dekat.

Kuda Sempana melihat Empu Sada mempersiapkan diri untuk menyongsong keduanya. Dan tiba-tiba orang tua itu menggerakkan kendali kudanya maju beberapa langkah.

Yang terdengar adalah suara Wong Sarimpat berteriak nyaring “He, bukankah kau Kuda Sempana, kenapa kau berhenti, dan siapakah orang itu?”.

Tak ada jawaban. Dan yang terdengar adalah suara Wong Sarimpat itu pula dengan nada yang aneh karena terkejut, “Aku melihat tongkat panjang itu. Apakah kau Empu Sada?”

Kuda-kuda merekapun menjadi semakin dekat. Tetapi Empu Sada tidak mau berteriak menjawab pertanyaan Wong Sarimpat. Dibiarkannya mereka menjadi lebih dekat lagi.

“Setan tua itu agaknya masih hidup“ teriak Wong Sarimpat pula. Mereka sudah menjadi semakin dekat “tetapi kali ini kau tidak akan lepas lagi dari tangan kami. He, Empu yang malang. Ternyata betapa jauh kau bersembunyi, namun tiba-tiba kita telah bertemu lagi”.

Keduanya kini sudah demikian dekatnya, dan sejenak kemudian kedua kuda itu pun berhenti.

Empu Sada melihat wajah kedua orang itu di dalam kesamaran sinar bulan. Tanpa disengajanya ia menengadahkan wajahnya, dan dilihatnya bulan itu masih saja berkalang. Bahkan semakin jelas. dada orang tua itu pun tiba-tiba pula berdesir karenanya.

“Hem“ terdengar suara Kebo Sindet menggeram di dalam perutnya, “ternyata kau masih hidup Empu”.

“Ya, aku masih hidup“ sahut Empu Sada dengan nada yang datar. “Apakah kau heran?”

Wajah Kebo Sindet yang beku itu sama sekali tidak berubah. Hanya matanya sajalah yang seolah-olah membara memandangi Empu Sada yang duduk tenang di atas punggung kudanya.

“Tetapi apakah sekarang kau dengan sengaja menjumpai kami?” bertanya Kebo Sindet.

“Ya, aku sengaja menjumpai kalian. Aku mendengar cara kalian memancing Mahisa Agni. Dan aku agaknya dapat memperhitungkan dengan tepat apa yang akan kalian lakukan atasnya”.

“Sekarang apa maksudmu?”.

“Aku minta Mahisa Agni. Sebenarnya aku dapat merampasnya dari tangan Kuda Sempana. Tetapi aku masih ingin berhadapan langsung dengan kalian, supaya aku mendapat kepuasan melihat hasil usahaku itu”.

Terdengar Keho Sindet menggeram seperti gunung yang akan meledak. Meskipun wajahnya yang beku tetap membeku, tetapi nafsu untuk segera membunuh Empu Sada telah memancar dari kedua biji matanya yang berwarna semakin merah membara.

Namun dalam pada itu terdengar Wong Sarimpat tertawa menyakitkan hati. Dengan nada tinggi ia berkata, “O, alangkah malang nasibmu Empu. Kau masih juga tidak menyadari keadaanmu. Apakah kau akan sekali lagi berkelahi dengan curang? Meskipun demikian kalau tidak ada setan yang menyembunyikan kau waktu itu, maka kau pasti akan menjadi bangkai makanan anjing-anjing liar. Sekarang kau masih juga akan mencobanya lagi.

Apalagi kita berhadapan beradu dada. Maka umurmu tidak akan lebih dari sepemakan sirih”.

Empu Sada mengangkat alisnya. Dengan tenang ia menjawab “Apa kita akan berhadapan beradu dada?”.

Wong Sarimpat terdiam sejenak. Tampaklah wajahnya yang kasar menjadi berkerut-merut. Sejenak ditatapnya wajah Kebo Sindet yang membeku, seolah-olah ia ingin bertanya, apakah yang harus dilakukannya. Apakah ia akan melayani tantangan Empu Sada itu yang maknanya diketahuinya dengan baik.

Namun terdengar Kebo Sindet menjawab dengan kata-kata yang seolah-olah bergumul di dalam perutnya, “Apakah artinya kau Empu. Apakah kau sangka bahwa kami menganggap kau cukup bernilai untuk kami layani dengan menjunjung kehormatan kami, dengan perang tanding misalnya? Selamanya kau pasti akan berbuat curang dan licik. Kami sudah mengenal kau dengan baik. Pada saat yang lampau itu dapat menjadi peringatan bagi kami, siapakah Empu Sada itu, dan bagaimana kali caranya melayani lawannya, meskipun lawannya berbuat sejujur-jujurnya. Pada perkelahian kita yang terakhir itu adalah peringatan yang terakhir pula bagi kami, bahwa kami untuk seterusnya tidak akan mempercayai kau lagi, apabila kau masih akan bertemu lagi dengan kami, seperti saat ini”.

Empu Sada tersenyum mendengar kata-kata Kebo Sindet. Jawabnya, “Kau dapat berkata demikian kepada orang lain yang tidak melihat apa yang terjadi sesungguhnya. Kau dapat membual dan memutar balik keadaan terhadap orang lain. Tetapi jangan kepadaku. Dan jangan kepada Kuda Sempana. Sebab kalian dan pasti mengerti bahwa kami, aku dan Kuda Sempana, tahu benar apa yang telah terjadi. Sehingga ceriteramu itu benar-benar seperti ceritera yang kau hisap dari ujung kelingkingmu.

Sekali lagi terdengar Kebo Sindet menggeram. Yang menyahut kemudian adalah Wong Sarimpat “Kakang, kenapa kita membuang waktu untuk mendengarkan kata-katanya yang tidak berujung pangkal itu? Seperti yang diigaukan oleh seseorang yang sedang

sekarat. Marilah kita selesaikan saja orang ini. Kita bunuh dan kita cincang sampai lumat”.

Kebo Sindet tidak menjawab. Tetapi sikapnya yang kaku tegang menunjukkan, bahwa ia sependapat dengan pikiran adiknya itu.

Dalam pada itu, maka Empu Sada pun berkata, “Apakah sudah kalian pikirkan masak-masak keputusan kalian itu?”

Terdengar Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan. Katanya, “O, ternyata kau sudah mulai ketakutan. Agaknya kau mengharap bahwa kau akan dapat mencoba mengungkat harga diri kami, dan kemudian dengan licik akan kau manfaatkan. Sekarang Empu yang malang, kau tidak akan dapat lepas lagi dari tangan kami. Nyawamu benar-benar sudah berada di ujung ubun-ubun. Sebenarnya bagimu lebih baik kau menyerah saja, dan kau akan mati dengan cepat tanpa merasakan lelah lebih dahulu, dari pada kau harus bertempur mati-matian, namun akibatnya tidak akan berbeda. Sebab kali ini kami sudah tidak akan ...“ tiba-tiba kata-kata Wong Sarimpat itu terputus. Ternyata Empu Sada melakukan apa yang dikatakannya. Untuk menyelamatkan Mahisa Agni, apapun akan dikorbankannya. Nyawanya, kehormatannya dan apa saja. Kali ini Empu Sada menyadari, betapa ia berlaku licik. Tetapi ia sudah tidak mempertimbangkannya lagi. Dengan serta merta selagi Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan sambil berkata dengan sombongnya, tiba-tiba orang tua itu melepaskan sebilah keris kecil, hampir sekecil kelingkingnya. Demikian cepat dan tiba-tiba, serta dilambari tenaga Empu Sada yang sedang diamuk oleh kebencian, dendam, kemarahan dan segala macam perasaan, dan bahkan lebih dari pada itu adalah perasaan bersalah atas tertangkapnya Mahisa Agni, maka tenaga lontarannya pun seakan-akan menjadi berlipat ganda.

Kedua iblis dari Kemundungan itu terkejut bukan kepalang. Sekali lagi mereka didahului oleh kelicikan Empu Sada. Kebo Sindet yang berwajah beku itupun tampak menggerakkan dahinya sambil berteriak, “Sarimpat, hindari senjata itu”.

Wong Sarimpat pun melihat sebilah keris yang kecil itu meluncur ke arahnya. Tetapi demikian tiba-tiba. Hanya karena kelincahan dan pengalaman yang tidak terhitung itulah, maka ia dapat menghindarkan senjata itu menembus dada langsung menghunjam ke jantungnya. Namun meskipun demikian, senjata itu masih juga mengenai pangkal lengan kirinya.

Terdengar orang itu mengaduh pendek, namun kemudian terdengar ia mengumpat dengan kata-kata yang kotor.

Tetapi sekali lagi Wong Sarimpat harus menutup mulutnya ketika dengan dahsyatnya Empu Sada menyerang tanpa mengucapkan kata-kata apapun. Kali ini tongkat panjangnya menyambar dengan cepatnya, seperti lidah api meloncat di udara.

Namun sekali lagi Empu Sada berbuat curang. Ternyata ia lidak menyerang lawannya, tetapi ternyata tongkatnya menyambar kaki kuda Kebo Sindet. Kuda itu terkejut bukan kepalang. Terdengar ia meringkik tinggi, namun sejenak kemudian kuda itupun robohlah ke tanah.

“Setan licik” teriak Wong Sarimpat sambil meraba pangkal lengannya. Terasa cairan yang hangat meleleh dari lukanya Kini ia melihat Kebo Sindet tidak berkuda lagi. Tetapi meskipun demikian, ia merasa mendapat kesempatan untuk mencabut keris yang hampir tenggelam sampai ke hulu itu dari pangkal lengannya.

Kebo Sindet yang terpaksa meloncat dari kudanya menjadi marah bukan buatan. Sekilas ia melihat kudanya begetar, namun sejenak kemudian didengarnya kuda itu meringkik-ringkik. Agaknya kakinya terasa demikian sakitnya, sehingga kuda itu tidak lagi mampu berdiri.

Sambil menggenggam goloknya erat-erat Kebo Sindet itu menggeram, “Kau benar-benar setan yang licik. Pengecut yang tidak punya malu. Apakah kau sangka caramu itu cukup bernilai untuk mendapat pelayanan yang jujur. Sekarang aku pun akan berbuat apa saja untuk membunuhmu”.

Kini Empu Sadalah yang tertawa. Sambil memutar kudanya ia berkata, “Lakukan apa saja yang dapat kau lakukan, aku pun akan berbuat serupa licik, pengecut, curang dan apa saja. Kita adalah orang-orang dari daerah yang hitam. Dari daerah yang penuh dengan noda. Dimana tidak ada lagi ukuran yang dapat memberi penilaian terhadap apa yang kita lakukan. Tak ada lagi ikatan-ikatan dan keharusan, apalagi tata kesopanan. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kita adalah binatang-binatang liar yang buas yang hidup di tengah-tengah rimba yang lebat. Jangan menyebut-nyebut lagi tentang kelicikan, kecurangan, pengecut dan sebagainya. Itu adalah sandangan kita. Itu adalah sikap dan sifat-sifat yang memang kita miliki sejak lama. Ayo, sekarang, marilah kita berbuat apa saja”.

“Setan alas“ Kebo Sindet itu mengumpat “aku terima tantanganmu Empu. Kita akan berbuat apa saja”.

Empu Sada tidak menunggu Kebo Sindet itu mengatupkan mulutnya. Kudanya segera meluncur seperti anak panah menyerang iblis dari Kemundungan itu. Tetapi kali ini Kebo Sindet sudah bersiap menerimanya. Goloknya yang besar segera berputar. Ia ingin berbuat seperti Empu Sada, menjatuhkan kuda lawannya. Tetapi ternyata tongkat Empu Sada lebih panjang dari goloknya, sehingga ia tidak sempat maju lebih dekat lagi pada kuda lawannya itu. Bahkan ia melihat ujung tongkat Empu Sada menyambar kepalanya, sehingga dengan demikian ia harus menangkisnya.

Terjadilah benturan antara keduanya, dan keduanya merasakan betapa kekuatan lawannya terpusat pada Senjata-senjata itu, dilambari oleh kemarahan dan nafsu yang hampir tak terkendali.

Sementara itu Wong Sarimpat sedang sibuk berusaha menarik keris yang menghunjam dipangkal lengannya. Terdengar ia berdesis di atas punggung kuda. Ketika ia melihat kakaknya bertempur dengan gigihnya, maka ia merasa aman untuk melakukannya.

Sambil memejamkan matanya Wong Sarimpat menjepit hulu keris yang hanya mencuat tidak lebih dari senyari itu, dengan kedua ujung jarinya. Perlahan-lahan ditariknya keris itu sambil berdesis

menahan sakit. Namun kadang-kadang mulutnya masih juga sempat mengumpat-umpat dengan kotornya.

“Iblis laknat” orang itu berteriak ketika ia berhasil menarik keris itu dari pangkal lengannya. Tetapi sejenak kemudian sekali lagi ia menyeringai kesakitan. Darah yang merah kehitam-hitaman kemudian bergumpal-gumpal meleleh dari luka yang tidak seberapa besar itu.

Wong Sarimpat itu mengangkat wajahnya ketika ia mendengar suara Empu Sada, “Kerisku mengandung warangan yang tajam Sarimpat. Kau lihatlah darahmu dengan saksama”.

“Aku sudah mengira“ teriak Wong Sarimpat sambil melihat Empu Sada itu bertempur terus melawan kakaknya. Tetapi Empu Sada yang berada dipunggung kuda itu masih juga mempunyai kesempatan lebih banyak. Kebo Sindet, seakan-akan hanya dapat menunggu serangan-serangan yang datang menyambar-nyambar. Tetapi ia tidak banyak mendapat kesempatan untuk menyerang lawannya, karena setiap kali kuda Empu Sada itu menyambar, lalu dengan cepatnya berlari menjauh untuk kemudian berputar dan sekali lagi menyambarnya dengan dahsyat seperti badai.

“Tetapi warangan yang betapapun tajamnya tidak akan berarti apa-apa bagiku Empu“ teriak Wong Sarimpat itu pula.

Empu Sada yang mendengar teriakan itu sempat berpaling. Dalam kesuraman cahaya bulan yang redup ia melihat Wong Sarimpat mengambil sebilah pisau. Dengan pisau itu ia melukai pangkal lengannya sendiri di sekitar lukanya karena keris Empu Sada; sehingga dengan demikian darah yang merah segar menjadi semakin banyak mengalir.

“Tak ada gunanya“ berkata Empu Sada, “sentuhan warangan itu dengan setetes darahmu telah cukup membuatmu, beku”.

Tetapi Empu Sada itu pun kemudian melihat Wong Sarimpat menelan segumpal obat reramuan pencegah racun. Sambil menelan orang itu masih juga mengambil raramuan yang lain untuk

diusapkan pada lukanya, sehingga luka itu terasa agak menjadi dingin.

“O, iblis itu benar-benar telah mempersiapkan diri untuk menghadapi setiap kemungkinan“ geram Empu Sada di dalam hatinya.

Dalam pada itu ia mendengar Wong Sarimpat berteriak, “tak ada racun yang dapat membunuh Wong Sarimpat” katanya, “aku sudah menemukan obat untuk mengobati segala macam warangan dan racun karena gigitan ular sekalipun. Bahkan sengatan lebah biru dari kaki gunung Semeru. Apalagi sejenis warangan mu yang tidak berarti apa-apa itu bagiku”.

Empu Sada tidak menyahut. Ia memang melihat lamat-lamat darah semakin banyak mengalir. Dengan demikian, maka racun itu pun akan dapat dipunahkannya.

Tetapi meskipun demikian, ia telah berhasil melukai Wong Sarimpat. Luka yang kemudian dibuat menjadi besar oleh orang itu sendiri. Mengalirkan darah dari tubuhnya, berarti mengurangi kekuatan tubuh itu dan daya tahannya.

Sejenak kemudian Wong Sarimpat yang merasa, bahwa racun Empu Sada sudah tidak berbahaya lagi bagi tubuhnya, segera melumuri lukanya itu dengan semacam obat yang lain, obat yang dapat menghentikan arus darahnya.

Kemudian terdengar Wong Sarimpat itu tertawa. Digerakkannya kudanya beberapa langkah maju. Katanya di antara suara tertawanya yang menyakitkan hati, “Sekarang aku sudah selesai Empu. Aku akan berkelahi bersama kakang Kebo Sindet, dan kaupun akan segera mati terbunuh. Begitu?”

Empu Sada sama sekali tidak menjawab kata-kata Wong Sarimpat. Ia sedang berusaha untuk menekan Kebo Sindet selagi ia masih mendapat kesempatan. Kudanya masih saja menyambar-nyambar seperti burung elang di udara. Tetapi Kebo Sindet bukanlah seekor anak ayam yang ketakutan melihat elang. Dengan

garangnya ia menyambut setiap serangan seperti seekor harimau yang kelaparan.

Demikianlah pertempuran itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Keduanya adalah orang-orang sakti yang sukar di cari bandingnya. Adalah suatu keuntungan bagi Empu Sada, bahwa kelincahan kudanya dapat membantunya mempersulit kedudukan lawannya. Meskipun demikian Empu Sada masih juga belum mendapat kesempatan untuk berbuat banyak.

Wong Sarimpat yang telah selesai mengobati luka-lukanya itu tidak segera masuk kedalam perkelahian. Ia melihat kakaknya masih akan dapat bertahan seorang diri. Dibiarkannya tubuhnya menjadi lebih baik dan kuat setelah beberapa saat ia harus berjuang untuk melawan racun.

Bahkan Wong Sarimpat itu kemudian mendekati Kuda Sempana yang melihat perkelahian itu dengan mata tanpa berkedip, tetapi dengan jantung yang berdegupan dengan gemuruh.

Anak muda itu terkejut ketika Wong Sarimpat menggamitnya “He KudaSempana. Kau lihat perkelahian itu?”

Kuda Sempana mengangguk.

“Katakan, siapakah yang bakal menang?”

Kuda Sempana terbungkam. Ia tidak dapat menjawab pcrtanyaan itu. Ia mengharap gurunya tidak mati, tetapi ia mengharap pula bahwa Kebo Sindet akan melindunginya dari keinginan gurunya untuk menyelamatkan Mahisa Agni. Meskipun ia tidak lagi dapat mempertimbangkan, apa yang sebaiknya dilakukan atas Mahisa Agni, tetapi kini yang dipikirkannya adalah, bahwa Mahisa Agni itu akan selalu merupakan hantu baginya di masa-masa mendatang apabila ia masih akan tetap hidup. Mahisa Agni akan selalu membayanginya dengan penuh dendam dan kebencian. Karena itu, maka baginya kini, lebih baik apabila Mahisa Agni itu lenyap saja sama sekali.

Karena Kuda Sempana tidak menjawab, maka berkatalah Wong Sarimpat, “Mungkin kau tidak cukup mampu menilai perkelahian itu Kuda Sempana. Baiklah aku beritahu bahwa keduanya dalam keadaan seimbang. Kelebihan Empu Sada hanyalah terletak pada kudanya itu. Meskipun demikian kudanya itu pun tidak akan banyak menolong, sebab segala macam geraknya mau tidak mau harus diperhitungkan pula dengan setiap kemungkinan yang dilakukan oleh kudanya, sebab kuda itu mempunyai otaknya sendiri. Kalau kuda itu tidak mempunyai otak dan kemauan sendiri, maka Empu Sada pasti akan segera memenangkan perkelahian itu.

Kuda-Sempana masih saja berdiam diri.

“Tetapi“ Wong Sarimpat meneruskan, “aku akan segera terjun ke dalam arena. Nah, kau akan dapat mempertimbangkan, apakah yang kira-kira akan terjadi. Mungkin kau tidak akan sampai hati melihat gurumu mati terbunuh, bahkan untuk meyakinkannya, mungkin aku akan mencincangnya”.

Kuda Sempana sama sekali tidak menjawab.

“Nah“ Wong Sarimpat berkata lebih lanjut, “Apakah kau akan menyaksikannya, apakah kau akan pergi lebih dahulu membawa Mahisa Agni itu ke Kemundungan? Atau kau akan mencoba berbuat sesuatu?”.

Kuda Sempana seolah-olah telah benar-benar membeku di atas punggung kudanya. Karena itu ia sama sekali tidak menjawab.

“Jangan takut kepada Mahisa Agni. Urat nadinya terganggu karena sentuhan tangan kakang Kebo Sindet. Ia akan menjadi sadar, apabila kakang Kebo Sindet menghendakinya”.

Kuda Sempana masih tetap mengatupkan mulutnya.

“Hem, kau menjadi bisu agaknya. Baiklah. Duduk sajalah di situ”.

Wong Sarimpat itu pun kemudian memutar kudanya. Kini ia melihat perkelahian antara kakaknya melawan Empu Sada telah bergeser beberapa langkah. Tetapi ia masih melihat bahwa keduanya sama sekali belum banyak mendapat kemajuan. Meskipun

demikian, agaknya keadaan Empu Sada masih lebih baik dari kakaknya yang harus berloncatan menghindari derap kuda Empu Sada dan tongkatnya yang terayun-ayun mengerikan. Sedang Kebo Sindet itu sendiri hanya mendapat sedikit saja kesempatan melakukan serangan-serangan atas lawannya,

“Pertempuran itu tidak adil“ desis Wong Sarimpat, “aku harus membantunya”. Tetapi orang itu tidak pernah mempertimbangkan, bahwa untuk melawan mereka berdua adalah perbuatan yang tidak adil pula.

Demikianlah, maka Wong Sarimpat itu perlahan-lahan mendekati arena perkelahian. Ia melihat sekali-sekali kakaknya terpaksa meloncat jauh-jauh surut. Sekali-sekali bahkan ia terdorong dengan kerasnya. Namun meskipun demikian, Kebo Sindet masih juga tetap memberikan perlawanan yang sengit.

Wong Sarimpat itupun kemudian berhenti beberapa langkah dari titik pertempuran. Diamatinya keadaan dengan seksama, seperti seorang saksi yang sedang memperhatikan sebuah perang tanding yang seru. Diperhatikannya cara Empu Sada menggerakkan kudanya menyambar lawannya, dan diperhatikannya bagaimana ia menghindar apabila Kebo Sindet membalas menyerangnya.

“Ternyata Empu tua itu ahli pula bermain-main dengan kuda, agak lebih baik dari Empu Gandring“ desisnya di dalam hati.

Beberapa langkah lagi ia maju. Hampir pada garis serangan Empu Sada. Sambil menyeringai maka Wong Sarimpat menggerakkan pedangnya berputaran.

Empu Sada melibat bagaimana Wong Sarimpat ingin memotong garis serangannya. Karena itu, maka segera diputarnya kudanya menghindar, dan ditempuhnya sebuah garis serangan yang lain.

“Huh“ Wong Sarimpat berdesis, “pengecut. Kau tidak berani menghadapi aku yang sama-sama berada di atas, punggung kuda”.

Tetapi Empu Sada tidak menjawab. Namun segera ia bersiap untuk menghadapi lawannya yang baru.

Ternyata Wong Sarimpat tidak melepaskan waktu terbuang lebih banyak. Segera ia menggerakkan kendali kudanya dan kuda itu pun meluncur dengan cepatnya menyerang Empu Sada. Agaknya kali ini Wong Sarimpat telah memperhitungkan banyak kemungkinan. Ia telah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan untuk bertempur di atas punggung kudanya. Karena itu, maka kudanya kali ini diberinya berpelana.

Serangan Wong Sarimpat itu pun cukup dahsyat. Meskipun pangkal lengan kirinya telah terluka, namun tenaga tangan kanannya masih cukup menggetarkan tongkat lawannya.

Kini, Empu Sada harus menghadapi dua orang lawan yang masing-masing memiliki kekuatan setingkat dengan dirinya. Ia hanya sempat mengurangi kelincahan Wong Sarimpat dengan melukai tangannya. Meskipun demikian, tetapi Wong Sarimpat masih tetap garang dan buas.

Untuk menghadapi keduanya maka Empu Sada harus benar-benar berkelahi dengan licik. Setiap kali ia melawan Wong Sarimpat sambil berputaran menjauhi Kebo Sindet yang meloncat-loncat mengejarnya. Tetapi ternyata tenaga kuda Empu Sada masih lebih cepat dari tenaga wajar Kebo Sindet, sehingga dengan demikian, maka Kebo Sindet tidak dapat mendekatinya. Setiap kali ia mendekat, maka Empu Sada mendorong kudanya untuk berlari menjauh sambil menyerang Wong Sarimpat atau menghindari serangannya.

“He, Empu Sada“ Kebo Sindet akhirnya tidak dapat menahan kemarahannya, “kau benar-benar pengecut. Jauh lebih pengecut lagi dari yang aku sangka. Kau sama sekali tidak berani berhadapan langsung melawan aku. Kau selalu melarikan kudamu menjauh, setiap kali menjauh”.

“Jangan berteriak-teriak Kebo Sindet“ jawab Empu Sada, “aku masih sibuk melayani adikmu yang tangannya hampir menjadi patah ini”.

“Tutup mulutmu“ teriak Wong Sarimpat, “aku masih mempunyai kemungkinan yang cukup untuk membelah dadamu yang penuh dengan kesombongan, tetapi licik, curang, pengecut, penakut, penipu ..”

Wong Sarimpat tidak sempat meneruskan kata-kata umpatannya. Tiba-tiba saja tongkat Empu Sada mematuk hampir tepat masuk kemulutnya. Dengan tergesa-gesa Wong Sarimpat membungkukkan badannya dan dengan cekatan digerakkan goloknya menangkis serangan yang datangnya dengan tiba-tiba itu. Hanya oleh keahliannya mengendalikan kudanya, maka Wong Sarimpat dapat menghindari serangan Empu Sada berikutnya. Serangan yang hampir membabi buta. Namun Empu Sada masih memiliki kesadaran menghadapi kedua iblis yang mengerikan itu.

Demikianlah perkelahian itu menjadi semakin lama semakin seru. Empu Sada dan Wong Sarimpat bertempur seperti sepasang burung Rajawali yang sedang berebut sarang. Sedang Kebo Sindet dengan dada yang bergelora hampir meledak tidak banyak mendapat kesempatan untuk ikut serta dalam perkelahian berkuda itu. Hanya kadang-kadang saja ia sempat meloncat pada garis perkelahian itu, dan dengan goloknya yang dahsyat menyerang Empu Sada. Namun kuda Empu Sada ternyata dengan lincahnya, selalu menghindarinya. Berlari dan membuat sebuah putaran yang panjang.

“Empu Sada” Kebo Sindet menjadi semakin marah, “Apakah kau menyadari apa yang kau lakukan itu? Sebenarnya lebih baik bagimu, bersembunyi saja di belakang pekiwan dari pada kau datang kemari. Apakah sebenarnya maksudmu menjumpai aku he? Sekarang kau selalu menghindari setiap benturan. Benturan kekuatan, ilmu atau tenaga dan Senjata”.

Empu Sada yang menjadi semakin jauh dari Kebo Sindet masih saja sibuk melayani serangan-serangan Wong Sarimpat. Keduanya adalah orang-orang yang hampir mumpuni bermain-main di atas punggung kuda. Sehingga dengan demikian maka perkelahian itu pun menjadi semakin seru.

Meskipun demikian Empu Sada masih sempat menjawab, “Kebo Sindet, jangan tergesa-gesa. Aku bunuh dahulu adikmu. Kemudian kita akan berhadapan. Dan aku akan segera turun pula dari kudaku”.

“Persetan” teriak Wong Sarimpat, “mulutmu sama sekali tidak berarti lagi bagi kami. Mampuslah kau orang tua yang tidak tahu diri”.

Kuda Sempana yang membeku di atas punggung kudanya melihat perkelahian itu dengan hati yang bergolak dengan dahsyatnya, seperti badai yang mengamuk di dalam dadanya. Gemuruh seolah-olah akan merontokkan tulang-tulang iganya.

Gurunya adalah seorang yang di kenal dan dikaguminya sejak lama. Tongkat panjangnya itu adalah ciri kebesaran dan keperkasaannya. Kuda Sempana tidak pernah melihat gurunya mempergunakan senjata lain daripada tongkat panjang itu. Tongkat panjang yang telah berada bersama-sama dengan gurunya sejak ia bertemu untuk pertama kalinya dengan orang itu. Senjata yang telah mengawaninya melawan seribu macam senjata lawan-lawannya. Dan Kuda Sempana tetap menyangka bahwa tongkat panjang pusaka gurunya itulah yang tetap bersamanya sampai saat ini.

Sedang kedua hantu dari Kemundungan itu adalah orang-orang yang tidak kalah dahsyatnya. Goloknya adalah golok yang luar biasa pula. Kuda Sempana pernah menyaksikan Kebo Sindet memukul sebatang besi gligen dengan goloknya itu. Dan besi itupun terpatahkan, sedang golok itu sama sekali tidak menjadi cacat. Bahkan semenirpun golok itu tidak gempil.

Kini Kuda Sempana melihat kedua macam senjata itu beradu dalam genggaman tangan-tangan yang mengerikan.

Kebo Sindet yang akhirnya kehilangan kesabaran, tidak lagi ingin menunggu lebih lama. Tiba-tiba ia berteriak nyaring sambil menggetarkan tubuhnya. Dipusatkannya segenap kekuatannya yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Dengan kemarahan yang

meluap-luap maka disalurkannya kekuatannya yang bersumber pada kekuatan sesat itu pada tangan kanannya yang menggenggam goloknya. Dan dengan penuh nafsu ia melenting seperti seekor bilalang raksasa, melampaui kecepatan loncat seekor kuda menyerang Empu Sada dengan kekuatan Aji Bajang.

Tetapi Empu Sada yang tua itu telah melihatnya. Dengan demikian maka ia tidak membiarkan dirinya lumat. Maka di benturnya Aji Bajang itu dengan kekuatan Ajinya, Kala Bama.

Kedua aji itu adalah kekuatan yang dahsyat, sedahsyat guntur dan petir. Itulah maka sebabnya ketika Kuda Sempana melihat keduanya bersiap dalam kekuatan tertingginya, maka hatinya seakan-akan menjadi meledak pula karenanya. Hampir ia berteriak, tetapi suaranya tidak terdengar oleh siapapun. Bahkan oleh dirinya sendiri.

Sementara itu Wong Sarimpat pun mengerutkan keningnya. Dibiarkannya kakaknya membenturkan Aji Bajang. Ia yakin bahwa kekuatan Aji Bajang sedemikian dahsyatnya, sehingga hampir tak dapat dibayangkau akibatnya. Meskipun Wong Sarimpat tahu pula bahwa Empu Sada pun pasti memiliki simpanan kekuatan, namun setidak-tidaknya Aji Bajang tidak akan dapat dikalahkan.

“Hanya setan dari Tumapel itu yang tidak lumat karena Aji Bajang“ desis Wong Sarimpat, “tetapi apabila Aji Bajang itu diulang, maka prajurit Tumapel yang sombong itu pasti akan menjadi debu”.

Dalam pada itu, Kuda Sempana yang benar-benar membeku itu melihat Kebo Sindet meloncat seperti petir menyambar di langit. Namun dalam pada itu ia melihat Empu Sada seperti sebuah gunung karang yang kokoh kuat, yang tak tergetarkan oleh petir yang betapapun dahsyatnya.

Demikianlah maka Empu Sada segera menyongsong Kebo Sindet. Kali ini dihempaskannya segenap kekuatannya pada tongkat panjangnya. Apapun yang akan terjadi. Ia merasa pula bahwa Kala Bama tidak akan berada di bawah kekuatan iblis dari Kemundungan itu.

Sejenak kemudian terjadilah sebuah benturan yang mengerikan. Demikian kerasnya, sehingga bunga api memercik di udara, meloncat dari kedua senjata yang sedang beradu.

Sesaat mereka yang menyaksikan benturan itu dicengkam oleh ketegangan yang memuncak. Seperti mereka pun ikut pula dalam benturan yang dahsyat itu.

Akibat dari benturan itupun dahsyat pula. Kebo Sindet terlempar beberapa langkah surut. Dengan kerasnya ia terbanting jatuh. Beberapa kali ia berguling, kemudian dengan terhuyung-huyung iblis itu mencoba tegak berdiri. Goloknya yang besar masih berkilat-kilat di dalam genggamannya.

Sedang Empu Sadapun kemudian terpelanting dari kudanya. Dengan kerasnya kuda itu meringkik. Terasa pula dorongan kekuatan benturan itu, sehingga kuda itu tegak berdiri. Namun kuda itu tidak berlari meninggalkan penunggangnya yang jatuh berguling-guling di tanah.

Seperti Kebo Sindet, Empu Sada pun segera mencoba berdiri. Ia masih menggenggam tongkatnya, tetapi ketika ia tegak sambil mengamati tongkatnya itu, maka dadanya berdesir.

Ia berpaling ketika ia mendengar Wong Sarimpat tertawa berkepanjangan sambil berteriak-teriak, “He, Empu. Ternyata tongkatmu terpatahkan”.

Kuda Sempana terkejut mendengar teriakan itu. Ketika ia memandangi gurunya yang berdiri dengan nafas terengah-engah, maka dadanya berguncang dengan dahsyat. Iapun kini melihat bahwa tongkat gurunya, yang selama ini selalu menemaninya, melawan segala macam senjata yang ada di dunia ini tanpa dapat dilukai apalagi patah, maka kini dalam benturan dengan golok Kebo Sindet, tongkat itu patah menjadi dua hampir ditengah-tengah.

Apa yang dilihatnya itu benar telah membuat Kuda Sempana hampir kehilangan kesadaran. Ia menjadi bingung dan merasa seakan-akan berada dalam sebuah mimpi, yang dahsyat. Tetapi,

ketika ia melihat gurunya menimang tongkatnya yang patah itu, segera ia tersadar, bahwa yang terjadi itu bukanlah sebuah mimpi.

Yang terdengar adalah suara tertawa Wong Sarimpat di samping kata-katanya, “Hayo Empu yang sakti. Apakah sekarang kau masih juga menyombongkan diri sambil menengadahkan dadamu untuk melawan sepasang Garuda dari Kemundungan? Menyerahlah, supaya kau mati dengan tenang”.

Terdengar Empu Sada menggeram. Tetapi segera ia bersiap menghadapi setiap kemungkinan. Sekali-sekali diamat-amatinya tongkatnya yang patah itu. Tetapi ia tidak terkejut seperti Kuda Sempana. Seharusnya ia telah melihat kemungkinan itu dapat terjadi.

Tetapi Empu Sada tidak sempat merenung terlampau lama. Tiba-tiba ia melihat kuda Wong Sarimpat datang menyerangnya benar-benar seperti seekor Garuda menyambar anak kambing yang kehilangan induknya. Tetapi Empu Sada bukan seekor anak kambing. Betapapun juga ia masih mampu menghindari serangan itu. Dipungutnya potongan tongkatnya yang lain, sehingga dengan demikian kini ia bersenjata sepasang potongan tongkatnya.

Serangan Wong Sarimpat itu pun kemudian datang bergelombang seperti ombak di lautan. Beruntun tak henti-hentinya menghantam tebing, sehingga beberapa kali Empu Sada terdesak semakin jauh.

Sekali lagi dada Empu Sada berdesir ketika ia melibat Kebo Sindet dengan tiba-tiba meloncat ke atas punggung kudanya. Ya, kuda yang telah terlepas dari tanganya karena benturan kekuatan. Terdengarlah orang tua itu menggeram semakin keras.

Tiba-tiba ia mendengar Kuda Sempana berteriak “Guru, pakailah kudaku.”

Empu Sada terkejut mendengar teriakan itu. Kemudian disusul dengan teriakan Kebo Sindet, “Kuda Sempana. Apakah kau sadari perbuatanmu itu?”.

Dengan tiba-tiba Empu Sada melihat Kuda Sempana telah berada di sampingnya. Sekali lagi ia berkata, “pakailah kudaku”.

Empu Sada menjadi ragu-ragu. Di atas punggung kuda itu terdapat Mahisa Agni. Tetapi apakah ia dapat melepaskan diri dari kedua iblis itu? Apakah dengan demikian ia tidak mempercepat kematian Mahisa Agni?”.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar muridnya bertanya lirih “Guru, kenapa tongkat itu terpatahkan?”.

“Jangan heran Kuda Sempana. Tongkat ini bukan tongkat ciri kebesaranku selama ini. Tongkat itu telah aku serahkan kepada adikmu, Sumekar. Tongkat ini adalah tongkat rangkapan, yang biasa kita pakai di padepokan.”

“Oh”, dada Kuda Sempana berdesir, “jadi ...”.

“Ya. Aku tidak biasa mempergunakan senjata jenis yang lain. Tetapi tongkat ini tidak sekuat tongkat ciri kebesaran Empu Sada sendiri.”

Terasa jantung Kuda Sempana menghentak-hentak di dalam dadanya. Betapapun ia menjadi sangat cemas melihat gurunya kini hanya bersenjata tongkatnya yang telah patah menjadi dua. Apalagi Empu Sada kini sudah tidak berada di punggung kuda, sedang Kebo Sindet justru telah mendapatkan kudanya. Dengan demikian maka Empu Sada harus berhadapan dengan dua orang lawan yang masing-masing memiliki ilmu setingkat dengan dirinya dan mereka berada di punggung kuda kedua-duanya.

Sementara itu Empu sada sendiri berada dalam keragu-raguan. Ia mendengar tawaran muridnya untuk mempergunakan kudanya. Tetapi ia tidak segera dapat menerimannya. Dengan demikian, maka tindakan Kuda Sempana itu pasti akan menimbulkan kemarahan yang tak terkendali pada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atasnya. Kalau Empu Sada tidak berhasil mempertahankan dirinya, maka Kuda Sempana pun pasti akan menjadi korban. Mungkin Empu Sada dapat mengambil cara yang lain tanpa menghiraukan nasib orang lain. Mungkin ia dapat dengan serta

merta melarikan diri sambil membawa tubuh Mahisa Agni yang pingsan itu. Tetapi dengan demikian ia pasti akan mengorbankan Kuda Sempana. Ia berhasil menyelamatkan satu nyawa, tetapi ia akan mengorbankan nyawa seorang yang lain. Meskipun ia dapat membedakan nilai kedua anak muda itu, tetapi ia masih belum sampai hati berbuat demikian, betapapun ia menjadi benci dan muak melihat muridnya itu. Namun pada saat-saat terakhir muridnya masih juga merasa cemas aka keselamatannya. Dan agaknya sikap itulah yang telah melunakkan hati Empu Sada atas Kuda Sempana.

Sejenak Empu Sada berada dalam kebimbangan dan kegelisahan. Dalam pada itu ia mendengar Kebo Sindet berteriak, “Kuda Sempana, apakah kau ingin mengalami nasib seperti bekas gurumu itu nanti? Kalau kau mengurungkan niatmu memberikan kudamu kepada setan tua itu, maka aku akan memaafkan kesalahanmu”.

Kuda Sempana tidak menjawab. Tiba-tiba iapun dilanda oleh kecemasan yang tajam. Terasa dadanya bergelora semakin keras. Dipandanginya gurunya dan kedua hantu Kemundungan itu berganti-ganti. Sementara bulan yang tua beredar dengan malasnya, semakin tinggi menggapai puncak langit.

Tiba-tiba Kuda Sempana itu mendengar gurunya berdesis, “Terima kasih Kuda Sempana. Pikirkanlah nasibmu sendiri. Sokurlah kalau kau mampu melupakan dendammu kepada Mahisa Agni dan mencoba menyelamatkannya”.

Yang di dengar adalah suara Wong Sarimpat, sambil berkata “Apa yang akan kau lakukan Kuda Sempana? Apakah kau akan mencoba lari? Kau harus menyadari bahwa hal itu akan tidak berguna sama sekali bagimu. Salah seorang dari kami akan mengejarmu, menangkap dan menyeret kau di belakang kaki-kaki kuda sampai kulitmu terkelupas seperti pisang yang telanjang. Apakah kau pernah membayangkan betapa pedihnya luka-luka itu apabila di sentuh oleh air asam atau air jeruk dan garam?”.

Bulu-bulu Kuda Sempana meremang mendengar ancaman itu. Baik Kuda Sempana maupun Empu Sada merasa bahwa hal yang

demikian itu sebenarnya dapat terjadi atas Kuda Sempana apabila ia melanggar perintah kedua iblis itu. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sebelumnya akan dapat berlaku apa saja atas seseorang yang mengecewakannya. Tak ada lagi perasaan apapun pada kedua orang itu menghadapi kekejaman yang bagaimanapun juga.

Dengan demikian, maka Empu Sada tidak akan sampai hati membiarkan hal itu terjadi atas Kuda Sempana, betapapun sifat dan watak anak muda itu.

Namun, Empu Sada itu pun kemudian menjadi semakin bulat tekatnya menghadapi kedua iblis itu dengan tangannya. Meskipun ia menyadari bahwa keduanya bukanlah anak-anak yang sedang belajar bermain-main di atas punggung kuda dengan golok di tangan, tetapi Empu Sada itu tidak mempunyai pilihan lain.

Sekali lagi ditimang-timangnya kedua potongan senjatanya. Ternyata tongkatnya tidak dapat bertahan terhadap golok Kebo Sindet. Meskipun tongkat itu bukan tongkat kebesaran perguruannya, tetapi Senjata yang patah itu telah menyentuh perasaannya, seperti ketika ia menengadahkan wajahnya ke langit, maka bulan masih juga berkalang.

(Bersambung 27)

Koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proofing : Mahesa

Rechecking : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 27

“**ALAMAT** yang kurang menyenangkan” desis Empu Sada di dalam hatinya. Tetapi hati itu telah bulat. Tekad di dalam dadanya telah mengendap.

“Aku akan bertempur sampai aku tidak mampu lagi menggerakkan tubuhku.” katanya di dalam hati, “aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk menenteramkan perasaanku. Kematian yang demikian adalah kematian yang paling menyenangkan”.

Dan tiba-tiba Empu Sada itu berkata, “Minggirlah Kuda Sempana. Jangan pikirkan aku lagi.”

“Tetapi Empu sekarang tidak bersenjata lagi. Bagaimana Empu akan melawan ke duanya?”

Dengan wajah yang tegang Empu Sada memandangi ke dua potongan tongkatnya sambil berdesis, “Aku mengharap bahwa aku dapat mempergunakannya.”

Dan tiba-tiba saja, tanpa diduga-duga oleh siapa pun, baik oleh Kuda Sempana maupun oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat maka, Empu Sada dengan serta merta melemparkan sepotong dari potongan tongkatnya itu. Demikian keras dan tiba-tiba sehingga, Wong Sarimpat tidak sempat untuk berbuat sesuatu. Ia melihat tongkat itu meluncur ke arah pahanya. Demikian cepatnya. Betapapun ia cakap mengendalikan kudanya, tetapi kali ini ia tidak sempat apa-apa. Ia hanya mampu menghindarkan pahanya dari sambaran potongan tongkat Empu Sada.

Namun kedudukannya kurang menguntungkannya. Tongkat itu menyambar dari sisi sebelah kiri. Meskipun tangan kirinya tidak kalah cepatnya menggerakkan goloknya dari tangan kanan, tetapi goloknya saat itu berada di tangan kanannya sehingga, Wong Sarimpat itu tidak pula sempat menangkis dengan mempergunakan goloknya. Sehingga, yang terjadi sangat mengejutkannya. Terdengar kuda Wong Sarimpat itu memekik tinggi kemudian, jatuh

terbanting di tanah. Di lambung kuda itu menancap potongan tongkat Empu Sada menembus tubuhnya.

Wajah Kebo Sindet yang beku sebeku wajah mayat itu tampak berkerut melihat kejadian itu. Sejenak ia terpukau di tempatnya dengan desah nafas yang memburu semakin cepat. Terdengar ia menggeram dalam nada yang berat.

Sementara itu, Wong Sarimpat telah meloncat turun sambil mengumpat keras-keras,, “he setan tua yang licik. Kenapa kau berusaha membunuh hanya seekor binatang. Kenapa kau tidak membidik kepalaku atau tengkukku?”

“Tak akan ada gunanya” sahut Empu Sada,, “kau pasti mampu menghindarinya. Tetapi kuda itu tidak. Dan ternyata kau kini sudah tidak berkuda lagi. Dengan demikian maka pekerjaanku akan menjadi semakin ringan. Kini aku tinggal berusaha untuk membunuh kudaku yang di curi oleh Kebo Sindet itu, supaya kita dapat berhadapan dengan kaki kita masing-masing berjejak di atas tanah”.

“Persetan dengan seseorahmu. Ayo kita selesaikan persoalan ini”.

“Jangan hanya banyak bicara” potong Empu Sada,, “aku sudah siap menunggu kalian”.

Wong Sarimpat yang di landa oleh arus kemarahan itu pun maju setapak demi setapak mendekati Empu Sada. Terdengar ia berkata,, “Kuda Sempana. Pergilah, supaya aku dapat dengan leluasa membunuh Empu tua yang tak tahu diri ini”.

Kuda Sempana tidak menyahut. Sekali ia berpaling ke pada Empu Sada yang berdesis,, “menepilah”.

Tetapi Kuda Sempana masih tetap di tempatnya.

“Empu Sada” berkata Wong Sarimpat,, “selagi tongkatmu masih utuh, kau tidak mampu melawan kami berdua. Kini tongkatmu itu tinggal sepotong. Apakah kau masih akan mencoba melawan? Apalagi salah seorang dari kami berada dipunggung kuda. Nah,

umurmu akan menjadi semakin singkat. Dan kau akan mati dengan cara yang barangkali belum pernah kau bayangkan".

Ancaman Wong Sarimpat itu ternyata memberi kesadaran kepada Empu Sada bahwa, senjatanya memang tidak akan banyak berarti lagi untuk melawan sepasang golok yang berada di tangan sepasang hantu dari Kemundungan itu. Tetapi apakah yang akan dilakukannya? Ia tidak akan dapat mengambil potongan senjatanya yang lain, sebab potongan itu terletak terlampau jauh dari padanya.

Sementara itu ia melihat kuda Kebo Sindet pun telah bergerak pula. Bahkan orang itu telah mempersiapkan diri untuk menyambarnya dengan kuda itu. Sambil mengayun-ayunkan goloknya Empu Sada melihat Kebo Sindet telah siap menyerangnya.

Dalam waktu yang singkat itu Empu Sada mencoba berpikir untuk mendapatkan cara yang sebaik-baiknya melawan ke dua orang yang liar itu. Tongkatnya yang tinggal sepotong itu tidak akan dapat membantunya. Tetapi apa yang dapat dilakukannya?

Dalam ketegangan itu, maka suasana di cengkam oleh kesenyapan yang mengerikan. Tak seorang pun yang telah mulai dengan sergapan dan serangan, seakan-akan mereka menunggu perkembangan keadaan. Tetapi wajah-wajah mereka menjadi semakin keras sekeras batu karang. Sedang senjata-senjata mereka menjadi semakin erat di dalam genggaman.

Ketegangan itu tiba-tiba dipecahkan oleh derap kuda Kebo Sindet yang meluncur seperti badai menyambar Empu Sada. Golok Kebo Sindet terayun dengan cepatnya mengarah kepada lawannya.

Namun Empu Sada pun telah bersiap pula menerima serangan itu. Dengan lincahnya ia meloncat kesamping menghindari sambaran golok Kebo Sindet, namun kemudian, ia melenting menyerang dengan potongan tongkatnya.

Tetapi potongan tongkat itu ternyata terlampau pendek. Meskipun tangannya sudah terjulur lurus, tetapi ujung tongkatnya yang sepotong itu masih belum mcnyentuh tubuh lawannya sama sekali meskipun, Kebo Sindet sama sekali tidak berusaha untuk

menangkisnya. Dengan menggeser tubuhnya sedikit saja, maka iblis itu telah dapat membebaskan dirinya dari lawannya.

Terdengar Empu Sada berdesis. Senjata yang selama ini dipergunakan adalah sebuah tongkat yang panjang. Sebenarnya, ia telah meletakkan senjatanya itu. Ia tidak ingin lagi melibatkan diri dengan persoalan yang harus diselesaikan dengan senjata. Tetapi persoalan Mahisa Agni, anak Jun Rumanti itu, telah memaksanya untuk mengangkat sebatang tongkat lagi. Tetapi tongkat itu tidak dapat membantu sepenuhnya seperti tongkat pusakanya, ciri kebesarannya.

Sementara, Kebo Sindet memutar kudanya, Wong Sarimpat telah melompat pula sambil memutar goloknya menyerang Empu Sada dengan garangnya.

Sekali lagi Empu Sada harus menghindari serangan itu, tetapi ia tidak sekedar mau menjadi sasaran yang meloncat kian kemari seperti sedang menari di atas bara. Dengan dahsyatnya ia pun segera menyerang. Tongkatnya yang sepotong itu mematuk dengan lincahnya. Tetapi sekali lagi ia menjadi kecewa, bahwa tongkatnya ternyata terlampau pendek.

“Hem” ia berdesah di dalam hati.

Meskipun demikian, Empu Sada adalah seorang tua yang memiliki perbendaharaan pengalaman yang banyak sekali. Karena itu meskipun, setiap kali ia dikecewakan oleh tongkatnya yang pendek, namun ia masih mampu juga bertahan untuk beberapa saat.

Tetapi, sejenak kemudian segera terasa, bahwa melawan kedua hantu dari Kemundungan itu adalah pekerjaan yang berat sekali baginya. Dan disadarinya bahwa ia tidak akan mampu melakukannya. Apalagi keadaan kedua orang itu jauh lebih baik dari padanya. Yang seorang dari mereka berada di punggung kudu yang dapat menyambarnya seperti seekor Garuda, dan keduanya masih menggenggam senjata masing-masing. Sedang Empu Sada harus

melawan mereka berdua seorang diri dengan senjata yang telah patah pula.

Dalam keadaan yang semakin sulit, tiba-tiba Empu Sada itu meloncat ke arah Kuda Sempana. Dengan serta merta ditariknya pedang anak muda itu tanpa minta ijin dahulu kepadanya. Alangkah lerkejut anak muda itu. Tetapi semuanya itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat, dan Kuda Sempana hanya dapat melihat pedangnya itu sudah berada di tangan Empu Sada.

Kini Empu Sada mempergunakan senjata rangkap pada kedua belah tangannya. Tangannya yang kiri menggenggam pedang Kuda Sempana, dan tangannya yang kanan memegang potongan tongkatnya. Ia masih belum yakin benar terhadap kekuatan pedang Kuda Sempana. Apakah pedang itu mampu mengalami benturan-benturan dengan golok kedua orang Kemundungan yang besar dan tebal, apalagi terbuat dari baja pilihan. Ia masih lebih percaya kepada tongkatnya yang patah. Tongkat itu kini menjadi pendek. Karena itu, maka kemungkinan patah pun menjadi semakin kecil.

Dengan sepasang senjata itu lah Empu Sada melawan ke dua kakak beradik itu. Betapa Empu tua itu masih dapat meloncat-loncat dengan lincahnya. Menyambar-nyambar dengan penuh nafsu yang menyala di dalam dadanya, sehingga seolah-olah tenaganya menjadi bertambah-tambah.

Wong Sarimpat yang kemudian melihat Empu Sada itu bersenjata pada kedua tangannya, mengumpat tak habis-habisnya. Bahkan ia berteriak kepada Kuda Sempana, “He, anak yang tidak tahu diri kenapa pedangmu kau biarkan di ambil oleh setan tua itu? Sekarang, mumpung belum terlanjur, pergilah. Pergi jauh-jauh atau kembali ke Kemundungan lebih dahulu”.

Kuda Sempana mendengar teriakan itu. Tetapi ia masih belum beranjak dari tempatnya. Sementara itu pertempuran masih berlangsung terus.

“Cepat pergi” bentak Wong Sarimpat, “atau kau ingin aku bunuh pula”.

Kuda Sempana tidak menjawab, tetapi ia masih belum bergerak.

Kuda Sempana itu berpaling ketika Kebo Sindet tiba-tiba telah berada di sampingnya, dan membiarkan adiknya bertempur seorang diri melayani Empu Sada. Dengan nada yang datar ia berkata, “Kuda Sempana. Sebaiknya kau mendahului kami pergi Kemundungan. Letakkanlah Mahisa Agni itu di pembaringan, supaya ia tidak terlanjur mati. Aku memerlukannya hidup-hidup, seperti kau juga. Bukankah kau ingin melihat anak muda itu mengalami seperti yang pernah kau alami. Sakit hati yang tidak tersembuhkan”.

Kuda Sempana merasakan suatu perbawa yang tak dapat di atasinya. Ketika ia perpaling dan menatap wajah Kebo Sindet, tampaklah sepasang mata iblis itu seolah-olah menyala. Karena itu maka cepat-cepat Kuda Sempana menundukan kepalanya.

“Aku tidak menyalahkanmu” berkata Kebo Sindet yang suaranya seolah-olah bergulung-gulung saja didalam perutnya, “memang di luar kemampuanmu untuk mempertahankan pedangmu itu. Tetapi sebelum keadaan berkembang semakin jelek, dan Wong Sarimpat itu menjadi semakin marah, nah pergilah. Pergilah lebih dahulu ke Kemundungan. Aku merasa bahwa kau tidak akan sampai hati melihat gurumu terbunuh dengan cara yang diinginkan oleh Wong Sarimpat. Tetapi aku tidak dapat mencegah adikku itu mendapatkan permainan yang menyenangkan, apalagi mencegah keinginanku sendiri. Supaya kau tidak pingsan, maka pergilah. Kecuali kalau kau menang ingin menyaksikan, bagaimana tubuh gurumu akan menjadi makanan burung gagak dan anjing-anjing liar”.

Terasa dada Kuda Sempana menjadi semakin pepat. Namun ia masih saja tidak bergerak. Kata-kata Kebo Sindet yang diucapkannya perlahan-lahan itu justru terasa betapa mengerikannya. Tanpa dikehendakinya, maka Kuda Sempana itu memandangi gurunya yang sedang berkelahi melawan Wong Sarimpat. Meskipun kemampuannya sama sekali masih kurang cukup untuk menilai perkelahian itu, tetapi ia dapat merasakan bahwa gurunya mempunyai beberapa kelebihan dari Wong Sarimpat. Senjata gurunya di kedua belah tangannya tampak

menyambar-nyambar mengerikan di antara ayunan golok Wong Sarimpat. Tetapi Empu Sada sendiri dapat pula melihat bahwa Wong Sarimpat tidak berada dalam puncak kekuatannya. Dan Empu Sada dapat melihat, bahwa hal itu adalah akibat luka di pangkal lengannya. Luka itu agaknya selalu mengganggunya. Hanya karena ketahanan tubuh Wong Sarimpat yang luar biasa, maka luka itu tidak banyak mempengaruhinya.

Kebo Sindet pun melihat pula hal itu. Tetapi ia sama sekali tidak mencemaskannya. Ia memang melihat kelemahan adiknya, dan apabila hal itu dibiarkannya, maka Wong Sarimpat akan lebih dahulu kehabisan tenaga. Tetapi waktu itu pasti cukup lama. Mungkin sehari, mungkin dua hari. Dan Kebo Sindet yakin, bahwa sebentar lagi apabila ia telah kembali ke arena, maka waktu yang diperlukan akan surut berlipat-lipat. Empu Sada itu pasti akan segera dapat mereka selesaikan.

Tetapi Kebo Sindet itu ingin supaya Kuda Sempana menjauhkan dirinya. Kebo Sindet menjadi cemas apabila tiba-tiba saja Empu Sada mendorong Kuda Sempana dari kudanya, dan kemudian berusaha melarikan kuda beserta Mahisa Agni. Ia hanya akan dapat menyusul Empu Sada itu seorang diri karena Wong Sarimpat sudah tidak berkuda lagi. Apabila mereka harus berkuda berdua, maka pasti akan memperlambat. Sebab kuda yang di pakai oleh Kuda Sempana agaknya lebih baik dari kuda Empu Sada yang dipakainya. Dan ia pun kemudian harus bertempur seorang diri pula di sepanjang pengejarannya. Dengan demikian, maka Kebo Sindet tidak yakin sampai berapa lama ia mampu mengalahkan Empu Sada. Bahkan mungkin sampai ke Tumapel, mereka masih juga harus bertempur di sepanjang jalan.

Karena itu maka sekali lagi ia berkata, “Kuda Sempana. Menyingkirlah selagi kau masih mempunyai kesempatan”.

Pengaruh kata-kata Kebo Sindet, serta sorot matanya yang seakan-akan langsung menembus kejantungnya itu tidak dapat di hindari oleh Kuda Sempana, sehingga seperti terdorong oleh suatu

tenaga yang tidak dimengertinya, tiba-tiba ia menggerakkan kendali kudanya. Perlahan-lahan kuda itu berjalan dan kemudian memutar.

“Bagus” desis Kebo Sindet, “dahululah. Jangan terlampau cepat supaya kami segera dapat menyusulmu”.

Kepala Kuda Sempana yang kosong telah membawanya bcrjalan perlahan-lahan menjauhi arena. Sekali-sekali ia berpaling, dan kini dilihatnya Kebo Sindet telah pula menyerang Empu Sada.

Untuk menahan senjata-senjata lawannya, maka kedua senjata Empu Sada itu berputar seperti baling-baling, sehingga putarannya menjadi sebuah perisai yang tak akan dapat di tembus oleh ujung jarum sekalipun.

Tetapi Kuda Sempana itu tertegun sejenak. Bahkan terdengar mulutnya menggeram. Meskipun demikian ia tidak memutar kudanya kembali ke arena perkelahian itu.

Dengan dada yang berguncang-guncang ia melihat sekali gurunya terpelanting ketika ia menahan sergapan tiba-tiba Kebo Sindet di atas kuda. Tetapi Empu Sada itu masih cukup lincah. Ketika Wong Sarimpat berusaha menerkamnya, maka orang tua itu sudah bangun dan sekali lagi diputarnya kedua senjatanya untuk melindungi dirinya.

Meskipun demikian, segera terasa bahwa perlawanannya itu akan tidak banyak berarti bagi kedua iblis itu. Sebentar lagi maka ia pasti akan kehabisan tenaga, dan kedua golok lawannya itu akan mencincang tubuhnya.

“Hem” Empu Sada menggeram, “kalau yang membawa Mahisa Agni itu bukan Kuda Sempana, setidak-tidaknya aku mendapat kesempatan untuk mendapat kawan mati dan bahkan melarikan kudanya bersama Mahisa Agni. Mungkin aku akan berhasil memancing salah seorang dari keduanya untuk mengejarku di atas kudanya”.

Tetapi ia tidak dapat mengingkari kenyataan. Yang duduk di atas punggung kuda itu adalah Kuda Sempana, seorang dari muridnya.

Perkelahian di arena menjadi semakin sengit. Namun menjadi semakin jelas pulalah bahwa Empu Sada menjadi semakin terdesak. Hanya karena tekadnya yang bulat serta hampir-hampir di dasari oleh keputusasaan, muka justru tenaganya menjadi kian dahsyat. Tetapi Kuda Sempuna yang semakin jauh dari perkelahian itu masih juga sempat melihat bahwa gurunya berkali-kali terdorong surut, bahkan terbanting jatuh. Untuk melawan kedua lawannya itu Empu Sada benar-benar telah memeras segenap tenaga, kemampuan dan ilmunya. Jatuh bangun ia berjuang. Terbersit tekad di dalam dadanya, “Aku akan membawa salah seorang dari mereka untuk menemaniku meninggalkan dunia yang fana ini”.

Kuda Sempana akhirnya tidak sampai hati lagi melihat gurunya berjuang mati-matian dalam kesulitan. Ia tidak sampai hati melihat gurunya terbanting kemudian melenting berdiri untuk segera terdorong pula surut kebelakang. Sejenak kemudian Empu Sada itu harus meloncat jauh-jauh mengambil jarak dari kedua lawannya yang menyerangnya dari jurusan yang berbeda.

Dengan hati yang pedih, lebih pedih dari segala macam penderitaan yang dialaminya selama ini, Kuda Sempana segera memukul perut kudanya dengan tumitnya. Kuda itu terkejut dan segera meloncat seperti gila. Menembus keremangan malam yang di tandai oleh sesisir bulan yang sedang berkalang. Kuda Sempana sendiri bagaikan orang gila melecut-lecut kuda itu sekuat-kuat tenaganya. Ia ingin segera menjauhi tempat jahanam itu. Ia ingin melupakan apa yang baru saja dilihatnya. Dan ia sama sekali ingin melenyapkan gambaran-gambaran apa yang akan terjadi atas gurunya. Karena itulah maka ia berpacu sekuat-kuat kaki kudanya. Hampir-hampir ia tidak memperhatikan lagi Mahisa Agni yang tersangkut di punggung kuda itu pula.

Demikianlah, Kuda Sempana berusaha melarikan diri dari kenangan dan angan-angannya masa-masa lampau dan masa-masa yang akan datang. Dengan demikian ia pun seakan-akan melupakan dirinya sendiri masa kini. Ia tidak tahu kemana kudanya akan pergi. Tetapi kuda itu adalah kuda yang dibawanya dari Kemundungan,

sehingga kuda itu berlari menurut jalan yang dikenalnya. Kemundungan.

Sedang di belakang Kuda Sempana itu gurunya bertempur antara hidup dan mati. Disadarinya bahwa nyawanya sebentar lagi akan meninggalkan tubuhnya. Tetapi ia tidak akan menyerahkan nyawanya seperti seekor lembu di pembantaian.

Namun tiba-tiba perkelahian yang semakin seru dan semakin berat sebelah itu terganggu. Telinga-telinga mereka yang tajam itu mendengar suara derap seekor kuda di kejauhan. Semakin lama semakin dekat.

Kebo Sindet yang berada di punggung kuda menengadahkan wajahnya. Perlahan-perlahan ia berdesis seperti kepada diri sendiri, “apakah yang datang itu pande keris dari Lulumbang?”

Wong Sarimpat pun mengumpat di dalam hatinya. Ia pun menyangka bahwa yang datang itu pasti Empu Gandring. Karena itu, maka dengan penuh nafsu ia berteriak, “mari kita selesaikan tikus tua ini kakang. Sebentar lagi kita bantai orang yang datang untuk membunuh diri itu”.

Kebo Sindet memandangi Empu Sada yang sedang berusaha mengelakkan serangan Wong Sarimpat. Dengan suara berat dan datar ia menjawab, “Huh. Satu lagi datang seorang yang ingin membunuh Empu Sada itu pula. Wong Sarimpat. Nanti kalau orang itu datang, biarlah kita bersama-sama menguliti Empu yang malang ini. Bukankah orang itu Empu Gandring? Ia pasti menyangka bahwa Empu Sadalah yang menjadi biang keladi dari peristiwa ini. Nah, kira-kira orang tua itu akan berbuat apa?”

Empu Sada tidak menghiraukan apa yang mereka percakapkan. Tetapi ia menyerang lawannya sejadi-jadinya, semakin lama semakin dahsyat, seperti angin pusaran di musim kesanga.

Wong Sarimpat yang lebih banyak menjadi sasaran serangan Empu Sada itu mengumpat di dalam hati. Tetapi, ia ti dak begitu yakin akan kata-kata kakaknya. Karena itu, maka baginya, lebih baik membunuh orang tua ini lebih dahulu dan kemudian membunuh

Empu Gandring bersama-sama pula daripada berteka-teki tentang apa yang akan dilakukan oleh Empu Gandring. Dengan demikian, maka tandangnya pun menjadi semakin buas. Ia ingin segera membinasakan Empu Sada itu secepatnya.

Tetapi, Empu yang tua itu ternyata membuat perhitungan sendiri. Mungkin Empu Gandring, paman Mahisa Agni itu mendendamnya dan menyangkanya bahwa ia lah biang keladi dari penculikan kemenakannya itu. Tetapi yang datang itu benar Empu Gandring dan melihat perkelahian itu, maka ia pasti akan memihak Empu Gandring pasti akan memihaknya. Sebab ia adalah pihak yang lemah. Apabila Empu Gandring itu berhasil keluar dari perkelahian itu bersamanya, mengalahkan kedua iblis dari Kemundungan dan seandainya, Empu Gandring masih tetap dalam pendiriannya menyangka dirinya dengan tuduhan itu, maka lawannya adalah pihak yang lemah. Bukan kedua orang iblis itu lagi.

Dengan demikian Empu Sada bertekad untuk bertempur terus. Meskipun Empu Sada itu menjadi semakin terdesak, tetapi ia mempunyai harapan untuk bertahan sampai kuda itu menjadi semakin dekat. Segala cara ditempuhnya untuk menyelamatkan dirinya. Meloncat-loncat, berlari-lari, melingkar-lingkar pada gerumbul-gerumbul liar. Ia tidak peduli lagi apa yang dikatakan orang tentang dirinya. Ia akan mempergunakan segala cara.

Kebo Sindet dan Wong Sarimpat mengumpat-umpat di dalam hati. Bahkan Wong Sarimpat berteriak, “He Empu Sada apakah kau sudah kehilangan sama sekali harga dirimu. Bagaimana mungkin seorang Empu yang sakti bertempur dengan cara itu”.

Empu Sada tidak menyahut. Ia bertempur semakin liar. Sama sekali tak diperhatikannya lagi tata kesopanan di dalam perkelahian.

Sementara itu derap kuda dikejauhan pun menjadi semakin dekat. Harapan Empu Sada pun menjadi semakin berkembang. Tetapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat menjadi semakin keras mengumpat-umpat.

Akhirnya mereka, yang sedang bertempur itu melihat seekor kuda berpacu seperti angin mendekati titik perkelahian itu.

Dalam pada itu, terdengar Kebo Sindet berkata, “Empu Sada, kalau Empu Gandring itu menjadi semakin dekat maka nyawamu pun akan menjadi semakin pendek”.

Empu Sada masih tetap tidak menjawab. Tetapi senjatanya bergerak semakin mantap.

Kini kuda yang datang itu telah menjadi semakin dekat, dan sesaat kemudian kuda itu berhenti. Benarlah dugaan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bahwa penunggangnya adalah Empu Gandring.

Demikian kuda itu berhenti terdengar Wong Sarimpat berteriak, “Empu Gandring ini kah orangnya yang kau cari?”

Empu Sada segera meloncat jauh kesamping untuk melepaskan diri dari perkelahian. Dengan sebuah senyuman ia menyambut kedatangan Empu Gandring, katanya, “Selamat malam Empu, telah cukup lama kami menunggu kedatanganmu”.

Empu Gandring yang duduk di atas punggung kudanya termenung sejenak melihat apa yang sedang terjadi. Ia tidak dapat segera mengerti, mengapa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bertempur melawan Empu Sada. Yang terdengar kemudian adalah suara Kebo Sindet kepada Empu Gandring, “Kau telah menemukan orangnya, sumber bencana yang menimpa Mahisa Agni”.

Tetapi Empu Gandring tidak segera memberi tanggapan. Ia masih saja duduk membeku di atas punggung kudanya. Sementara itu Wong Sarimpat berteriak, “Mengapa kau masih saja seperti patung?”

Kebo Sindetlah yang menyahut, “Apakah kau memerlukan penjelasan, Empu Gandring?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Ia ingin menghadapi persoalan itu dengan tenang, supaya ia tidak terperosok dalam suatu sikap yang salah.

Kebo Sindet terdengar berkata lagi, “Empu Gandring apakah kau masih sangsi bahwa kemanakanmu telah dilarikan oleh murid Empu Sada. Kau melihat sendiri bahwa Mahisa Agni berada di punggung kuda yang dipergunakan oleh Kuda Sempana. Memang akulah yang telah berbuat langsung, tetapi aku hanyalah sekedar alat. Aku tidak tahu maksud Empu Sada yang sebenarnya, dengan menculik Mahisa Agni. Baru kemudian aku tahu setelah aku menyerahkannya kepadanya. Ternyata, dendam murid Empu Sada telah begitu tajam meracuni hatinya, sehingga kedua guru dan murid ini begitu sampai hati untuk berbuat di luar perikemanusiaan atas Mahisa Agni. Sehingga, kami berdua berusaha mencegah. Kemudian yang terjadi adalah seperti yang kau lihat ini. Kami berdua terpaksa bertempur melawan Empu Sada. Nah Empu Gandring sekarang terserah padamu apa yang akan kau lakukan. Kau akan dapat bersama-sama kami membunuh Empu Sada ini, kemudian bersama-sama kami pula mengejar Kuda Sempana. Sebab selama kami bertempur Kuda Sempana telah sempat melarikan Mahisa Agni”.

Empu Gandring masih tetap mematung. dilayangkannya pandangan matanya mengedari arena perkelahian itu. Dilihatnya Empu Sada berdiri tegak disisi sebuah parit yang kering. Ketika pandangan mata mereka beradu maka berkatalah Empu Sada, “Empu Gandring, kau telah mendengar penjelasan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi apakah kau dapat mempercayainya”.

Empu Gandring masih tetap tidak menjawab. Dan Empu Sada pun berkata lebih lanjut, “Empu Gandring, aku menyesal bahwa aku tidak mendengarkan nasihatmu dahulu, seperti Bojong Santi pernah menasehati aku juga kalau aku berhubungan dengan kedua iblis dari Kemundungan itu maka aku pasti akan ditelannya. Ternyata nasihatmu itu benar-benar terjadi, aku kini telah kehilangan semuanya. Muridku pun telah dirampasnya pula, sedang muridku yang lain telah dibunuhnya. Empu Gandring, kini Mahisa Agni itu pun telah diambilnya untuk kepentingan yang kotor. Mereka ingin mempergunakan Mahisa Agni untuk melakukan pemerasan. Adalah Kuda Sempana yang memberitahukan kepada mereka, kedua iblis

dari Kemundungan itu, bahwa bakal permaisuri Tunggul Ametung sangat mengasihi kakaknya, Mahisa Agni”.

“Bohong” potong Kebo Sindet, “jangan mempercayainya”.

“Empu Gandring” berkata Empu Sada pula, “kau telah mendengar penjelasan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, dan kau telah mendengar penjelasanku pula. Kemudian ter serah kepadamu manakah yang menurut pertimbanganmu dapat kau percaya”.

“Hebat” teriak Wong Sarimpat, “pembelaanmu hebat sekali Empu. Tetapi sayang bahwa hanya anak-anak kecil sajalah yang mempercayainya. Tetapi sudah tentu bukan Empu Gandring dan kami berdua yang sudah kenyang makan garam”.

Empu Sada sama sekali tidak menanggapi teriakan Wong Sarimpat. Ia tidak ingin terlampau banyak berbicara. Tetapi ia yakin bahwa Empu Gandring dapat melihat keadaan dengan wajar, sebab orang itu dahulu pernah mengatakan kepadanya sedikit tentang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Karena itu maka Empu Sada membiarkan saja Wong Sarimpat berteriak-teriak terus, “Empu Gandring apa lagi yang kita tunggu? Marilah kita selesaikan saja gurunya, kemudian marilah kita susul muridnya kepadepokan Empu Sada. Mahisa Agni itu pasti dibawanya kesana untuk diperlakukannya dengan biadab” Wong Sarimpat berhenti sejenak. Tetapi karena Empu Gandring masih belum menjawab, maka ia berkata selanjutnya, “atau kau ingin mendahului kami menyelamatkan kemenakanmu itu. Sementara kami menyelesaikan orang ini? Nanti sesudah pekerjaan ini selesai, maka kami pun akan menyusulmu ke Padepokan Empu Sada itu”.

Ketika Wong Sarimpat terdiam, maka kesenyapan segera menerkam suasana. Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Empu Sada menjadi tegang menunggu sikap Empu Gandring. Keputusan orang itu akan menentukan keadaan. Apabila Empu Gandring berpihak kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, bersama-sama membinasakan Empu Sada, maka kemudian ia pun pasti akan binasa pula ditangan kedua iblis itu. Tetapi kalau ia berpihak kepada Empu Sada, maka keadaannya akan berbeda.

Tetnyata perhitungan Empu Gandring tidak jauh berbeda dengan perhitungan Empu Sada. Kalau ia berpihak kepada Empu Sada, maka seandainya ia masih menjumpai persoalan dengan orang itu, maka kedudukan mereka pasti akan seimbang. Bahkan mungkin tiga hari, seminggu dan bahkan setahun, mereka tidak akan dapat menentukan siapakah yang akan menang dan akan kalah. Mungkin Empu Gandring mempunyai beberapa kelebihan dari Empu Sada, tetapi dalam perkelahian terbuka, maka kelebihan yang hanya selapis itu tidak akan banyak berpengaruh. Apalagi melihat cara Empu Sada berkelahi saat ini. Meloncat-loncat, berlari-lari bersembunyi dan melingkari pepohonan yang daun-daunnya menjadi berguguran. Karena itu maka Empu Gandring membulatkan tekadnya. Ia memilih berpihak kepada Empu Sada. Pengenalannya kepada mereka, yang sedang berkelahi itu telah mendorongnya untuk mengambil keputusan itu.

Dalam ketegangan itu Empu Gandring menggerakkan kudanya beberapa langkah maju. Keris raksasanya ternyata masih saja berada di dalam genggamannya. Sejenak ia mengawasi ketiga orang yang tegang mematung.

Akhirnya terdengarlah suaranya membelah kesenyapan, “Empu Sada, aku berpihak kepadamu. Meskipun setelah pertempuran ini selesai, entah sehari, atau seminggu, aku masih harus berurusan dengan kau”.

“Baik Empu” sahut Empu Sada, “aku terima syaratmu. Ternyata kau cukup bijaksana menentukan pilihan”.

“Persetan kalian” tiba-tiba Kebo Sindet berteriak nyaring. Tanpa berkata sepatah kata pun lagi, kudanya meluncur dengan cepatnya menyerang Empu Gandring. Untunglah bahwa selama ini Empu Gandring tidak meninggalkan kewaspadaan, sehingga ketika golok iblis itu mematuknya, maka Empu Gandring pun segera menangkisnya dengan keris raksasanya.

“Hem” Empu Gandring menggeram, “kau segera mulai Kebo Sindet. Baiklah, aku memang ingin segera menyelesaikan persoalan ini”.

Kebo Sindet tidak mcnjawab. Kudanya segera berputar untuk melakukan serangan sekali lagi.

Demikianlah maka Kebo Sindet dan Empu Gandring itu segera terlibat dalam perkelahian yang seru. Masing-masing adalah orang-orang yang pilih tanding. Meskipun Empu Gandring tidak setangkas Kebo Sindet bermain-main dengan kuda, tetapi ketangkasannya menggerakkan senjata dapat mengimbangi kekurangannya, sehingga perkelahian itu pun menjadi seimbang.

Keduanya sambar menyambar dengan dahsyatnya. Senjata-senjata mereka terayun-ayun dan berputaran. Seolah-olah di langit telah berterbangan seribu macam senjata dari kedua jenis senjata itu. Keris-keris raksasa dan golok-golok yang berkilat-kilat.

Empu Sada masih saja berdiri di sisi sebuah parit yang kering. Perlahan-lahan ia melangkah maju sambil menarik nafas dalam-dalam. Kini ia mempunyai harapan lagi untuk mempertahankan hidupnya dan menolong Mahisa Agni. Dengan penuh minat diperhatikannya perkelahian yang dahsyat antara Empu Gandring dan Kebo Sindet yang masing-masing berada di punggung kuda. Seperti sedang melihat sepasang burung garuda yang bertempur di udara.

Di tempat lain, Wong Sarimpat pun memandang perkelahian itu dengan penuh gairah. Tanpa disadarinya sekali-sekali tangannya menyentuh-nyentuh luka di pangkal lengannya. Meskipun luka itu sudah tidak berdarah lagi, tetapi masih juga terasa, bahwa luka itu agak mengganggunya. Namun agaknya Wong Sarimpat tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan luka itu. Ketika ia berpaling dilihatnya Empu Sada berjalan perlahan-lahan ke arahnya sambil berkata, “Wong Sarimpat, kini keadaan menjadi berubah. Nah, sekarang kau tidak perlu mengumpat-umpat lagi. Aku tidak akan berlari-lari, meloncat-loncat dan bersembunyi seperti seekor kera kepanasan”.

“Persetan” sahut Wong Sarimpat, “kau telah berhasil menipu pande keris itu”.

"He" Empu Sada mengerutkan keningnya, "apakah aku menipunya? Ah, jangan begitu Wong Sarimpat. Kau tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Dan kau masih juga berkata aku menipunya".

Wong Sarimpat menggeram. Digerakkannya goloknya dan ia pun maju selangkah demi selangkah menyongsong Empu Sada yang mendekatinya.

Keadaan menjadi semakin tegang, sejalan dengan langkah-langkah mereka, Empu Sada dan Wong Sarimpat, yang jaraknya menjadi semakin dekat. Kini senjata-senjata mereka telah siap untuk dipergunakan. Sebuah golok besar di tangan Wong Sarimpat dan Empu Sada masih tetap menggenggam potongan tongkatnya di tangan kanan dan pedang Kuda Sempana di tangan kirinya.

Ketika jarak mereka sudah tidak lebih dari ampat langkah lagi, tanpa berjanji, serentak mereka pun berlari. Sejenak mereka saling berpandangan. Tak sepatah kata pun mereka ucapkan, tetapi lewat sorot mata mereka melontarlah segala macam kebencian, dendam, marah bercampur-baur.

Tetapi waktu itu tidak terlampau lama. Sesaat kemudian dengan sebuah teriakan yang nyaring Wong Sarimpat meloncat menyerang. Seperti petir menyambar di langit, goloknya menyambar lawannya. Tetapi Empu Sada telah siap menanti saat yang demikian. Itulah sebabnya maka ia sama sekali tidak terkejut. Segera ia menyesuaikan dirinya, sehingga dengan kecepatan yang sama Empu Sada membebaskan dirinya dari serangan itu. Tetapi sekejap kemudian, Empu Sada lah yang berganti menyerang. Kedua senjatanya berderak susul-menyusul, demikian cepatnya bagaikan berpuluh-puluh ujung scnjata yang ditaburkan bersama-sama.

Mengalami serangan itu, sekali lagi Wong Sarimpat berteriak nyaring. Ia terpaksa meloncat surut beberapa langkah. Tetapi sesaat kemudian mereka telah terlibat kembali dalam pertarungan yang sengit. Pertarungan dari dua orang yang menyimpan dendam sedalam lautan di dalam dada masing-masing. Dengan demikian maka pertarungan itu menjadi pertarungan yang sangat dahsyat.

Masing-masing sama sekali sudah kehilangan pengendalian diri. Yang ada di dalam hati mereka tinggallah nafsu untuk membunuh lawannya, dengan jalan dan cara apa pun juga. Sehingga perkelahian itu segera menjadi keras dan kasar, seperti perkelahian dua ekor harimau yang paling buas di dalam rimba yang sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan peradaban.

Di sisi yang lain dua ekor kuda masih saling menyambar. Dengan gelora di dalam dada yang tidak kalah serunya, Empu Gandring dan Kebo Sindet pun bertempur mati-matian. Senjata-senjata mereka yang terayun-ayun di udara serta benturan-benturan yang terjadi tak ubahnya seperti lidah api yang berlaga di langit. Percikan bunga api yang terjadi dalam setiap benturan senjata, seperti bunga-bunga yang membara yang ditaburkan dari langit.

Sementara itu bulan yang sepotong masih bergayutan di langit. Sinarnya yang kckuning-kuningan menjadi semakin kabur, di saput oleh warna kemerah-merahan yang memancar dari timur. Angin yang silir berhembus lembut, menyentuh dedaunan yang telah menjadi kekuning-kuningan. Gemerisik suaranya seolah-olah membawa kabar bahwa sebentar lagi fajar akan segera datang.

Ketika warna merah di punggung bukit di ujung timur menjadi semakin nyata, maka satu-satu bintang pun mencari tempat persembunyiannya, supaya wajahnya yang cantik tidak menjadi terbakar oleh terik matahari yang ganas.

Ternyata mereka yang sedang bertempur pun masih juga mempunyai kesempatan menyadari bahwa fajar hampir menyingsing. Tetapi justru karena itu, maka mereka menjadi gelisah. Apabila hari menjadi pagi, maka ada kemungkinan, seseorang melihat perkelahian ditengah-tengah padang yang kering itu. Apabila demikian, maka keadaan akan menjadi berbahaya. Terutama bagi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Apalagi, apabila anak muda yang aneh, yang berpakaian prajurit Tumapel itu datang pula ke arena ini.

Karena itu, maka baik Kebo Sindet maupun Wong Sarimpat, kemudian bertempur semakin bernafsu. Mereka ingin segera

menyelesaikan perkelahian itu. Namun lawan-lawan mereka pun berbuat serupa. Sehingga dengan demikian, maka perkelahian itu seolah-olah hampir tidak ada perubahan apapun. Perkelahian itu masih tetap seimbang dan dalam keadaan yang sama seperti perkelahian itu baru di mulai.

Sekali-kali terbersit ingatan di kepala Kebo Sindet untuk menghindar saja dari arena, tetapi ia tidak akan dapat meninggalkan adiknya bertempur sendiri. Karena itu maka tak habis-habisnya ia mengumpati Empu Sada yang licik, yang ternyata telah menyerang kuda-kuda mereka sehingga kini Wong Sarimpat terpaksa bertempur di atas tanah.

Seandainya Kebo Sindet berusaha membawa Wong Sarimpat bersamanya di atas satu punggung kuda, maka kesempatan itu sangat berbahaya bagi adiknya. Pada saat adiknya meloncat, maka Empu Gandring dan Empu Sada dapat menyerang bersama, sehingga sangat sulitlah untuk menghindarkan diri.

Karena itu, maka tidak ada jalan lain daripada berkelahi terus. Bahkan Kebo Sindet itu menjadi semakin garang dan semakin bernafsu, seperti Wong Sarimpat. Bahkan Wong Sarimpat itu telah hampir sampai kepuncak kemarahannya. Ia menjadi semakin muak melihat sikap Empu Sada yang di dalam pandangan matanya menjadi semakin liar. Namun sebaliknya Empu Sada pun menjadi semakin mendendam Wong Sarimpat yang di dalam pandangan matanya menjadi semakin buas.

Sebenarnyalah, bahwa kedua orang itu telah sama-sama kehilangan nilai-nilai tata kesopanan dalam pertarungan tanding. Mereka berbuat apa saja. Bahkan Wong Sarimpat yang sedang mata gelap telah berusaha menaburkan segenggarn pasir ke dalam mata Empu Sada. Untunglah Empu Sada dapat menghindar dengan cepat, dengan meloncat jauh-jauh ke belakang. Namun Empu Sada pun telah memukul pula dengan tongkatnya seonggok batu karang yang diarahkan kepada lawannya. Tetapi Wong Sarimpat pun dengan lincah dapat pula menghindari. Meskipun karena itu, maka ia

mengumpat-umpat dengan bahasa yang paling kotor yang pernah dikenalnya.

Akhirnya Wong Sarimpat itu tidak dapat bersabar lagi. Ia merasa wajib untuk segera memusnakan lawannya. Kalau ia tidak dapat membinasakannya dengan wajar, maka ia harus mempergunakan tenaga simpanannya. Aji kebanggannya seperti yang dimiliki oleh kakaknya, aji Bajang.

Dan Wong Sarimpat merasa, bahwa kini saatnya telah tiba baginya untuk mempergunakan aji itu. Meskipun ia tahu, bahwa Empu Sada pun memiliki pula kekuatan yang akan dapat mengimbangi aji Bajangnya, namun dengan demikian, maka persoalannya akan lebih cepat selesai. Yang hancur akan lebih cepat hancur dan yang menang akan lebih cepat melihat kemenangannya. Namun Wong Sarimpat itu pun mengerti juga, bahwa masih ada kemungkinan-kemungkinan yang lain. Hancur bersama-sama atau aji-aji itu tidak berguna sama sekali. Apabila demikian, maka perkelahian itu akan berlangsung terus.

Mungkin sehari lagi, seminggu atau apabila salah seorang telah menjadi kelaparan.

Tetapi Wong Sarimpat tidak mau dirisaukan oleh seribu satu macam pertimbangan. Ia ingin mempergunakan Aji Bajangnya saat ini. Habis perkara.

Dengan demikian maka Wong Sarimpat itu segera mengambil jarak dari lawannya. Disilangkannya goloknya di muka dadanya. Dipusatkannya segenap kekuatan dan dihimpunnya menjadi kekuatan yang dahsyat. Kekuatan lahir dan batin yang didapatnya dengan segala macam jalan. Jalan yang hitam. Yang ditemuinya di bawah kelamnya pohon-pohon tua yang rimbun, di balik batu-batu yang besar dan di dalam gelapnya goa-goa yang lembab.

Empu Sada pun segera melihat apa yang sedang dihadapinya. Karena itu ia tidak boleh bermain-main lagi menghadapi sikap lawannya. Ia pun harus berbuat serupa pula. Menggerakkan segenap daya dan kekuatan yang ada padanya, memusatkannya

dan kemudian menyalurkannya dalam wujud dan sifatnya yang dahsyat.

Demikianlah kini kedua-duanya telah berhadapan dalam puncak kemampuan. Wong Sarimpat telah siap melontarkan Aji Bajang lewat goloknya yang besar dan Empu Sada pun telah memusatkan Aji Kala Bama pada tangan kananya yang telah siap mengayunkan potongan tongkatnya. Kali ini ia mengharap bahwa tongkatnya yang telah patah dan menjadi pendek itu tidak akan terpatahkan lagi.

Waktu yang mereka perlukan ternyata tidak terlampau banyak. Segera mereka pun telah berada dalam puncak kesiagaan dalam ilmu tertinggi. Sekejap kemudian terdengar dua buah teriakan nyaring yang hampir berbareng meluncur dari mulut Wong Sarimpat dan Empu Sada. Dan keduanya pun segera berloncatan seperti tatit yang meloncat dan kemudian bersabung di langit.

Benturan yang terjadi benar-benar sebuah benturan yang dahsyat. Benturan antara Aji Bajang dan Kala Bama untuk yang kedua kalinya di malam itu, sesudah Empu Sada membentur Aji yang sama yang dilontarkan oleh Kebo Sindet.

Kali ini pun akibatnya tidak pula kalah dahsyatnya. Bahkan Kebo Sindet dan Empu Gandring yang sedang bertempur itu pun tertegun sejenak. Kuda-kuda mereka pun berhenti berlari-lari dan seolah-olah mereka pun ingin menyaksikan, apa yang akan terjadi sesudah benturan itu.

Ternyata Wong Sarimpat dan Empu Sada bersama-sama terdorong beberapa langkah surut. Mereka seakan-akan terlempar dan melambung di udara untuk sejenak kemudian terbanting jatuh di tanah. Namun demikian tubuh-tubuh mereka menyentuh tanah, maka mereka pun segera melenting bangkit berdiri, dan bersikap kembali menghadapi setiap kemungkinan.

Meskipun demikian terasa sesuatu pada tubuh mereka. Terasa tangan-tangan mereka menjadi nyeri karena tekanan senjata-senjata mereka pada saat benturan terjadi. Hanya tangan-tangan yang di lambari oleh kekuatan yang sedahsyat kekuatan yang

berbenturan itu lah, yang masih akan mampu bertahan menggenggem senjata masing-masing. Apabila tangan-tangan itu adalah tangan-tangan wajar, maka jari-jarinya pasti akan patah berserakan di tanah, dan tulang-tulang lengannya akan hancur berkeping-keping. Tetapi tangan-tangan itu ternyata masih utuh meskipun terasa juga, genggamannya menjadi mengendor.

Empu Sada yang mempergunakan hanya sepotong tongkat, merasakan, bahwa tekanan ditangannya agak terlampau keras, meskipun senjatanya tidak terpatahkan lagi. Sedang Wong Sarimpat pun merasakan sesuatu yang tidak wajar pada pangkal lengannya yang terluka. Agaknya dalam benturan yang terjadi, oleh desakan kekuatan yang menghentak, maka luka itu mulai mengalirkan darah lagi.

"Setan alas" bentak Wong Sarimpat, "tangan ini agaknya akan mengganggu".

Sejenak kemudian Wong Sarimpat meraba bumbung kecil di dalam kantong ikat pinggangnya yang dibuatnya dari kulit. Ia masih mempunyai beberapa butir reramuan obat di sana. Tetapi Empu Sada yang melihatnya, tidak ingin memberinya kesempatan sama sekali. Orang itu telah benar-benar menjadi mata gelap, dendam, benci, muak dan segala macam perasaan, telah mendorongnya untuk berbuat dengan nafsu yang meluap-luap. Dengan cepat sekali lagi ia mempersiapkan Aji Kala Bama. Ia harus cepat menyerang sebelum Wong Sarimpat sempat menahan arus darah yang meleleh dari luka di pangkal lengannya itu.

Wong Sarimpat yang melihat sikap itu mengumpat keras-keras. Tetapi ia sadar, bahwa apabila ia terlambat menyambut. kekuatan itu, maka ia pun akan menjadi lumat. Karena itu maka niatnya untuk mengambil obat diurungkannya. Segera ia pun bersiap menyambut serangan yang bakal datang. Dan serangan itu kini dilakukan oleh Empu Sada. Bukan oleh dirinya.

Sekali lagi mereka berteriak nyaring. Sekali lagi mereka berloncatan sambil mengayunkan senjata-senjata mereka. Dan sekali lagi benturan yang sedahsyat semula itu terjadi.

Namun ternyata akibatnya lebih dahsyat dari pada benturan tang pertama. Dalam benturan ini, ternyata tangan-tangan mereka sudah tidak kuasa lagi mempertahankan senjata-senjata mereka tetap di tangan. Terasa betapa perasaan pedih dan nyeri menyengat tangan-tangan mereka, dan senjata-senjata mereka yang berbenturan itu pun meloncatlah bersama-sama dari tangan-tangan mereka. Meskipun segera mereka bangkit kembali setelah terbanting jatuh, dan kemudian berdiri berhadapan lagi, tetapi mereka ternyata sudah tidak bersenjata sama sekali.

Empu Sada pun baru menyadari, bahwa Pedang di tangan kirinya agaknya telah terlepas pula dari tangannya, pada saat-saat ia terlempar dan terbanting jatuh di tanah. Dengan demikian maka kini mereka berhadap-hadapan tanpa sehelai senjata pun. Yang ada pada mereka hanyalah anggauta badan mereka, tangan, kaki dan tubuh yang terdiri dari kulit, daging dan tulang belulang itu.

Tetapi ternyata bahwa nafsu kedua-duanya benar-benar tidak lagi dapat terkendali. Mereka benar-benar sudah tidak dapat berpikir lagi, apakah yang sebaiknya mereka lakukan. Yang ada di dalam kepala mereka adalah nafsu untuk membunuh. Membunuh. Tidak ada yang lain.

Karena itu, maka seperti berjanji mereka pun segera mempersiapkan diri untuk melontarkan kembali kekuatan ilmu mereka yang tertinggi.

Empu Gandring dan Kebo Sindet, betapa kemarahan dan kebencian mereka pun membakar dada, namun mereka masih sempat menyaksikan perkelahian dua orang yang seakan-akan telah kehilangan diri pribadi. Seakan-akan mereka telah kepanjingan iblis yang sedang berlaga di dalam tubuh-tubuh mereka.

Karena itu ketika Kebo Sindet melihat Wong Sarimpat dan Empu Sada mempersiapkan kekuatan ilmu tertinggi mereka, maka hatinya pun berdesir. Tanpa dikehendakinya ia berteriak, “Wong Sarimpat, hati-hati dengan luka ditanganmu. Lebih baik kau memungut senjatamu”.

Tetapi Wong Sarimpat tidak sempat berbuat sesuatu. Bahkan kata-kata kakaknya itu seakan-akan tidak didengarnya. Orang itu sudah tidak lagi sempat berpikir tentang luka-lukanya yang akan dapat menjadi berbahaya baginya. Sebenarnya dalam keadaannya Wong Sarimpat lebih baik berusaha membenturkan senjatanya daripada tubuhnya. Lebih baik pula baginya, bertempur tanpa benturan-benturan meskipun setiap ayunan dilambari oleh Aji Pamungkas masing-masing.

Kebo Sindet tidak dapat berbuat apa-apa lagi ketika ia melibat kedua orang yang seolah-olah telah menjadi gila itu siap untuk saling menerkam. Ketika ia menggerakkan kudanya, maka Empu Gandring pun telah bergerak pula. Dengan demikian maka Kebo Sindet dapat menyadari keadaannya, bahwa Empu Gandring tidak akan dapat ditinggalkannya, walaupun hanya sejenak.

Maka yang dapat dilakukan hanyalah melihat apa yang bakal terjadi dengan hati yang berdebar-debar. Dua ekor binatang buas yang kelaparan sedang berlaga memperebutkan sepotong tulang. Tak akan ada kekuatan yang dapat memisahkannya, selain maut telah merenggut jiwa mereka atau salah satu dari padanya.

Sejenak kemudian Empu Gandring dan Kebo Sindet menahan nafasnya. Seolah-olah mereka sendiri terseret pula di dalam loncatan yang garang dan kemudian ikut pula dalam benturan yang segera terjadi.

Tetapi Wong Sarimpat ternyata bukan seorang yang benar telah menjadi gila. Ia menyadari keadaannya. Keadaan luka di pangkal lengannya. Karena itu, maka saat mereka telah saling meloncat dan mengayunkan tangan-tangan mereka, maka Empu Sada melihat, bahwa tangan Wong Sarimpat itu sengaja tidak membentur tangannya, tetapi langsung mengarah ke dadanya.

Empu Sada tergagap sesaat menghadapi keadaan itu. Tetapi keadaan sudah berada di puncak yang paling gawat. Empu Sada sudah tidak dapat berbuat apapun lagi. Ia tidak mau hanya sekedar membentur tangan Wong Sarimpat yang mengarah kedadanya, sebab dengan demikian maka geraknya akan tidak seimbang. Ia

berada pada keadaan sekedar bertahan karena perimbangan gerak yang menguntungkan Wong Sarimpat. Karena itu, maka Empu Sada yang sedang menjadi kalap itu pun tidak mau terlampau banyak berpikir dan menimbang, Ia tidak lagi memperhitungkan tangan dan gerak Wong Sarimpat. Letak tangan Wong Sarimpat yang mengarah ke dadanya itu memberinya kesempatan yang serupa. Dada Wong Sarimpat pun tidak terlindung karenanya. Karena itu, maka Empu Sada itu pun memusatkan perhatiannya ke arah dada lawannya. Tak ada lagi yang nampak di matanya selain dada Wong Sarimpat. Dada yang selama ini dimuati oleh segala macam nafsu dan kehendak yang hitam lekam, sifat dan watak yang kotor dan liar.

Benturan yang terjadi kemudian adalah benturan yang mengerikan. Terdengar mereka berdua berteriak nyaring hampir bersamaan untuk mentuntaskan segenap kekuatan yang tersimpan di dalam puncak ilmu masing-masing. Tetapi sejenak kemudian di susul pula oleh dua buah teriakan yang mengerikan ketika tangan-tangan itu telah menghantam dada lawan masing-masing.

Empu Gandring dan Kebo Sindet yang melihat benturan itu menahan nafas niasing-masing. Benturan itu benar-benara sebuah benturan yang paling gila yang pernah mereka lihat. Masing-masing sengaja menghindari sentuhan tangan, tetapi masing-masing langsung mengarah dan menghantam dada.

Kedua orang itu terlempar jauh-jauh ke belakang. Terdengar tubuh-tubuh mereka terbanting jatuh di tanah seperti seonggok pasir.

Demikian keduanya jatuh di tanah, maka keduanya pun sama sekali sudah tidak bergerak-gerak lagi. Yang terdengar adalah sebuah teriakan yang mengerikan meloncat dari sela-sela bibir Wong Sarimpat, umpatan-umpatan yang paling kotor yang pernah di dengar oleh telinga.

“Wong Sarimpat” Kebo Sindet mcncoba memanggilnya.

Tetapi Wong Sarimpat sudah tidak menjawab lagi. Dan teriak-teriakannya pun telah terdiam pula. Yang terdengar kemudian adalah sebuah keluhan yang tertahan-tahan. Perlahan-lahan sekali.

“Empu Gandring” berkata Kebo Sindet, “apakah kau dapat membiarkan aku melihat adikku sejenak?”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bukan orang yang berhati batu. Ketika ia melihat keadaan itu, maka ia tidak dapat berkeras hati menolak permintaannya. Maka jawabnya, “Aku tidak berkeberatan Sindet. Aku pun ingin melihat Empu Sada itu”.

Kebo Sindet menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya Empu Gandring scolah-olah ingin meyakinkan jawaban orang itu sehingga Empu Gandring mengulangi, “Lihatlah adikmu, aku akan melihat apa yang terjadi dengan Empu Sada itu”.

“Baiklah. Kesempatan bagimu untuk membunuhnya dengan mudah supaya ia tidak mengganggumu lagi. Kemudian kau dapat mengejar muridnya ke Padepokannya. Apakah kau belum pernah melihat Padepokan Empu Sada?”

Empu Gandring tidak menjawab. Tak terlintas di dalam kepalanya untuk berbuat selicik itu. Empu Sada yang sudah berbaring diam tidak berdaya sama sekali itu pasti tidak akan dapat melawan seandainya ia membunuhnya. Apalagi dengan kerisnya itu, bahkan dengan memijat hidungnya saja, maka lama-lama orang itu akan terputus nafasnya.

Tetapi perbuatan itu adalah perbuatan yang tercela. Apa lagi bagi seorang Empu seperti Empu Gandring. Karena itu betapapun besarnya kebencian, kemarahan dan beribu macam tuntutan di dalam hati, namun tidak sepantasnya ia berbuat demikian.

Kebo Sindet itu pun kemudian perlahan-lahan mendekati adiknya. Dengan wajah yang tegang ia meloncat turun dari kudanya. Tampaklah pada wajah yang beku itu beberapa kerut merut melintang di dahinya. Dan terdengarlah ia menggeram perlahan-lahan.

Ketika ia bcrjongkok maka dilihatnya jelas, bahwa dari luka di pangkal lengan Wong Sarimpat itu, darahnya seakan-akan terperas habis. Darah yang merah segar.

“Terlambat” desis Kebo Sindet. Tak ada gunanya lagi ia mencoba menaburkan obat pada luka itu uutuk menahan arus darah yang mengalir. Sebab nafas Wong Sarimpat hampir-hampir sudah tidak mengalir sama sekali. Ketika Kebo Sindet meletakkan kupingnya di dada adiknya, maka ia menarik nafas dalam-dalam.

Tetapi Kebo Sindet itu tiba-tiba menggeram. Sekali loncat ia telah berdiri. Digenggamnya goloknya erat-erat sambil berkata, “Empu Gandring. Apakah Empu Sada itu masih hidup?”

Empu Gandring yang sedang berjongkok itu pun berdiri pula. Ia harus berhati-hati melihat sikap Kebo Sindet yang seolah-olah menjadi gila.

“Bagaimana he?” desak Kebo Sindet.

“Orang ini masih hidup” sahut Empu Gandring.

“Empu Gandring, marilah kita lupakan persoalan kita. Tetapi kalau kau tidak mau membunuh setan tua itu, biarlah aku yang melakukannya. Adikku Wong Sarimpat sudah tidak dapat lagi diharapkan hidup. Nafasnya telah hampir putus dan darahnya sudah terlampau banyak yang memancar dari lukanya. Apalagi dadanya telah mengalami luka yang cukup parah pula.

“Apa yang akan kau lakukan terhadap orang ini?” bertanya Empu Gandring.

“Orang itu akan aku bawa ke Padepokanku”.

“Untuk apa?”

“Itu adalah urusanku Empu”.

Empu Gandring terdiam sejenak. Dipandanginya wajah Kebo Sindet yang berdiri beberapa langkah agak jauh dari padanya. Tetapi ia tidak melihat wajah itu dengan jelas. Yang tampak dalam

kesamaran sinar bulan sepotong hanyalah sikapnya yang mengerikan.

Tiba-tiba Empu Gandring itu berkata perlahan-lahan, “Tidak Kebo Sindet. Orang ini adalah tawananku. Aku yang akan mengurus dan menyelesaikannya”.

“Siapa bilang” teriak Kebo Sindet tiba-tiba, “ia pingsan karena tangan adikku. Adikkulah yang berhak atasnya. Karena adikku akan mati, maka akulah yang berhak berbuat apa saja atas setan tua itu untuk membalas sakit hatiku karena ia telah membunuh adikku.

“Tunggulah sampai ia sembuh kembali. Kelak kau akan dapat menemuinya dan membuat perhitungan apabila orang ini akan dapat hidup karena luka-luka yang pernah dideritanya kini.

“Aku tidak sabar menunggu waktu itu. Dan apakah kau kehilangan sesuatu apabila ia aku bawa pergi? Kau akan menjadi puas pula. Kau tidak akan terpecik dosanya, tetapi kau pun akan menemukan mayatnya kelak”.

Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Terbayang di dalam rongga matanya perbuatan Kebo Sindet yang sangat mengerikan.

“Jangan keras kepala Empu” bentak Kebo Sindet, “apakah permusuhan kita akan kita teruskan”.

“Kebo Sindet” berkata Empu Gandring, “aku membenci Empu Sada sampai ke ujung ubun-ubunku, karena orang ini adalah orang yang mencelakai kemenakanku. Orang ini terlampau memanjakan muridnya, sehingga apa saja yang dikehendaki oleh Kuda Sempana itu dilakukannya. Sampai berbuat nista sekalipun, menghubungi orang-orang seperti kau dan adikmu.

“Kau salah sangka. Ia sama sekali bukan karena memanjakan muridnya, tetapi karena Kuda Sempana itu menjanjikan upah yang besar kepadanya, dan kepada kami berdua”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya, tetapi kemudian menjawab, “Apalagi demikian, Ia agaknya telah berusaha pula menjual kemanakanku. Karena itu aku mendendamnya”.

“Nah, apalagi yang kau sayangkan pada tubuh dan nyawa yang hampir terloncat dari ubun-ubun itu?”

“Tetapi bukan seperti itu caraku untuk membalas. Aku ingin merawatnya, dan kemudian membuat perhitungan di hari-hari mendatang dengan orang ini”.

“Aku pun akan berbuat demikian”.

“Aku sangsi, bukan begitu kebiasaan dan sifatmu. Apalagi melihat pancaran dendam pada sikapmu kali ini. Kau mungkin akan mencoba membuatnya sadar dan sekedar memperingan luka-lukanya. Tetapi kemudian kau akan membunuhnya dengan cara yang kau senangi. Atau kau pergunakan untuk kepentingan-kepentingan lain, karena muridnya telah melarikan Mahisa Agni. Tetapi yang paling mungkin kau lakukan, kau akan membunuhnya dengan perlahan-lahan.

Terdengar Kebo Sindet menggeram, seperti laku seekor serigala melihat bangkai. Namun Empu Gandring pun telah siap menghadapi setiap kemungkinan yang bakal terjadi. Kerisnya masih saja berada di dalam genggamannya, dan setiap saat siap dipergunakannya.

Tetapi ternyata Kebo Sindet tidak segera menyerangnya. Orang itu masih saja berdiri disamping tubuh adiknya yang diam tidak bergerak. Bahkan nafasnya pun semakin lama menjadi semakin tidak teratur.

Sekali lagi Kebo Sindet berpaling memandangi tubuh adiknya yang terbujur membeku di tanah. Tiba-tiba ia berteriak, “Empu Gandring. Lihat. Adikku kini telah mati. Apakah kau tidak juga memberikan Empu Sada itu”.

Empu Gandring tidak segera menjawab. Ia mencoba memandangi tubuh Wong Sarimpat. Tetapi dari tempatnya berdiri,

ia sama sekali tidak dapat melihat apakah Wong Sarimpat itu telah mati atau belum.

Namun sebenarnya Wong Sarimpat telah melepaskan nafasnya yang terakhir. Darah yang terlampau banyak mengalir dari lukanya, serta bekas tangan Empu Sada yang melepaskan aji Kala Bama telah merusakkan dadanya pula, sehingga karena kehabisan darah, maka daya tahan iblis dari Kemundungan itu menjadi jauh susut. Akhirnya ia tidak dapat mempertahankan hidupnya lagi. Matilah ia di samping kaki kakaknya yang berdiri tegak bagaikan patung. Namun dada orang itu bergelora sedahsyat lautan yang sedang dilanda taufan.

“Bagaimana Empu?” desak Kebo Sindet.

Alangkah marahnya Kebo Sindet ketika ia melihat Empu Gandring menggeleng sambil berkata, “Jangan Sindet. Akulah yang akan mengurus orang ini. Sembuh atau tidak sembuh”.

“Setan alas” teriak .Kebo Sindet, “aku telah kehilangan adikku yang selama ini telah hidup bersamaku bertahun-tahun. Kematiannya pasti aku bela dengan mengorbankan nyawa pula. Kalau kau tidak mau menyerahkan Empu Sada, maka kaulah yang harus aku bunuh untuk mengawani adikku dalam perjalanannya kealam langgeng. Kaulah yang harus menanggung segala dosa dan kesalahan yang pernah diperbuat oleh adikku, karena kau akan menjadi budaknya di sepanjang perjalanannya itu”.

“He?” Empu Gandring mengerutkan keningnya, “jadi kau dapat juga mengucapkan kata-kata dosa dan kesalahan?”

“Persetan” Kebo Sindet menjadi semakin marah, “setidak-tidaknya Empu, marilah kita mati bersama-sama, seperti Wong Sarimpat sampyuh mati bersama lawannya”.

“Kalau memang itu yang kau kehendaki Kebo Sindet, aku tidak akan selak. Adalah menjadi kewajibanku untuk menanggulangi setiap tantangan serupa itu”.

Kebo Sindet terdiam sejenak. Tetapi ia masih saja menggeram mengerikan. Bahkan kemudian terdengar giginya gemeretak seperti orang kedinginan terendam di dalam air. Tampaklah sikapnya menjadi semakin buas dan liar.

Tetapi Empu Gandring pun telah bersiap sepenuhnya. Setiap saat iblis itu menerkamnya, maka ia pun akan melawan dengan segenap kemampuan, bahkan seandainya Kebo Sindet itu sekaligus melepaskan aji Bajangnya. Namun sudah tentu kalau Empu Gandring tidak ingin melakukan benturan yang bodoh seperti yang terjadi atas Empu Sada dan Wong Sarimpat, yang kepalanya sedang terbakar oleh nafsu yang menyala-nyala, sehingga mereka telah melupakan segala perhitungan yang mungkin dapat mereka lakukan.

Beberapa saat Empu Gandring menunggu, tetapi Kebo Sindet masih berdiri saja disamping mayat adiknya. Sebenarnya orang itu pun sedang dilanda oleh keragu-raguan. Ia mencoba memperhitungkan setiap kemungkinan yang dapat terjadi. Tetapi ia tidak melihat manfaat apa pun apabila ia harus berkelahi melawan Empu Gandring. Hasil setinggi-tinginya yang dapat dicapainya adalah mati sampyuh seperti adiknya itu. Dan ia masih belum ingin mati. Ia masih ingin berbuat sesuatu atas Mahisa Agni yang sedang dilarikan oleh Kuda Sempana.

Apalagi kemudian Kebo Sindet itu lamat-lamat mendengar derap kuda dikejauhan. Tanpa dikehendakinya diangkatnya wajahnya memandang langit, seolah-olah derap kaki-kaki kuda itu menyelusuri warna-warna merah yang telah memancar di langit.

“Anak setan itu datang lagi” gumamnya.

Empu Gandring pun mendengar derap kaki-kaki kuda itu. Dan ia pun menyangka bahwa yang datang itu pasti Ken Arok.

“Empu Gandring” berkata Kebo Sindet kemudian, “kalau kau mendengar juga derap kaki-kaki kuda itu, maka anak iblis itulah yang pasti akan datang. Sayang, aku tidak punya waktu untuk menyambutnya. Tetapi meskipun demikian, sampaikan kepadanya,

bahwa aku kagum melihat ketahanan tubuhnya yang luar biasa. Kalau anak itu akan tetap hidup, maka ia benar-benar akan menjadi hantu yang menakutkan bagi seluruh Tumapel. Tidak saja Tumapel, tetapi seluruh Kerajaan Kediri akan mengaguminya".

Empu Gandring tidak menyahut. Ia pun sebenarnya menjadi sangat kagum melihat ketahanan tubuh Ken Arok, yang tanpa kekuatan ilmu apa pun mampu menyelamatkan diri dari sentuhan aji Bajang.

"Sekarang aku pergi Empu" berkata Kebo Sindet, "tidak ada gunanya aku melayanimu kali ini. Besok pada saatnya aku akan menjumpaimu atau Empu Sada itu, untuk membuat perhitungan dan menuntut hutangmu yang kali ini belum kau lunasi".

Empu Gandring masih juga berdiam diri. Namun dibiarkannya ketika Kebo Sindet itu mengangkat mayat adiknya dan menyangkutkannya di punggung kuda. Kuda itu adalah kuda milik Empu Sada.

"Selamat tinggal Empu" desis Kebo Sindet sambil meloncat ke atas punggung kuda. Sesaat kemudian kuda itu pun meloncat meninggalkan Empu Gandring yang masih berdiri tegak seperti patung.

Sejenak Empu Gandring dilanda oleh keragu-raguan. Apakah ia akan mengejar Kebo Sindet, atau ia mempunyai kepentingm dengan Empu Sada. Empu Gandring itu tidak tahu benar, kemana sebenarnya Mahisa Agni dibawa. Tetapi menilik bahwa yang membawa itu adalah Kuda Sempana, murid Empu Sada, maka ia akan dapat menanyakannya kepada orang yang sedang pingsan itu.

Karena itu maka niatnya untuk mengejar Kebo Sindet diurungkannya. Empu Gandring mengharap bahwa ia akan mendapat banyak keterangan dari Empu Sada tentang Mahisa Agni.

Maka Empu Gandring itu pun kembali berlutut di samping Empu Sada. Dicobanya untuk mengendorkan segenap urat nadinya. Menggerakkan tangannya, dan memijit-mijit dadanya perlahan-

lahan. Karena Empu Gandring tahu, bahwa dada itu sebenarnya telah terluka di dalam.

Tetapi agaknya luka Empu Sada benar-benar parah. Meskipun denyut nadinya serta detak jantungnya masih terasa, tetapi tubuhnya tampak terlampau lemah, dan matanya yang terpejam sama sekali tidak bergetar.

“Mudah-mudahan aku berhasil” desis Empu Gandring, “aku harus mendapat keterangan tentang Mahisa Agni”.

Kemudian oleh Empu Gandring diambilnya sebulir obat reramuan dedaunan yang akan dapat memberikan kesegaran kepada orang yang sedang mengalami luka di dalam semacam Empu Sada. Tetapi karena keadaan Empu Sada maka Empu Gandring agak menjadi bingung, bagaimana memasukkan obat itu supaya dapat di telan oleh Empu Sada.

“Tak ada jalan lain” desisnya, lalu dimasukkan saja obat itu ke dalam mulut Empu Sada, dengan harapan bahwa obat itu akan huncur dan meskipun sedikit-sedikit dan sangat perlahan-lahan, maka larutan obat itu akan tertelan juga.

Ternyata usaha itu berhasil betapapun lambannya. Sementara itu suara derap kuda dikejauhan menjadi semakin dekat.

Ketika kuda itu berhenti tepat di belakang Empu Gandring, maka Empu Sada telah mulai bergerak-gerak. Sehingga Empu Gandring itu pun kemudian meletakkannya di tanah, dan perlahan-lahan ia berdiri.

“Siapa Empu?” bertanya orang berkuda yang tidak lain adalah Ken Arok, sambil meloncat turun.

“Empu Sada”.

“Empu Sada?” Ken Arok menjadi agak terkejut. Orang itu sama sekali tidak tampak di Panawijen. Yang dilihatnya hanyalah dua orang yang buas dan liar, yang disebut bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Sambil menunjuk kepada bekas-bekas pertempuran Empu Gandring berkata, “disini baru saja terjadi sebuah permainan yang membingungkan”.

“Kenapa Empu?”

“Wong Sarimpat telah terbunuh”.

“Empu berhasil membunuhnya?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Tidak, bukan aku”.

“Siapa yang telah melakukannya?”

”Orang ini” sahut Empu Gandring sambil menunjuk ke arah Empu Sada.

“Empu Sada itu? Bagaimana hal itu dapat terjadi Empu?”

“Itulah yang membingungkan. Ketika aku sampai di sini, Empu Sada sedang bertempur melawan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat berdua. Aku pun kemudian memihak kepada Empu Sada untuk kemudian memperkecil dan mempersempit persoalan. Ternyata Empu Sada dan Wong Sarimpat telah berbenturan”.

“Dimana Wong Sarimpat dan Kebo Sindet sekarang?”

“Mayat Wong Sarimpat telah dibawa oleh kakaknya, sedang Mahisa Agni dibawa oleh Kuda Sempana”.

“Hem” Ken Arok menggeram, “kemana kira-kira Kuda Sempana melarikan diri?”

“Mungkin aku dapat bertanya kepadanya”.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia mendekati Empu Sada yang ternyata telah mulai bergerak-gerak pula.

“Apakah Empu memberinya obat?”

“Ya”.

“Biarlah ia mati pula seperti Wong Sarimpat”.

"Aku memerlukan keterangannya Ngger. Keterangan tentang Mahisa Agni. Mungkin ia akan bersedia memberitahukan kepadaku dalam keadaannya itu. Kalau tak ada harapan lagi baginya, maka aku rasa ia akan melapangkan dadanya, tanpa menyimpan rahasia lagi pada saat-saat menjelang kematiannya".

Ken Arok tidak menjawab. Tetapi kerut merut diwajahnya menyatakan kebenciannya kepada orang yang sedang terbaring diam itu.

Empu Gandring pun kemudian mendekati Empu Sada itu dan berjongkok lagi disampingnya. Dilihatnya Empu Sada itu membukakan matanya dan berdesis, "Siapakah kau?"

"Aku Empu Gandring".

"Hem" desah orang itu, "ada kesegaran merayapi urat-urat darahku. Apakah kau memberi aku semacam obat yang dapat memberi aku kesegaran?"

"Ya".

"Terima kasih".

"Empu" berkata Empu Gandring kemudian, "aku ingin keteranganmu tentang Mahisa Agni. Dimanakah ia dilarikan oleh muridmu?"

"Oh" Empu Sada memejamkan matanya. Dikumpulkannya segenap ingatan yang ada padanya. Persoalan-persoalan yang sedang dihadapi pada saat-saat terakhir.

"Aku juga memerlukan anak itu" desisnya.

"Empu" berkata Empu Gandring, "kau sekarang berada dalam keadaan parah. Jangan mencoba mempertahankan anak muda itu. Apakah kau masih juga bernafsu untuk membunuhnya atau untuk keperluan apapun yang dapat memberi kepuasan kepada muridmu yang gila itu?"

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba ia mengerutkan keningnya ketika ia mendengar Ken Arok berkata, “Hidup matimu berada ditangan Empu Gandring, Empu”.

Empu Sada yang lemah itu mencoba memandang wajah orang yang berkata kepadanya tentang hidup matinya. Tatapan matanya masih agak kabur dan cahaya yang kemerah-merahan masih belum mampu untuk memecahkan kesuraman pagi.

“Siapakah kau?” bertanya Empu Sada dengan suara lirih.

Yang menjawab adalah Empu Gandring, “seorang Pelayan Dalam dari Istana Tumapel. Namanya Ken Arok”.

“Oh” Empu Sada mencoba menggeliat, tetapi badannya masih terlampau lemah, “Angger Ken Arok. Bukankah kau kawan sepekerjaan dengan Kuda Sempana sewaktu muridku itu masih berada di Istana Tumapel?”

“Ya” sahut Ken Arok singkat.

“Kenapa pula kau disini Agger? Apakah kau mendapat tugas untuk mencari Kuda Sempana?”

“Ya” sahut Ken Arok sekenanya.

“Sayang” desah Empu Sada, “aku sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi terhadap anak itu”.

Empu Gandring mengerutkan keuingnya. Tetapi orang itu tidak segera dapat mengambil kesimpulan dari kata-kata Empu Sada, sehingga ia bertanya, “Apa maksudmu Empu. Apakah karena keadaanmu yang parah itu ataukah karena hal-hal yang lain maka kau tidak lagi mampu berbuat apa-apa lagi atas muridmu?”

Empu Sada tidak segera menjawab. Dicobanya untuk mengatur jalan pernafasannya, supaya luka di dalamnya tidak terasa sedemikian sakitnya.

Empu Gandring yang menyadari keadaan Empu Sada tidak mendesaknya. Ia tahu betul, bahwa penderitaan Empu Sada benar-benar parah. Tetapi, agaknya Ken Arok tidak begitu sabar

menunggunya, sehingga ia mendesaknya, “Empu Sada. Kau jangan mengingkari tanggung jawab atas muridmu. Sekarang dimana Mahisa Agni itu dilarikan?”

Sekali lagi Empu Sada mencoba menggeliat. Tetapi sekali lagi ia menyeringai menahan sakit didadanya. Meskipun demikian ia berusaha menjawab, “Aku juga akan berusaha mendapatkan Mahisa Agni apabila aku berhasil memenangkan perjuangan ini. Perjuangan melawan luka di dalam diriku”.

“Jangan berkeras hati Empu” sahut Ken Arok. Namun sebelum Ken Arok melanjutkan kata-katanya, maka terasa Empu Gandring menggamitnya, sehingga karena itu maka Ken Arok pun terdiam.

“Empu Sada” berkata Empu Gandring dengan nada seorang yang telah dibekali oleh berbagai macam pengalaman yang mengendap, “apakah kau masih juga memerlukan Mahisa Agni?”

Empu Sada mencoba menganggukkan kepalanya perlahan-lahan, “Ya” desisnya, “aku tidak dapat membiarkannya berada di tangan orang lain”.

“Empu Sada” bertanya Empu Gandring kemudian, “apakah kau berselisih pendapat dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tentang tawananmu itu?”

“Ya” sahut Empu Sada perlahan-lahan.

“Dan karena itu kau bertempur melawan mereka?”

“Ya”.

“Sekarang Empu, bagaimanakah pendapatmu kalau aku juga memerlukan Mahisa Agni. Bukankah kau tahu bahwa ia adalah kemanakanku”.

“Ya, aku tahu Empu. Dan aku pun ingin pula berusaha mendapatkan kembali Mahisa Agni itu dari tangan Kebo Sindet”.

“Ah” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Dalam sekali, “kau masih terlalu bernafsu. Keadaanmu tidak akan memungkinkan lagi untuk berbuat sesuatu”.

“Tetapi Mahisa Agni itu harus di rebut dari tangan Kebo Sindet”.

“Empu” berkata Empu Gandring, “bukankah yang membawa Mahisa Agni itu Kuda Sempana? Kenapa kau harus bersusah payah merebutnya dari tangan Kebo Sindet?”

“Aku tidak lagi dapat menguasai muridku. Mahisa Agni itu dilarikan oleh Kuda Sempana untuk kepentingan Kebo Sindet”.

Ken Arok menjadi tidak bersabar lagi mendengar jawaban Empu Sada. Tetapi ia tidak berani mendahului Empu Gandring yang tampaknya masih cukup sabar. Katanya, “Jangan begitu Empu. Aku tahu bahwa Kuda Sempana adalah muridmu. Aku tahu bahwa kau dan Kuda Sempana telah berusaha mati-matian untuk menangkap Mahisa Agni. Bahkan kemudian kalian telah minta bantuan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bukan itu saja, ceritera tentang usahamu untuk menculik adik Mahisa Agni itu pun telah pernah aku dengar. Beruntunglah bahwa pada saat itu Panji Bojong Santi melihat apa yang sedang terjadi”.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Kenangan itu ternyata menusuk jantungnya jauh lebih parah dari pada sakit di dadanya. Ternyata bahwa jalan kembali yang akan dicarinya itu tidak selicin yang disangkanya. Teringatlah ia akan kata-kata Kuda Sempana, bahwa dunia yang jernih telah tertutup baginya. Dan kini, terasa, betapa jauh jalan yang harus ditempuhnya untuk dapat kembali ke dalam dunia yang bersih itu.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka Empu Gandring berkata pula dengan tembung orang tua, “Empu, dalam keadaan seperti ini seharusnya Empu tidak lagi menambah beban yang akan dapat membuat jalanmu semakin gelap”.

Alangkah pedihnya kata-kata itu. Justru pada saat ia mencari jalan yang terang.

Sesaat kemudian maka dengan mengumpulkan segenap kekuatan dan keteguhan hatinya Empu Sada berkata, “Empu Gandring. Aku sependapat dengan kau, bahwa dalam keadaan ini seharusnya aku tidak perlu menambah jalanku menjadi semakin

gelap. Justru karena itulah maka keadaanku menjadi demikian jeleknya. Bukan salahmu kalau kau tidak dapat mempercayai lagi kata-kataku. Dan bukan salahmu pula bahwa kau tetap berpendapat, bahwa Kuda Sempana adalah muridku yang selama ini aku manjakan. Tetapi persoalan yang sebenarnya mungkin tidak akan kau mengerti”.

Empu Sada berhenti sejenak. Dicobanya sekali lagi menggerakkan bagian-bagian dari tubuhnya. Meskipun betapa rasa sakit menyengat-nyengat dadanya, namun ia telah berhasil menggeliat sedikit. Tetapi sejenak kemudian terdengar orang tua itu mengeluh pendek.

“Jangan bergerak terlampau banyak” cegah Empu Gandring. Bagaimanapun juga ia seakan-akan dapat merasakan, betapa sakitnya penderitaan Empu Sada saat itu.

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Dicobanya untuk meraba sorot mata Empu Gandring. Perasaan apakah yang kira-kira terpancar dari padanya. Tetapi Empu Sada tidak segera dapat mengetahuinya.

Namun sementara itu cahaya kemerah-merahan di langit menjadi semakin lama semakin terang. Ujung Gunung Kawi tampak seperti segumpal bara raksasa yang menyala memanasi langit. Semakin lama cahaya kemerah-merahan itu menjadi semburat kuning. Semakin terang, semakin terang. Dan matahari pun kemudian mulai menampakkan dirinya dibalik dedaunan di arah Timur.

“Lukamu parah Empu.” berkata Empu Gandring, “tetapi maaf. Aku memerlukan Mahisa Agni. Aku terpaksa bertanya kepadamu. Karena itu, supaya aku tidak mengganggumu, katakan ke mana Kuda Sempana itu pergi?”

“Sudah aku katakan Empu” jawab Empu Sada, “aku tidak lagi dapat menguasai muridku. Dan aku mengerti bahwa kau tidak akan mudah mempercayai kata-kataku. Apalagi kalau aku katakan, bahwa aku pun sedang berusaha untuk membebaskan Mahisa Agni dari tangan Kebo Sindet, Wong Sarimpat dan Kuda Sempana bukan

karena aku masih di bakar nafsu untuk menguasai anak muda itu dengan maksud yang jahat”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling dilihatnya wajah Ken Arok berkerut-merut. Tetapi sebelum Ken Arok mengucapkan sesuatu, Empu Gandring telah mendahuluinya, “Hem. Kau agaknya ingin mempersulit dirimu sendiri. Aku dapat menolongmu, menyerahkan kau kepada seseorang di jalan yang akan aku lalui, supaya kau dirawatnya. Dan aku untuk seterusuya tidak akan mengganggumu apabila kau segera mengatakan di mana Mahisa Agni. Bukankah kau akan segera bebas dari pertanyaan-pertanyaanku yang barangkali sama sekali tidak menyenangkanmu ini?”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa amat sulitlah baginya untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Keadaan telah menjadi kalut, dan banyak hal terjadi bersimpang-siur.

Dengan demikian maka pedih luka di dada Empu Sada itu rasa-rasanya menjadi bertambah pedih. Ternyata ia telah kehilangan jalan untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Namun sekali lagi disadarinya, bahwa bukan salah Empu Gandring apabila orang itu sudah tidak lagi sanggup mempercayainya.

Perkelahian yang terjadi antara dirinya melawan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat itu bagi Empu Gandring tidak lebih dari perkelahian para perampok yang berselisih dalam pembagian hasil rampokannya.

Karena Empu Sada tidak segera menjawab, maka Empu Gandring pun kemudian mendesaknya, “Bagaimana Empu? Aku ingin semuanya cepat selesai. Kalau mungkin segalanya dapat selesai dengan baik. Membatasi sekecil-kecilnya segala macam luapan dendam dan kebencian. Kalau kau bersedia menolongku Empu, maka untuk seterusnya kita tidak akan mengalami kesulitan, sebab kita tidak menaburkan benih-benih dendam yang dapat tumbuh dan berbuah kelak dengan lebatnya. Setiap persoalan yang sekecil-kecilnya akan dapat menjadi pupuk yang baik bagi pertumbuhan

dan perkembangan dendam itu. Bagi kita Empu, bagi orang tua-tua, seandainya hati kita akan hangus sekalipun di bakar oleh dendam dan kebencian, maka akibatnya tidak akan terlampau lama, sebab umur-umur kita pun tidak akan terlampau lama pula. Tetapi apabila anak-anak kita, murid-murid kita telah di bakar pula oleh dendam dan kebencian, maka akibatnya akan sangat panjang dan jauh.

Ketika Empu Gandring berhenti sejenak, maka terdengar Empu Sada menarik nafas. Dalam sekali, seakan-akan akan dilepaskannya segala macam perasaan yang menyumbat dadanya. Tetapi ia tidak mengucapkan kata-kata.

“Bagaimana Empu? Apakah Empu bersedia menolong aku?” desis Empu Gandring.

Empu Sada telah hampir menjadi putus asa karenanya. Meskipun demikian dicobanya untuk menjawab sejujurnya, “Empu Gandring. Aku tidak dapat berkata lain, bahwa sepengetahuanku, Mahisa Agni itu pasti di bawa ke Kemundungan oleh Kuda Sempana”.

“Oh” Empu Gandring menyeka peluh yang membasahi keningnya. Ketika ia melihat Ken Arok bergeser maju, maka anak muda yang hampir kehilangan kesabaran itu digamitnya., “Tunggulah Ngger” berkata Empu Gandring.

Empu Sada kini sekali lagi mencoba memandangi wajah Ken Arok. Wajah seorang anak muda yang tampan dan berwibawa. Seorang anak muda yang memancarkau keteguhan dan kemampuan yang melampaui anak-anak sebayanya.

Empu Gandring kemudian bergeser maju sambil berkata, “Empu kenapa kau masih saja berusaha mengingkari muridmu?”

“Empu Gandring” akhimya Empu Sada berkata dengan nada yang dalam dan mata yang suram, “maafkan aku Empu. Aku tidak tahu, apa lagi yang harus aku katakan. Itulah yang aku ketahui. Kalau kau sayang akan kemenakanmu, kau sebaiknya segera menyusulnya ke Kemendungan. Tetapi sekali lagi aku katakan, bahwa aku sadar. Kau tidak akan mudah mempercayai aku”.

“Empu Sada” berkata Empu Gandring, “sebenarnya tanpa kau beritahu pun aku akan dapat mencarinya, meski pun aku memerlukan waktu lebih panjang. Tetapi dengan demikian aku berangkat dengan kemarahan di dalam dadaku. Kalau aku bertemu dengan muridmu, maka kemarahan itu akan seperti minyak yang tersentuh api. Mungkin aku akan kehilangan pengamalan diri dan mungkin aku akan berbuat sesuatu yang tidak kau inginkan atas muridmu itu Tetapi kalau aku berangkat dengan hati sejuk, maka akibatnya pun pasti akan berbeda”.

Hati Empu Sada serasa di sentuh dengan tajam sembilu. Sekali lagi ia berdesah dan menarik nafas dalam-dalam. Tetapi orang tua itu hampir-hampir menjadi berputus asa. Ia tidak melihat kemungkinan lagi untuk mendapatkan kepercayaan dari Empu Gandring.

Dan Empu Gandring itu berkata pula, “Pertimbangkan Empu, supaya aku tetap dalam kesadaran, bahwa tidak sehurusnya aku menanam benih dendam di hati orang lain. Tetapi kau pun harus membantuku”.

“Oh” Empu Sada mengeluh, “hukuman ini terlampau berat bagiku. Barangkali lebih baik apabila aku mati karena dadaku hancur oleh tangan Wong Sarimpat”.

“Tidak Empu, sebenarnya kau dapat menghindari hukuman ini. Kau dapat melepaskan dirimu dari perasaan bersalah yang selalu mengejarmu. Tetapi agaknya kau tidak bersedia. Agaknya kau akan membawa rahasia itu sampai saat terakhir. Namun rahasia itu akan menyumbat jalanmu Empu. Dan kau akan menderita disaat-saat terakhir. Bukan saja penderitaan badaniah tetapi juga rohaniah.

“Hem” Empu Sada berdesah, “semoga Yang Maha Agung melihat isi dadaku. Di saat-saat aku mencoba mengurangi beban perasaanku, maka aku dihadapkan pada keadaan seperti ini. Tetapi Empu Gandring, aku sudah rela. Aku sudah ikhlas, apa saja yang akan terjadi atas diriku. Aku ikhlas menerima segala hinaan, ketidakpercayaan dan kecurigaan ini. Aku telah pasrah diri dalam segala keadaan kepada Sumber hidupku. Perasaan adalah

kelengkapan dari sentuhan lahiriah. Kalau aku kini mengalami penderitaan badani dan siksaan parasaan, maka itu pun aku ikhlaskan pula. Karena aku percaya, bahwa ada yang melihat keadaanku dan hakekat dari pendirianku, batinku. Dan inilah yang tidak kau ketahui dan kau lihat Empu Gandring. Sebab tangkapan pandanganmu sangat terbatas pada tangkapan pandangan lahir semata-mata".

Empu Gandring terdiam sejenak. Ia adalah seorang yang telah menelan pengalaman tiada taranya di sepanjang perjalanan hidupnya. Tetapi ia masih mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar kata-kata Empu Sada itu. Bahkan ia menjadi heran, bahwa Empu Sada, yang selama hidupnya berada dalam kesesatan itu mampu menyimpan pendirian yang demikian dan bahwa pendirian itu demikian teguhnya terpancang dihatinya.

Empu Gandring bukanlah seorang yang hanya melihat dengan mata kepalanya saja. Empu Gandring adalah seorang yang selalu menjajagi setiap persoalan sampai sedalam-dalamnya ia mampu menyelaminya. Namun, kali ini Empu Sada berkata kepadanya, bahwa tangkapan pandangan matanya hanya terbatas pada tangkapan pandangan lahir semata-mata.

Itulah sebabnya maka Empu Gandring mencoba sekali lagi melihat apa yang telah terjadi. Namun ia tidak menemukan sesuatu yang baru pada dirinya maupun pada peristiwa yang dihadapinya. Persoalan itu adalah persoalan yang tampak jelas. Persoalan yang kasat mata dari setiap bagiannya.

Maka untuk sejenak mereka seakan-akan terbungkam. Empu Gandring masih berjongkok di samping Empu Sada sambil mencoba merenungkan kata-kata orang yang sedang terluka itu. Bahkan Ken Arok yang masih muda itu pun termenung pula.

Tetapi Empu Gandring masih saja diliputi oleh keragu-raguan. Ia melihat suatu pertentangan yang sulit untuk dimengerti. Menurut penglihatan dan perhitungannya, maka Empu Sada telah dengan sengaja menyembunyikan Mahisa Agni. Dengan sengaja menyuruh Kuda Sempana melarikan Mahisa Agni. Tetapi menilik sikap,

pembicaraan dan ketenangan Empu Sada, bahkan sikap pasrahnya, maka seakan-akan ia harus mempercayai setiap ucapan orang tua itu.

Demikianlah maka ketiga orang itu hanyut dalam arus angan-angan masing-masing.

Sementara itu cahaya matahari telah jatuh ke atas tubuh-tubuh mereka, ke atas pategalan yang kering dan ke atas daun-daun liar yang kekuning-kuningan. Lamat-lamat terdengar burung-burung liar mengeluh karena sarang-sarang mereka pun serasa menjadi gersang. Daun-daun yang melindunginya, satu-satu berguguran di tanah karena sentuhan angin yang betapa lembutnya.

Tiba-tiba kesepian itu dipecahkan oleh suara Empu Sada yang menghentak, "He, Empu Gandring, apakah Mahisa Agni itu benar kemanakanmu?"

Empu Gandring memandangi wajah Empu Sada dengan curiga, "Apakah kau tidak percaya?"

"Bukan Empu. Bukan maksudku untuk tidak percaya. Tetapi justru karena aku ingin mendapat kepercayaanmu. Aku ingin kata-kataku yang telah aku ucapkan itu dapat kau mengerti dan kau percaya, supaya kau tidak terlambat mendapatkan Mahisa Agni. Kalau aku nanti mampu berdiri dan berjalan, aku pun segera akan menyusulnya, sampai ke ujung dunia sekalipun".

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Namun keragu-raguannya masih mencengkam dadanya.

"Aku tahu, bahwa kau masih tetap ragu-ragu Empu" berkata Empu Sada, "dan aku pun tahu, hanya orang-orang yang belum mengenal masa lampau Empu Sada sajalah yang segera dapat menpercayai kata-kataku. Tetapi seperti yang aku katakan, bahwa kadang-kadang yang terjadi bukanlah sekedar yang tampak. Ada sesuatu yang terjadi di dalam hatiku, sehingga aku telah berbuat sesuatu yang tidak dimengerti oleh orang lain seperti orang lain itu tidak mengerti dan tidak melihat apa yang telah terjadi di dalam

hatiku itu. Sebab yang terjadi itu tidak dapat sekedar di lihat dengan mala wadag”.

Empu Gandring tidak menyahut, dan dibiarkan Empu Sada berkata lebih lanjut, “Empu Gandring. Kalau Mahisa Agni itu kemanakanmu, apakah kau mengenal seorang perempuan yang bernama Jun Rumanti?”

Dada Empu Gandring berdesir mendengar pertanyaan itu. Namun bahkan sejenak ia terdiam membeku.

Pertanyaan Empu Sada itu sama sekali tidak diduga-duganya dan yang semakin mengherankannya, darimana Empu Sada pernah mendengar nama Jun Rumanti?

Karena Empu Gandring tidak segera menjawab, maka Empu Sada bertanya pula, “Bagaimana Empu. Apakah kau mengenalnya?”

Perlahan-lahan penuh kebimbangan Empu Gandring menganggukkan kepalanya. Dengan nada datar ia menjawab, “Ya Empu, aku mengenalnya”.

“Jawabmu hambar Empu. Aku ingin mengetahui sebenarnya, apakah kau mengenal nama itu?”

Debar di dada Empu Gandring terasa semakin cepat. Tetapi ia pun kemudian ingin mengetahui, apakah maksud Empu Sada dengan menyebut nama itu. Karena itu maka jawabnya, “Baiklah aku menjawab dengan mantap Empu. Jun Rumanti adalah adikku. Ibu Mahisa Agni. Kau puas? Tetapi sekarang akulah yang bertanya, darimana kau mengenal nama itu dan dari mana kau mendengarnya Apapula maksudmu dengan menyebut nama itu?”

“Nama itu mempunyai suatu kesan tersendiri di dalam hatiku Empu. Aku mengenal Jun Rumanti dahulu sebagai seorang gadis. Tetapi aku tidak pernah mendengar dari padanya, sadar atau tidak sadar bahwa ia mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Empu Gandring dari Lulumbang”.

“Kapan kau mengenal Jun Rumanti?” bertanya Empu Gandring.

“Sebelum ia kawin dan mempunyai seorang anak yang ternyata bernama Mahisa Agni”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Lamat-lamat ia teringat ceritera tentang Jun Rumanti pada masa gadisnya. Meskipun anak itu sendiri tidak pernah berkata kepadanya atau mengadukan kesulitan-kesulitannya kepadanya bahkan sepeninggal suaminya, gadis itu seakan-akan telah menghilang, namun kisah tentang gadis itu memang pernah didengarnya dari orang lain.

Tetapi itu telah terjadi puluhan tahun yang lampau, pada saat Mahisa Agni belum lahir sedekat-dekatnya pada saat Mahisa Agni hilang dibawa oleh ayahnya. Dan di antara kisah itu sama sekali tidak pernah dijumpainya nama Empu Sada.

Namun keduanya memang belum pernah saling mengenal pada saat itu, baik orangnya maupun namanya. Seperti Empu Sada, maka Empu Gandring pun pada saat mudanya masih belum mempergunakan nama itu.

“Empu Gandring” berkata Empu Sada, “kalau Jun Rumanti itu dahulu pernah menyebut namamu, maka keadaan Mahisa Agni, setidak-tidaknya hubungan diantara kita tidak akan menjadi sejelek ini.

“Apakah huhunganmu dengan Jun Rumanti, Empu?”

Empu Sada menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia bertanya, “Apakah pada masa gadisnya, kau mempergunakan nama lain Empu?”

Empu Gandring menggeleng, “Ya Empu. Namaku pada waktu itu adalah Basu Nala”.

“Oh, jadi kaukah itu?, “ Empu Sada terperanjat.

“Apakah kau pernah mengenal nama itu?”

“Baru namanya. Tetapi aku belum mengenal orang yang bernama Nala, seperti kau pasti juga belum pernah mengenal seorang anak muda yang saat itu bernama Pranuntaka”.

Wajah Empu Gandring tiba-tiba menjadi berkerut-merut. Tanpa sesadarnya ia bertanya, “Apakah hubunganmu dengan anak itu?”

“Hubungan itu terlampau erat Empu. Bahkan tak dapat dipisahkan. Pranuntaka itu adalah Empu Sada, seperti Basu Nala itu kemudian bernama Empu Gandring”.

“Jadi, kaukah anak muda yang saat itu pergi merantau dan ketika ia kembali ditemuinya Jun Rumanti telah bersuami dan beranak seorang laki-laki. Dan kau mempergunakan nama itu?”

“Ya”.

“Lalu laki-laki itu pergi pula membawa luka dihatinya?”

“Ya”.

“Oh, jadi saat itu Pranuntaka pergi meninggalkan Jun Rumanti dengan dendam yang mengeram di dadanya? Sehingga dendam ini kemudian melimpah kepada anak laki-lakinya yang bernama Mahisa Agni?”

“Kau salah Empu. Seperti Jun Rumanti, mula-mula salah pula menyangka aku berbuat demikian. Justru setelah aku tahu bahwa Mahisa Agni itu adalah anak Jun Rumanti, seakan-akan aku menemukan sesuatu yang tidak wajar pada diriku. Selain itu, pengalamanku dalam hubungan dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah memberi pula aku kesadaran, bahwa aku akhirnya harus melepaskan diri dari kesesatan ini. Meskipun semula aku hanya ingin mencuci tangan, supaya aku tidak tersangkut dalam kejahatan hilangnya Mahisa Agni”.

Empu Gandring memandangi Empu Sada yang terbaring itu dengan wajah yang tegang. Ketika ia berpaling, maka dengan sungguh-sungguh Ken Arok pun sedang mendengarkan ceritera Empu Sada itu. Meskipun anak muda itu tidak mengenal ujung pangkal dari ceritera itu, namun dengan demikian maka ceritera itu telah sangat menarik baginya. Ceritera tentang Mahisa Agni dan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya.

Dengan singkat Empu Sada mencoba menceriterakan apa yang pernah terjadi atas dirinya di Kemundungan. Tentang meninggalnya seorang muridnya dan tentang dirinya sendiri yang hampir mati pula. Kemudian usahanya memasuki Istana dan bertemu dengan seorang perempuan yang bernama Jun Rumanti.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Terasa dalam nada dan tekanan kata-katanya, bahwa Empu Sada itu berkata dengan jujur, sehingga tak ada alasan baginya untuk tidak mempercayainya. Sedang Ken Arok lagi sibuk membayangkan, perempuan yang manakah di dalam Istana Ken Dedes yang kira-kira bernama Jun Rumanti itu? Tetapi Ken Arok itu tidak berhasil menemukannya. Empu Sada sama sekali tidak menyebut-nyebut bahwa perempuan itu adalah emban kinasih dari puteri bakal permaisuri. Tetapi hal itu kemudian sama sekali tidak dianggap penting oleh Ken Arok.

Sekali lagi mereka dicengkam oleh angan-angan masing-masing yang membubung tinggi ke udara. Ken Arok yang muda itu tunduk termenung seperti orang yang sedang memperhatikan sesuatu di atas tanah di bawah kakinya, sedang Empu Gandring kini duduk di tanah sambil memandangi tempat dikejauhan. Sementara itu Empu Sada yang berbaring diam mengerutkan keningnya beberapa kali.

Tiba-tiba hampir bersamaan Empu Gandring dan Empu Sada itu tertawa pendek sehingga Ken Arok terperanjat karenanya., “Apakah yang mereka tertawakan?”

“Empu Gandring” Empu Sada itu berdesis, “aneh sekali. Kenapa kau menyebut namamu masa kanak-kanak dengan Basu Nala?, “Apakah itu memang namamu?”

“Ya, Jum Rumanti mengenal namaku Basu Nala”.

“Aku mengenal nama itu Empu. Basu Nala. Tetapi aneh. Aku sangka Basu Nala bukanlah anak yang bernama Wijang?”

Empu Gandring pun tertawa perlahan-lahan., “Hem” ia menarik nafas dalam-dalam, “masa kanak-kanak yang aneh. Wijang adalah nama yang diberikan kepadaku di tempat pengengeran, karena

sejak anak-anak aku tidak tinggal bersama keluargaku, yang kemudian aku diambilnya menjadi murid. Tetapi bagaimana bisa aku mengenal kau yang di masa itu mempergunakan nama lain pula Empu. Bukankah kau menyebut namamu Talam?"

"Itu adalah namaku sebenarnya. Tetapi terhadap seorang gadis aku ingin namaku agak menjadi baik. Karena itulah aku memperkenalkan diriku kepada Jun Rumanti dengan nama Pranuntaka dari Ngarang".

Keduanya mengangguk-angguk perlahan. Hubungan keduanya adalah hubungan yang aneh. Mereka mengenal yang satu atas yang lain dalam keadaan yang agak kalut. Ternyata hubungan yang demikian itu kini menumbuhkan suatu kenangan yang aneh. Mereka mengenal yang satu dengan yang lain dengan nama-nama mereka masing-masing. Dan mereka pernah mendengar nama-nama yang lain pula, tetapi mereka merasa belum pernah mengenal orangnya, pada saat mereka meningkat dewasa.

"Kalau aku tahu bahwa Jun Rumanti itu adik seorang yang bernama Wijang, maka aku akan segera tahu, bahwa kau adalah paman Mahisa Agni, Empu".

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Aku sangka bahwa Empu Sada itu hanya sekedar gelar yaag dipergunakan oleh seorang yang bernama Talam. Ternyata Empu Sada itu adalah Pranuntaka pula".

"Akhirnya kita bertemu dalam keadaan ini Empu. Pertemuan yang lebih baik dari pertemuan kita di Padang Karautan dahulu. Sekarang kita menjadi lebih banyak mengetahui tentang diri kita masing-masing. Mungkin kau menganggap bahwa aku memang tidak jujur sejak aku meningkat dewasa. Ternyata aku telah mencoba menaikkan nilai harga diriku dengan menipu adikmu, membuat sebuah nama yang aku anggap lebih baik dari namaku yang sebenarnya. Seandainya kau tinggal bersama adikmu, atau kita bertemu pada suatu kesempatan di tempat adikmu, maka aku pasti akan menjadi sangat malu. Tetapi itu adalah ceritera yang kini tinggal kenangan yang menyenangkan.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya perlahan-lahan, “Sekarang aku tahu, kenapa Pranuntaka itu kemudian dikabarkan mati. Pranuntaka, nama yang khusus dibuat untuk Jun Rumanti, sehingga ketika Jun Rumanti itu lepas dari tangannya, maka nama Pranuntaka itu pun sudah tidak berarti lagi. Tetapi, kepahitan yang dialami tidak dapat mati berkubur bersama-sama dengan nama Pranuntaka itu. Kepahitan itu tetap bersarang di dalam dada anak muda yang bernama Talam, dan kemudian bergelar sebagai seorang Empu. Empu Sada. Dan aku pun kini dapat mengerti pula, kenapa Empu Sada kadang-kadang berkelakuan aneh, sehingga berkali-kali aku harus mencoba mencegahnya. Ternyata Empu Sada itu pun tidak mampu melepaskan dirinya dari seorang anak muda yang bernama Talam dan khusus melahirkan sebuah nama Pranuntaka untuk seorang gadis”.

Empu Sada mencoba mengangguk, “Kau benar Empu. Dan akhirnya adalah yang kau lihat sekarang. Tetapi aku rela mengalaminya, karena aku sedang dalam perjalanan kembali setelah aku berpuluh-puluh tahun berada di jalan yang sesat”.

Empu Gandring memandangi wajah Empu Sada yang parah itu dengan mata yang suram. Kini tumbuhlah kepercayaannya kepada orang yang terluka di dalam dadanya itu. Sebenarnya anak-anak yang bernama Talam itu bukanlah seorang anak yang terlampau nakal. Baru kini Empu Gandring dapat meraba-raba, apakah yang menyebabkan Talam itu kemudian menjadi seorang Empu Sada.

“Nah Empu Gandring” desis Empu Sada, “aku sudah mencoba mengatakan semuanya. Bagaimanakah tanggapanmu sekarang? Apakah kau masih tetap berpendapat bahwa aku sengaja menyembunyikan Mahisa Agni untuk muridku itu?”

Perlahan-lahan Empu Gandring menggelengkan kepalanya. Perlahan pula ia berkata, “Tidak Empu. Aku kini percaya kepadamu. Aku percaya bahwa kau sedang berada di jalan kembali dari jalan yang sesat yang selama ini kau tempuh”.

“Kalau begitu kau pun percaya bahwa Mabisa Agni dibawa oleh Kuda-Sempana ke Kemundungan. Kebo Sindet itu pun pasti pergi ke Kemundungan pula”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Ya, aku percaya bahwa mereka pergi ke Kemundungan. Untuk membebaskan Mahisa Agni, maka aku harus pergi ketempat itu pula”.

“Aku kira memang tidak ada jalan lain Empu. Tetapi apabila aku dapat sembuh dari luka-luka di dalam ini, aku pun ingin pergi ke Kemundungan. Aku ingin melepaskan Mahisa Agni dengan tanganku”.

“Aku takut, dengan demikian kita akan terlambat.” sahut Empu Gandring, “sebaiknya kau menyembuhkan luka-lukamu. Aku akan pergi mendahului. Kalau kau sempat, maka susulah aku”.

Empu Sada tidak segera menjawab. Sesaat dicobanya untuk merasakan nyeri di dalam dadanya. Memang dalam kedaan demikian tidak mungkin baginya untuk pergi ke Kemundungan menyusul Kebo Sindet dan Kuda Sempana.

Ken Arok yang selama mendengar pcrcakapan kedua orang itu menjadi bingung dan kalut oleh nama-nama yang telah mereka sebutkan, kini menyadari pula, bahwa bahaya telah meraba-raba diri Mahisa Agni. Kini orang yang mengancam keselamatan anak muda itu adalah orang yang jauh lebih liar dari Empu Sada. Apalagi orang itu baru saja kehilangan adiknya, maka banyak hal yang dapat terjadi atas Mahisa Agni. Kebo Sindet akan dapat melepaskan kemarahannya kepada anak muda itu. Sedang Kebo Sindel adalah seorang yang berhati batu, berjantung kayu. Ia dapat mencekik orang sampai mati dengan tangan kirinya, sedang tangan kanannya menggenggam makanan yang disuapkannya ke dalam mulutnya.

“Empu” berkata Ken Arok itu kemudian, “aku rasa Mahisa Agni memang segera memerlukan pertolongan”.

“Ya, aku akan segera mencarinya” sahut Empu Gandring.

“Apakah aku dapat turut serta Empu?”

“Jangan ngger. Kau harus kembali ke Padang Karautan. Kau harus menggantikan kedudukan Mahisa Agni menyelesaikan bendungan itu. Bukankah Angger menerima tugas itu pula dari Tumapel? Dan bukankah angger masih harus membuat sebuah taman apabila air telah naik? Taman yang akan dihadiahkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepada Permaisurinya Ken Dedes?”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tugas itu memang harus dilakukan. Tetapi ini tidak dapat melepaskan hasratnya untuk melihat bagaimanakah nasib Mahisa Agni seterusnya. Karena itu maka katanya, “Empu, aku hanya akan sekedar mengetahui keadaan Mahisa Agni. Selanjutnya aku akan kembali ke Padang Karautan, meneruskan pekerjaan pembuatan bendungan itu”.

“Marilah kita membagi tugas Ngger. Semuanya penting bagi Angger. Tetapi Mahisa Agni itu dapat Angger serahkan saja kepadaku. Aku akan pergi ke Kemundungan. Akan aku minta Mahisa Agni dengan segala cara”.

Ken Arok tidak segera menjawab. Timbulah pertentangan di dalam dirinya. Keduanya dapat dianggapnya penting. Mencari Mahisa Agni atau kembali ke Bendungan Karautan. Apakah Empu Gandring seorang diri akan dapat menyelesaikan pekerjaannya merebut Mahisa Agni? Ken Arok tahu, bahwa Kebo Sindet dan Empu Gandring adalah dua kekuatan yang seimbang. Kalau Empu Gandring memiliki beberapa kelebihan, maka kekasaran Kebo Sindet akan segera dapat mengimbanginya. Mungkin Empu Gandring akan dapat mempergunakan pusakanya yang jarang-jarang ditarik dari wrangkanya, yang telah dipergunakan untuk melawan kedua iblis dari Kemundungan itu sekaligus. Tetapi keris itu baru akan bermanfaat apabila dapat terjadi sentuhan dengan tubuh Kebo Sindet.

Tetapi apabila ia memaksa untuk ikut serta dengan Empu Gandring karena ia memperhitungkan pula kekuatan Kuda Sempana, maka bagaimanakah dengan Bendungan itu? Mungkin prajurit yang telah diserahinya untuk memimpin pekerjaan itu akan

dapat melakukan tugasnya dengan baik, tetapi untuk keseluruhan tanggung jawab, beserta penyelesaian taman seperti yang dikehendaki Akuwu Tunggul Ametung, adalah terletak ditangannya.

Dalam keragu-raguan itu ia mendengar Empu Gandring berkata, “Sudahlah Ngger, Sebaiknya Angger kembali ke Karautan. Pekerjaan itu sudah hampir sampai pada puncaknya”.

Sebentar lagi air akan segera naik, dan taman itu harus segera disiapkan pula. Kalau aku segera berhasil menemukan Mahisa Agni, maka aku akan segera membawanya kembali ke Padang Karautan.

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia masih dalam keragu-raguan, tetapi ia tidak membantah.

“Tetapi, sebelum itu Ngger” berkata Empu Gandring, “barangkali kau bersedia menolong sahabatku ini. Sahabat yang pernah dipisahkan oleh cara hidup yang berbeda. Tetapi agaknya persahabatan kami di masa kanak-kanak telah mempertautkan kami kembali dalam satu pengertian dan kembali memberikan kepercayaan”.

“Oh” Ken Arok pun kemudian berpaling. Dilihatnya wajah yang pucat sayu dari seorang tua yang terbaring diam menatap langit yang menjadi semakin cerah.

“Apakah yang harus aku lakukan?” bertanya Ken Arok.

“Empu Sada” berkata Empu Gandring, “apakah yang harus kami lakukan apabila kami menolongmu? Bukankah kau masih juga ingin sembuh dari luka-lukamu dan mencari Kebo Sindet? Bukankah kau masih belum ingin mengakhiri hidupmu?”

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Itu adalah keinginanku Empu. Keinginan manusia. Tetapi keputusan tcrakhir tidak berada di tangan manusia”.

“Ya, ya” Empu Gandring pun mengangguk-angguk pula, “kau benar Empu. Tetapi usaha apakah yang harus kami jalankan sebagai ungkapan dari kesungguhan permohonan kami, manusia, kepada Yang Maha Pencipta?”

Empu Sada tersenyum, jawabnya, “Empu, kalau Angger Ken Arok berkesempatan, apakah aku sebaiknya dibawa saja kembali ke Padepokanku?”

“Apakah ada seseorang yang dapat merawatmu Empu?”

“Di Padepokan itu masih ada beberapa orang muridku. Salah seorang daripadanya cukup dapat aku percaya. Bahkan sebenarnya, aku telah meletakkan segala macam persoalan padepokanku kepadanya. Juga ciri kebesaran Empu Sada yang selama ini tidak pernah terpisah dari padanya”.

“Tongkat panjangmu?”

“Ya. Sebenarnya, karena penyesalan atas kelakuanku setelah aku mengetahui, betapa sesatnya jalanku, maka aku bertekad untuk meletakkan senjata itu selamanya. Tetapi aku diragukan oleh keadaan yang berbahaya bagi Mahisa Agni, sehingga aku terpaksa mengangkat senjata itu lagi. Tetapi bukan senjataku yang selama itu tidak pernah terpisah daripadaku. Aku juga membawa sebatang tongkat panjang, tetapi tongkat itu terpatahkan”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kesungguhan dari kata-kata Empu Sada telah mempertebal kepercayaannya, sehingga tanpa ragu-ragu lagi ia akan dapat pergi mencari Mahisa Agni dan merebutnya dari tangan Kebo Sindet.

Maka Empu Gandring pun segera membulatkan rencananya, Ken Arok akan dimintanya untuk mengantarkan Empu Sada, seterusnya anak muda itu akan kembali ke Padang Karautan, meneruskan pekerjaan Mahisa Agni yang masih belum selesai. Ia sendiri akan segera pergi ke Kemundungan menyusul Kebo Sindet untuk merebut Mahisa Agni.

Ternyata Ken Arok sama sekali tidak berkebaratan untuk mengantarkan Empu Sada yang terluka itu ke Padepokannya. Tetapi sebenarnya ia masih tetap pada keinginannya untuk turut mencari Mahisa Agni. Namun karena Empu Gandring tetap juga berkeberatan karena beberapa pertimbangan, terutama Bendungan Padang Karautan, maka Ken Arok tidak dapat memaksanya.

“Kita berpisah di sini Ngger” berkata Empu Gandring, “sudah tentu apabila aku memerlukan, maka aku akan minta bantuan Angger. Namun sementara ini, marilah kita membagi tugas”.

“Baiklah Empu. Meskipun, sebenarnya aku ingin pergi bersama Empu, tetapi biarlah aku mengantarkan Empu Sada ke Padepokannya, dan kembali ke Padang Karautan. Sementara aku menunggu Empu di sana, apabila Empu memerlukan, maka aku akan dapat membawa prajurit Tumapel untuk keperluan itu. Mungkin tempat Kebo Sindet perlu dihancurkan, atau dikepung supaya ia tidak dapat melarikan dirinya oleh sepasukan prajurit pilihan”.

“Ya, ya Ngger. Terima kasih. Aku akan selalu ingat kepada Angger Ken Arok apabila keadaan memaksa”.

“Baiklah Empu”.

Maka, mereka pun kemudian berpisah. Ken Arok mengantar Empu Sada yang luka ke Padepokkannya, sedang Empu Gandring pergi ke Kemundungan. Dari Empu Sada, Empu Gandring mendapat beberapa petunjuk tentang keadaan di sekitar sarang iblis itu.

“Kau harus berhati-hati sekali Empu” berkata Empu Sada, “supaya kau tidak dicabik-cabik oleh anjing-anjing liar yang berkeliaran di sekitar Kemundungan. Apalagi di malam hari”.

“Ya Empu, aku akan berhati-hati” jawab Empu Gandring, “usahakan agar lukamu segera sembuh. Kalau kau ingin pergi juga ke Kemundungan, maka mudah-mudahan kita akan dapat bertemu”.

Empu Sada mengangguk-anggukkan kepalanya, sebenarnya ia ingin merebut Mahisa Agni dengan tangannya, sebagai suatu tebusan atas dosanya, menjerumuskan anak itu ke dalam bencana.

Tetapi, ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa keadaanya tidak memungkinkan. Ia tidak dapat memaksa diri dan berpacu ke Kemundungan. Seandainya, ia akan sampai ke sana pula, maka itu hanya berarti, membunuh dirinya sendiri. Karena itu, maka Empu Sada terpaksa mengendapkan keinginannya untuk sesaat., “Kalau

luka-luka di dada ini dapat sembuh, maka aku masih akan berusaha” desisnya di dalam hati, “kecuali kalau Empu Gandring telah mendahului aku”.

Empu Sada itu pun kemudian, diangkut ke atas punggung kuda oleh Ken Arok, dan kemudian anak muda itu pun naik pula di atas satu kuda sambil menjaga agar Empu Sada tidak terjatuh. Sedang dalam pada itu, Empu Gandring telah berpacu menuju ke Kemundungan.

Sementara itu, Kuda Sempana sedang berpacu pula dengan hati yang hampa. Ia menurut saja kemana kudanya berlari. Tak ada niatnya sama sekali untuk menentukan arah perjalanannya. Karena kudanya lari kea rah Kemundungan, maka Kuda Sempana yang membawa Mahisa Agni yang sedang pingsan itu pun ke Kemundungan pula. Tetapi Kuda Sempana sendiri sama sekali tidak tahu dan tidak berusaha untuk mengetahui, apakah yang seterusnya akan terjadi atas anak muda yang dibawanya itu dan atas dirinya sendiri.

Agak jauh di belakang Kuda sempana, Kebo Sindet pun berpacu seperti dikejar hantu. Orang itu adalah penunggang Kuda yang baik, sedang kuda yang dipergunakan adalah kuda yang cukup baik pula, meskipun bukan kudanya sendiri. Maka jarak antara Kebo Sindet dan Kuda Sempana semakin lama menjadi semakin dekat.

Apalagi kemudian Kuda Sempana tidak berhasrat menguasai kudanya. Ketika kudanya berlari semakin lamban, maka ia pun tidak berusaha melecutnya supaya langkahnya menjadi semakin cepat dan panjang. Dibiarkanya saja kuda itu berlari sekehendak sendiri. Semakin lama semakin lambat.

Itulah sebabnya, maka jarak antara Kuda Sempana dan Kebo Sindet pun menjadi semakin dekat. Sehingga ketika matahari menjadi semakin tinggi memanjat langit, maka dada Kuda Sempana pun berdesir karenanya. Lamat-lamat ia mendengar derap kaki-kaki kuda agak jauh di belakangnya. Ketika ia berpaling, maka ia belum melihat sesuatu. Apalagi kemudian jalan yang ditempuhnya mulai mendaki bukit-bukit gundul. Jalan yang berliku dan melingkari batu-

batu besar yang menjorok. Namun langkah kuda itu semakin lama menjadi semakin jelas didengarnya.

"Siapakah yang menyusul aku?" desisnya. Tetapi hatinya yang kosong tidak juga mendorongnya untuk mempercepat lari kudanya. Meskipun dadanya kemudian menjadi berdebar-debar juga, tetapi ia masih saja tetap dalam sikap dan keadaannya.

Bahkan akhirnya ia bergumam, "Siapa pun yang menyusul aku tidak akan ada bedanya. Biarpun ia guru, Empu Sada, biarpun ia Kebo Sindet atau siapa saja. Justru karena itulah maka Kuda Sempana sama sekali tidak berhasrat untuk menghindarinya. Ia telah kehilangan segala macam usaha untuk kepentingan apapun juga.

Ketika suara kuda itu menjadi semakin dekat, maka tanpa sesadarnya ia berpaling. Hatinya sama sekali tidak tergerak oleh penglihatannya, bahwa yang datang itu adalah Kebo Sindet. Hatinya seolah-olah telah terlanjur membeku. Beku seperti wajah Kebo Sindet yang menyusulnya.

Sejenak kemudian Kebo Sindet itu pun telah berada di sampingnya. Katanya bergumam, "Kuda Sempana, lihat, inilah pamanmu Wong Sarimpat".

Ketika Kuda Sempana berpaling dan melihat tubuh Wong Sarimpat tersangkut di punggung kuda seperti tubuh Mahisa Agni, maka barulah ia terperanjat.

Kebo Sindet melihat wajah Kuda Sempana yang menjadi tegang. Dipandanginya tubuh Wong Sarimpat yang sudah membeku dingin di punggung kuda bersama dengan Kebo Sindet.

"Ia sudah mati" desis Kebo Sindet.

"Kenapa?" bertanya Kuda-Sempana.

"Wong Sarimpat mati terbunuh dalam perkelahian melawan Empu Sada. Sedang aku harus melayani Empu Gandring yang datang menyusul itu. Aku tidak tahu, apakah ada setan atau hantu

atau iblis yang manjing di dalam diri Empu Sada, sehingga ia berhasil membunuh Wong Sarimpat.

Kuda Sempana merasa sesuatu melonjak di dalam hatinya. Gurunya ternyata berhasil membunuh Wong Sarimpat. Tetapi bagaimanakah nasib gurunya itu kemudian?

“Tetapi” Kebo Sindet meneruskan, “aku kira Empu Sada pun akan mati pula. Ketika aku meninggalkannya, nafasnya telah tersangkut di kerongkongannya.

Dada Kuda Sempana berdesir mendengar kata-kata Kebo Sindet itu. Bagaimanapun juga maka berita tentang gurunya telah membuatnya semakin kehilangan arah hidupnya. Kini, bagi Kuda Sempana seolah-olah tidak ada lagi hari depan yang dapat ditunggunyu. Ia seakan-akan tidak boleh lagi ikut serta mengharap bahwa besok, lusa dan seterusnya, matahari yang cerah selalu akan terbit di ujung Timur. Matahari yang terbit, fajar yang cerah penuh dengan harapan dihari-hari yang bakal datang, sama sekali bukan miliknya. Itu adalah milik mereka yang hidup dalam ketenteraman dan kedamaian hati. Tetapi, hidupnya, hari depannya, dan jalan yang akan dilaluinya, adalah gelap dan kelam.

Kuda Sempana itu terperanjat ketika ia mendengar Kebo Sindet berkata, “Bagimu Kuda Sempana, kematian kedua orang itu mempunyai nilai yang berbeda, bahkan berlawanan. Empu Sada, bekas gurumu itu mati selagi ia berusaha mengkhianati usahanya sendiri, mengkhianati keinginan muridnya sendiri. Sedang pamanmu Wong Sarimpat gugur dalam menyelesaikan usaha yang sudah dirintisnya. Memenuhi keinginanmu, meskipun kau bukan muridnya. Tetapi ia telah menyerahkan seluruh hidupnya untukmu. Untuk mendapatkan Mahisa Agni seperti yang kau kehendaki. Kini Mahisa Agni telah berada ditanganmu. Kau akan dapat berbuat apa saja atasnya. Tetapi sayang, Wong Sarimpat tidak dapat menyaksikan kau mengikat Mahisa Agni itu pada sebatang pohon. Melecutnya dan menyentuh badannya dengan obor yang menyala. Membakar wajahnya dan kemudian menguliti tubuhnya”.

Terasa seluruh tubuh Kuda Sempana meremang mendengar kata demi kata yang diucapkan oleh Kebo Sindet itu. Ia sama sekali tidak dapat mengerti jalan pikiran iblis dari Kemundungan itu. Penilaiannya atas gurunya dan Wong Sarimpat baginya terasa terlampau dibuat-buat, meskipun ia tidak tahu apakah yang sebenarnya telah terjadi antara gurunya dan Kebo Sindet. Ia banya mendengar satu dua kalimat yang kurang dapat dimengertinya. Namun ia tidak sependapat dengan kata-kata Kebo Sindet itu.

Meskipun demikian, Kuda Scmpana itu tidak menjawab apalagi membantah. Dibiarkannya Kebo Sindet mengumpat-umpati Empu Sada sesuka hatinya.

Tetapi kalau gurunya itu benar-benar mati sampyuh dengan Wong Sarimpat, maka luka dihatinya akan bertambah parah.

Sejenak mereka kemudian saling berdiam diri. Mereka memanjat bukit-bukit gundul, berkelok-kelok menurut jalan yang berliku-liku mendaki.

Namun, tiba-tiba Kebo Sindet itu tertegun sambil memanggil Kuda Sempana, “He, berhenti dahulu”.

Kuda Sempana pun berhenti pula. Ketika ia melihat wajah Kebo Sindet yang beku seperti wajah mayat, Kuda Sempana mengerutkan keningnya. Ia melihat sesuatu pada wajah itu.

“Kuda Sempana” berkata Kebo Sindet, “kita tidak kembali ke Kemundungan”.

Dengan serta-merta Kuda Sempana bertanya, “Kemana kita akan pergi?”

“Kita harus bersembunyi untuk sementara” jawab Kebo Sindet, “Empu Gandring dan prajurit-prajurit Tumapel pasti akan mencari kita. Kalau gurumu sempat memberitahukan arah kita sebelum ia mati, atau seandainya gurumu telah mati sekalipun, maka menurut hematku, Empu Gandring dan prajurit gila dari Tumapel itu pasti akan datang ke Kemundungan untuk mencari Mahisa Agni. Aku sudah mengatakan bahwa Mahisa Agni itu kau bawa ke Padepokan

Empu Sada. Tetapi aku tidak tahu, apakah Empu Gandring dapat mempercayainya. Seandainya ia peryaya, maka setelah Padepokan itu didatanginya, dan tidak ditemuinya Mahisa Agni di sana ia pasti akan datang juga ke Kemundungan".

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hatinya yang beku hampir tidak mengacuhkannya sama sekali, apakah Empu Gandring akan mengejarnya bersama Ken Arok, dan bahkan akan mengeroyoknya bersama seluruh prajurit Tumapel sekalipun.

"Bukankah sebaiknya kita menghindari untuk sementara?" bertanya Kebo Sindet, "itu bukan berarti kita takut menghadapi lawan, tetapi kita harus dapat mempertimbangkan kekuatan kita".

Kuda Sempana mengangguk kosong, jawabnya, "ya paman".

"Bagus" sahut Kebo Sindet, "kita beralih arah. Kita tidak pergi ke Kemundungan. Kita mencari tempat untuk mengubur pamanmu Wong Sarimpat, untuk seterusnya bersembunyi sementara. Aku tidak akan mencemaskan rumah dan simpananku di Kemundungan. Meskipun seluruh prajurit Tumapel dikerahkan, aku pasti, bahwa mereka tidak akan dapat menemukan harta simpananku. Begitu?"

"Baik paman" jawab Kuda Sempana begitu saja meloncat dari bibirnya.

"Nah, marilah kita berbelok. Kita tinggalkan jalan sempit ini. Kita melintas lewat padang rumput yang sempit turun di tebing sebelah dan kemudian menyeberangi hutan sempit di kaki bukit.

Kuda Sempana telah benar-benar menjadi seperti seonggok benda mati. Ketika Kebo Sindet berbelok arah, maka Kuda Sempana itu pun mengikut saja dibelakangnya tanpa menyadari tujuannya. Anak muda itu pun sama sekali tidak ingin untuk mengetahui lebih banyak lagi, kemana mereka akan pergi.

Demikianlah maka kedua orang itu pun menempuh lintasan padang rumput di lereng bukit gundul untuk kemudian menuruni tebing dengan sangat hati-hat. Sejenak kemudian mereka melihat

sebujur hutan yang hijau berada dihadapan mereka. Seperti raksasa hijau yang sedang berbaring tidur dengan nyenyaknya meskipun sinar matahari yang cerah telah melimpah ke atas tubuhnya.

"Hutan itu tidak begitu lebat dan tidak terlampau tebal" desis Kebo Sindet, "tetapi cukup untuk menghilangkan jejak. Mungkin Empu Gandring seorang ahli mengikuti jejak-jejak kaki kuda. Dengan memasuki hutan itu, maka jejak kita akan hilang. Sebab hutan itu adalah hutan yang lembab dan berawa-rawa disana-sini.

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan saja kepalanya dengan hati yang kosong, Ia sama sekali tidak berkepentingan apa pun dengan hutan yang lebat dan berawa-rawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Kebo Sindet pun kemudian mempercepat cepat kudanya dan Kuda Sempana tanpa sesadarnya mengikutinya beberapa langkah di belakangnya masuk ke dalam hutan yang tidak begitu lebat dan hilang ditelan dedaunan yang hijau.

Matahari di langit mengapung semakin lama semakin tinggi. Sinarnya yang cerah memercik ke atas dedaunan, rerumputan dan puncak-puncak bukit. Semakin lama semakin panas. Dan ujung-ujung daun alang-alang pun kemudian menunduk lesu karena terik yang hampir tak tertahankan.

Dalam pada itu seekor kuda berlari dengan kencangnya menuju ke bukit gundul. Kemudian mendaki lewat jalan berliku-liku melingkari batu-batu besar yang menjorok. Sinar matahari yang membakar kulitnya sama sekali tidak dirasakannya. Meskipun kulitnya yang basah oleh keringat dan kotor karena debu menjadi semerah tembaga.

Tetapi kudanya berpacu terus.

Sekali-sekali orang tua yang berada di atas punggung kuda itu mengusap wajahnya dengan lengan bajunya. Dan sekali-sekali dibetulkannya letak kerisnya yang besar yang tersangkut di punggungnya. Hulunya yang berukir dan berselut. perak mencuat di atas pundaknya. Sedang dilambungnya tergantung sebuah keris

yang lebih kecil dari keris yang biasa. Tetapi kasiat keris itulah yang luar biasa.

Dengan dada yang berdebaran orang itu, Empu Gandring, memacu kudanya sejadi-jadinnya. Ia ingin segera sampai ke Kemundungan, menyusul kemenakannya yang dilarikan oleh Kuda Sempana. Dengan harap-harap cemas ia melihat telapak-telapak kaki kuda yang masih baru di sepanjang jalan yang dilaluinya. Dan hatinya melonjak ketika ia melihat bahwa tidak hanya ada seekor kuda yang baru saja melintasi jalan itu. Tetapi dua.

“Aku kira benar juga kata Empu Sada. Kuda Sempana pergi juga ke Kemundungan” berkata orang tua itu di dalam hatinya.

Dengan demikian maka Empu Gandring itu pun menjadi semakin bernafsu. Dipacunya kudanya semakin cepat. Tetapi ia tidak dapat terlampau cepat, sebab ia harus memperhatikan juga telapak-telapak kaki kuda yang diikutiya.

Tetapi, tiba-tiba Empu Gandring itu menarik kekang kudanya, sehingga kudanya menjadi terkejut. Sambil meringkik kuda Empu Gandring itu berhenti. Namun demikian tiba-tiba, sehingga kuda itu berdiri di atas kedua kaki belakangnya.

Dengan lembut Empu Gandring menepuk tengkuk kudanya. Dan sejenak kemudian maka kuda itu pun telah menjadi tenang kembali.

“Telapak kaki-kaki kuda ini berbelok” gumam Empu Gandring kepada diri sendiri.

Tiba-tiba pula orang tua itu menjadi bimbang. Kemana ia harus mengikuti jejak orang-orang yang dicarinya? Apakah ia harus menyelusur jejak yang berbelok itu, atau kah harus langsung pergi ke Kemundungan?

Sejenak Empu Gandring berhenti sambil merenung. Dadanya diamuk oleh keragu-raguan. Namun untuk sesaat ia tidak berhasil mengambil keputusan.

“Aku kira mereka melalui jalan lain” desis Empu Gandring, “Kebo Sindet pasti mengenal daerah ini sebaik-baiknya. Mungkin ia

sengaja memancing aku kejurusan yang salah. Sementara itu ia lewat jalan lain kembali ke Kemundungan. Adalah mustahil kalau orang selicik Kebo Sindet sengaja membuat bekas telapak kaki sejelas itu.

Meskipun demikian, Empu Gandring tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Dipertimbangkannya segala kemungkinan dan diperhitungkannya segala macam cara.

"Baiklah aku coba mengikuti jejak ini" katanya kemudian di dalam hati, "kalau benar dugaanku, maka aku akan sampai juga ke Kemundungan meskipun aku harus sangat berhati-hati, sebab setiap kemungkinan dapat terjadi di sepanjang jalan. Mungkin Kebo Sindet sudah menyediakan tempat untuk menjebakku.

Empu Gandring itu pun kemudian menggerakkan kekang kudanya, mengikuti jejak-jejak kaki kuda Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Semakin lama derap kaki kudanya semakin cepat karena bekas-bekas kaki kuda yang diikutinya tampak dengan jelas di atas padang rumput yang sempit.

Tetapi jalan yang ditempuhnya menjadi semakin sukar. Kuda Empu Gandring itu pun harus menuruni tebing. Telapak-telapak kaki kuda yang diikutinya menjadi semakin sukar untuk dikenal karena batu-batu padas di lereng-lereng bukit gundul. Namun tiap kali Empu Gandring dapat menemukan kelanjutan dari bekas kaki-kaki kuda itu, sehingga akhirnya Empu Gandring pun sampai pada lereng yang menghadap pada pinggiran hutan yang hijau rimbun.

Dada Empu Gandring menjadi berdebar-debar melihat hutan itu. Hutan akan menjadi tempat yang paling baik untuk menjebaknya. Dari balik-balik pohon, dari dalam gerumbul-gerumbul yang rimbun, maka Kebo Sindet akan dapat menyerangnya dengan licik.

"Tetapi apakah aku akan berhenti disini?" desis Empu Gandring di dalam hatinya, "Tidak. Aku harus mendapatkan kemanakanku itu".

Dengan demikian maka kuda Empu Gandring itu pun berjalan terus. Tetapi ketika kuda itu sudah sampai pada mulut hutan, maka

Empu Gandring pun memperlambat langkahnya. Dengan hati-hati dimasukinya hutan yang tidak terlampau lebat, tetapi cukup rimbun.

Beberapa saat Empu Gandring masih dapat melihat bekas-bekas telapak kaki kuda yang diikutnya. Sempalan-sempalan ranting dan dedaunan yang terinjak-injak. Bahkan seolah-olah bekas-bekas kaki kuda itu menjadi semakin jelas.

“Hem” Empu Gandring menarik nafas dalam, “aku melihat bekas kaki ini menjadi semakin jelas. Apakah Kebo Sindet dengan sengaja memancing aku?”

Dalam keragu-raguan itu Empu Gandring menjadi semakin hati-hati. Didengarnya setiap gemersik daun-daun kering yang jatuh tersentuh angin. Dilihatnya setiap gerak ranting-ranting dan ujung pepohonan. Semua yang tertangkap oleh inderanya, selalu mendapat perhatiannya. Sebab dalam hutan yang demikian itu, bahaya akan dapat berada di setiap punggung dedaunan dan di setiap sisi pepohonan.

Tetapi, Empu Gandring adalah seorang tua yang telah cukup menyimpan perbendaharaan pengalaman. Ia seolah-olah dapat berbicara dengan firasat di dalam dirinya. Dan kali ini ia tidak menangkap tanda-tanda bahwa ia sedang diintai oleh lawannya itu.

Meskipun demikian, Empu Gandring tidak juga dapat melepaskan kewaspadaannya. Ia menyadari siapakah yang menjadi lawannya kini. Iblis Kemundungan itu akan dapat berbuat apa saja tanpa, menilai harga diri dan kejantanan.

Tetapi Empu Gandring itu tiba-tiba menarik kekang kudanya. Hatinya menjadi berdebar-debar dan wajahnya menjadi tegang. Dilihatnya dihadapannya tanah menjadi gembur lembab dan bahkan dis ana-sini mulai tergenang air.

“O, jadi hutan ini berada di daerah rawa-rawa” desisnya. Dan kini ia mulai membuat perhitungan yang lain, kenapa Kebo Sindet menempuh jalan ini , “Ternyata Kebo Sindet berusaha menghilangkan jejaknya di daerah rawa-rawa ini”.

Empu Gandring pun kemudian berhenti. Telapak-telapak kaki kuda yang diikutinya memang sengaja masuk ke daerah rawa-rawa.

Empu Gandring itu menggeleng-gelengkan kepalanya, “Adalah sangat sulit untuk mengikuti jejak di daerah gempur dan berair ini. Setan itu benar-benar licik”.

Sesaat Empu Gandring duduk mematung di atas punggung kudanya. Ia melihat telapak kaki kuda memasuki daerah yang berair. Tetapi apakah ia akan dapat menyelusur dan menemukan dimana telapak kaki itu keluar dari air? Apakah ia harus mengitari seluruh hutan dan rawa-rawa ini. Apakah ia harus mengelilingi setiap pinggiran air yang sekian luasnya? Empu Gandring menyadari bahwa rawa-rawa ini bukan saja terdiri dari apa yang dilihatnya itu. Tetapi rawa-rawa ini akan melebar dan sangat luas menjorok masuk ke daerah hutan ini. Adalah sangat berbahaya baginya untuk memasukinya. Ia tidak tahu, daerah manakah yang dapat diinjak oleh kaki-kaki kudanya. Kalau kudanya terperosok pada bagianbagian yang sangat gembur, maka kuda dan penunggangnya pasti akan terbenam ke dalam lumpur. Adalah sangat sukar untuk mencoba berenang pada air yang berlumpur seperti rawa-rawa yang terbentang dihadapannya, yang ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan air dan sulur-sulur yang tergantung pada pepohonan.

Empu Gandring menarik nafas. Sekali lagi dilayangkannya pandangan matanya berkeliling. Air yang coklat berlumpur, sinar matahari yang seberkas-seberkas jatuh ke permukaan air. Pepohonan dan cabang-cabangnya yang rapuh berkait dengan sulur-sulur yang bergayutan dengan tumbuh-tumbuhan berduri.

“Kebo Sindet mengenal daerah ini seperti ia mengenal rumah sendiri” desis Empu Gandring kepada diri sendiri, “tetapi aku menjadi orang asing di sini, “.

Untuk sesaat Empu Gandring masih saja duduk mematung di atas punggung kudanya. Kini dadanya benar-benar dilanda oleh kebimbangan dan nafsunya untuk mengejar kemenakannya bersama-sama. Begitu dahsyat gelora itu mengamuk di dadanya, sehingga kepala Empu Gandring itu pun kemudian, menjadi pening.

“Hem, apakah yang sebaiknya aku lakukan? Tidak mungkin aku akan berjalan terus. Aku akan dapat mati tanpa arti di dalam rawa-rawa itu. Tetapi aku harus menemukan Mahisa Agni hidup atau mati.” Namun Empu Gandring masih belum menemukan jalan manakah yang akan ditempuhnya.

Angin yang silir bertiup di sela-sela pepohonan menggerakkan daun dan ranting. Bayangan sinar matahari seolah-olah melonjak-lonjak di dalam air yang keruh. Lamat-lamat dikejahan terdengar burung-burung liar berkicau bersahut-sahutan. Namun udara di hutan itu masih juga terasa betapa lembabnya.

“Aku harus sampai ke Kemundungan” Empu Gandring itu tiba-tiba menggeram, “Kebo Sindet pasti hanya sekedar mengelabuhi aku. Ia pasti mengambil jalan lain, tetapi akhirnya ia akan sampai pula ketempat persembunyiannya di Kemundungan”.

Dengan serta-merta Empu Gandring itu pun segera menggerakkan kendali kudanya, dan kudanya pun segera berputar pula. Sesaat kemudian, maka kuda itu pun segera meloncat berlari. Kali ini meluncur keluar dari hutan berawa-rawa itu menuju ke Kemundungan.

Empu Gandring merasa bahwa ia telah kehilangan waktu sesaat dengan memasuki hutan itu, sehingga dengan demikian maka ia harus berpacu untuk mengurangi keterlambatannya. Ia sedapat mungkin harus sampai ke Kemundungan sebelum Mabisa Agni mendapat perlakuan yang tidak wajar.

Dengan demikian maka Empu Gandring berusaha untuk secepat-cepatnya mencapai sarang iblis yang liar dan buas itu. Dipercepatnya lari kudanya. Namun terasa langkah kuda itu seakan-akan menjadi terlampau lamban.

Setiap kali Empu Gandring harus menyentuh perut kuda itu dengan tumitnya atau menggelitik tengkuknya dengan pangkal kendali. Dan setiap kali kuda itu pun meloncat semakin cepat. Namun masih juga terasa, alangkah lambatnya.

Sejenak kemudian Empu Gandring telah lepas dari daerah hutan yang tidak begitu lebat. Didakinya lereng bukit gundul lewat jalan yang tadi ditempuhnya dalam arah yang berlawanan. Padang rumput yang tidak terlampau luas itu pun telah dilintasinya. Dan kini Empu Gandring telah menemukan kembali jalan yang wajar menuju ke Kemundungan.

Kudanya pun kemudian dipacunya semakin cepat. Seakan-akan ia sedang berlomba dengan matahari yang bergerak ke Barat. Tetapi matahari itu agaknya berjalan terlampau cepat, sehingga sejenak kemudian bayangan Empu Gandring telah menjadi kian panjang karena matahari telah menjadi semakin condong ke Barat. Dengan demikian, maka perjalanan Empu Gandring yang juga menuju kearah Barat itu pun menjadi silau. Tetapi Empu Gandring masih berpacu terus.

Akhirnya bukit gundul itu pun dilampauinya. Ketika ia menuruni lereng di sisi Barat, maka segera Empu Gandring dapat melihat, dimanakah rumah Kebo Sindet itu.

Kini Empu Gandring mulai memperlambat langkah kudanya. Hatinya menjadi berdebar-debar. Di dalam hatinya ia mengharap, mudah-mudahan ia masih dapat menemukan kemanakannya dalam keadaan hidup.

Tetapi semakin dekat, Empu Gandring itu pun menjadi semakin curiga. Rumah Kebo Sindet di lereng bukit kecil itu tampaknya masih terlampau sepi. Pintu lorongnya masih tertutup, dan masih belum dilihatnya ada tanda-tanda seseorang berada di dalamnya.

“Apakah orang itu masih belum datang?” desis Empu Gandring.

Ketika ia menjadi semakin dekat, maka ia pun menjadi semakin berhati-hati. Bahkan ketika kudanya mulai menginjakkan kakinya di dalam lingkungan rumah itu, maka Empu Gandring menarik kekangnya, dan kuda itu pun berhenti.

Sejenak Empu Gandring berdiam diri seolah-olah membeku di atas punggung kudanya. Dipandanginya gubug Kebo Sindet itu

dengan tajamnya. Gubug bambu beratap ilalang, berpintu lereg tidak cukup rapat.

Empu Gandring menarik nafas dalam. Di dalam hatinya ia bertanya, “Apakah sebenarnya hidup bagi Kebo Sindet? Dengan susah payah ia mengumpulkan harta benda. Bahkan dengan segala macam cara. Tetapi apakah arti harta benda itu baginya? Orang itu tidak beranak tidak beristeri. Tidak juga mempergunakannya sendiri. Ia hidup di dalam gubug yang hampir roboh, tidak di dalam sebuah istana yang mewah. Tidak dilingkungi oleh kepuasan lahiriah. Agaknya ia makan pun tidak teratur pula. Apa saja yang ada pada hari itu. Lalu apakah gunanya harta benda yang didapatkannya?”

Empu Gandring tidak dapat menemukan jawabnya. Ia menganggap Kebo Sindet sebagai seorang yang aneh. Seorang yang tidak wajar seperti kebanyakan orang.

Empu Gandring pernah merasakan dan mengalami berprihatin. Menjauhkan diri dari kepuasan badani. Tetapi ia sama sekali tidak selalu di kejar-kejar oleh nafsu untuk mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya, bahkan dengan segala macam cara seperti Kebo Sindet. Membunuh, merampok, memeras dan sebagainya. Kadang-kadang untuk kepentingan itu, nyawanya dipertaruhkan. Tetapi kalau harta benda itu sudah dimilikinya, maka orang itu sama sekali tidak dapat menikmatinya.

“Aku kadang-kadang masih juga ingin makan enak dan tidur nyenyak di tempat yang nyaman” desis Empu Gandring, “dan kadang-kadang aku masih juga menyisihkan milikku sedikit-sedikit untuk kepentingan anak cucu kelak, seperti orang-orang sewajarnya. Tetapi Kebo Sindet ini terlampau aneh bagiku. Untuk apakah harta benda yang dikumpulkannya selama ini bersama-sama dengan adiknya?”

Tetapi Empu Gandring tidak mau dirisaukan oleh pertanyaan-pertanyaan itu. Kini yang penting baginya adalah mencari Mahisa Agni. Dihadapannya itu adalah rumah Kebo Sindet. Karena itu ia harus mulai berbuat sesuatu.

Empu Gandring itu pun kemudian meloncat turun dari kudanya. Perlahan-lahan dan hati-hati ia melangkah maju. Kemudian kudanya itu pun ditambatkannya pada sebatang pohon. Dan ia pun melangkah lagi semakin dekat dengan gubug Kebo Sindet.

Meskipun Empu Gandring itu sudah menjadi semakin dekat namun ia masih belum melihat atau mendengar sesuatu. Rumah itu terlalu sunyi.

Empu Gandring itu pun kemudian sudah berdiri di muka pintu. Perlahan-lahan ia mengetuk pintu itu. Tetapi suara ketukannya hilang saja ditelan sunyi.

Akhirnya Empu Gandring tidak bersabar lagi. Dicobanya untuk mendorong pintu lereg itu. Ia terkejut ketika dengan mudahnya pintu pun terbuka.

Kini Empu Gandring dapat melihat isi gubug kecil itu. Hampir tak ada sesuatu apa pun di dalamnya. Hanya sebuah amben terbujur membeku. Di sana-sini berceceran alat-alat untuk menggarap tanah. Cangkul, parang dan sebatang srumbat kelapa dari kayu.

"Kosong" desis Empu Gandring, Ketika dilihatnya benda-benda itu maka ia pun berguman , "Hem, agaknya orang ini bekerja juga bercocok tanam".

Dengan hati-hati Empu Gandring itu melangkah masuk. Rumah itu benar-benar kosong. Tak ada bekas yang baru di dalam rumah itu, sehingga menurut dugaan Empu Gandring, belum ada seorang pun yang baru saja memasukinya.

"Mereka belum datang" desisnya.

Empu Gandring itu pun kemudian terhenyak di atas amben bambu di dalam rumah itu. Suaranya berderit seperti sebuah keluhan yang paling pahit.

"Aku harus menunggu sampai mereka datang." desisnya, "aku akan memintanya dengan baik. Kalau tidak, terpaksa aku mempergunakan kekerasan".

Tetapi Empu Gandring kemudian, tidak merasa tenteram berada di dalam gubug itu. Ia pun segera berdiri dan melangkah keluar.

“Kalau Kebo Sindet melihat kudaku, mungkin ia tidak akan memasuki rumahnya ini” katanya di dalam hati.

Maka Empu Gandring itu pun menutup pintu rumah Kebo Sindet kembali seperti semula. Dibawanya kudanya ke belakang semak-semak yang agak rimbun. Dari tempat itu pula ia menunggu sambil mengawasi kalau-kalau Kebo Sindet bersama Kuda Sempana akan datang.

Tetapi Kebo Sindet ternyata tidak akan datang ke Kemundungan Kebo Sindet telah memperhitungkan bahwa Empu Gandring pasti akan menyusulnya. Mungkin dengan prajurit Tumapel yang aneh, yang kepalanya seakan-akan memancarkan cahaya kemerah-merahan. Seorang anak muda yang mampu bertahan tidak luluh oleh kekuatan tertinggmya, Aji Bajang.

Dengan susah payah, Kebo Sindet ternyata berhasil melintasi hutan dan rawa-rawa yang cukup berbahaya. Tanahnya gembur dan berlumpur. Tetapi iblis itu mengenal daerah itu dengan baik. sehingga ia dapat memilih jalan yang paling baik untuk melintasi daerah itu.

Di seberang rawa-rawa maka hutan menjadi semakin rindang. Hampir tidak ada pohon-pohon yang cukup besar dan lebat. Tetapi banyak sekali gerurnbul-gerumbul perdu yang rimbun dan liar berduri.

“Kita sudah hampir sampai” desis Kebo Sindet.

Kuda Ssmpana tidak menyahut. Sekali ia berpaling, tetapi kemudian dipandanginya jalan di depan matanya. Yang tampak hanyalah hijaunya dedaunan dan percikan sinar matahari seberkas-berkas jatuh di atas tanah yang lembab.

“Tak banyak orang yang dapat mencapai tempat ini. Tempat ini dikelilingi oleh rawa-rawa. Seseorang yang tidak mengenal tempat ini baik-baik akan dengan mudah terperosok masuk ke dalam tanah

berlumpur. Kalau demikian maka nasibnya akan sangat malang. Sebab ia pasti tidak akan dapat melepaskan dirinya. Hanya hantu dan tetekan sajalah yang dapat mencapai tempat ini selain Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.

Kuda Sempana masih berdiam diri.

“Inilah tempat tinggal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat yang sebenarnya. Itulah sebabnya maka aku sama sekali tidak berkeberatan bahwa rumahku di Kemundungan akan dibongkar oleh seluruh prajurit Tumapel. Sebab mereka pasti hanya akan menemukan benda-benda yang sebenarnya kurang berharga bagiku. Di dalam goa dibelakang gubugku itu tidak akan banyak dijumpai barang-barang yang penting. Dan kini Kuda Sempana, kau telah berada di dalam daerah Kebo Sindet yang selama ini tidak pernah didatangi orang lain”.

Kuda Sempana masih tetap membungkam. Dengan hati yang kosong ia mengikuti saja Kebo Sindet yang menyusup-nyusup disela-sela pepohonan. Disana-sini masih juga tergenang air. Tetapi daerah rawa-rawa yang sebenarnya telah lampau.

“Di ujung yang lain dari hutan ini pun terdiri dari tanah yang gembur dan berawa-rawa” berkata Kebo Sindet itu pula. Dan Kuda Sempana pun menganggukkan kepalanya tanpa menyadari arti kata-kata Kebo Sindet.

Ketika Kuda Sernpana tidak juga menjawab, maka Kebo Sindet itu berkata, “Kuda Sempana. Aku telah mengatakan kepadamu keadaan daerah ini. Daerah ini dikelilingi oleh genangan-genangan air berlumpur. Kadang-kadang di tempat-tempat tertentu air itu cukup dalam. Setinggi tubuhmu, bahkan ada yang lebih dalam lagi. Orang-orang yang kurang mengenal daerah ini tidak akan dapat membedakannya. Karena itu Kuda Sempana tanpa aku kau jangan mencoba pergi terlampau jauh. Jangan mencoba menjajagi rawa-rawa ini. Itu akan sangat berbahaya bagimu. Kau akan tetap tinggal di sini kecuali aku menghendaki kau meninggalkan tempat ini”.

Baru saat itulah Kuda Sempana menyadari keadaannya. Ternyata ia telah terperosok ke dalam daerah yang tak dikenalnya. Bukan itu saja, tetapi ia telah berada di suatu tempat yang tidak dapat ditinggalkannya. Ini berarti bahwa ia pun telah berada di dalam kekuasaan Kebo Sindet.

"Kau mengerti maksudku?" bertanya Kebo Sindet.

Kini Kuda Sempana mengangguk. Tetapi keadaan itu pun tidak banyak berpengaruh atas perasaannya. Dimana saja ia berada dan dalam keadaan apapun, baginya tidak banyak mempunyai perbedaan arti. Hidup yang sebenarnya bagi Kuda Sempana seakan-akan telah berhenti. Dan kini hidup baginya hanya sekedar dijalani tanpa arah, tanpa tujuan dan tanpa cita-cita.

"Bagus" gumam Kebo Sindet kemudian, "kau adalah seorang anak muda yang patuh".

Kata-kata itu pun terdengar janggal ditelinga Kuda Sempana. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab.

Demikianlah mereka berjalan terus di atas punggung-punggung kuda masing-masing. Kuda Sempana kini telah berubah pula menjadi seorang yang acuh tak acuh atas kedaan sekelilingnya. Wajahnya tiba-tiba saja menjadi mirip dengan wajah Kebo Sindet. Beku dan mati, meskipun sebab-sebabnya agak berbeda. Wajah Kebo Sindet membeku tetapi penuh dibakar oleh. nafsu, sedang wajah Kuda Sempana membeku mati. Gersang.

"Kita mencari tempat yang baik untuk mengubur Wong Sarimpat" berkata Kebo Sindet itu kemudian, "sebentar lagi kita akan sampai ke sebuah Goa. Disitulah aku akan memelihara Mahisa Agni untuk suatu kepentingan. Ia harus diobati dan disembuhkan dari luka-luka yang mungkin diderita. Anak muda itu tidak boleh terlampau lama dalam keadaannya, supaya bagian-bagian tubuhnya tidak ada yang terlanjur menjadi rusak.

Kuda Sempana hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Meskipun demikian diamat-amatinya juga tubuh Mahisa Agni yang lemah tergantung di kudanya. Ia mendendam kepada anak muda itu

sejak Mahisa Agni menghalangi keinginannya membawa Ken Dedes ke Tumapel di pinggir kali di bawah Bendungan. Beberapa kali ia berkelahi melawan anak muda itu. Beberapa kali ia ingin melumpuhkan, bahkan membinasakannya. Sehingga gurunya telah terseret pula ke dalam arus dendamnya yang tiada terkendali. Namun akibatnya ternyata sama sekali tidak disangkanya. Dua kali gurunya mengalami bencana, bahkan hampir membunuhnya. Mungkin kali ini gurunya telah benar-benar meninggal akibat benturan dan sampyuh melawan Wong Sarimpat. Seandainya demikian, maka apa yang terjadi benar-benar diluar kehendaknya.

KudaSempana itu berpaling ketika Kebo Sindet berkata pula, “Lihat Kuda Sempana. Dihadapan kita ada sebatang pohon Randu Alas yang besar. Disampingnya ada sebatang pohon Jati yang sebaya umurnya dengan pohon Randu Alas itu. Umur pohon-pohon itu telah berbilang ratusan tahun. Diantara kedua batang pohon itu kau akan rnenjumpai sebuah Goa di bawah bukit-bukit batu karang yang kecil. Disitulah kita akan bersembunyi untuk sementara. Dibawah pohon Randu Alas akan kita kuburkan Wong Sarimpat”.

Tanpa sesadarnya Kuda Sempana melihat kearah pohon-pohon yang ditunjuk oleh Kebo Sindet. Tiba-tiba saja tubuhnya meremang. Sejak semula ia sama sekali tidak memperhatikan apa pun yang ada di sekitarnya. Juga kedua batang pohon raksasa itu.

Dan kini tiba-tiba saja ia melihat kedua batang pohon itu. Tinggi menjulang, se-akan-akan menggapai langit yang telah jadi kemerah-merahan. Mencuat di antara pepohonan yang tidak begitu rapat, dikitari oleh gerumbul-gerumbul yang rimbun.

Kuda Sempana sendiri menjadi heran. Kenapa ia tidak melihat kedua batang pohon itu sejak semula? Bukankah kedua batang pohon itu tampak seperti dua orang raksasa di antara pepohonan yang lain?

Tetapi sejenak kemudian Kuda Sempana pun telah menjadi acuh tak acuh pula. Juga kedua pohon raksasa itu tidak akan berarti apa-apa baginya. Goa yang berada di bawah gumuk karang itu pun tidak

berarti pula baginya. Ia sudah kehilangan arti hidupnya, dan hilanglah semuanya baginya.

Sejenak kemudian mereka pun telah sampai di bawah kedua batang pohon yang berjarak beberapa puluh langkah itu. Diantara kedua batang pohon itu terdapat sebuah gumuk batu karang. Dan di bawah gumuk itu terdapat sebuah Goa.

“Inilah rumah kita untuk sementara” desis Kebo Sindet sambil meloncat dari kudanya., “Ikatkan kudamu dan angkatlah Mahisa Agni. Tidurkanlah ia di dalam Goa itu”.

Seperti orang bermimpi Kuda Sempana pun turun dari kudanya. Diangkatnya tubuh Mahisa Agni seperti yang dikatakan oleh Kebo Sindet dan dibawanya tubuh itu kemulut Goa. Tetapi ketika ia melihat ke dalam Goa yang gelap itu, ia menjadi ragu-ragu sejenak.

“Masuklah” berkata Kebo Sindet, “tak ada binatang buas di dalamnya”.

Kuda Sempana pun kemudian melangkah masuk. Dalam keremangan cahaya yang masuk dari mulut Goa Kuda Sempana melihat sebuah amben kayu yang cukup besar, Di amben itu lah kemudian Mahisa Agni dibaringkannya.

Sejenak kemudian Kebo Sindet pun masuk pula kedalam Goa itu. Dirabanya tubuh Mahisa Agni. Diurutnya dibeberapa bagian dari lehernya.

“Ambillah air” berkata Kebo Sindet kepada Kuda Sempana. Tetapi Kuda Sempana tidak segera beranjak dari tempatnya. Ia tidak tahu kemana ia harus mengambil air.

“Ambillah air” Kebo Sindet mengulangi.

“Kemana aku harus mengambil air?” bertanya Kuda Sempana kemudian.

“Oh” desah Kebo Sindet, “di dalam daerah yang penuh dengan rawa-rawa ini kau bertanya kemana kau harus mengambil air?”

“Apakah aku harus mengambil air berlumpur itu?”

“Bertahun-tahun aku selalu minum air berlumpur itu. Tetapi aku tidak menjadi sakit-sakitan”.

Kuda Sempana menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih bertanya lagi “dengan apa aku membawa air itu kemari?”

Mata Kebo Sindet itu pun kemudian beredar di sekeliling ruangan itu. Kemudian katanya sambil menunjuk ke arah sudut ruangan itu, “Ambillah mangkuk tanah itu. Pakailah untuk mengambil air, dan cepat”.

Kuda Sempanaun segera pergi ke sudut ruangan itu mengambil mangkuk tanah yang kotor. Tetapi ia tidak bertanya lagi. Kotor bagi Kebo Sindet agaknya tidak menjadi soal lagi.

Kemudian, Kuda Sempana pun pergi keluar Goa, berjalan di sela-sela gerumbul-gerumbul liar mengambil air dari rawa-rawa. Air yang berwarna coklat keputih-putihan.

Sementara itu Kebo Sindet masih memijat-mijat Mahisa Agni. Sekali-kali dilehernya dan sekali-kali di bagian punggungnya.

“Anak ini terlampau lama pingsan” desisnya, “mudah-mudahan aku masih dapat membangunkannya. Kalau ia mati, maka aku pun kehilangan pula. Aku telah kehilangan adikku, dan aku akan kehilangan kemungkinan untuk mendapatkan harta dari calon permaisuri Tunggul Ametung itu”.

Sementara itu Kuda Sempana pun datang sambil menjinjing mangkuk tanah yang berisi air. Tetapi air itu terlampau kotor. Namun demikian Kebo Sindet sama sekali tidak menghiraukannya. Dimasukannya sebutir reramuan obat-obatan dan dihancurkannya di dalam air itu, perlahan-lahan air itu dimasukkan ke dalam mulut Mahisa Agni. Sedikit demi sedikit.

Sejenak mereka menunggu. Meskipun tak sepatah kata pun yang mereka ucapkan, namun tampaklah wajah-wajah yang beku itu menegang. Mereka menunggu, apakah Mahisa Agni masih dapat sadar kembali seperti semula, meskipun detak jantungnya masih

juga dapat mereka dengar apabila mereka menempelkan telinga mereka di dada anak itu.

Tetapi sesaat kemudian, Kuda Sempana itu pun mulai dihinggapi lagi oleh perasaan acuh tak acuhnya. Bahkan ia bertanya di dalam hati, "Buat apakah sebenarnya aku ikut serta menjadi cemas atas nasib Mahisa Agni. Hidup atau mati sama sekali tidak ada bedanya bagiku. Kalau ia mati, biarlah ia mati. Sudah lama aku menghendakinya supaya ia mati. Tetapi kalau ia dapat hidup lagi, aku pun tidak akan berkeberatan. Mudah-mudahan aku masih mempunyai gairah untuk membalas sakit hatiku. Tetapi apakah .sebenarnya kepentingan Kebo Sindet bersusah payah mengobatinya. Biar sajalah ia mati, dan kemudian dikuburkan bersama Wong Sarimpat. Tetapi pertanyaan itu disimpannya saja di dalam hatinya.

(bersambung ke jilid 28)

Koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proofing : Wiek

Cek Ulang : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 28

KUDA SEMPANA itu berpaling ketika ia melihat Kebo Sindet menarik nafas dalam-dalam. Anak muda itu menjadi heran ketika ia melihat dahi Kebo Sindet itu menjadi berkerut-merut. Wajah itu

hampir selamanya membeku. Agaknya masalah Mahisa Agni itu benar-benar menegangkan urat syarafnya.

“Kuda Sempana” Kebo Sindet itu tiba-tiba memanggilnya,, “lihat dadanya mulai bergerak”.

Kuda Sempana menganggukkan kepalanya.

“Kau lihat dada itu?” bertanya Kebo Sindet pula,, “aku mengharap bahwa bagian-bagian badannya masih cukup baik. Untunglah bahwa daya tahan tubuhnya benar-benar luar biasa. Orang-orang lain pasti sudah mengalami banyak kerusakan apabila mengalami keadaan seperti Mahisa Agni. Ia terlalu lama berada dalam keadaan tidak menyadari dirinya meskipun jantungnya tetap berdetak. Meskipun demikian, akibat dari keadaan ini akan ditanggung oleh Mahisa Agni untuk waktu yang cukup lama. Kau harus telaten memeliharanya sampai ia sembuh benar. Setiap kali aku pergi, kau harus merawatnya. Jangan kau bunuh dia tanpa ijinku lebih dahulu, supaya kau tidak aku bunuh pula”.

Dada Kuda Sempana berdesir, tetapi ia tidak menjawab.

“Kalau ia sudah sembuh benar-benar, nah, kau dapat berbuat sekehendakmu atasnya. Anak itu akan aku ikat pada pohon Randu Alas itu. Lalu kau boleh berbuat sesuka hatimu atasnya, untuk membalas sakit hatimu. Tetapi anak ini harus sembuh lebih dahulu”.

Sekali lagi Kuda Sempana mengangguk. Tetapi hatinya masih saja selalu bertanya-tanya. “Buat apa sebenarnya Kebo Sindet bersusah payah mengobatinya. Mungkin untuk melakukan pemerasan atau apapun. Tetapi perbuatan itu benar-benar tidak pantas dilakukan. Disembuhkannya Mahisa Agni dari sakit dan penderitaan badaniah untuk kemudian mengalami penderitaan badaniah yang lain. Bahkan mungkin penderitaan batin untuk sepanjang umurnya”.

Sementara itu wajah Kebo Sindet pun menjadi semakin kendor ketika ia melihat tubuh Mahisa Agni mulai dialiri oleh udara yang hangat. Perlahan-lahan Kebo Sindet melihat anak muda itu menggerakkan kepalanya. Perlahan-lahan sekali. Namun itu adalah

pertanda yang menyenangkan bagi Kebo Sindet, pertanda bahwa Mahisa Agni masih dapat dibangunkannya kembali.

"Lihat Kuda Sempana" berkata Kebo Sindet, "anak ini akan segera menyadari keadaannya. Tetapi ia akan menjadi sangat lemah. Ia akan memerlukan waktu dua atau tiga minggu untuk memulihkan kembali tenaganya".

Kini Kuda Sempana pun memperhatikan keadaan Mahisa Agni itu. Ia melihat anak muda itu mulai menggerakkan tubuhnya. Tangannya dan kakinya.

"Bagus" Kebo Sindet berkata lantang, "aku berhasil".

Kemudian dilumurkannya air sisa dari larutan obat yang diminumkannya kepada Mahisa Agni itu pada bagian-bagian kaki dan tangannya, sehingga terasa tubuh itu menjadi semakin hangat.

Sementara itu, di Kemundungan, Empu Gandring menunggu kedatangan Kebo Sindet di belakang gerumbul yang agak rimbun. Dari tempatnya itu, ia akan dapat melihat apabila seseorang memasuki lingkungan rumah Kebo Sindet itu. Tetapi sudah begitu lama ia menunggu, namun yang ditunggunya masih juga belum tampak datang.

"Gila benar Kebo Sindet" desahnya, "aku akan menunggu sampai malam. Sampai tengah malam".

Dan Empu Gandring kemudian duduk bersandar sebatang pohon. Dengan gelisah diikutinya matahari yang merayap dengan lambannya menuju ke Barat, ke balik punggung gunung. Namun sampai matahari kemudian terbenam, Kebo Sindet dan Kuda Sempana tidak juga kunjung datang.

"Baiklah" desahnya, "aku akan menunggu di sini sampai kau datang".

Tetapi yang ditunggunya tidak juga kunjung datang, sehingga begitu lelahnya maka Empu Gandring itu pun ingin untuk tidur sejenak sambil memanjat pohon. "Tak seorang pun yang akan

melihat aku di sini. Mudah-mudahan kudaku pun cukup terlindung juga".

Kemudian, pada sebuah dahan yang kuat, maka Empu Gandring itu pun menyandarkan diri untuk sejenak beristirahat.

Ketika Empu Gandring itu tersadar, maka disekitarnya adalah gelap gulita. Hanya di langit dapat dilihatnya bintang gemintang berhamburan.

"Hem" orang tua itu menghela nafas. Ia masih mendengar dengus nafas kudanya. Tetapi ketika ia memandangi gubug Kebo Sindet maka gubug itu masih juga sepi dan gelap.

Tetapi apa yang dilihatnya itu belum memberinya keyakinan. Perlahan-lahan ia turun, dan dengan hati-hati didekatinya gubug itu. Namun gubug itu masih juga kosong.

"Apakah ia tidak kembali kerumahnya?." desisnya. Orang tua itu pun menjadi semakin gelisah. Kalau Mahisa Agni tidak dibawanya kemari, maka sangatlah sulit baginya untuk menemukannya dalam keadaan hidup.

"Apakah Kebo Sindet bersembunyi di belakang rawa-rawa itu?" katanya di dalam hati. Tetapi jawaban atas pertanyaan itu adalah kegelisahan yang menjadi semakin memuncak.

Tetapi Empu Gandring masih menyabarkan dirinya. Betapa ia menjadi gelisah dan cemas, namun orang tua itu tidak segera mau meninggalkan gubug itu. Dengan kesal ia kembali ketempatnya bersembunyi, memanjat sebatang pohon dan mencoba untuk menenangkan hatinya, beristirahat mengurangi lelahnya.

Tetapi hampir setiap saat Empu Gandring menyadari keadaannya. Didengarnya di Pedukuhan kecil yang bernama Kemundungan ayam jantan berkokok untuk yang pertama kalinya. Didengarnya ratapan burung hantu dikejauhan, seperti keluh kesah seorang yang kehilangan anaknya. Didengarnya anjing-anjing liar berteriak mengerikan, sahut menyahut di atas bukit gundul. Dan didengarnya pula kokok ayam untuk yang kedua kalinya.

Empu Gandring tidak lagi dapat tidur sekejap pun. Bahkan ia menjadi ngeri mendengar salak anjing-anjing liar sahut-menyahut.

“Ternyata bukit gundul itu menyimpan bahaya yang sempurna” desisnya ”iblis dari Kemundungan dan anjing-anjing liar itu. Keduanya sama-sama berbahaya bagiku”.

Tetapi meskipun kemudian ayam berkokok untuk ketiga kalinya, dan bayangan merah telah memancar di ujung Timur, namun Empu Gandring masih tetap menunggu, kalau-kalau tiba-tiba Kebo Sindet dan Kuda Sempana muncul dari dalam gelap membawa Mahisa Agni.

“Aku menyesal telah melepaskannya” gumam Empu Gandring seorang diri. Kenapa aku tidak menahannya? Ternyata Kuda Sempana telah mengelabui perhitunganku. Aku sangka Kuda Sempana berbuat untuk gurunya.

Ketika Kemudian matahari menjenguk dari balik-balik dedaunan di ujung Timur, maka Empu Gandring menjadi tidak bersabar lagi.

“Aku tidak dapat tinggal di sini menunggu Kebo Sindet yang tidak kunjung datang” katanya, “aku harus mencarinya”.

Empu Gandring itu pun kemudian meloncat turun. Dibenahinya pakaiannya dan dihampirinya kudanya. Desisnya, “Kita akan berjalan lagi. Aku tidak tahu, sampai kapan aku akan berhenti. Mudah-mudahan kita tidak sama-sama menjadi lelah. Bukankah kau telah makan sekenyang-kenyangmu?”

Kudanya seakan-akan dapat memahami kata-kata Empu Gandring. Tetapi kuda itu tidak dapat bertanya, “Apakah kau sudah makan pula Empu?”

Untunglah, bahwa Empu Gandring telah membiasakan dirinya untuk tidak menyentuh makanan sampai beberapa hari, sehingga karena kebiasaan itu, ia menjadi sangat tahan untuk menahan lapar dan dahaga.

Ketika terpandang oleh Empu Gandring tidak jauh dari tempat itu pedukuhan kecil yang hijau, yang bernama Kemundungan, maka

timbullah keinginannya untuk memasukinya. Mungkin di sana ia akan mendapat keterangan tentang Kebo Sindet atau Kuda Sempana. Mungkin orang-orang itu melihat atau pernah mendengar dimana Kebo Sindet sering bersembunyi apabila ia tidak kembali ke gubugnya, atau barangkali Kebo Sindet mempunyai rumah yang lain selain rumahnya itu.

Dengan demikian maka Empu Gandring itu pun segera meloncat ke punggung kudanya dan kudanya itu pun kemudian berlari ke Kemundungan. Tetapi kuda itu tidak berlari terlampau kencang. Empu Gandring tidak ingin membuat orang-orang Kemundungan menjadi terkejut karenanya.

Ketika Empu Gandring memasuki pedukuhan itu, maka segera ia mengetahui bahwa padukuhan itu adalah pedukuhan yang sangat miskin. Tanahnya yang subur tidak cukup luas untuk dapat memberi mereka makan secukupnya. Meskipun ada juga daerah-daerah yang dapat ditanami pada musim hujan, tetapi hasilnya tidak cukup memuaskan. Pedukuhan itu hampir-hampir dikitari oleh bukit-bukit gundul yang tandus.

"Aneh" gumam Empu Gandring, "ada juga orang yang kerasan tinggal di daerah seperti ini. Kalau mereka mau pindah ke daerah Lulumbang, maka di sana akan dapat digarap tanah persawahan yang cukup baik dibandingkan dengan tanah yang cengkar ini. Kenapa mereka tidak berusaha seperti orang-orang Panawijen, membuat bendungan atau apapun yang dapat mengairi tanah di sekitar padukuhan ini, atau pindah berpencaran mencari tempat-tempat baru yang lebih baik?"

Pertanyaan itu telah menyertainya memasuki padesan itu semakin dalam. Dilewatinya lorong-lorong sempit di antara rumah-rumah kecil dari bambu beratap ilalang. Halaman-halaman berpagar batu yang dilekatkan dengan tanah yang agak liat.

Sekali-kali Empu Gandring melihat seorang dua orang menjengukkan kepalanya lewat pintu-pintu yang sudah terbuka, tetapi kepala-kepala itu pun segera lenyap kembali di balik dinding.

“Aku harus menemukan rumah tetua padesan ini” desis Empu Gandring seorang diri, “mungkin seorang buyut, atau mungkin seorang yang sekedar dianggap tertua di padukuhan ini”.

Tetapi Empu Gandring tidak menemukan seorang pun yang dapat ditanyainya.

Namun akhirnya orang itu menemukan sebuah rumah yang agak lebih baik dari rumah-rumah di sekitarnya. Agak lebih besar dan halamannya agak lebih luas. Pada dinding halaman depan didapatinya sebuah regol yang sangat sederhana, bahkan telah agak condong terdesak oleh umur.

“Aku harus mendapatkan seseorang yang dapat aku ajak berbicara. Mungkin di dalam rumah ini”.

Empu Gandring itu pun kemudian turun dari kudanya dan dituntunnya kudanya memasuki halaman rumah itu. Dengan hati-hati diamatinya segenap bagiannya. Sudut-sudut halaman dan setiap pepohonan. Ternyata di halaman itu pun tumbuh berbagai macam tumbuh-tumbuhan liar yang tidak terpelihara.

“Apakah aku salah masuk?” katanya di dalam hati, “tetapi rumah ini adalah rumah yang terbaik yang terdapat di padesan ini”.

Kemudian Empu Gandring itu pun menambatkan kudanya. Mengingsar sedikit keris di punggungnya, dan kemudian perlahan-lahan berjalan ke arah pintu yang hanya terbuka sedikit.

Sampai di muka pintu, Empu Gandring itu menjadi ragu-ragu . Tetapi ia tidak mempunyai cara lain untuk mengetahui serba sedikit tentang padukuhan itu, bahkan apabila mungkin mengenai Kebo Sindet dan kebiasaan-kebiasaannya.

Maka Empu Gandring itu pun kemudian melangkah semakin dekat, dan dengan perlahan-lahan mengetuk pintu rumah itu.

Sekali dua kali, tak ada jawaban dari dalam. Tetapi ketika Empu Gandring mengetuk semakin keras, maka terdengar suara orang membentak dari dalam, “He, siapa itu?”

Empu Gandring terkejut mendengar jawaban yang sama sekali tidak disangkanya. Dari lontaran suaranya maka Empu Gandring sudah menduga bahwa orang itu sama sekali bukan orang yang ramah.

"Siapa he?" terdengar teriakan itu lagi.

"Aku" sahut Empu Gandring.

"Aku siapa he, apakah kau tidak mempunyai nama?" Empu Gandring menarik nafas. Orang apakah yang sedang dihadapinya kini?

"Aku, Empu Gandring" terpaksa ia menjawab.

"Empu Gandring" suara itu mengulangi, "aku belum pernah mengenal namamu. Apakah kau bukan orang Kemundungan?"

"Bukan. Aku bukan orang Kemundungan".

"Persetan dengan kau. Agaknya kau belum mengenal daerah ini".

Empu Gandring tidak menjawab lagi. Tetapi kata-kata terakhir orang di dalam rumah itu menarik perhatiannya.

Sesaat kemudian ia melihat seorang yang bertubuh tinggi kekar muncul dari dalam rumah itu. Wajahnya yang keras dan pandangan matanya yang penuh mengandung kecurigaan, sama sekali tidak menyenangkan Tetapi Empu Gandring tidak mau berprasangka, meskipun ia tidak meninggalkan kewaspadaan.

Dengan tajamnya orang itu memandangi Empu Gandring dari ujung jari kakinya sampai keujung rambutnya yang telah menjadi dua warna. Seolah-olah orang itu keheranan, bahwa dihadapannya berdiri seorang tua yang bernama Empu Gandring.

"Kaukah yang menyebut dirimu Empu Gandring?"

"Ya, Ngger" jawab Empu Gandring.

"Umurku hampir setua umurmu. Kau panggil aku dengan panggilan itu?"

“Eh, Benarkah? Maaf” sahut Empu Gandring, “kalau begitu kau benar-benar awet muda. Aku sangka umurmu sebaya dengan umur anakku wuragil”.

“Persetan. Aku tidak peduli. Tetapi apa maumu datang kemari. Apa lagi kau berani memasuki daerah Kemundungan dengan membawa senjata, seolah-olah kau laki-laki sendiri di muka bumi ini”.

“O, maafkan aku adi” berkata Empu Gandring, “tetapi sebenarnya senjataku sama sekali tidak berarti. Aku membawanya sebagai kawan dalam perjalanan apabila aku melewati hutan ilalang, supaya aku mempunyai alat untuk menebasnya”.

Sejenak orang itu berdiam diri. Tetapi matanya tidak berkedip memandang hulu keris Empu Gandring yang mencuat dari balik punggungnya. Namun orang itu kemudian berkata, “Aku tidak peduli pada macam senjatamu, tetapi kedatanganmu kedaerah ini dengan senjata itu akan membahayakan nyawamu”.

“Kenapa?” bertanya Empu Gandring.

“Buang saja senjatamu itu ke dalam jurang di pinggiran desa ini. Kemudian pergilah meninggalkan Kemundungan. Jangan kembali lagi, supaya kau tidak diterkam anjing hutan”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia bertanya, “Bukankah senjata ini betapapun jeleknya, akan berguna bagi keselamatanku apabila aku bertemu dengan anjing hutan?”

“Tak ada gunanya. Anjing itu tidak hanya satu. Tidak hanya sepuluh. Bahkan tidak hanya lima belas”.

“Apalagi kalau aku tidak bersenjata” potong Empu Gandring.

“Persetan” teriak orang itu, “tetapi buang senjatamu”.

“Anjing-anjing hutan tidak akan dapat membedakan, apakah seseorang bersenjata atau tidak”.

“Bodoh kau” orang itu semakin berteriak. Ternyata teriakkannya telah didengar oleh beberapa orang tetangganya, yang kemudian

menjenguk dari pintu rumahnya atau bahkan keluar halaman melihat apa yang terjadi, “Bahaya yang dapat menerkam nyawamu bukan saja anjing-anjing hutan itu”.

Dahi Empu Gandring itu pun berkerut. Tetapi ia mencoba menghilangkan setiap kesan yang dapat ditangkapnya dari mulut orang itu di wajahnya. Bahkan ia bertanya, “Bukan saja dari anjing hutan itu? Lalu dari siapa lagi”.

“Persetan. Dari setan belang atau dari hantu tetekan. Tetapi bahaya itu akan menerkammu dari segenap arah”.

“Tetapi aku selamat sampai ke tempat ini”.

“O, alangkah bodohnya kau. Alangkah bodohnya kau” orang itu pun berteriak keras-keras, tetapi tiba-tiba suaranya menurun perlahan, tetapi masih juga tajam, “Kau bodoh. Adalah kebetulan bahwa kau selamat sampai padesan ini, meskipun kau bersenjata. Tetapi senjatamu itu justru berbahaya bagimu. Kau dengar”.

“Ya, ya aku dengar” sahut Empu Gandring. Tiba-tiba kesannya terhadap orang itu pun berubah. Orang itu memang seorang yang kasar dan sama sekali tidak ramah. Tetapi maksudnya memberitahukan kepadanya adanya bahaya yang mengancamnya itu benar-benar di luar dugaannya. Ternyata orang itu adalah orang yang baik. Tetapi maksud yang baik itu diungkapkannya dengan caranya yang kasar dan tidak menyenangkan.

“Kalau kau tidak bersenjata” berkata orang itu, “mungkin kau akan keluar dengan selamat dari daerah ini. Tetapi kalau masih juga kau bawa kerismu yang besar dan yang kecil itu. maka bangkaimu tidak akan dapat diketemukan kembali. Bangkaimu akan dicincangnya sampai lumat untuk memberi makan anjing-anjing hutan supaya mereka tidak mengganggu ternak padesan ini yang tidak seberapa jumlahnya”. Namun dengan demikian Kemendungan menjadi semakin menarik bagi Empu Gandring.

Empu Gandring masih juga berdiam diri, tegak di tempatnya. Tanpa sesadarnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya. Samar-samar ia dapat meraba, apakah sebabnya orang itu berkeras

mengusirnya dan bahkan menyuruhnya membuang senjatanya. Orang itu sama sekali tidak ingin merampas apalagi memiliki senjata itu. Tidak pula karena ia ingin mencelakainya. Tetapi bahkan sebaliknya. Orang yang kasar itu ingin menyelamatkannya.

"He" bentak orang itu, "kenapa kau berdiri saja seperti patung. Apakah kau menunggu nyawamu dicabut dari tubuhmu?"

"Tidak Ki Sanak" sahut Empu Gandring, "aku dapat mengerti maksudmu. Karena itu aku mengucapkan terima kasih. Tetapi adi tidak usah mencemaskan nasibku. Aku akan mencoba untuk menyelamatkan diriku sendiri".

"O, kau benar-benar orang gila. Aku bisa memaksamu. Mengambil senjatamu dan membuangnya jauh-jauh".

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Memang di sepanjang hidupnya ia sering menjumpai orang-orang yang demikian. Orang yang bermaksud baik, tetapi caranya benar-benar tidak dapat dimengerti. Seperti kanak-kanak yang tidak ingin melihat adiknya terperosok ke dalam kubangan. Untuk mencegahnya, kadang-kadang adiknya itu pun dipukulinya. Meskipun maksudnya baik, tetapi adik itu menangis sejadi-jadinya.

"Apakah kau tuli" teriak orang kasar itu.

"Baiklah Ki Sanak. Aku akan menurut seperti yang kau nasehatkan itu. Tetapi apakah adi dapat memberitahukan kepadaku, apakah sebabnya maka aku harus berbuat demikian".

"Tutup mulutmu" bentak orang itu, "jangan terlampau banyak bicara. Kau hanya dapat melakukannya".

"Bukankah lebih baik bagiku apabila aku melakukan sesuatu dengan pengertian yang baik. Bukan sekedar melakukannya tanpa mengetahui maksudnya".

Ternyata orang yang bertubuh kekar itu tidak dapat lagi mengendalikan kemarahannya. Dengan serta-merta ia meloncat dan langsung menampar wajah Empu Gandring.

Empu Gandring adalah orang yang hampir mumpuni akan ilmu kanuragan. Ia melihat gerak orang itu. Ia mengerti apa yang akan dilakukan. Tetapi Empu Gandring itu tidak beranjak dari tempatnya. Dibiarkannya tangan orang itu mengenai wajahnya yang sudah mulai berkerut-merut dilukisi oleh garis-garis umur.

Ketika tangan orang itu hampir menyentuh wajahnya, barulah Empu Gandring menggerakkan kepalanya, searah dengan gerak tangan orang itu. Meskipun tangan orang itu merasa mengenai wajah Empu Gandring, tetapi Empu Gandring hampir-hampir tidak merasakan sentuhan itu, seperti yang sudah di perhitungkannya. Namun Empu Gandring itu pun melangkah surut sambil berdesak pendek. "Jangan adi".

"Kau tidak mau mendengar kata-kataku" teriak orang kasar itu, "aku harus memaksamu. Kalau perlu, akulah yang akan membunuhmu".

Empu Gandring tahu benar, bahwa orang itu hanya menakut-nakutinya. Tetapi ia memerlukan keterangan tentang Kebo Sindet segera. Karena itu, maka ia harus segera pula mendapat kesempatan bertanya. Maka orang tua itu tidak banyak lagi mempunyai waktu untuk melayaninya. Ia harus langsung mendapat jalan untuk mendapatkan beberapa keterangan tentang iblis Kemundungan. Maka katanya, "Adi. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Aku tahu bahwa kau ingin menyelamatkan aku dari tangan orang yang barangkali ditakuti di daerah ini, bukankah begitu?"

Orang itu telah mengangkat tangannya kembali, tetapi Empu Gandring mencegahnya, "Jangan Ki Sanak. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang terakhir".

"Itu bukan urusanmu. Pergi atau kau mati di Kemundungan. Kau telah memasuki daerah ini dengan membawa senjata. Hanya akulah yang boleh bersenjata di daerah ini meskipun bukan atas kehendakku sendiri. Aku harus membunuh setiap orang asing yang aku curigai, apalagi yang membawa senjata. Tetapi lebih baik bagimu untuk segera pergi dan jangan mencoba kembali. Jangan

bertanya lagi. Kalau kau bertanya lagi, aku akan memukul mulutmu sampai hancur".

"Baik" berkata Empu Gandring, "Aku tidak akan bertanya, tetapi aku akan menebak. Tunggu, jangan terlampau lekas marah. Bukankah menebak berbeda dengan bertanya? Nah, bukankah kau harus berbuat demikian itu karena di sebelah padesan ini, di lereng bukit gundul tinggal orang-orang yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?"

Wajah orang itu tiba-tiba menegang. Sejenak ia berdiri diam tanpa mengucapkan jawaban.

"Kebo Sindet dan Wong Sarimpat ingin merahasiakan dirinya sejauh-jauh mungkin. Kau, yang agaknya orang terkuat di Kemundungan, harus membantunya. Kalau tidak maka kau sendiri akan mengalami bencana. Bukankah begitu? Aku tidak bertanya, aku hanya menebak".

Orang itu masih diam mematung. Dipandanginya wajah Empu Gandring dengan tanpa berkedip.

"Tetapi kau orang baik. Sebenarnya kau tidak ingin berbuat demikian. Karena itu kau berusaha mengusir aku. Bukankah kau seharusnya membunuh aku?"

Terdengar gigi orang itu gemeretak. Dengan suara parau ia berkata, "Mulutmu memang lancang sekali. Kau mengetahui rahasia yang tersimpan di Kemundungan. Sebenarnya aku sayang akan nyawamu orang tua. Tetapi karena kau menebak tepat, maka kau benar-benar akan aku bunuh".

"Sebaiknya kau tidak melakukannya. Apabila Kebo Sindet marah karenanya, maka biarlah ia marah kepadaku" sahut Empu Gandring, "ketahuilah, bahwa aku datang kemari sengaja untuk mencari Kebo Sindet itu. Tetapi semalam suntuk aku menunggu rumahnya, orang itu tidak datang. Dengan demikian maka aku akan mencoba mencari keterangan tentang orang itu di padesan ini".

Sejenak orang itu seakan-akan membeku. Kata-kata Empu Gandring itu benar-benar telah menggoncangkan dadanya. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat bagi orang-orang Kemundungan merupakan hantu yang tidak dapat disentuh meskipun hanya dengan kata-kata. Tiba-tiba seseorang datang untuk mencarinya. Dalam kebingungan orang itu bertanya di dalam hatinya, "Apakah orang ini kawan Kebo Sindet? Kalau demikian, alangkah mengerikan. Aku telah menampar wajahnya. Mudah-mudahan orang ini belum mengenal siapa Kebo Sindet itu'.

Karena orang itu tidak segera menjawab, maka Empu Gandring pun berkata pula, "Bagaimana adi, apakah kau dapat memberi aku beberapa keterangan mengenai Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?"

Orang itu tidak segera Menjawab. Sekali lagi ia memandangi Empu Gandring dari ujung kakinya sampai keujung rambutnya yang sudah mulai keputih-putihan.

"Apakah pertanyaanku aneh?" Berkata Empu Gandring pula.

Orang itu menelan ludahnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Siapakah sebenarnya kau? Apakah kau sudah mengenalnya atau belum?"

"Aku sudah mengenal Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Aku sudah bertemu dengan orang-orang itu. Tetapi ketika aku menungguinya di rumahnya, mereka tidak kunjung datang. Yang tidak aku ketahui adalah, apakah mereka mempunyai sarang yang lain selain gubugnya di bukit gundul itu, atau tempat-tempat persembunyian yang lain? Setidak-tidaknya aku ingin mengerti, kemana saja orang-orang itu sering pergi dan apa saja yang dilakukannya setiap hari".

Orang yang bertubuh kekar itu masih juga dicengkam oleh keragu-raguanan. Tetapi ia tidak mau menunjukkan kelemahannya itu. Bahkan kemudian ia masih membentak, meskipun terasa nada kebimbangannya, "Apakah perlumu mencarinya? Apakah kau ingin mati? Kalau kau sudah mengenalnya, maka mustahil kau mencari

sampai ke rumahnya. Kau pasti akan lari menjauhi dan bahkan bersembunyi sepanjang umurmu".

Empu Gandring dapat mengerti pertanyaan itu. Bagi orang-orang Kemundungan, maka Kebo Sindet adalah hantu yang paling menakutkan. Orang-orang di padesan ini pasti tidak akan berani melanggar pantangan yang diberikan oleh iblis itu. Tetapi ia memerlukannya, memerlukan keterangan itu.

"Ki Sanak" berkata Empu Gandring, "apakah kau mengetahui serba sedikit tentang Kebo Sindet?"

"Jangan menggigau" orang itu masih membentak, "pergi dari sini, atau aku akan membunuhmu?"

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Terasa sulitnya untuk mendapatkan sedikit saja keterangan tentang orang itu. Apakah orang itu akan dipaksanya untuk berbicara? Tetapi bagaimana kalau ia benar-benar tidak tahu apa-apa tentang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?

Kini Empu Gandring pun menjadi ragu-ragu pula. Ia pasti akan mampu menankap orang itu, memilin tangannya dan memaksanya berbicara, tetapi apakah ia akan sampai hati berbuat demikian. Mungkin orang itu akan berbicara pula, tetapi orang itu untuk seterusnya pasti akan selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan. Mungkin ia akan kehilangan keseimbangan karena ketakutannya, sehingga orang itu akan berbuat sesuatu yang tidak sepantasnya. Membunuh diri atau lari bersembunyi dan tidak berani muncul kembali diantara manusia.

Tiba-tiba Empu Gandring itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia telah menemukan cara itu. Meskipun mungkin agak tidak disenanginya sendiri. Orang tua itu bukan seorang yang biasa menyombongkan dirinya, menunjukkan kelebihannya kepada orang lain. Tetapi cara ini, menyombongkan dirinya, masih lebih baik dari memaksa dan menyakiti orang itu untuk berbicara.

Karena itulah maka tiba-tiba pula Empu Gandring itu berdiri bertolak pinggang. Katanya lantang, "He, ki Sanak. Aku sudah

bersabar bertanya kepadamu tentang Kebo Sindet. Tetapi kau sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan kau selalu mengancam dan menakut-nakuti aku. Aku bukan anak kecil lagi. Rambutku telah berubah menjadi dua warna. Wajahku pun telah mulai berkerut-merut. Karena itu, aku sudah tidak akan mengenal takut lagi. Umurku sudah sampai pada lingsir sore. Sebentar lagi, ibarat matahari, pasti akan terbenam. Karena itu, jangan memaksa lagi aku pergi. Jangan menakut-nakuti aku lagi. Aku tidak takut meskipun Kebo Sindet itu sendiri yang datang kemari sekarang ini. Nah, sekarang kau mau apa?”

Wajah orang itu pun segera berubah. Selangkah ia mundur. Tanpa dikehendakinya sendiri wajahnya pun kemudian beredar ke halaman rumah-rumah di sekitarnya. Sekilas ia melihat beberapa orang tetangganya menyaksikan keributan itu. Beberapa orang laki-laki kurus dengan pakaian yang kumal berdiri dengan gemetar, sedang beberapa anak muda yang berwajah pucat menyaksikannya dengan berdebar-debar. Orang yang bertubuh kekar itu adalah orang yang ditakuti di padepokan itu. Orang itu seakan-akan menjadi wakil dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat untuk melakukan semacam pungutan dan sebagainya. Meskipun orang itulah yang pertama-tama menentang sikap Kebo Sindet, dan bahkan hanya orang itulah yang berani melawannya, tetapi ia tidak berdaya menghadapi iblis yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Bahkan dengan licik maka Kebo Sindet dan Wong Sarimpat telah memaksanya untuk melakukan pekerjaan untuk mereka, pekerjaan yang justru bertentangan dengan keinginannya sendiri. Tetapi selagi ia masih ingin hidup, maka ia tidak akan dapat ingkar. Ia harus melakukan pemerasan dan pemaksaan terhadap kawan-kawan sedesanya. Namun dalam saat-saat yang memungkinkan ia masih juga merasa bahwa lingkungannya itu harus mendapat perlindungan. Tetapi apa yang dilakukannya sama sekali tidak berarti. Sehingga untuk seterusnya orang itu harus melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan suara batinya. Tetapi hatinya itu tidak cukup kuat untuk mempertahankan

suaranya, sehingga ia masih mementingkan hidupnya daripada membela pendiriannya.

Menghadapi Empu Gandring orang itu menjadi ragu-ragu. Ia ingin mengusir orang yang bernama Empu Gandring untuk menghindarkan diri dari pertengkaran atau perkelahian. Sebab adalah menjadi kuwajibannya untuk membunuh orang-orang yang pantas dicurigai. Kalau ia tidak berbasil, maka nasib orang itu pun tidak akan menjadi lebih baik. Setiap kali ada orang yang berkeras kepala, dan ia menjumpai kesulitan untuk mengusirnya maka orang itu pasti akan mati dengan cara yang menyedihkan. Sebab setiap kali Kebo Sindet atau Wong Sarimpat pasti akan bertindak sendiri atas orang itu.

Beberapa puluh kali ia menyaksikan bagaimana Kebo Sindet atau Wong Sarimpat atau kedua-duanya melakukan hal serupa itu. Bahkan orang yang tersesat, masuk ke padesan ini untuk bertanya, akhirnya orang itu tidak lagi dapat keluar dari desa ini. Hanya orang-orang yang bernasib baik, yang kebetulan segera menjadi takut kepada orang Kemundungan yang kekar itu dan lari tanpa dilihat oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat lah yang masih dapat meninggalkan padesan ini dengan tubuhnya.

Tetapi kini orang Kemundungan yang kekar itu tidak berhasil menakut-nakuti Empu Gandring. Bahkan orang tua itu kini berdiri bertolak pinggang dan menantangnya.

Orang yang bertubuh kekar itu tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar sepenuhnya, dengan siapa ia berhadapan. Setelah beberapa lama ia berbicara serta melihat sikap dan mendengar kata-kata Empu Gandring, maka orang Kemundungan dapat menduga, bahwa orang ini bukan orang kebanyakan.

“Bagaimana Ki Sanak?” tiba-tiba Empu Gandring bertanya, “Apakah kau bersedia memberi aku beberapa penjelasan mengenai Kebo Sindet?”

Orang yang bertubuh kekar itu menjadi semakin ragu-ragu. Sekali lagi ia memandangi orang-orang di sekelilingnya. Tetapi ia masih tetap diam.

Empu Gandring melihat sikap orang itu. Sikap yang bagi Empu Gandring cukup memberi petunjuk, bahwa orang itu akan dapat memberikan beberapa isyarat kepada kawan-kawannya.

“Hem” Empu Gandring bergumam, “apa yang akan kau lakukan?”

Orang itu tidak menjawab, tetapi ia mundur selangkah.

“Ki Sanak.” berkata Empu Gandring kemudian, “aku dapat mengerti hampir sebagian besar dari apa yang sering terjadi disini“ sejenak Empu Gandring berhenti. Ditatapnya wajah orang yang bertubuh kekar itu. Pengalaman yang mengendap di dalam dada Empu Gandring ternyata mampu menangkap apa yang sebenarnya sedang dihadapi. Katanya seterusnya, “Bukankah kau akan memberikan isyarat bahwa ada seseorang yang tak dapat kau kuasai? Adi, ternyata kau tidak dapat bersikap dalam pendirianmu sendiri. Kau masih terombang-ambing di dalam arus angin pusaran. Kau harus tunduk kemana angin bertiup, supaya kau tidak roboh karenanya. Tetapi bahwa kau telah berusaha untuk berbuat baik itu pantas sekali dihargai. Tetapi belum lagi sesilir bawang kau sudah berpikir untuk memberikan tanda atau isyarat kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Kau tahu akibat dari isyaratmu atas orang yang kau anggap tidak dapat kau kuasai itu. Tetapi hal itu kau lakukan juga karena kau takut dirimu sendiri akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan”.

Orang yang bertubuh kekar itu masih berdiri di tempatnya. Kini wajahnya menjadi semakin tegang. Hatinya menjadi semakin bimbang dan bahkan menjadi bingung.

“Tetapi kalau kau berkeras untuk melakukannya, memberi isyarat itu, maka aku tidak akan berkeberatan. Semalam suntuk aku menunggunya, tetapi ia tidak kunjung datang. Kalau mendengar isyaratmu ia akan datang kemari, maka aku akan sangat berterima-kasih kepadamu.

Hati orang itu menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya orang tua ini memang orang tua yang mempunyai beberapa kelebihan. Tetapi meskipun demikian orang itu tidak segera berbuat sesuatu. Dipandanginya saja Empu Gandring itu dengan berbagai perasaan yang aneh di dalam dirinya.

“Kenapa kau masih saja berdiam diri? Ayo, berikan isyarat itu. Mungkin seseorang akan memanggilnya atau dengan tanda lain, kentongan misalnya”.

Orang itu menjadi semakin bingung. Belum pernah ia berhadapan dengan seorang yang dengan beraninya menghadapi Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Hanya orang-orang yang belum mengenalnya sajajalah yang berani mencoba melawannya, justru karena orang-orang itu tidak tahu, siapakah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi orang ini sudah mengenalnya, bahkan menunggunya semalam suntuk.

“Ayo, apalagi yang kau tunggu?”

Tiba-tiba orang itu menggelengkan kepalanya, katanya, “Tidak. Aku tidak akan memberikan isyarat apapun”.

“Kenapa?”

“Kau mempunyai kesan yang lain bagiku. Ternyata kau sama sekali tidak takut terhadap Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Mungkin kau adalah seorang yang pilih tanding seperti Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi mungkin kau juga belum mengetahui sepenuhnya tentang orang itu”.

“Aku sudah mengenalnya dengan baik. Aku sudah bertempur melawannya dan ia melarikan diri”.

Meskipun orang itu sudah menduga bahwa Empu Gandring termasuk seorang yang pilih tanding, tetapi ketika ia mendengar bahwa Kebo Sindet melarikan dirinya, maka dadanya berdesir.

“Apakah kau tidak percaya?”

Orang itu tidak menjawab. Tetapi apabila benar demikian, maka orang ini adalah orang yang aneh. Ia telah menampar wajah orang itu tanpa berbuat sesuatu. Kenapa ia bersikap demikian? Apabila hal itu terjadi atas Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, maka akibatnya sudah dapat dibayangkan. Alangkah malangnya nasib orang yang demikian.

Tetapi meskipun demikian kecemasannya masih juga mencengkam hatinya. Apakah orang ini sengaja membiarkannya dahulu sebelum ia berbuat sesuatu. Memberinya waktu untuk merasakan betapa sakitnya perasaan takut yang menusuk-nusuk jantung?

Orang itu terkejut ketika Empu Gandring membentaknya, "He, kenapa kau diam saja? Ayo, berbuatlah sesuatu. Memberi isyarat kepada Kebo Sindet, memanggilnya atau kalau kau merasa dirimu sanggup, lawanlah aku. Bukankah menjadi kewajibanmu untuk berbuat demikian?" Tetapi karena bukan kebiasaan Empu Gandring menakut-nakuti orang, maka kata-katanya pun berloncatan seolah-olah tidak tersusun dengan baik. Namun justru karena itu, kesan yang timbul di dalam hati orang itu menjadi semakin mencemaskannya.

Sekali lagi orang itu menggeleng, jawabnya, "Tidak. Aku tidak akan memberinya isyarat apapun".

"Oh, jadi kau sendiri akan melawan aku berkelahi?"

"Juga tidak" orang itu menggeleng lagi.

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Bukankah kau sudah mulai menampar mukaku. Dan bukankah kau sudah mengancam aku supaya aku tidak bertanya-tanya lagi?"

Dada orang itu berdesir. Ternyata orang tua itu mulai mengungkit-ungkit kelancangannya.

"Aku tidak akan berbuat sesuatu" berkata orang itu.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam mendengar jawabannya. Maka katanya, "Baiklah, kalau kau tidak ingin berbuat

sesuatu, maka aku pun tidak akan berbuat sesuatu pula atasmu. Tetapi aku minta kau mengatakan kepadaku, apakah Kebo Sindet mempunyai tempat yang lain selain gubugnya itu?”

Orang itu pun terdiam. Sekali lagi ia memandangi berkeliling. Dilihatnya laki-laki kurus, anak-anak muda yang pucat, perempuan-perempuan dikejauhan, masih memandanginya dengan penuh pertanyaan.

“Hem” Empu Gandring bergumam, “aku tahu, kau takut kepada Kebo Sindet, tetapi apakah kau tidak takut kepadaku? Kalau aku mau, aku pun dapat berbuat seperti Kebo Sindet. Menangkapi kau dan orang-orang Kemundungan, membunuh dengan cara yang sering dilakukan oleh Kebo Sindet. Bukankah Kebo Sindet sering membunuh korbannya dengan perlahan-lahan. Mengikatnya di sarang semut atau memanggangnya di atas api yang tidak cukup panas untuk mematikannya atau merebus dalam air hangat-hangat? Nah, manakah yang kau kehendaki?”

Bulu-bulu orang itu meremang. Tiba-tiba ia telah kehilangan kegarangannya. Belum lagi ia mencoba melawan, tetapi ia sudah terpengaruh oleh kata-kata Empu Gandring. Meskipun demikian, orang itu masih tetap ragu-ragu. Apakah benar Empu Gandring mampu berbuat seperti Kobo Sindet? Antara percaya dan tidak, maka orang itu berdiri kebingungan.

Empu Gandring dapat melihat keragu-raguan itu. Karena itu maka ia harus menguasainya. Menghilangkan keragu-raguan itu tanpa menyakitinya. Karena itu, maka tiba-tiba orang tua itu melangkah mundur sambil berkata, “He orang Kemundungan. Aku ingin kau berkata tentang Kebo Sindet. Aku tahu kau takut kepadanya, tetapi aku pun mampu berbuat seperti orang itu. Terserah kepadamu, siapakah yang akan kau takuti kemudian. Tetapi aku peringatkan, apabila kau telah melihat apa yang aku lakukan, dan kau tidak juga mau berkata tentang Kebo Sindet, maka kau akan mengalami nasib yang menyedihkan.

Suara Empu Gandring itu menderu di telinga orang yang bertubuh kekar itu seperti suara guntur yang meledak di langit.

Mengejutkan, menakutkan dan mencemaskan. Tetapi sebelum ia sempat berbuat sesuatu, ia melibat Empu Gandring meloncat seperti bilalang. Tanpa mereka lihat dengan mata, keris Empu Gandring yang besar itu pun telah berada di dalam genggamannya.

"Ayo, katakan" katanya, "apa yang dapat dilakukan oleh Kebo Sindet? Membelah batu itu, merobohkan pohon nyiur dengan goloknya atau apa?"

Orang Kemundungan itu justru terbungkam. Tetapi tiba-tiba biji matanya serasa meloncat dari pelupuknya ketika ia melihat keris Empu Gandring berputar seperti baling-baling, sehingga Empu Gandring sendiri seakan-akan hilang ditelan oleh pusaran kerisnya. Belum lagi debar jantungnya mereda, maka orang itu sekali lagi dikejutkan oleh suara berderak. Tiba-tiba ia melihat tiga batang pohon tal roboh bersamaan, disusul oleh sebatang pohon siwalan yang sedang berbuah lebat.

Kini orang itu seakan-akan membeku karenanya. Bukan saja orang itu, tetapi orang-orang lain yang melihat pun menjadi ngeri. Mereka pernah melihat Kebo Sindet membuat pengeram-eram. Dan mereka pun menjadi ngeri. Tetapi kali ini mereka pun dicengkam oleh perasaan yang serupa.

Sejenak kemudian orang Kemundungan yang bertubuh tinggi kekar itu melihat Empu Gandring telah berdiri dihadapannya. Kerisnya sudah tidak berada di dalam genggamannya lagi. Yang dilihatnya adalah tangkai keris itu mencuat di belakang pundaknya.

"Apalagi yang dapat dilakukan oleh Kebo Sindet?" bertanya Empu Gandring.

Dengan gemetar orang itu menjawab, "Tuan, aku mohon maaf atas kelancanganku tuan. Barangkali tuan sangat marah kepadaku karenanya".

"Ya, aku sangat marah" sahut Empu Gandring, tetapi nada suaranya tidak meyakinkan, "aku ingin membunuhmu, mencincangmu atau menghukum picis karena kau sudah menampar mukaku".

“Ampun tuan. Bunuhlah aku, tetapi jangan dengan cara itu”.

“Sekehendakkulah. Tetapi kalau kau ingin bebas dari penderitaan, maka katakan saja kepadaku, di mana Kebo Sindet sering berada selain di dalam rumahnya itu?”

“Tak ada gunanya tuan. Kalau tuan tidak membunuh aku, maka orang itulah yang akan membunuh aku. Bahkan mungkin dengan cara yang lebih mengerikan. Karena itu, tolonglah tuan, bunuhlah aku dengan cara yang agak baik, supaya aku tidak mengalami penderitaan”.

Empu Ganring terkejut mendengar permintaan orang itu. Orang itu merasa bahwa dirinya pasti akan mati. Kalau tidak dibunuh oleh Empu Gandring maka Kebo Sindet lah yang akan membunuhnya. Sehingga dengan demikian, maka orang itu telah benar-benar menjadi putus asa. Kehadirannya di Padukuhan Kemundungan ternyata telah membawa bencana bagi orang itu. Orang yang sebenarnya baik hati, tetapi karena tekanan keadaan, akhirnya menjadi seorang yang kasar dan tampak bengis.

Tetapi Empu Gandring tidak ingin membiarkannya ditelan keputusasaan, sehingga timbulah keinginannya untuk menolong orang itu, mclepaskannya dari ketakutan.

Empu Gandring itu pun kemudian bertanya, “Ki Sanak, kenapa kau merasa bahwa kau harus mati? Kenapa kau tidak berbuat sesuatu supaya kau dapat terlepas karenanya?”

“Tak ada gunanya. Kalau aku berbicara tentang Kebo Sindet maka aku pasti akan dibunuhnya. Kalau aku tidak mau berbicara maka tuan akan membunuh aku. Bukankah sudah jelas? Aku tidak dapat melawan tuan seperti aku tidak akan mampu melawan Kebo Sindet. Apakah yang dapat aku lakukan?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, katanya, “Nah, kalau demikian, kalau kau sudah pasti bahwa kau akan mati, kenapa kau masih juga takut kepada Kebo Sindet? Dan bukankah Kebo

Sindet sekarang tidak ada di rumah ini sehingga ia tidak akan tahu apa yang kau lakukan?"

"Kebo Sindet tahu segala-galanya. Seperti hantu ia tiba-tiba saja muncul di segala tempat bersama adiknya Wong Sarimpat, atau salah seorang dari mereka".

"Omong kosong. Mereka adalah orang-orang biasa, Wong Sarimpat ternyata dapat mati terbunuh seperti kebanyakan orang".

"He" wajah orang itu menegang, "Wong Sarimpat terbunuh?"

"Ya" sahut Empu Gandring, "kami berkelahi berpasangan. Aku berada sepihak dengan Empu Sada melawan kedua iblis. Ternyata Wong Sarimpat terbunuh oleh lawannya dan Kebo Sindet menghindari perkelahian".

Orang yang bertubuh kekar itu terdiam sejenak. Tetapi matanya memancarkan keragu-raguan. Sehingga, Empu Gandring berkata, "Jangan ragu-ragu. Wong Sarimpat benar-benar telah terbunuh. Ia sudah mati. Aku melihat sendiri mayatnya yang membeku akibat sentuhan Aji Kala Bama".

Orang yang bertubuh kekar itu masih saja berdiri mematung. Dan Empu Gandring berkata terus, "Dengan demikian, maka kekuasaannya di padukuhan ini pun pasti akan goyah".

"Tetapi" tiba-tiba orang itu berkata, "Kebo Sindet itu pun mampu melakukannya seorang diri. Membunuh aku dengan caranya".

"Kau sudah merasa bahwa kau pasti akan mati. Apa lagi yang kau takuti. Nah, sekarang sebaiknya kau katakan kepadaku apa yang kau ketahui tentang Kebo Sindet itu".

Sekali lagi orang itu terbungkam.

Dan Empu Gandring berkata seterusnya, "Berkatalah tentang iblis itu. Bukankah kau lebih senang mati oleh tanganku dari pada oleh iblis itu? Kalau kau harus mati juga, maka kau sudah berbuat sesuatu yang baik bagiku, bagi orang lain dan bagi banyak orang".

Orang itu masih tetap berdiam diri.

“Apalagi Kebo Sindet tidak berada di tempat ini. Ia tidak akan tahu apa yang kau katakan kepadaku. Atau, dapatkah kau memilih? Mati atau pergi bersamaku ke tempat lain . Apakah yang sebenarnya mengikatmu di Kemundungan?”

Orang itu menggeleng lemah, “Tak ada tempat untuk bersembunyi di kolong langit ini”.

“Bodoh. Itu terlampau berlebih-lebihan, menganggap Kebo Sindet seakan-akan seorang yang mampu berbuat apa saja, mengetahui apa saja. Tidak. Ia seorang biasa yang mengenal takut dan cemas. Ternyata ia bersembunyi. Nah, apa katamu?”

Orang yang bertubuh kekar itu memandang Empu Gandring dengan tajamnya. Tetapi kata-kata Empu Gandring yang terakhir itu telah menyentuh hatinya. Memang, selama ini ia takut bukan buatan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, sehingga seolah-olah kedua orang itu bukan manusia biasa lagi. Tetapi menurut orang yang berdiri dihadapannya, dan bernama Empu Gandring itu, ternyata Wong Sarimpat dapat juga terbunuh dan Kebo Sindet mengenal juga takut dan cemas.

“Bagaimana?” bertanya Empu Gandring, “aku ingin mendengar serba sedikit tentang Kebo Sindet. Sesudah itu, kalau kau takut tinggal di sini, pergilah ke Lulumbang, pedukuhan tempat tinggalku. Kau dapat hidup di sana sebagai seorang petani yang wajar. Kau akan dapat menjadi seorang yang baik, yang berbuat tanpa bertentangan dengan panggilan hatimu. Menakut-nakuti orang, bahkan menyakiti”.

Tiba-tiba orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Apakah mungkin begitu tuan?”

“Kenapa tidak?”

“Alangkah menyenangkan apabila itu bukan sekedar impian saja”.

“Kenapa impian?”

“Tuan akan segera membunuh aku setelah aku berkata apa yang aku ketahui tentang Kebo Sindet”.

“Itu bukan kebiasaanku Ki Sanak” sahut Empu Gandring.

Sekali lagi orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Hidup sebagai seorang petani yang wajar adalah hidup yang diimpikannya selama ini. Tetapi ia merasa bahwa hidup yang demikian itu tidak akan pernah dihayatinya selama Kebo Sindet masih hidup di Kemundungan. Sebab ia terpaksa melakukan hal-hal di luar kemauannya sendiri.

“Apakah kau bersedia?” bertanya Empu Gandring.

Agaknya orang itu masih ragu-ragu. Tetapi akhirnya ia mengangguk, “Marilah, masuklah ke rumah. Barangkali aku dapat memenuhi keinginan tuan meskipun hanya beberapa hal yang mungkin tak berarti bagi tuan”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia berhasil memaksa orang itu untuk berbicara dengan caranya. Meskipun nada suara orang itu masih dipenuhi oleh kebimbangan, namun dengan beberapa penjelasan nanti ia akan dapat meyakinkan, bahwa Kebo Sindet kini tidak akan muncul segera di padukuhan ini.

Empu Gandring pun kemudian mengikuti orang itu masuk ke dalam rumah yang agak lebih baik dari rumah-rumah di sekitarnya, meskipun rumah itu sendiri adalah rumah gubug yang terlampau sederhana.

Mereka pun kemudian duduk di atas sehelai tikar pandan yang diayam kasar, yang terbentang di atas sebuah bale-bale bambu.

Sejenak Empu Gandring memperhatikan isi rumah itu. Tidak jauh berbeda dengan gubug Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Rumah ini hampir tidak berisi perabot lain yang lajim di dalam rumah tangga yang wajar. Tetapi Empu Gandring menyadari, bahwa keadaan yang sulitlah yang menyebabkan orang-orang di padukuhan ini tidak sempat mengisi rumahnya dengan beberapa macam alat rumah tangga yang diperlukan.

Di dalam rumah itu Empu Gandring melihat beberapa alat-alat pertanian yang sudah usang tersangkut di dinding. Agaknya mereka pun tidak sempat membuat atau. membeli alat-alat semacam itu.

“Inilah seluruh milikku” desah orang bertubuh kekar itu.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Siapakah namamu Ki Sanak?”

Orang itu menarik nafas. Jawabnya, “Namaku Tambi”.

“Tambi” Empu Gandring mengulangi,

“Ya. Aku hidup sendiri di rumah ini. Isteri dan seorang anakku mati Ketakutan. Mereka tidak tahan hidup seperti yang dialaminya. Beberapa tahun mereka bertahan. Tetapi akhirnya perempuan itu tidak kuat lagi. Anaknya masih kecil itu pun mati pula beberapa bulan kemudian”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Alangkah pahit hidup orang yang bernama Tambi ini. Namun kenapa ia masih saja bertahan tinggal di padukuhan ini?

Tetapi Empu Gandring tidak segera bertanya. Dibiarkannya saja Tambi itu berbicara terus, “Tuan” berkata orang itu, “aku sendiri selama ini harus melakukan pekerjaan yang tidak aku ingini. Setiap kali aku harus bertengkar dengan diri sendiri. Dan setiap kali aku terdorong dalam suatu tindakan yang sama sekali tidak menyenangkan bagiku dan bagi keluargaku semasa isteriku masih hidup. Hal-hal yang demikian itulah yang mempercepat kematian isteriku”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia terkejut ketika ia mendengar Tambi itu berkata, “Ketahuilah tuan, bahwa isteriku masih mempunyai hubungan keluarga dengan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Apakah isterimu itu masih bersaudara dengan keduanya?”

“Isteriku adalah saudara sepupunya. Dan kedua saudara sepupu yang menurut aliran darah lebih muda itu, telah membuatnya terlampau susah”.

“Apakah isterimu tidak pernah mencoba menasehatinya?” bertanya Empu Gandring.

“Tak ada orang yang berani menasehatinya” jawab orang itu, yang tiba saja menjadi gelisah. Dipandanginya sekeliling ruangan itu dan dicobanya untuk mendengarkan setiap desir di sekitarnya.

“Kebo Sindet tidak akan segera datang kemari” berkata Empu Gandring, “apalagi kalau diketahuinya aku berada di sini”.

Tambi menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kegelisahannya masih terbayang di wajah serta sikapnya.

“Aku sekarang sudah tidak beranak dan beristeri. Seharusnya aku sudah tidak takut lagi”.

“Memang kau tidak perlu takut, apalagi kalau kau sudah bersedia untuk mati. Tetapi kau harus berusaha untuk tidak perlu mengalaminya segera. Bermohonlah kepada Yang Maha Agung. Namun kau pun harus berbuat. Kau dapat meninggalkan padukuhan ini”.

Tambi menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, aku hanya ingin tahu, di mana Kebo Sindet itu bersembunyi?”

“Tak seorang pun tahu pasti” jawab Tambi.

Mendengar jawaban itu Empu Gandring menjadi kecewa. Hanya itulah yang diharapkannya. Tetapi ia merasakan kejujuran jawaban orang yang bernama Tambi itu.

“Tetapi” berkata Tambi kemudian. “Ia masih saja dikuasai oleh kebimbangan, “ia sering pergi ke seberang hutan yang berrawa-rawa itu”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Katanya, “Yang kau maksud hutan di sebelah bukit gundul itu?”

Tambi mengangguk, “Ya. Hutan itu tumbuh di tanah yang berawa-rawa. Tanah yang sulit sekali untuk dilalui. Orang-orang Kemundungan pun tidak berani menyeberangi rawa-rawa itu, selain Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Apakah ada jalan lain kecuali daerah yang berlumpur itu?”

Tambi menggeleng, “Tidak ada. Tempat itu dikelilingi oleh rawa-rawa dari mana pun kita mendatanginya”.

“Hem” Empu Gandring menggeram, “setan itu benar-benar licin”.

“Selebihnya aku tidak tahu apa-apa, kecuali pada masa kecilnya”.

“Kau mengenalnya sejak kanak-kanak?”

“Anak itu anak Kemundungan sejak lahir” jawab Tambi, “seperti aku dan isteriku juga anak Kemundungan sejak lahir. Tetapi kedua anak itu lama sekali meninggalkan kampung halaman. Ketika mereka kembali, mereka telah menjadi iblis.” Kata-kata itu seakan-akan terloncat tanpa disadari. Namun sesudah itu, wajah Tambi menjadi pucat. Sekali lagi ditebarkannya pandangan matanya berkeliling, seolah-olah Kebo Sindet bersembunyi diantara dinding-dinding bambu yang berlubang-lubang.

Empu Gandring melihat kegelisahan yang masih saja mencengkam perasaan Tambi. Orang yang kekar itu masih saja merasa dirinya selalu dibayangi oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, sehingga ia sama sekali tidak dapat melepaskan diri dari ketakutan dan kecemasan.

Sehingga Empu Gandring terpaksa memperingatkan lagi, “Ki Sanak, jangan takut. Percayalah bahwa Kebo Sindet saat ini tidak berada di Kemundungan. Kalau ia berada di sini, maka aku kira aku tidak akan kemari, bertanya kepadamu tentang setan alasan itu”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Seharusnya aku sudah tidak boleh takut lagi. Hidupku seolah-olah sudah tidak

berarti sepeninggal isteri dan satu-satunya anakku. Tetapi kadang-kadang aku masih merasa ngeri untuk mengalami dengan cara yang tidak wajar. Aku tidak akan ingkar seandainya aku akan dipenggal leherku atau ditusuk langsung kepusat jantung. Tetapi aku merasa takut apabila aku melihat cara-cara yang sering dipergunakan oleh kedua kakak beradik itu”.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Teringatlah ia bahwa kemenakannya, Mahisa Agni kini berada ditangan iblis itu. Tetapi menurut ceritera Empu Sada maka ada kemungkinan bahwa Mahisa Agni tidak akan dibunuh segera oleh Kebo Sindet karena nafsu orang itu untuk mendapatkan tebusan dari Ken Dedes, bakal permaisuri Tunggul Ametung yang sangat mencintai kakaknya itu.

“Mudah-mudahan aku akan mendapat kesempatan” desis Empu Gandring di dalam hatinya.

Sementara itu Tambi masih berbicara selanjutnya, “Apalagi Kebo Sindet kini telah kehilangan adiknya, maka ia pasti akan menjadi lebih gila lagi”.

“Tetapi jangan takut. Ia tidak ada disini”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian ”Mungkin tuan benar. Orang itu tidak berada disini”.

“Percayalah. Karena itu katakan apa yang ingin kau katakan kepadaku tentang Kebo Sindet”.

“Tetapi barangkali tidak akan dapat memberi tuan petunjuk seperti yang tuan harapkan” jawab Tambi, “Yang aku ketahui justru keadaan Kebo Sindet pada masa kanak-kanaknya. Ia adalah seorang anak laki-laki dari keluarga yang sangat miskin di padukuan ini. Apalagi sejak kelahiran adiknya Wong Sarimpat, maka keadaan keluarganya menjadi semakin sulit”.

“Daerah ini daerah yang tandus” sela Empu Ganding.

“Sejak aku kanak-kanak” sahut orang itu.

“Kenapa orang-orang di sini kerasan tinggal di padukuhan yang tandus ini? Kenapa mereka tidak mencari tempat tinggal yang lebih baik?”

“Tanah ini adalah tanah peninggalan nenek-moyang. Di sini kami dilahirkan. Dan di sini pula kami ingin dikuburkan”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Telah sering benar ia mendengar pernyataan yang demikian. Betapa sulitnya penghidupan, namun tanah pusaka nenek-moyang merupakan tanah yang tidak boleh ditinggalkan. Hidup mati tanah itu adalah tanah yang harus diwarisi, dipelihara dan didiaminya sepanjang umurnya.

“Demikian juga pendirian keluarga Kebo Sindet itu. Betapa kesulitan mencekik leher mereka, namun mereka tetap bertahan hidup di daerah terpencil dan tandus ini.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, dan Tambi berbicara terus, “Apalagi pada saat itu ada seorang yang paling ditakuti di daerah ini. Seorang yang menghisap keringat kami sampai darah kami pun dihisapnya. Keluargaku dan keluarga Kebo Sindet harus bekerja, dari matahari terbit sampai matahari terbenam, namun sebagian dari hasil kerja kami telah masuk ke dalam lumbung orang yang kami takuti itu. Kami, termasuk Kebo Sindet dan Wong Sarimpat, hampir-hampir tidak lagi dapat bertahan. Sehari kami sempat makan satu kali, tetapi di hari berikutnya kami tidak dapat mengenyam apa pun di mulut kami. Sehingga akhirnya orang tua Kebo Sindet dan Wong Sarimpat tidak lagi dapat menahan diri. Seorang demi seorang mereka meninggalkan kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Yang mula-mula meninggal adalah ayahnya yang kurus kering dan sakit-sakitan. Kemudian menyusul ibunya. Sehingga dengan demikian kedua anak itu menjadi yatim piatu. Satu-satunya keluarga yang berkewajiban memeliharanya adalah orang tua isteriku. Namun karena keadaannya sendiri yang pahit, maka kedua anak itu pun dipeliharanya sesuai dengan kemampuannya”.

“Namun pada suatu hari kedua anak yang menjadi besar, meskipun kurus kering dan pucat itu, menghilang. Tak seorang pun yang tahu kemana mereka pergi. Keluarga isteriku berusaha mencarinya juga. Mereka mencemaskannya, seandainya kedua anak-anak itu diterkam oleh anjing-anjing liar di atas bukit gundul. Tetapi anak-anak itu tak dapat diketemukan”.

“Tetapi akhirnya kedua anak itu pun dilupakan. Bertahun-tahun kemudian tidak seorang pun lagi yang pernah menyebut namanya. Keluarga isteriku pun sudah tidak ingat lagi kepada mereka itu”.

“Namun adalah mengejutkan sekali, ketika kemudian padukuhan ini didatangi oleh dua orang anak-anak muda yang gagah perkasa. Dengan dua ekor kuda mereka memecahkan ketenangan pedukuhan ini. Akhirnya diketahuilah bahwa kedua anak-anak muda yang perkasa itu adalah Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Mula-mula kedatangannya memberikan harapan kepada kami. Yang mula-mula dikatakannya, bahkan dijanjikannya, adalah menyingkirkan keluarga yang telah menghisap darah kami sampai kering. Semula kami ragu-ragu. Orang itu adalah orang yang pilih tanding. Sekian lama ia seakan-akan berkuasa di padukuhan ini tanpa dapat dikalahkan. Apakah kedua anak-anak muda itu mampu melakukannya?”

“Namun yang dilakukannya telah menggemparkan pedukuhan ini. Seorang dari mereka, yang pada saat itu dilakukan oleh Wong Sarimpat, dengan mudahnya dapat mengalahkan orang yang selama ini berkuasa”. Tambi berhenti sejenak untuk menelan ludahnya.

Empu Gandring mendengarkan ceritera itu dengan penuh minat. Mungkin ceritera Tambi itu dapat dipercayanya. Meskipun ceritera itu sama sekali tidak bersangkut-paut dengan pertanyaannya, tentang persembunyian Kebo Sindet, namun ceritera itu dapat memberikan gambaran tentang latar belakang dari kelakuan iblis yang aneh itu.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Empu Gandring berkata, “Apakah Wong Sarimpat berkelahi seorang diri tanpa bantuan kakaknya ketika ia melawan orang yang sedang berkuasa itu?”

“Ya” sabut Tambi, “Wong Sarimpat yang sedang tumbuh itu dengan mudah dapat mengalahkan orang yang sedang berkuasa itu, yang semakin lama telah menjadi semakin tua. Bahkan beberapa orang pengikut dan pengawalnya pun dapat dikalahkannya”.

“Apakah yang kau lakukan waktu itu, Ki Sanak?”

“Aku tidak berani berbuat apa-apa. Aku melihat kekuasaan itu sejak aku masih kanak-kanak. Aku tidak pernah meninggalkan padukuhan ini”.

Empu Gandring mengangguk-angguk lagi. Keningnya tampak berkerut-merut.

“Pada saat-saat yang demikian itu, tumbuhlah harapan di hati kami, bahwa kami tidak akan mengalami pemerasan lagi. Kami tidak akan menjadi budak-budak yang tidak dapat berbuat apa-apa, sebab nyawa kami terancam. Di sini sama sekali tidak ada perlindungan atas jiwa kami. Kekuasaan orang itu benar-benar mutlak”.

“Bagaimana dengan kekuasaan Tumapel dan Kediri?”

“Tak seorang pun yang sempat berpikir, bahwa kami dapat memohon perlindungan. Seperti akhir-akhir ini kami pun tidak tahu apa yang seharusnya kami lakukan? Tumapel apalagi Kediri terlampau jauh. Bukan saja jaraknya, tetapi juga jauh dari hati kami. Seolah-olah kami belum pernah mendengar nama-nama itu”.

Sekali lagi Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi” Tambi meneruskan, “ketika kami melihat apa yang dilakukan oleh Wong Sarimpat pada saat ia mengakhiri perkelahian, segera timbul kebimbangan di hati kami”.

“Kami menjadi sangat ngeri melihat Wong Sarimpat melepaskan dendamnya kepada orang yang sedang berkuasa di padukuhan ini pada saat itu. Apa yang dilakukannya sama sekali tidak terbayang di dalam hati kami. Mungkin Wong Sarimpat merasa bahwa hidupnya benar-benar telah tersia-sia karena perbuatan orang itu. Mungkin dendam yang tak terbilang telah membakar jantungnya pada saat itu, karena kematian kedua orang tuanya. Tetapi apa pun yang menyebabkannya, namun keadaan telah membentuknya menjadi seorang yang paling buas yang pernah aku lihat”.

Tambi berhenti sejenak. Kemudian sekali lagi ia memandangi ruangan itu berkeliling. Akhirnya matanya berhenti menatap pintu rumah yang masih terbuka.

“Sebaiknya aku menutup pintu itu”.

“Tidak perlu” jawab Empu Gandring, “biarlah Kebo Sindet melihat aku disini apabila ia lewat di jalan di muka rumah ini”.

Tambi terdiam sejenak. Tetapi masih juga terbayang kegelisahan dan kecemasan diwajahnya. Perlahan-lahan ia bergumam, “Ya, aku sudah tidak takut lagi, memang seharusnya aku sudah tidak takut. Tetapi kematian-kematian yang pernah aku saksikan adalah mengerikan sekali. Atau barangkali tuan ingin membunuh aku saja?”

“Jangan berputus asa dan membunuh diri bagaimana pun caranya” sahut Empu Gandring, “teruskan saja ceriteramu”.

Sekali lagi Tambi menelan ludahnya, seolah-olah kerongkongannya tersumbat, “Baiklah” desisnya, “apa yang aku katakan tadi?”

“Wong Sarimpat membunuh orang yang kalian anggap paling berkuasa di sini”.

“Ya. Orang itu pun terbunuhlah. Tetapi harapan kami untuk mendapat kebebasan ternyata sama sekali keliru. Setelah orang itu mati, meskipun Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selalu mengatakan bahwa kita sudah sampai pada hari-hari yang kita tunggu-tunggu, pembebasan, namun apa yang kita alami hampir tidak ada bedanya

sama sekali. Pemerasan dan perkosaan atas kebebasan hidup kami sebagai manusia, Dan kami masih tetap mengalami hidup kami yang lama. Bekerja dan bekerja. Sedang basil kerja kami harus kami serahkan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Namun karena mereka hanya berdua, dan mereka tidak memiliki lumbung yang besar, maka untuk hal ini, kami mendapat keringanan. Kami hanya menyerahkan hasil tanaman kami menurut kebutuhan dan permintaan mereka. Sehingga dengan demikian, kami mendapat makanan kami agak lebih banyak dari masa-masa lampau".

"Kalau demikian apa yang menyulitkan kalian?"

"Tetapi apa yang kami miliki di sini tidak lebih dari sisa-sisa makanan kami yang kami hasilkan dari tanah yang tandus itu. Tidak ada lain. Kami tidak akan dapat menukarkan milik kami dengan benda-benda apapun. Bahkan dengan alat-alat yang kami perlukan untuk bercocok tanam. Setiap barang yang disenangi oleh kedua orang itu harus kami serahkan".

"Juga alat-alat bercocok tanam?"

"Ya, mereka senang menyimpan alat-alat bercocok tanam yang baik".

"Aneh. Untuk apakah barang-barang itu?"

"Tak seorang pun yang tahu. Bahkan kadang-kadang kami terpaksa mengumpulkan hasil tanah kami, untuk kami tukar dengan barang-barang yang dikehendaki oleh kedua orang-orang itu".

"Kemanakah kalian menukarkan barang-barang itu?"

"Kebo Sindet membawa beberapa orang kemari untuk menukar barang-barang itu. Kadang-kadang hasil tanah kami itu benar-benar dibawa oleh mereka yang menukarnya, tetapi kadang-kadang orang-orang itu tidak dapat keluar dari padukuhan ini setelah mereka menyerahkan barang-barang yang seharusnya kami tukar dengan hasil tanah kami".

"Perampokan" geram Empu Gandring.

“Ya, lebih dari pada itu. Apalagi apabila mereka mencoba mempertahankan diri mereka”.

Empu Gandring sudah dapat menangkap kata-kata yang tidak lengkap itu. Tambi pasti akan berkata, bahwa mereka yang berani mempertahankan diri, maka nasib mereka akan menjadi lebih jelek. Seperti yang sudah dikatakan, maka Kebo Sindet akan melakukan pembunuhan dengan caranya.

Sejenak kini mereka berdiam diri. Angin yang silir berhembus lewat pintu yang masih terbuka. Diluar, Tambi masih melihat beberapa orang tetangganya di halaman di seberang halaman rumahnya berdiri berlindung di balik pepohonan. Adalah menjadi kebiasaan mereka untuk melihat orang-orang yang datang ke rumah Tambi. Dan sudah menjadi kebiasaan mereka pula, apabila Tambi tidak dapat menyelesaikannya sendiri, Tambi pasti memberi mereka isyarat untuk membunyikan kentongan memanggil salah seorang atau bahkan keduanya iblis Kemundungan yang bernama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Tetapi kali ini Tambi masih belum memberikan isyarat apa-apa, meskipun tampaknya Tambi sendiri tidak berbuat apa-apa. Dan bahkan orang yang belum mereka kenal dan membawa keris dipunggungnya itu dibawanya masuk kerumahnya.

“Tuan” berkata Tambi ilu lebih lanjut, “tak seorang pun di antara kami yang berani menentang perbuatan itu. Aku adalah satu-satunya orang yang mencoba melawannya dengan caraku. Meskipun aku tidak dapat melawan dalam olah kanuragan. Tetapi akibatnya jelek sekali bagiku. Meskipun keduanya tidak membunuhku dengan caranya karena aku suami saudara sepupunya, tetapi tidak banyak bedanya dengan itu. Mereka telah membunuh isteriku dan anakku perlahan-lahan, meskipun barangkali tidak mereka sadari seperti apabila mereka membunuh korbannya. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa isteriku meninggal justru karena aku mendapat jabatan dari kedua orang itu. Jabatanku cukup mengerikan. Seperti yang tuan lihat sekarang. Dan jabatan ini agaknya telah menyiksaku scpanjang umurku”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Kau benar adi. Keadaan telah membuat mereka menjadi buas. Dendam yang membara di dada mereka, hidup mereka yang pahit di masa kanak-kanak, ketidak-adilan yang mencekiknya dalam kepailitan itu, telah menjadikan mereka orang yang tidak lagi mengenal kasih sesama. Mereka telah kehilangan segala kepercayaan mereka terhadap orang-orang di sekitarnya. Mereka menganggap dunia ini seperti sebuah hutan rimba. Siapa yang kuat ialah yang berkuasa. Mereka tidak mengenal adab lagi yang mengikat manusia dalam bentuk kemanusiaannya. Tetapi mereka lebih percaya kepada pedangnya daripada kepada manusia sesamanya. Mereka lebih mendambakan diri pada benda-benda dan harta daripada kepada Sumber Hidupnya”.

“Ya tuan. Itu adalah gambaran yang tepat mengenai Kebo Sindet dan Wong Sarimpat”.

“Itu adalah suatu bentuk yang menyedihkan dari ledakan perasaan yang merasa tertekan. Tetapi bentuk itu adalah bentuk yang tidak diharapkan. Seorang yang tidak mau mendapat perlakuan yang tidak adil, yang telah berusaha untuk melenyapkan perlakuan itu atas dirinya sendiri, tetapi setelah ia berhasil melenyapkan kekuasaan yang memperlakukannya tidak adil itu dengan kekuatan, maka ia sendiri terjerumus dalam kekuasaan yang serupa. Kekuasaan yang didasari oleh kekuatan, bukan oleh hasrat hidup bersama dalam adab kemanusiaan. Dan kekuasaan yang dilandaskan pada kekuatan itu akan berlangsung terus” Empu Gandring berhenti sejenak untuk menyeka peluhnya yang mengalir dikeningnya. Dan sesaat kemudian ia berkata lagi, “tetapi aku juga mengenal bentuk lain dari pada itu. Bentuk yang manis, yang serasi dengan pancaran sumbernya. Menentang ketidak-adilan justru untuk menegakkan keadilan. Bukan untuk merubah kekuatan yang menentukan kekuasaan. Bentuk itu adalah bentuk yang paling indah, meskipun seolah-olah hanya dapat terjadi di dalam mimpi. Namun adalah menjadi kewajiban kita bersama untuk berusaha menemukan bentuk yang paling indah itu. Ketidak-adilan, dan segala macam bentuk nafsu duniawi akan dapat ditumbangkan oleh

kekuatan yang tidak ada batasnya. Cinta kasih. Cinta kasih diantara sesama yang dilahirkan di atas bumi ini dari sumber yang sama. Cinta kasih yang akan dapat melahirkan segala macam pengertian dan pengekangan diri dalam satu lingkaran hidup yang tenteram damai. Bukan karena dirinya merasa terikat oleh ancaman yang merampas kebebasan hidupnya, tetapi bersama-sama dengan tulus dan ikhlas mengekang diri sendiri dalam lingkaran yang dibuat bersama-sama".

Tambi mengerutkan keningnya. Seleret ia dapat mengenali maksud Empu Gandring, tetapi sebagian daripadanya hanya dapat dimengertinya samar-samar.

"O" Empu Gandring berdesah, seolah-olah ia baru saja terbangun dari mimpinya "maafkan aku Ki Sanak. Barangkali aku terlampau banyak berbicara. Barangkali bicaraku tidak kau harapkan. Tetapi agaknya aku lebih banyak berbicara kepadaku sendiri. Karena aku pun melihat betapa banyak kekurangan di dalam diri. Aku dapat berkata tentang cinta kasih yang melampaui segala kekuatan dan kekuasaan. Tetapi aku masih mendukung senjata dipunggungku. Mudah-mudahan senjata tidak salah arah. Mudah-mudahan aku selalu dapat melihat apakah yang sebenarnya sedang aku hadapi. Lebih daripada itu, mudah-mudahan aku segera dapat menanggalkan senjata ini dari tubuhku".

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia dapat merasakan sentuhan yang tajam pada dinding hatinya. Dan tiba-tiba ia merasakan sesuatu bergerak di dalam hatinya itu. Dan dengan tiba-tiba pula ia berkata, "Tuan, aku sekarang tidak takut lagi. Aku tidak akan lari dari pedukuhan ini. Aku akan tetap tinggal di sini".

Empu Gandring memandangi orang itu dengan tajamnya Perlahan-lahan ia berdesis, "Kenapa?"

"Adalah menggelikan sekali bahwa selama ini aku selalu dikejar oleh ketakutan. Tuan, aku seolah-olah telah menemukan keberanian yang aku inginkan. Aku tidak takut lagi tuan".

Empu Gandring tidak segera menyahut. Dipandanginya wajah orang yang bertubuh kekar itu. Ia melihat perubahan yang membayang diwajahnya. Tambi itu tiba-tiba telah menjadi seorang yang seolah-olah lain dari pada orang yang tadi ditemuinya di halaman. Wajah itu tidak lagi membayangkan kebengisan dan kekerasan. Kini wajah itu menjadi terang.

“Adalah aneh bahwa tuan telah membuka perasaanku. Aku tidak tahu, apakah tuan berbuat dengan sengaja atau tidak. Tetapi ternyata aku menemukan sesuatu setelah aku bertemu dan berbicara dengan tuan“ berkata Tambi itu kemudian.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Tak ada yang dapat aku lakukan bagimu Ki Sanak, apalagi membuka perasaanmu. Hanya pancaran kasih dari Yang Maha Agung sajalah yang dapat memberimu ketenteraman. Agaknya kau telah mendapatkan kurnia yaug tiada taranya. Bukan kekuatan jasmaniah sehingga kau mampu mengalahkan Kebo Sindet, tetapi justru kekuatan rohaniah. Meskipun jasmaniah kau tidak akan mampu berbuat apa pun melawan orang itu, tetapi ternyata kau telah memiliki kekuatan itu. Kau sudah tidak takut lagi melawannya dengan caramu. Itu adalah kelebihanmu Ki Sanak, kelebibanmu dari padaku. Aku masih belum menemukan kurnia serupa itu. Aku masih harus mencoba menghadapi Kebo Sindet dengan Senjata”.

Tambi tertawa. Namun tiba-tiba suara tertawanya itu terputus, sehingga Empu Gandring terkejut karenanya. Apalagi ketika ia melibat kening Tambi itu berkerut-merut.

“Kenapa Ki Sanak?”

“Aneh. Aku merasakan keanehan di dalam diriku” gumam Tambi itu seolah-olah pada diri sendiri, “aku tidak pernah tertawa selama ini. Sejak aku lepas dari dukungan ibuku, aku hampir tidak pernah merasakan kesegaran yang tidak dapat membuat aku tertawa. Di padesan ini, hanyalah anak-anak yang masih menyusu ibunya sajalah yang dapat tertawa bila ibunya menciumnya, atau tertawa manis selagi ia bermimpi. Tetapi sejak kami turun dari selendang ibu, kami sudah harus bekerja membantu orang tua. Di sawah, di

kebun, di rumah dan dimana-mana saja. Itu terjadi sejak aku masih kecil. Sejak Kebo Sindet masih kecil. Dan itu masih berlangsung sampai kini".

"Sekarang apa yang terasa olehmu Ki Sanak?"

"Semua itu tak ubahnya dari pada sebuah mimpi. Pada saatnya aku akan bangun dari mimpi yang mengerikan ini".

"Dan kau akan mengalami hidup yang sebenarnya. Bukan suatu mimpi yang mengerikan lagi. Justru kau akan mendapat kemenangan dari perjuanganmu yang terjadi di dalam mimpi itu".

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Gumamnya, "Bukankah ini hanya suatu pemupus? Bukankah dengan demikian aku hanya ingin menenteramkan hatiku sendiri?"

Empu Gandring menggeleng, "Pemupus adalah salah satu bentuk dari pada keputus-asaan. Tak ada jalan lain yang dapat ditempuh, selain apa yang telah terjadi. Tetapi kau tidak berada dalam keadaan yang demikian. Kau masih mempunyai banyak kesempatan. Kau masih dapat lari meninggalkan pedukuhan ini. Misalnya pergi bersamaku ke padukuhanku. Kau akan dapat hidup di sana dengan tenteram. Aku kira Kebo Sindet tidak akan mencarimu ke padukuhanku, sebab aku pun sedang mencarinya. Apakah begitu? Kau pergi ke Lulumbang?"

Tambi menggelengkan kepalanya, "Terima kasih Ki Sanak. Tetapi aku tidak akan pergi. Kalau aku pergi, maka orang-orang lain akan menjadi sasaran pertanyaan dan kemarahan Kebo Sindet. Orang-orang lain yang tidak bersalah akan mengalami nasib yang lebih jelek lagi. Karena itu biarlah aku tinggal di sini. Aku akan menghadapi segala tanggung jawab. Apa pun yang terjadi atas diriku, maka aku tidak akan ingkar, sebab aku sudah tidak takut lagi. Aku ingin segera bangun dari tidur dan mimpi yang mengerikan ini. Apa yang akan terjadi segeralah terjadi".

Dada Empu Gandring berdesir mendengar jawaban itu. Tiba-tiba ia merasa bahwa kedatangannya benar-benar telah menyebabkan Tambi tersudut dalam keadaannya. Apalagi setelah ia menemukan

suatu keyakinan di dalam dirinya, bahwa ia tidak akan lari. Karena itu tanpa disadarinya maka Empu Gandring berkata, “Ki Sanak, apakah kedatanganku telah menyebabkan kau mendapat kesulitan?”

“O, tidak tuan, tidak. Kalau aku ingin melepaskan diri, maka aku akan dapat berbuat sesuatu. Aku akan dapat memberi isyarat kepada Kebo Sindet. Ia akan datang kemari dan tanggung jawab persoalan tuan sudah tidak ada lagi padaku”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya.

Dan tiba-tiba ia bertanya, “Kenapa kau tidak berbuat demikian kali ini?”

“Tuan adalah seorang yang memiliki kelainan dari orang-orang yang pernah datang kemari. Orang-orang yang datang terdahulu tidak ada yang dapat memberikan sesuatu kepadaku selain kemarahan dan kehilangan akal”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kerut-merut di keningnya menjadi semakin dalam. Orang tua itu ternyata sedang mencoba mencari jalan yang baik baginya dan baik bagi orang-orang Kemundungan, supaya mereka tidak menjadi sasaran kemarahan Kebo Sindet.

“Adi,” berkata Empu Gandring kemudian, “apakah kau tidak bersalah apabila kau tidak memberikan tanda kepada Kebo Sindet?”

“Mungkin demikian tuan. Mungkin ada satu dua orang yang tidak senang kepadaku akan mengadukan hal itu. Bahwa aku telah berbicara dengan orang yang tak dikenal, dan bahwa aku tidak memberikan isyarat untuk memanggil Kebo Sindet”.

“Nah, kalau demikian” berkata Empu Gandring, “bukankah kau mau menolong aku, sedang kau sendiri akan terlepas dari tuduhan semacam itu? Ki Sanak, aku minta, berikan isyarat itu”.

Tambi mengerutkan keningnya, jawabnya, “Apakah aku harus mencelakakan tuan?”

“Bukan salahmu, akulah yang mencari Kebo Sindet.” jawab Empu Gandring.

Tambi terdiam sejenak. Tetapi diwajahnya membayang kebimbangan yang mencengkam hatinya. Bagi Tambi, kehadiran Kebo Sindet akan berarti maut yang mengerikan bagi orang yang tidak dikenal.

Tetapi ketika disadari bahwa yang ada dihadapannya itu adalah seorang yang justru mencari Kebo Sindet, maka kesannya menjadi berbeda. Mungkin akibat yang akan terjadi kali ini berbeda. Namun kebiasaan yang berulang-kali dilihatnya sama sekali tidak dapat dilupakannya. Ada juga satu-dua orang yang berani melawan seperti Empu Gandring ini. Tetapi akibatnya justru lebih mengerikan lagi. Kebiasaan itu telah terjadi sepanjang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat kembali ke pedukuhan ini. Karena itu keragu-raguarnya atas kemampuan Empu Gandring masih belum lenyap dari kepalanya, meskipun ia telah dikagumkan oleh keccpatan gerak, ketangkasan dan kekuatan Empu Gandring yang sengaja diperlihatkan.

Melihat keragu-raguan itu, maka Empu Gandring berkata, “Jangan ragu-ragu. Mungkin kau masih membandingkan kemungkinan yang ada padaku dan Kebo Sindet. Biarlah aku yang akan mempertanggung-jawabkan sendiri apa yang akan terjadi dengan diriku. Tetapi perlu kau percayai bahwa aku telah pernah berkelahi melawannya, sehingga aku dapat menilai diriku sendiri”.

Tambi menganggguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya cara itu memberikan kemungkinan-kemungkinan yang baik baginya. Apalagi seandainya benar-benar Empu Gandring dapat mengalahkan Kebo Sindet. Tetapi setidak-tidaknya ia akan terlepas dari segala macam prasangka, meskipun ia kini sudah tidak takut lagi menghadapi apapun. Sebab ia merasa berdiri pada landasan yang harus diyakininya. Bahkan untuk seterusnya ia tidak akan lagi melakukan perbuatan terkutuk atas orang-orang yang datang ke pedukuhan ini, apalagi orang-orang yang tersesat dan mencari jalan. Meskipun ia

menyadari akibat dari tindakannya itu, namun ia telah menyimpan keberanian di dalam dirinya.

Kalau kali ini ia masih juga akan memberikan isyarat kepada Kebo Sindet, itu adalah karena permintaan orang yang tidak dikenal di pedukuhannya itu sendiri. Justru orang itu mencari orang yang bernama Kebo Sindet.

“Bagaimana Ki Sanak?” bertanya Empu Gandring.

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Desisnya, “Bukankah tuan yakin bahwa kedatangan Kebo Sindet tidak akan mencelakakan tuan?”

“Aku mengharap demikian. Tetapi aku tidak tahu, apa yang dikehendaki oleh Yang Maha Agung atas diriku. Namun aku berdoa semoga sifat-sifat yang ada pada Kebo Sindet itu segera lenyap dari antara kita manusia. Mungkin kita terpaksa melenyapkan orangnya itu pula. Tetapi bukan maksudnya. Dalam bentuknya yang tajam, aku mengharap bahwa sifat-sifat semacam itu akan dapat dilenyapkan tanpa menyentuh kulit wadagnya. Tetapi itu hanya dapat terjadi di dalam mimpi atau karena suatu keajaiban karena pengaruh kekuatan di luar kekuatan manusia, meskipun kadang-kadang manusia pulalah yang menjadi alatnya”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia makin mengenal watak dan sifat tamunya itu. Meskipun apa yang didengarnya itu belum pernah menyentuh telinganya sebelumnya, namun hatinya seolah-olah menjadi terbuka menghadapi masa depannya dan menilai masa-masa lampaunya.

“Nah, apakah kau bersedia memberikan isyarat itu?” bertanya Empu Gandring kemudian.

Tambi masih mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baiklah tuan, aku akan memberikan isyarat. Tetapi hal itu justru karena aku percaya kepada tuan, bahwa tuan tidak akan mengalami perlakuan yang tidak aku kehendaki. Aku sudah jemu melihat semua peristiwa-peristiwa dimasa-masa lampau. Aku sudah jemu melihat Kemundungan ini menjadi tidak ubahnya hutan yang liar. Kekuasaan

di sini sama sekali tidak tumbuh karena keinginan bersama atas dasar kepercayaan dan kesatuan hasrat dalam hidup bersama untuk saling menghormati dan mengekang diri dengan tulus seperti kata tuan, tetapi kekuasaan di sini sama artinya dengan kekuatan”.

“Mudah-mudahan demikianlah hendaknya” sahut Empu Gandring.

“Baiklah tuan. Adalah menjadi kebiasaan orang-orang di padukuhan ini untuk menunggu aku memberikan isyarat kepada mereka. Kemudian salah seorang dari mereka akan segera pergi ke sudut desa, naik ke atas menara bambu yang kita buat sengaja untuk menggantungkan kentongan”.

“Lakukanlah Ki Sanak. Kalau kau berhasil mengundang Kebo Sindet aku akan berterima kasih kepadamu”.

Tambi itu pun kemudian berdiri. Beberapa langkah ia maju ke depan pintu. Kemudian ditebarkannya pandangan matanya berkeliling. Kehalaman-halaman di sekitar halaman rumahnya. Dilihatnya beberapa orang berdiri termangu-mangu.

“Mereka lebih senang menunggu apa yang akan terjadi dari pada pergi ke ladang” gumam Tambi di dalam hatinya, bahkan orang yang sudah berada di ladang pun tergesa-gesa pulang untuk melihat peristiwa-peristiwa yang mengerikan.

Sejenak orang-orang itu berdiri termangu-mangu. Mereka melihat perbedaan dari kejadian-kejadian yang pernah mereka saksikan. Mereka tidak melihat Tambi berkelahi dengan orang itu. Mereka hanya melihat orang yang tidak mereka kenal itu bergerak dengan kecepatan yang tidak dapat mereka bayangkan, menggerakkan kerisnya, dan tiba-tiba pohon-pohon Tal dan Siwalan itu pun roboh hampir bersamaan.

“Kakang Tambi tidak berdaya menghadapinya” bisik di antara mereka. Dan kini mereka melihat Tambi itu berdiri di muka pintu rumahnya. Biasanya Tambi tidak menunggu terlampau lama, apabila ia merasa bahwa lawannya tidak dapat dikalahkan, segera ia memberikan isyarat untuk memanggil Kebo Sindet atau Wong

Sarimpat atau malahan kedua-duanya akan datang bersama-sama. Tetapi kali ini Tambi masih berdiam diri.

Namun akhirnya orang-orang itu melihat Tambi menggerakkan tangannya. Gerak yang sudah mereka kenal betul artinya. Membunyikan isyarat untuk memanggil Kebo Sindet atau Wong Sarimpat.

Seperti berebutan beberapa orang meloncat berlari-larian ke menara bambu di sudut desa. Mereka menjadi seperti kanak-kanak yang sedang berlomba. Kebiasaan itu lambat laun telah menumbuhkan kesenangan tersendiri. Siapakah yang paling dahulu mencapai menara dan membunyikan tanda untuk memanggil Kebo Sindet merasa mendapatkan kepuasan. Seolah-olah ia telah memberikan jasa yang berharga bagi padukuhannya, meskipun kemudian apabila mereka melihat mayat yang terkapar di jalan pedukuhan mereka, mereka masih juga merasa ngeri. Mereka akan mengeluh berkepanjangan apabila mereka kemudian harus menggali lubang, mengusung mayat itu dan kemudian menguburkannya.

Dengan demikian maka hidup mereka selalu diliputi oleh suasana yang selalu bertentangan. Mereka tidak dapat hidup dalam keserasian sikap dan perasaan. Bahkan di dalam setiap dada orang-orang Kemundungan itu pun telah tumbuh berbagai pertentangan yang menjadikan hidup mereka seakan-akan tidak berarti dan tanpa tujuan.

Demikianlah maka sejenak kemudian terdengar suara kentongan bergema di padukuhan kecil itu. Suaranya seakan-akan beruntun melontar kembali setelah membentur dinding-dinding bukit gundul. Susul-menyusul seperti seperti suara yang memanggil-manggil dari dunia yang lain.

Tambi sudah terlalu biasa mendengar suara kentongan itu. Bahkan apabila ia berada dalam kesulitan, maka suara itu dapat memberinya ketenteraman. Sebab sejenak kemudian pasti akan datang Kebo Sindet atau Wong Sarimpat atau kedua-duanya yang akan melepaskannya dari kesulitan itu. Namun kemudian ia terpaksa

menyaksikan peristiwa yang mengerikan. Setiap kali, demikianlah yang terjadi. Dan setiap kali hatinya menjadi sakit setelah ia bersenang hati karena ia sendiri dapat dibebaskan dari kesulitannya. Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri Tambi dan orang-orang Kemundungan itu telah berlangsung bertahun-tahun. Setiap kali mereka merasakan pertentangan itu di dalam diri mereka. Namun lambat-laun perasaan itu seolah-olah menjadi semakin kebal. Hanya dalam keadaan-keadaan tertentu perasaan itu masih juga tumbuh di dalam hati mereka. Korban-korban yang malang, yang sama sekali tidak bersalah dan tidak menyadari kesalahannya, masih juga menumbuhkan iba di hati mereka yang sudah mengeras.

Kali ini orang-orang Kemundungan tidak dapat menilai, apakah orang yang bersenjata keris raksasa dipunggungnya itu pantas dikasihani atau tidak. Mereka tidak tahu, apakah sudah sepantasnya orang yang tak dikenal itu akan dihadapkan kepada Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Sebab meskipun mereka menjadi kagum dan hampir-hampir tidak mengerti akan apa yang dilihatnya, namun seolah-olah telah hampir menjadi suatu kepastian, bahwa kehadiran Kebo Sindet berarti bencana bagi orang yang tidak dikenal yang masuk ke dalam padesan ini.

Sejenak halaman rumah Tambi itu menjadi sepi tegang. Setiap orang berdiri kaku di tempatnya, seperti batang-batang pepohonan yang beku di halaman di sekitarnya. Mereka menunggu apakah yang akan terjadi kemudian. Apakah yang akan dilakukan oleh Kebo Sindet dan Wong Sarimpat atas orang tua yang kini duduk di dalam rumah Tambi itu. Mereka merasa ada kelainan dari peristiwa-peristiwa yang parnah terjadi.

Tambi pun kini menjadi berdebar-debar. Suara kentongan itu telah menjadikannya muak. Ia yang telah biasa mendengar suara itu, dan bahkan suara itu dapat memberinya ketenteraman dalam setiap kesulitan, namun kali ini ia menjadi sedemikian benci mendengar suara itu. Suara itu di telinganya kini bagaikan suara iblis yang berteriak-teriak dari lubang kubur.

Tetapi ketika suara itu kemudian berhenti, hati Tambi pun menjadi semakin berdebar-debar. Biasanya, sesaat kemudian mereka pasti akan mendengar langkah kuda berderap di atas tanah berbatu-batu. Dan sesaat berikutnya mereka segera akan melihat pertunjukan maut.

Kesepian masih mencengkam halaman rumah Tambi dan halaman-halaman di sekitarnya. Beberapa orang laki-laki kurus berdiri tegak tanpa bergerak. Sedang anak-anak muda yang pucat bergerombol di bawah batang-batang pisang. Perempuan-perempuan biasanya hanya mengintip saja dari sela-sela pintu rumahnya yang tidak terkatub rapat sambil memeluk bayi-bayinya yang menangis ketakutan.

Sejenak mereka diam menunggu. Empu Gandring pun duduk dengan hati berdebar-debar pula. Bukan karena cemas, bahwa Kebo Sindet akan datang, tetapi justru karena teka-teki di dalam hatinya, apakah Kebo Sindet akan datang atau tidak.

Ketegangan di halaman di sekitar rumah Tambi itu menjadi semakin memuncak. Mereka benar-benar merasakan perbedaan keadaan. Sudah beberapa lama bunyi kentongan menggetarkan lereng bukit gundul, namun mereka sama sekali belum mendengar kuda berderap. Mereka belum melihat Kebo Sindet atau Wong Sarimpat datang sambil berteriak-teriak. Mereka belum melihat sesuatu.

Tambi pun berdebar-debar pula. Kebo Sindet ternyata tidak segera datang. Dan teringatlah ia kepada kata-kata Empu Gandring, bahwa Kebo Sindet sedang menyembunyikan diri.

Sebenarnya Tambi sudah sejak beberapa saat menemukan kepercayaan pada orang tua itu. Kini ia semakin yakin, bahwa semua kata-katanya bukan sekedar sesuatu sikap untuk membanggakan diri. Ternyata Kebo Sindet tidak segera datang. Sudah pasti bahwa Kebo Sindet tidak berani berhadapan dengan orang yang bernama Empu Gandring itu.

Meskipun demikian Tambi tidak segera berbuat sesuatu. Ditunggunya saja keadaan berkembang menurut keadaannya. Beberapa lama ia berdiri di muka pintu rumahnya memandangi tetangga-tetangganya yang tidak pula kalah tegangnya. Bahkan seakan mereka telah menggantungkan mata mereka di pagar-pagar batu yang rendah di sekeliling halaman masing-masing untuk melihat, apakah segera datang seekor kuda berderap di jalan berbatu-batu itu.

Namun ternyata Kebo Sindet tidak segera datang.

Orang-orang di padukuhan Kemundungan itu mulai gelisah. Hal yang serupa jarang-jarang terjadi. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap kentungan itu berbunyi, Kebo Sindet atau Wong Sarimpat segera akan muncul.

Tetapi sekali hal yang demikian memang pernah terjadi. Kebo Sindet dan Wong Sarimpat sedang tidak ada di gubuknya. Ketika kedua orang itu tidak segera datang, maka terdorong oleh rasa takut kepada mereka, maka Tambi mengambil kebijaksanaan lain. Sambil berteriak-teriak ia memanggil setiap laki-laki dan anak-anak muda. Mereka harus membantu Tambi menyelesaikan tugasnya. Panggilan itu menjalar dari setiap mulut kemulut yang lain. Sejenak kemudian hampir setiap laki-laki dan anak-anak muda sudah berkumpul. Bahkan anak-anak tanggung pun berdatangan pula. Mereka lebih takut kepada Kebo Sindet dari pada orang yang tidak mereka kenal, yang tidak segera dapat dikalahkan oleh Tambi. Pada saat itu, orang yang sedang berkelahi melawan Tambi menjadi cemas nielihat sekian laki-laki dan anak-anak muda, sehingga orang itu segera melarikan dirinya, sebelum ia melawan orang-orang Kemundungan itu.

Kini terjadi hal yang serupa. Kentongan itu sudah lama berbunyi. Tetapi Kebo Sindet masih juga belum datang. Dengan demikian maka laki-laki yang berada di sekitar halaman rumah Tambi itu berpikir, apakah Tambi akan mengambil kebijaksanaan yang serupa. Memanggil mereka, dan mengeroyok beramai-ramai.

Tetapi ternyata Tambi tidak berbuat demikian. Kali ini ia tidak berteriak-teriak dengan penuh kemarahan. Tidak pula memanggil orang-orang yang berdiri di halaman di sekitar halaman rumahnya. Tetapi dengan kepala tunduk Tambi melangkah masuk ke rumahnya kembali dan kemudian duduk dihadapan Empu Gandring sambil berdesis, “Tuan agaknya iblis itu tidak berani datang. Mungkin ia sudah menduga bahwa tuan akan kemari”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi menurut pendapatnya, tempat Kebo Sindet itu bersembunyi agaknya terlampau jauh, sehingga suara kentongan itu tidak dapat didengarnya. Karena itu maka ia bertanya, “Ki Sanak, apakah suara kentongan itu dapat melampaui bukit gundul, menembus hutan dan mencapai rawa-rawa di mana Kebo Sindet itu bersembunyi, apabila ia benar ia berada di sana?”

Tambi mengerutkan keningnya. Katanya, “Tuan benar. Kalau tuan memang sudah mencari di gubuknya dan tuan tidak menemuinya setelah tuan mengejarnya, maka satu-satunya kemungkinan baginya adalah bersembunyi di tengah rawa-rawa itu”.

“Jadi tak ada gunanya aku menunggunya di sini”.

“Kalau ia sudah berada di gubugnya, maka ia akan segera datang kemari, apabila ia mendengar isyarat itu, tuan”.

“Kalau ia tahu bahwa aku lah yang di sini, mungkin ia tidak akan datang meskipun ia mendengar isyarat itu pula”.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ia melihat wajah Empu Gandring menjadi kecewa.

“Maaf tuan” berkata Tambi kemudian, “aku tidak dapat membantu tuan lebih dari pada itu”.

“Oh” sahut Empu Gandring dengan serta-merta, “kau tidak mengecewakan aku. Kau sudah berbuat apa saja yang dapat kau lakukan. Tetapi aku kecewa karena Kebo Sindet tidak datang ke padukuhan ini seperti biasa”.

Tambi tidak menjawab. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja.

“Persoalanku dengan Kebo Sindet adalah persoalan yang tidak dapat dibiarkan. Aku harus menemukan penyelesaian”.

Tambi masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi apa boleh buat,” gumam Empu Gandring seakan-akan kepada diri sendiri, “aku harus menemukannya, meskipun aku harus menyeberangi rawa-rawa itu”.

“Tuan” tiba-tiba Tambi memotong, “kalau tuan mau mendengarkan permintaanku, jangan tuan mencoba menyeberangi rawa-rawa itu. Tak seorang pun yang akan pernah berhasil”.

“Kalau Kebo Sindet dapat melakukannya, kenapa aku tidak?”

“Orang itu sudah mengenal betul jalan yang harus dilaluinya. Mungkin ia mengenal pohon-pohon yang dapat dijadikannya sebagai ancar-ancar”.

“Bagaimanakah ia untuk pertama kalinya dapat sampai tempat itu?” bertanya Empu Gandring.

Tambi menggelengkan kepalanya, jawabnya, “Mungkin seseorang telah menunjukkannya, tetapi mungkin hanya karena kebetulan saja, atau barangkali sengaja ia menjajagi rawa-rawa itu setiap hari dengan telaten untuk menemukan jalan memasuki hutan itu”.

“Aku akan menempuh cara yang terakhir. Aku akan menjajagi dengan hati-hati, sehingga aku menemukan jalan yang dapat langsung sampai ke tengah hutan itu”.

“Tuan akan memerlukan waktu yang lama. Tetapi kalau nasib tuan tidak begitu baik, maka tuan akan terperosok ke dalam lumpur. Jika demikian maka kemungkinan untuk menarik diri dari dalamnya adalah sulit sekali”.

“Terima kasih Ki Sanak, tetapi yang menjadi taruhan adalah sebuah nyawa. Kemanakanku telah dibawa oleh Kebo Sindet. Aku harus membebaskannya”.

“Tetapi bagaimana dengan nyawa tuan sendiri”.

“Aku sudah tua. Nyawaku sudah tidak begitu berharga dibanding dengan nyawa kemanakanku yang memiliki hari depan yang masih panjang”.

“Tetapi kalau tuan gagal menyeberangi rawa-rawa itu, maka tidak hanya satu nyawa, tetapi kedua-duanya tidak dapat diselamatkan”.

Empu Gandring terdiam sejenak. Kerut-merut dikeningnya menjadi kian dalam. Sesaat kemudian ia bergumam, “Aku tidak boleh menyerah. Aku harus menemukannya. Aku mengharap bahwa aku akan dapat membebaskannya”.

Tambi menarik nafas dalam-dalam. Agaknya orang tua itu sudah membulatkan tekadnya, sehingga tidak akan dapat dihalanginya lagi. Meskipun demikian, sekali lagi ia berkata, “Tuan, pertimbangkanlah baik-baik. Apakah tuan tidak dapat mencari jalan lain?”

Empu Gandring menggelengkan kepalanya, “Aku tidak dapat melihat jalan lain. Mungkin aku dapat menunggu Kebo Sindet keluar dari persembunyiannya, tetapi waktu itu akan terlampau panjang. Sadangkan dalam waktu yang panjang itu, segala kemungkinan dapat terjadi atas kemanakanku”.

“Jadi tuan akan mencoba menyeberangi rawa-rawa berlumpur itu?”

“Ya”.

Sekali lagi Tambi menarik nafas dalam-dalam, “Tuan akan mendapatkan kesulitan”.

“Tak ada pilihan lain” Empu Gandring bergumam sambil bergeser. Tiba-tiba ia berdiri dan berkata, “Sudahlah Ki Sanak. Aku

akan pergi. Doakan saja, semoga aku dapat menyelesaikan pekerjaanku dengan baik”.

Tambi tidak dapat berbuat lain dari pada mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun wajahnya membayangkan kecemasan, namun ia berkata, “Mudah-mudahan tuan selamat”.

Empu Gandring tersenyum, “Aku menyerahkan segalanya kepada Yang Maha Agung. Aku hanya sekedar berusaha. Mudah-mudahan usahaku dibenarkan-Nya”.

“Ya, mudah-mudahan. Tuan berada dipihak yang benar”.

Sekali lagi Empu Gandring tersenyum, “Baiklah kau di padesan ini. Mudah-mudahan kau selamat”.

“Mudah-mudahan tuan. Tetapi aku tidak akan menggigil lagi meskipun aku akan mengalami nasib yang bagaimanapun juga”.

“Apa yang akan kau lakukan”.

“Tentu tidak berarti. Dan barangkali sebelum ada yang dapat aku lakukan, aku sudah dikejar maut”.

Empu Gandring tertawa perlahan-lahan, “Jalan kita serupa. Aku pun demikian. Mungkin belum ada yang dapat aku lakukan, dan aku sudah mati ditelan oleh lumpur itu. Tetapi aku tidak akan mundur. Aku akan terus berusaha”.

Tambi mengerutkan keningnya. Tetapi sebelum ia menjawab Empu Gandring telah melangkah keluar rumah itu sambil berkata, “Kita melakukan pekerjaan kita masing-masing. Kita berada dalam keadaan yang serupa. Kita saling berdoa, semoga pekerjaan kita masing mendapat perlindungan-Nya. Nah, selamat tinggal”.

“Terima kasih tuan” gumam Tambi perlahan-lahan.

“Kenapa terima kasih? Akulah yang harus berterima kasih kepadamu”.

“Karena kehadiran tuan aku menemukan ketenteraman”.

“Ah” Empu Gandring berdesah. Kini ia telah melangkahi tlundak pintu. Ketika kakinya melangkah turun dari tangga rumah itu, maka dilihatnya berpasang-pasang mata mengawasinya dengan sorot mata yang aneh. Sejenak Empu Gandring tertegun. Tetapi sebelum ia bertanya Tambi telah memberinya keterangan, “Tuan, mereka heran melihat tuan. Tuan datang ke pedukuhan ini dengan tiba-tiba. Tuan telah mempertunjukkan suatu keajaiban. Beberapa batang Tal dan Siwalanku telah tuan tumbangkan hanya dengan sabetan keris. Sekarang tuan pergi meninggalkan padukuhan ini tanpa berbuat sesuatu setelah Kebo Sindet tidak hadir meskipun kami telah memberikan isyarat kepadanya. Hal ini adalah suatu yang jarang-jarang sekali terjadi d isini. Karena itu mereka menjadi heran. Dan mungkin mereka menunggu apakah yang akan tuan lakukan. Mungkin mereka menyangka bahwa tuan akan membunuh aku, atau aku akan memanggil mereka untuk beramai-ramai mengeroyok tuan”.

Empu Gandring tersenyum. Katanya, “Aku minta diri. Katakanlah kepada mereka pula. Aku minta pamit. Kedatanganku kemari benar-benar untuk mencari Kebo Sindet, tanpa maksud yang lain”.

Tambi mengangguk, “Baik tuan”.

Sesaat kemudian mereka melihat Empu Gandring itu berjalan menuju ke kudanya yang diikatnya di halaman. Perlahan-lahan orang tua itu meloncat naik. “Selamat tinggal” katanya.

Tambi mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kuda yang ditumpangi oleh orang tua berkeris dipunggungnya itu segera bergerak melangkah meninggalkan halaman rumah Tambi. Sesekali Empu Gandring menoleh. Ia masih melibat Tambi berdiri di halaman rumahnya. Sesudah itu, maka kuda itu pun segera berlari. Semakin lama semakin kencang meninggalkan Padukuhan Kemundungan.

Sepeninggal Empu Gandring, orang-orang Kemundungan segera pergi menemui Tambi dengan tergesa-gesa. Berbagai hal mereka tanyakan kepada orang yang bertubuh kekar itu. Namun mereka

menjadi heran mendengar jawaban Tambi. Bahkan keterangan Tambi pun terdengar sangat aneh di telinga mereka. Seolah-olah Tambi bukanlah Tambi yang mereka kenal sehari-hari. Apakah yang telah mendorong Tambi untuk berbuat demikian, seolah-olah ia sama sekali tidak takut lagi kepada Kebo Sindet.

Sementara itu Empu Gandring berpacu meninggalkan padukuhan kecil yang tandus itu. Ia menjadi agak kecewa karena dari pedukuhan itu, ia sama sekali tidak mendapat suatu penjelasan apa pun jang dapat memperingan pekerjaannya. Ia hanja sekedar mendengar beberapa ceritera lama tentang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Namun dengan ceritera itu, Empu Gandring dapat meraba-raba, kenapa Kebo Sindet dan Wong Sarimpat selama ini berbuat aneh. Menimbun kekayaan, harta benda dan permata, tanpa menikmatinja sama sekali. Masa-masa lampau mereka telah menjadikan mereka ketakutan untuk mengalaminya seperti yang pernah terjadi itu. Mereka tidak ingin lagi kelaparan, kekurangan makan dan tidak memiliki selembar pakaianpun. Itulah sebabnya maka mereka menimbun sebanyak-banyaknya. Pengaruh yang masih mengendap di sudut relung hatinya, dimasa kanak-kanaknya telah membuat mereka orang yang aneh.

Kedua orang kakak beradik itu melihat dunia ini dengan hati mereka yang gelap, seolah-olah dunia ini penuh dengan tindak kejahatan, kekejaman dan penghisapan dari seorang kepada yang lain, dari yang kuat atas yang lemah. Supaya mereka pada suatu ketika tidak akan kehabisan persediaan untuk hidupnya dihari mendatang, apalagi apabila datang orang baru yang melampaui kekuatan mereka berdua, maka mereka telah mernpunyai simpanan yang mereka sembunyikan baik-baik. Dengan demikian, mereka telah terjerumus dalam cara hidup yang aneh. Siang malam berusaha untuk menambah timbunan harta benda tanpa pernah merasakannya. Makan dan pakaian mereka hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan dalam tataran yang paling rendah, seperti kebanyak orang-orang Kemundungan yang lain. Kesempatan-kesempatan untuk merasakan kenikmatan hidup, terlampau jarang dihayatinya.

Kedua kakak beradik yang seakan-akan hidup di dunia yang asing itu sama sekali tidak dapat melihat, apa yang sebenarnya gumelar di atas bumi ini. Lingkungan mereka adalah lingkungan yang memaksa mereka untuk menjadi seorang yang berhati hitam.

"Kasihan" tiba-tiba Empu Gandring itu berdesis sambil memacu kudanya, "orang-orang demikianlah, orang yang sebenarnya harus dikasihani. Nasibnya terlampau jelek, sehingga hampir-hampir tidak ada kesempatan untuk bangkit kembali. Nasib Wong Sarimpat ternyata lebih malang lagi. Ia sudah tidak mendapat kesempatan untuk berbuat apa-apa lagi. Ia mati dalam keadaan yang kelam.

Tetapi Empu Gandring itu pun segera menarik nafas dalam-dalam sambil bergumam, "Aku pun kini membawa senjata ini untuk mencari Kebo Sindet. Apakah senjata ini akan dapat menjadi alat untuk menolongnya, mengambilnya dari dunianya yang sekarang, atau justru akan mendorongnya lebih dalam? Tetapi aku tidak dapat membiarkan Mahisa Agni. Aku harus melepaskannya. Kalau hal ini akan berakibat buruk bagi Kebo Sindet, maka hal itu sama sekali bukan tujuanku".

Empu Gandring mengerutkan keningnya, dan menahan kendali kudanya sedikit ketika kuda itu mulai mendaki bukit gundul. Kemudian dengan menebarkan debu yang keputih-putihan kuda itu berderap di atas padas dan tanah yang kering. Sebentar kemudian kuda itu telah menuruni tebing yang curam. Empu Gandring terpaksa menahan kuda itu supaya berjalan perlahan-lahan dan hati-hati.

Setelah bukit gundul itu dilalui, maka segera Empu Gandring menuju ke hutan yang berawa-rawa.

Hati orang tua itu mulai berdebar-debar ketika dari kejauhan dilihatnya hutan yang tidak begitu lebat. Dari sela-sela rimbunnya dedaunan, sinar matahari yang telah menjadi panas, seolah-olah bermain-main di atas air yang keruh berlumpur. Angin yang silir menggerakkan dedaunan dan bayang-bayang di wajah air.

Ketika kudanya telah sampai di bibir rawa-rawa itu, maka Empu Gandring segera menahan kendali, sehingga kuda itu pun berhenti sebelum kaki belakangnya menginjak air.

Tetapi injakan kaki depan kuda itu telah mengejutkan Empu Gandring, karena tiba-tiba kuda itu meringkik dan dengan sekuat tenaga ditariknya kedua belah kakinya. Tetapi dengan demikian, maka tenaga kuda itu telah mendorong kaki belakangnya untuk menginjak air itu pula.

Empu Gandring segera menyadari keadaannya. Sebelum kuda itu melonjak-lonjak dan justru menjadi semakin ketengah, segera ia meloncar turun di atas tanah yang tidak tergenang lumpur. Kemudian diteriak-teriaknya kudanya menepi.

Lambat laun, kuda itu pun berhasil melepaskan kakinya dari dalam lumpur. Terdengar kuda itu meringkik sekali lagi sambil mengibas-ibaskan ekornya.

“Hem” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “inilah isi dari rawa-rawa ini. Tanah berlumpur yang gembur. Tetapi pasti ada bagian-bagian yang keras, yang dapat dilalui oleh kuda. Sebab terbukti bahwa Kebo Sindet dapat menyeberangi rawa-rawa ini pula”.

Empu Gandring masih ingat betul, dimanakah kuda Kebo Sindet yang diikutinya masuk ke dalam air. Tetapi setelah itu, ia tidak tahu, arah yang diambil oleh buruannya. Ia akan dapat mengikuti jejak itu masuk ke dalam rawa-rawa. Namun setelah itu, apakah ia tidak akan tersesat, terjerumus ke dalam lumpur, bahkan lumpur yang cukup dalam?

Empu Gandring kini berdiri termangu-mangu. Diingatnya pesan Tambi, orang yang rumahnya tidak terlalu jauh dari rawa-rawa itu. Bahwa rawa-rawa itu sangat berbahaya baginya.

“Tetapi aku harus menolong Mahisa Agni.” desisnya.

Sejenak Empu Gandring tidak berbuat sesuatu. Ia masih memegang kendali kudanya.

“Aku akan menjajagi rawa-rawa itu dengan kaki” gumamnya kemudian.

Diikatkannya kudanya itu pada sebatang pohon. Diikatkannya kain panjangnya di lambungnya. Dengan hati-hati kemudian ia pergi ke tepi rawa itu, tempat bekas-bekas kaki kuda Kebo Sindet lenyap ditelan air.

“Di sini kuda itu masuk” desisnya kepada diri sendiri, “pasti bagian ini cukup keras”.

Dengan hati-hati Empu Gandring itu menginjakkan kakinya ke dalam air yang coklat berlumpur. Ternyata dugaannya benar. Ia mendapat tempat berpijak yang cukup keras. Setapak lagi ia maju setelah kakinya meraba-raba. Setapak demi setapak ia maju. Tetapi pekerjaan itu memakan waktu yang sangat lama. Namun Empu Gandring sama sekali tidak berputus asa. Ketika tiba-tiba kakinya tidak menemukan tanah yang keras di depannya, maka beberapa langkah ia surut sambil mencari bagian2 lain yang dapat diinjaknya.

“Ini adalah jalan satu-satunya” gumamnya.

Tetapi tiba-tiba ia tertegun ketika ia melihat sesuatu yang bergerak di dalam air. Semakin lama semakin dekat, seolah-olah sengaja menyerangnya.

Empu Gandring berdiri diam dengan hati yang berdebar. Namun segera ia melihat, bahwa yang meluncur di dalam air yang keruh itu adalah seekor ular air hitam. Sejenis ular yang mempunyai bisa yang tajam.

“Hem” Empu Gandring berdesah, “ternyata rawa ini menyimpan seribu macam bahaya”.

Tetapi ternyata ular itu tidak langsung menyerangnya. Beberapa langkah dari Empu Gandring ular itu mengambil arah yang lain. Meskipun demikian Empu Gandring masih belum bargerak. Ia menyadari, babwa gerak yang paling kecil sekalipun akan dapat menarik perhatian ular itu. Namun demikian tangannya telah siap untuk menarik kerisnya apabila perlu.

Dipandanginya ular yang meluncur tidak jauh disampingnya itu dengan tanpa berkedip. Setiap saat ular itu dapat berhenti, berpaling dan meluncur mematuknya. Di tanah yang kering dan keras ia tidak perlu mencemaskan serangan seekor ular apabila ular itu dilihatnya. Empu Gandring termasuk salah seorang yang gemar bermain-main dengan bisa, sesuai dengan pekerjaannya, membuat keris. Tetapi di dalam air berlumpur, maka ia harus membuat perhitungan lain. Mungkin selangkah ia bergeser, maka kakinya akan terhisap masuk ke dalam lumpur. Karena itu, lebih baik ia berdiri tegak tanpa bergerak sedikit pun dari pada harus melakukan perlawanan atas ular itu dengan kemungkinan-kemungkinan yang tidak menyenangkannya.

Ular itu pun meluncur semakin lama semakin jauh. Namun ular itu telah menimbulkan kesan yang mendebarkan jantung Empu Gandring. Ternyata ular air hitam itu cukup besar untuk menelan seekor kelinci.

Sejenak Empu Gandring diam termangu-mangu. Ditatapnya rawa-rawa yang terbentang dihadapannya. Rawa itu masih cukup luas. Sedang airnya sama sekali tidak rata. Sebagian terlampau dangkal sehingga beberapa cengkang tanah kadang-kadang menonjol ke atas permukaan air. Namun di bagian yang lain ternyata terlampau dalam.

Tetapi Empu Gandring masih belum berputus asa. Ia masih mencoba melangkah maju, meraba-raba dengan kakinya. Beberapa kali ia terpaksa melangkah surut dan mencari tanah yang cukup keras. Kadang-kadang tanah itu mengeras seperti padas, tetapi licinnya bukan main. Namun selangkah lagi yang diinjaknya adalah lumpur yang sangat gembur.

Ketika Empu Gandring berpaling ke tanah yang tidak digenangi air maka ia menarik nafas dalam-dalam. Ternyata jarak yang dicapainya sama sekali belum seberapa dibandingkan dengan waktu yang dipergunakannya Ia masih melihat jelas kudanya makan rerumputan yang hijau. Bahkan ia masih melihat batang-batang perdu yang rendah diantara kaki-kaki kudanya itu.

"Aku akan memerlukan waktu berapa hari untuk menemukan jalan ke seberang" gumamnya, "tetapi apa boleh buat".

Beberapa kali Empu Gandring mencoba berpegangan pada sulur-sulur tumbuh-tumbuhan air yang tampaknya menjadi semakin garang. Tetapi ia tidak dapat meloncat dari akar-akar sebatang pohon ke batang yang lain. Bahkan ia juga tidak menemukan kemungkinan untuk meloncat dari dahan pohon ke dahan berikutnya, karena jarak yang sama sekali tidak rata.

Ketika Empu Gandring menengadahkan wajahnya, sekali lagi ia berdesah. Matahari sudah menjadi semakin condong.

"Sebentar lagi hari akan menjadi gelap Dan aku masih belum berajak dari tempat ini".

Ketika angin berdesir perlahan-lahan menyentuh dedaunan, maka Empu Gandring bersandar sebatang pohon, dan berdiri pada akar-akarnya. Sesaat ia menjadi ragu-ragu. Namun akhirnya ia mengambil keputusan, bahwa ia harus menunda usahanya itu sampai besok. Sebelum gelap ia harus sudah berada di luar rawa itu, supaya ia tidak kehilangan jalan. Di dalam gelap maka bahaya akan menjadi lebih besar. Ular-ular air dan binatang-binatang berbisa lainnya. Desir ular-ular yang cukup besar akan dapat didengarnya, tetapi ular-ular yang kecil sama sekali tidak dapat diketahuinya. Sedang bisa ular-ular kecil itu pun cukup tajam untuk membenamkannya ke dalam rawa-rawa dan tidak akan bangkit kembali. Meskipun Empu Gandring membawa juga beberapa macam reramuan untuk menawarkan bisa, tetapi obat itu tidak terlampau banyak, sedang agaknya ular dirawa-rawa ini merupakan penghuni utamanya.

Lewat tanah-tanah yang telah diingatnya, Empu Gandring berjalan kembali menepi. Ia dapat berjalan lebih cepat dari pada ketika ia sedang mencari jalan itu. Meskipun demikian, kadang-kadang ia masih juga merasa kakinya menyentuh lumpur-lumpur yang lunak di sebelah batu-batu padas yang diinjaknya.

Sebelum gelap Empu Gandring sudah berada di pinggir rawa itu. Ia sama sekali tidak merasa lapar. Tetapi lehernya rerasa kering. Sedang air yang dihadapinya adalah air berlumpur.

“Apakah aku harus minum air itu?” pikirnya. Tetapi Empu Gandring masih mencoba menahan haus. Kalau terpaksa, ia harus minum air itu juga.

Untuk menghindarkan diri dari serangan binatang-binatang yang tidak dikenalnya, maka ketika hari menjadi gelap Empu Gandring memanjat sebatang pohon di tempat yang agak lapang. Di sekitarnya tidak tumbuh pohon yang rimbun dan lebat. Sedang kudanya diikatnya di bawah pohon itu.

Empu Gandring adalah seorang yang telah membiasakan diri hidup dalam keadaan yang sulit. Orang tua itu pun mempunyai ketahanan tubuh yang luar biasa. Ia mampu berkelahi tidak saja sehari semalam terus menerus tanpa berhenti, tetapi tiga hari ia akan dapat melakukannya.

Namun kini terasa tubuhnya menjadi letih. Hatinya juga letih. Usahanya untuk menemukan jalan menyeberangi rawa-rawa itu telah menegangkan segala urat syarafnya.

Dengan demikian maka Empu Gandring itu benar-benar ingin beristirahat untuk menyegarkan tubuhnya kembali. Besok ia masih harus bekerja keras. Meraba-raba jalan untuk menyeberangi rawa-rawa itu. Namun kadang tumbuh juga berbagai macam kecemasan di dalam hatinya. Ternyata di dalam air itu banyak terdapat ular-ular air hitam, dan mungkin binatang-binatang air yang lain yang belum dikenalnya. Kadal air yang berwarna abu-abu kehitam-hitaman pun mempunyai bisa setajam ular bandotan.

Tetapi yang lebih berbahaya lagi, apabila Kebo Sindet sengaja menemuinya di dalam rawa-rawa itu. Orang itu telah memiliki kemenangan pertama dari padanya. Ia jauh lebih mengenal watak dan sifat dari rawa-rawa berlumpur ini.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “Tetapi aku tidak akan mundur”.

Dengan demikian maka hatinya menjadi semakin bulat. Dan kini ia ingin benar-benar melepaskan segala macam ketegangan. Perlahan-lahan ia berdesah, “Biarlah aku pikirkan besok. Sekarang aku akan beristirahat, badan dan pikiran”.

Sekali lagi Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diselimutkannya kain panjangnya pada hampir seluruh tubuhnya. Ternyata di atas dahan itu pun banyak sekali terdapat nyamuk.

Sejenak Empu Gandring itu dapat benar-benar beristirahat. Matanya terpejam dan nafasnya berjalan dengan teratur. Meskipun orang tua tidak tertidur nyenyak, karena sebagian dari indranya masih mampu menangkap getaran-getaran yang terjadi di luar dirinya meskipun hanya lamat-lamat, namun istirahat yang demikian telah memberinya kesegaran baru.

Tetapi kesempatan itu ternyata tidak terlampau lama. Empu Gandring membuka matanya ketika ia mendengar kudanya menjadi gelisah.

Sejenak Empu Gandring masih berdiam diri. Bahkan seakan-akan ia tidak banyak menaruh perhatian. Ia menyangka bahwa kudanya pun telah diganggu oleh semacam nyamuk-nyamuk yang cukup banyak dan besar di bawah pohon itu.

Namun ternyata kuda itu tidak saja berjalan melingkari pohon itu. Kemudian di garuk-garukkan kakinya dan sejenak kemudian bahkan kuda itu meringkik perlahan.

Kini Empu Gandring tidak lagi dapat membiarkan kudanya menjadi gelisah. Sebagai seorang yang memiliki pengalaman yang cukup maka segera ia tahu, bahwa kudanya telah mencium bau atau mendengar suara di sekellingnya.

“Aku menjadi iri pada kuda itu” berkata Empu Gandring di dalam batinnya, “beberapa tahun aku melatih diri, tetapi aku tidak akan mempunyai ketajaman firasat seperti seekor kuda. Mungkin seekor kuda mempunyai daya tangkap atas getaran-getaran yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Ternyata sampai sekarang aku belum

mendengar, melihat apalagi mencium bau sesuatu yang dapat membuat aku menjadi gelisah seperti kuda itu”.

Meskipun demikian, meskipun tampaknya Empu Gandring masih belum beranjak dari tempatnya, bahkan masih belum mengangkat kepalanya yang diletakkannya di atas sebatang dahan yang menyalang dahan tempatnya duduk, namun ia telah bersiaga sepenuhnya. Apabila ada bahaya yang mendatang setiap saat, maka Empu Gandring telah siap untuk menghadapinya.

Tetapi Empu Gandring masih belum mendengar maupun melihat sesuatu yang mencurigakannya, selain kudanya yang gelisah. Dedaunan di sekitarnya seolah-olah tidur dengan nyenyaknya. Tak ada yang kelihatan bergerak atau terdengar gemerisik di antara mereka.

Meskipun demikian Empu Gandring sudah tidak lagi dapat beristirahat dengan tenang. Kudanya yang gelisah itu membuatnya gelisah pula. Yang pertama-tama mengganggu perasaannya adalah Kebo Sindet. “Mungkin orang itu akan berusaha untuk mengintai aku dan kemudian dengan diam menyerang” katanya di dalam hati, “tetapi mudah-mudahan aku cukup sadar”.

Empu Gandring kemudian tidak lagi berusaha untuk tidur. Bahkan dipasangnya segenap daya tangkapnya setajam-tajamnya.

Lambat laun, maka orang tua itu berhasil mendengar sesuatu di antara dedaunan beberapa langkah dari pohon tempat ia memanjat. Suara gemersik dedaunan, tetapi bukan karena angin malam.

“Apakah ada binatang buas di dalam rimbunnya dedaunan itu” pikirnya, “apabila demikian, maka binatang itu pasti sedang mengintai kudaku. Tetapi kalau yang berada di dalam gerumbul itu Kebo Sindet, maka pasti akulah yang diintainya”.

Sejenak Empu Gandring masih tetap ditempatnya. Ia ingin mengetahui, siapakah yang berada di dalam gerumbul itu. Akhirnya ia mengambil kesimpulan, bahwa yang berada di dalam gerumbul itu pasti bukan seekor binatang buas. Apabila yang bergerak-gerak itu binatang buas yang mengintai kudanya, maka binatang itu pasti

sudah merayap mendekati, karena kudanya tidak juga pergi meninggalkan tempatnya karena terikat. Tetapi yang bergerak-gerak itu masih saja berada di tempatnya, bahkan kadang-kadang Empu Gandring seakan-akan kehilangan pengamatannya, karena dedaunan itu tiba-tiba sama sekali menjadi diam.

"Baiklah," berkata Empu Gandring di dalam hatinya, "kita saling menunggu. Manakah yang lebih sabar berada di tempatnya. Aku atau orang bersembunyi itu".

Meskipun demikian Empu Gandring telah membetulkan letak kerisnya, dan mengikatkan kain panjangnya di lambungnya. Disingsatkannya ikat pinggangnya dan rambutnya pula.

Orang tua itu kini duduk di atas sebatang dahan. Setiap saat ia dapat turun meluncur pada batang pohon, atau apabila perlu meloncat langsung turun di tanah.

Tetapi ia masih belum melihat sesuatu. Namun kudanya semakin gelisah dan bahkan terdengar kuda itu beberapa kali meringkik. Tiba-tiba kuda itu melonjak, berdiri pada kaki belakang dan berputar putar sehingga tali pengikatnya menjadi semakin pendek.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Ternyata orang yang berada di dalam gerumbul itu sudah mulai. Kudanya menjadi ketakutan dan berusaha untuk melarikan diri. Karena itu, maka Empu Gandring tidak akan dapat tetap berada di atas dahan pohon itu saja. Ia harus segera menghadapi keadaan itu. Tetapi seandainya yang datang itu Kebo Sindet, maka ia akan berterima kasih atas kedatangannya, sehingga ia tidak lagi perlu bersusah payah mencarinya. Tetapi bagaimanakah kalau Mahisa Agni masih ditinggalkannya di seberang rawa-rawa itu?"

Meskipun Empu Gandring tidak dapat meyakinkan dirinya, bahwa ia akan dapat mengalahkan Kebo Sindet, tetapi ia harus berusaha berbuat demikian untuk kepentingan kemenakannya itu. Kalau akhirnya tidak seperti yang diharapkannya, maka itu adalah akibat yang dapat saja terjadi. Namun ia percaya kepada Yang Maha Agung, bahwa akhirnya yang benar juga yang akan dilindunginya.

Ketika kudanya melonjak sekali lagi, maka Empu Gandring pun segera meloncat turun. Dengan penuh kesiagaan ia berjalan mendekati kudanya. Ditangkapnya kendali kuda itu, dan dibelainya lehernya untuk menenangkannya sambil bergumam perlahan, “Tenanglah. Tak ada bahaya yang berarti bagimu. Orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu pun tidak akan berbuat jahat kepadamu”.

Kuda itu pun menjadi tenang. Namun Empu Gandring masih tetap dalam kesiagaan sepenuhnya meskipun tampaknya ia acuh tak acuh saja kepada orang yang bersembunyi di dalam gerumbul itu.

Tetapi Empu Gandring pun kemudian berpaling ketika ia mendengar suara dari dalam gerumbul itu, “Benar Empu, Aku memang tidak akan berbuat jahat”.

“Hem” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “kenapa kau bersembunyi? Marilah kita berbicara”.

“Maaf Empu, aku tidak bermaksud bersembunyi. Aku hanya ingin supaya aku tidak mengejutkan Empu dan kuda itu. Tetapi ternyata kudamu mempunyai indera yang luar biasa tajamnya, sehingga ia menjadi gelisah”.

“Ah” Empu Gandring berdesah, “apakah kau ingin mengatakan bahwa ketajaman inderaku kalah dengan seekor kuda?”

“Eh” sahut suara itu, “jangan terlampau dalam menangkap kata-kataku. Aku sesungguhnya bermaksud baik. Tetapi aku memang tidak ingin mengganggumu. Bukankah kau ingin beristirahat?”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak peduli apakah orang yang berada di dalam kegelapan gerumbul itu melihat anggukan kepalanya atau tidak. Tetapi Empu Gandring menjadi heran ketika ternyata suara itu sama sekali bukan suara Kebo Sindet.

“Apakah ada orang lain yang akan turut campur dalam persoalan ini? Mungkin Empu Sada? Tetapi suara itu pun bukan suara Empu Sada.” Katanya di dalam hati.

Tetapi bagi Empu Gandring lebih baik untuk langsung bertemu dengan orang yang bersembunyi itu dari pada ia masih harus berteka-teki. Karena itu maka katanya, “Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak tidak bersembunyi saja disitu. Kemarilah, kita berbicara dengan baik apabila maksudmu benar-benar baik”.

“Baiklah Empu” sahut suara itu, “aku akan datang. Sebenarnya aku pun akan mendekat, tetapi kudamu terlampau peka terhadap suara yang bagaimanapun lirihnya”.

“Kudaku sudah tenang Ki Sanak, kemarilah”.

Meskipun percakapan itu terdengar terlampau ramah, namun Empu Gandring tidak dapat melepaskan kewaspadaannya. Bahkan kerisnya telah mapan di punggungnya.

Sejenak kemudian ia melihat gerumbul itu bergerak-gerak. Ternyata orang yang ditunggunya tidak bersembunyi di dalam gerumbul, tetapi hanya berlindung di belakang. Karena itu maka suara desir dedaunan yang ditimbulkannya terlampau lemah.

“Maafkan aku Empu, apabila aku mengganggumu”.

Empu Gandring tidak segera menjawab. Dicoba mengamati orang yang baru muncul dari balik gerumbul itu. Di dalam gelap malam ia tidak segera dapat melibat dengan jelas, siapa yang berdiri dihadapannya. Tetapi sudah jelas bahwa orang itu bukan Kebo Sindet dan juga bukan Empu Sada.

Setapak demi setapak orang itu melangkah maju. Namun langkah yang setapak-setapak itu memberitahukan kepada Empu Gandring bahwa orang yang dihadapinya ini adalah seorang yang tidak kalah berbahaya dari Kebo Sindet. Tetapi orang itu berkata bahwa ia tidak akan berbuat jahat. Meskipun demikian, karena Empu Gandring tidak segera dapat mengenalnya, maka ia masih belum dapat mempercayainya.

“Kemarilah Ki Sanak” berkata Empu Gandring kemudian.

Orang itu melangkah semakin dekat. Dan Empu Gandring melihat orang itu berjalan semakin lambat.

“Kemarilah” panggil Empu Gandring.

“Terima kasih Empu” sahut orang itu, “mudah-mudahan aku tidak mengejutkanmu”.

“Tidak, aku tidak terkejut karena kedatanganmu. Ternyata kau mempunyai cara yang baik sekali untuk mendekati pohon ini tanpa membangunkan aku. Tetapi aku terkejut karena kudaku yang menjadi gelisah. Nah, bukankah kudaku yang tidak pernah berlatih mempergunakan daya tangkap indera yang bagaimanapun juga itu mampu berbuat melebihi aku”.

“Ah” desah orang itu, “aku memang pernah mendengar ceritera, bahwa Empu Gandring senang berkelakar. Aku gembira dapat bertemu Empu lagi kali ini. Kesempatan yang lampau terlalu sedikit untuk mendengar kelakarmu yang segar.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Orang itu mengenalnya dengan baik. Bahkan orang itu berkata bahwa ia pernah bertemu dengan dirinya. “Hem,” Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam, “aku sudah pikun, dan malam terlampau gelap. Tetapi bagaimana ia dapat mengenal aku?” katanya di dalam hati.

Dan kini Empu Gandring melihat orang itu berhenti beberapa langkah dari padanya. Samar-samar Empu Gandring dapat melihat garis-garis bentuknya sebagai sebuah bayangan yang hitam. Tetapi wajah orang itu masih belum dilihatnya.

Akhirnya Empu Gandring terpaksa bertanya, “Siapakah kau Ki Sanak? Dan apakah maksudmu mendekati aku?”

Terdengar orang itu menarik nafas dalam-dalam. Menilik suaranya maka orang itu pun setidak-tidaknya sudah setua Empu Gandring sendiri. Perlahan-lahan orang itu berkata dalam nada yang datar, “Empu, aku ingin mencoba mencegahmu menyeberangi

rawa-rawa ini”.

“He,” dada Empu Gandring berdesir, “kenapa Ki Sanak? Apakah dengan demikian aku telah mengganggumu”.

“O tidak, tidak Empu. Kau sama sekali tidak mengganggu aku. Maaf, bahwa akulah yang sebenarnya mengganggumu”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya mendengar jawaban yang ramah sopan itu. Tetapi meskipun demikian ia masih tetap dalam kewaspadaannya.

“Kalau demikian kenapa Ki Sanak berkeberatan apabila aku menyebrangi rawa-rawa ini?”

“Aku bermaksud baik Empu. Rawa-rawa ini adalah rawa yang sangat jahat. Banyak sekali tersimpan bahaya di dalamnya. Mungkin Empu akan bertemu dengan ular air hitam, mungkin buaya-buaya kerdil yang sangat buas, yang hidup di dalam air pula.

“Ya, ya. Aku mengenal jenis-jenis binatang berbisa itu”.

“Tetapi Empu tidak menyangka bahwa binatang semacam itu banyak sekali terdapat di dalam rawa-rawa itu”.

“Aku sudah melihat. Aku sudah bertemu dengan sejenis ular air hitam sebesar lenganku”.

“Nah, itu adalah suatu contoh saja. Tetapi justru yang kecillah yang lebih berbahaya, sebab Empu akan dapat melihat kedatangan binatang-binatang yang cukup besar, tetapi yang kecil-kecil kadang-kadang dapat lepas dari perhatian”.

“Terima kasih Ki Sanak. Tetapi rawa-rawa ini tidak mustahil untuk diseberangi. Ternyata Kebo Sindet dapat menyeberangi rawa-rawa ini. Coba bayangkan. Kebo Sindet yang berada di atas punggung kuda membawa serta pula di atas punggung kuda itu seorang lagi yang sedang pingsan. Berapakah kira-kira berat beban yang menekan pada ujung telapak kaki kuda itu di atas tanah di bawah

air rawa-rawa ini? Ternyata beban seberat itu dapat juga lewat. Apalagi aku seorang diri, berdiri di atas telapak kakiku”.

“Empu, Kebo Sindet telah mengenal rawa-rawa ini sebaik ia mengenal dirinya sendiri. Ia tahu benar manakah tanah padas yang dapat diinjak, dan manakah tanah berlumpur yang harus dijauhinya. Tetapi Empu sama sekali belum mengenal rawa-rawa ini”.

“Tetapi Ki Sanak, ular, buaya-buaya kerdil dan kadal-kadal berbisa sama sekali tidak dapat membedakan, apakah yang lewat itu orang yang sudah mengenal tempat ini baik-baik atau bukan”.

Terdengar orang itu tertawa. Jawabnya, “Empu benar. Ular-ular air dan kadal-kadal yang buas itu tidak akan dapat mengenal apakah orang yang lewat itu sahabatnya atau bukan, tetapi Kebo Sindet lah yang telah mengenal dengan baik tiap bunyi dan gerak dari binatang-binatang berbisa itu. Bahkan orang-orang yang telah biasa dengan binatang-binatang semacam itu dapat membedakan lewat penciumannya. Kebo Sindet mengenal pula riak air rawa-rawa ini. Apakah didekatnya ada ular air atau kadal air yang sedang meluncur. Dengan demikian ia dapat menyiapkan dirinya. Cara yang paling baik adalah berdiam diri tanpa bergerak, untuk tidak menarik perhatian binatang-binatang itu”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, jawabnya, “Aku juga biasa bermain-main dengan binatang-binatang berbisa Ki Sanak. Mungkin aku akan dapat menyesuaikan diriku dengan kebiasaan binatang di dalam rawa-rawa ini”.

“O” orang itu terdiam sejenak, kemudian katanya, “ya, aku lupa bahwa aku berhadapan dengan seorang Empu keris yang kenamaan. Seorang yang pasti jauh lebih mengenal watak dari binatang-binatang berbisa daripada aku. Namun meskipun demikian, aku tetap berpendapat bahwa sebaiknya Empu mengurungkan niat untuk menyeberangi rawa-rawa ini”.

Empu Gandring tidak segera menjawab. Dicobanya untuk menatap wajah orang yang berdiri beberapa langkah dari padanya. Ia sama sekali tidak melihat sikap yang mencurigakan pada orang

itu. Dan kata-katanya pun cukup sopan dan ramah. Bahkan terasa hasrat yang sebenarnya tersirat pada kata-katanya, seperti yang pernah didengarnya dari Tambi.

Sejenak Empu Gandring mempertimbangkan nasehat itu. Tetapi sejenak kemudian perasaannya telah hinggap kembali kepada hasratnya untuk menolong Mahisa Agni. Ia tidak dapat berbuat lain dari menyeberangi rawa-rawa itu.

Karena itu, maka kemudian Empu Gandring itu pun berkata, “Maaf Ki Sanak, aku tidak mempunyai cara lain dari menyeberangi rawa-rawa ini. Aku harus mendatangi tempat persembunyian Kebo Sindet untuk mengambil kemanakanku itu”.

“Empu, katakan bahwa Empu dapat melawan segala macam binatang berbisa karena Empu mempunyai obat penawarnya. Tetapi berapa lama Empu memerlukan waktu untuk mencari jalan di dasar rawa-rawa itu?”

“Mungkin sehari, mungkin sebulan dan mungkin setahun. Tetapi aku bertekad untuk melakukannya”.

“Empu, aku tahu apakah yang telah mendorong Empu untuk membulatkan tekad menyeberangi rawa-rawa ini. Tetapi sebaiknya niat itu Empu urungkan saja. Kalau Empu percaya kepadaku, serahkanlah Mahisa Agni, bukankah kemanakan Empu itu bernama Mahisa Agni, itu kepadaku. Aku kira cara yang tidak terlampau mengejut akan lebih baik bagi kemanakan Empu itu, supaya Kebo Sindet tidak menjadi mata gelap dan mencelakainya. Kita mempunyai kepentingan yang sama atas anak muda itu”.

Empu Gandring terdiam sejenak. Ia mecoba mengamati bayangan yang berdiri di dalam gelapnya malam beberapa langkah dari padanya. Tetapi orang yang berdiri dalam kegelapan itu sama sekali tidak menumbuhkan kecurigaannya.

“Ki Sanak,” berkata Empu Gandring kemudian, “siapakah sebenarnya Ki Sanak itu?”

“Kau memang senang bergurau Empu”.

Sekali lagi Empu Gandring terdiam. Dicobanya mengingat orang-orang yang pernah dikenalnya. Orang-orang itu sebenarnya tidak terlampau banyak. Tetapi suara ini nadanya terlampau dalam.

Empu Gandring perlahan-lahan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia perlahan-lahan berhasil mengingat gaya bicara yang demikian. Tetapi nada suaranya sudah agak jauh berubah dari nada yang pernah dikenalnya. Meskipun demikian maka Empu Gandring tidak melihat orang lain yang lebih dekat dari dugaannya itu. Apalagi orang itu pulalah yang memang mempunyai kemungkinan paling besar untuk berbuat demikian. Meskipun demikian untuk meyakinkan dugaannya Empu Gandring bertanya, “Ki Sanak. Sebaiknya Ki Sanak menolong aku. Aku memang sudah pikun. Apalagi pada saat-saat hatiku gelap seperti saat ini. Aku hampir tidak berhasil mengingat apapun lagi kecuali berangan-angan tentang rawa itu”.

“Hem” orang yang berada di dalam kegelapan itu berdesah, “apakah Empu benar-benar tidak dapat mengenal aku? Mungkin suaraku agak berubah karena keadaanku akhir-akhir ini. Aku hampir-hampir tidak pernah lagi berada di dalam lingkungan hidup sesama. Aku memang ingin mengasingkan diriku di tempat yang sepi. Mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung. Tetapi ternyata bahwa aku memang belum diperkenankan untuk tinggal berdiam diri menghadapi keadaan lahir yang penuh dengan noda-noda yang hitam. Kalau sekali-kali aku melihat keadaan Mahisa Agni, maka suatu kali aku melihat hal-hal yang tidak wajar yang dapat membahayakan jiwanya. Itulah sebabnya aku terpaksa wudar dari pengasinganku untuk membayanginya. Tetapi ternyata aku tidak mampu mencegah semuanya yang telah terjadi. Bahkan aku sama sekali tidak berbuat sesuatu. Ternyata Empu Gandring lebih cepat berbuat dari padaku. Namun Empu Gandring pun telah gagal untuk mencegah Kebo Sindet membawanya. Tetapi, itu bukan salah Empu. Empu telah berbuat apa saja yang dapat Empu lakukan karena Mahisa Agni adalah kemanakan Empu. Namun ternyata Mahisa Agni sampai kini masih belum dapat diketemukan”.

Empu Gandring memandang bayangan itu semakin tajam. Ia semakin dapat mengenal gaya bicara orang itu. Bahkan beberapa kali ia menangkap kepastian, siapakah yang sedang berbicara itu.

Tetapi Empu Gandring itu masih bertanya, “Ki Sanak. Aku tidak bergurau. Aku tidak segera dapat mengenal Ki Sanak. Aku hanya dapat menduga-duga. Mungkin Ki Sanak sengaja merubah suara Ki Sanak dalam nada yang berbeda. Sedang bentuk wajah Ki Sanak di dalam kegelapan tidak dapat aku lihat dengan jelas. Apakah aku dapat melangkah mendekat?”

“Empu” jawab orang itu, “sebenarnya aku sudah memutuskan untuk mengasingkan diri. Aku lebih baik tidak lagi berhubungan dengan siapa pun kecuali Mahisa Agni dalam hubungannya untuk melepaskan dari tangan Kebo Sindet”.

“Tetapi sikap Ki Sanak semakin meyakinkan aku, dengan siapa aku berhadapan”.

“Aku sudah menyangka bahwa Empu dapat mengenal aku. Tetapi baiklah kita untuk seterusnya tidak usah bertemu lagi. Sebaiknya Empu kembali ke Lulumbang. Mungkin Empu dapat singgah sebentar di Karautan, untuk memberitahukan bahwa seseorang sedang berusaha melepaskan Mahisa Agni apabila berhasil”.

“Tetapi aku harus mendapat suatu keyakinan bahwa orang yang mengatakan dirinya bersedia melepaskan Mahisa Agni, setidak-tidaknya berusaha melepaskannya adalah seorang yang dapat aku percaya”.

“Bukankah Empu telah mengetahui, siapakah yang menyatakan dirinya akan berusaha melepaskannya?”

Empu Gandring mengangguk anggukkan kepalanya. “Kenapa kau begitu jauh mengasingkan dirimu?” tiba tiba Empu Gandring bertanya.

“Tak ada lagi gairah hidupku kini, selain melepaskan Mahisa Agni itu. Sesudah itu, sesudah aku berhasil melepaskannya, maka aku tidak akan dapat ditemui lagi oleh siapapun”.

“Apakah semula kau ingin mcnyembunyikan dirimu dalam pertemuan ini?”

“Sebenarnya, tetapi aku tidak akan dapat memberi Empu kepercayaan, apabila Empu tidak mengenal aku”.

Empu Gandring mengangguk-angguk pula. Perlahan-lahan ia ia menarik nafas dalam-dalam sambil bertanya, “Bagaimana Ki Sanak akan dapat menyeberangi rawa-rawa ini?”

“Aku seorang perantau Empu. Hidupku, apalagi akhir akhirnya ini sebagian besar adalah di dalam perjalanan. Aku menjajagi rawa-rawa ini bukan hanya karena Mahisa Agni. Tetapi sebelumnya aku pernah melihat Kebo Sindet menyeberangi rawa-rawa ini sambil membawa barang yang berhasil dirampasnya. Aku tidak hanya melihatnya satu dua kali. Tetapi beberapa kali bersama Wong Sarimpat. Maka pada suatu kali tumbuhlah keinginanku untuk mengikutinya. Tentu saja dengan sangat hati-hati. Akhirnya aku menemukan jalan juga untuk sampai ke seberang rawa-rawa”.

Empu Gandring mengerutkan keningnya. Tiba tiba ia berkata, “Apakah kita tidak dapat bersama sama pergi keseberang rawa-rawa itu dan mengambil Mahisa Agni dengan kekerasan?”

“Mungkin kita berdua akan dapat mengalahkan Kebo Sindet” jawab orang itu, “tetapi hal itu akan sangat berbahaya bagi Mahisa Agni. Kebo Sindet akan dapat mempergunakan Mahisa Agni sebagai alat untuk menyelamatkan diri atau bahkan membunuh anak muda itu sama sekali”.

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Jadi bagaimanakah sebaiknya?”

Sejenak orang yang berdiri di dalam kegelapan itu tidak menjawab, sehingga mereka dicengkam oleh kediaman. Masing-masing mengikuti arus pikiran sendiri.

Angin malam yang basah bertiup perlahan-lahan menggerakkan dedaunan yang hijau. Batang-batang pohon bergerak seperti hantu-hantu yang sedang menari-nari dengan malasnya. Sekali-sekali kuda Empu Gandring menggaruk-garukkan kakinya yang digigit oleh nyamuk-nyamuk yang besar.

Di langit bintang bergayutan seperti ditaburkan di wajah yang biru pekat. Dari sela-sela dedaunan yang jarang bintang-bintang itu mengintip air rawa-rawa yang pekat berlumpur.

Ketika dikejauhan terdengar suara anjing liar menggonggong maka bertanyalah Empu Gandring mengulang, “Jadi bagaimanakah sebaiknya?”

“Sebaiknya Empu pulang ke Lulumbang. Akulah yang akan mengusahakan agar Mahisa Agni dapat lepas dari tangan Kebo Sindet dengan bahaya yang sekecil-kecilnya bagi anak muda itu sendiri”.

“Aku akan tinggal di sini bersamamu”.

Orang itu tertawa perlahan-lahan. Jawabnya, “Jangan Empu. Semakin banyak orang disini, Kebo Sindet akan semakin cepat mengetahui bahwa ia sedang diintai. Karena itu percayakanlah Mahisa Agni itu kepadaku”.

Empu Gandring termenung sejenak. Ia percaya kepada orang itu. Tetapi apakah ia mampu berbuat demikian? Dirinya sendiri sedang mencobanya pula, tetapi belum berhasil. Dan bagaimanakah dengan orang itu?

Tetapi selayaknyalah ia mempercayainya. Kesungguhan dan ketekunannya pasti akan dapat dipertaruhkan.

“Apakah Empu percaya kepadaku?”

Empu Gandring mengangguk, “Ya. Aku percaya”.

“Kalau begitu Empu dapat segera meninggalkan tempat ini”.

Sekali lagi Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, “Sekarang, malam ini juga?”

Orang itu tertawa. Jawabnya, “Terserah kepadamu Empu. Sekarang atau nanti atau besok sesudah matahari terbit”.

Empu Gandring pun tertawa pula. Meskipun hatinya masih dipenuhi oleh kecemasan tentang nasib kemenakannya, namun kesanggupan orang itu telah memberinya sedikit ketenteraman.

Karena itu maka Empu Gandring itu pun kemudian berkata, “Baiklah. Besok aku akan pergi meninggalkan tempat yang penuh dengan nyamuk-nyamuk yang buas ini”.

“ Aku percaya ke padamu. Aku akan kembali ke Lulumbang dan aku akan singgah ke Padang Karautan. Memberitahukan kepada orang-orang Panawijen dan para Prajurit Tumapel yang ikut serta dalam pembuatan bendungan itu, supaya mereka menunggu Mahisa Agni dengan sabar. Begitu?”

“Ya Empu.” sahut orang itu perlahan-lahan dalam nada yang dalam, “seterusnya aku mengucapkan terima kasih ke padamu atas kepercayaan itu. Hati-hatilah. Disini bukan saja nyamuk-nyamuk dan Kebo Sindet yang cukup buas, tetapi juga anjing-anjing liar di malam hari cukup berbahaya bagi kudamu”.

“Terima kasih atas peringatanmu. Mudah-mudahan anjing-anjing itu tidak datang kemari kali ini”.

“Nah Empu” berkata orang itu kemudian, “aku sudah cukup lama bercakap-cakap dengan Empu. Baiklah sekarang aku pergi. Aku masih mempunyai beberapa kepentingan”.

“Malam begini?” bertanya Empu Gandring.

“Ya. Tetapi kepentingan yang sebenarnya tidak penting”.

“Baiklah. Aku akan selalu berdoa mudah-mudahan kau berhasil melepaskan anak itu. Sampaikan pesanku kepadanya, apabila ia sempat, supaya segera pergi ke Lulumbang. Sebelum aku melihatnya, maka aku masih akan selalu diganggu oleh kegelisahan. Mudah-mudahan usaha itu segera berhasil”.

“Mudah-mudahan.” desis orang itu, yang kemudian disambungnya, “Selamat malam Empu. Mungkin kita tidak akan bertemu lagi”.

“Ah, jangan begitu. Tak akan ada pengasingan diri yang mutlak”.

“Ah, kenapa tidak ada?”

“Itu menyalahi kuwajiban kita diantara sesama. Kebajikan hanya ada di antara sesama”.

“Kau benar Empu. tetapi dosa pun akan mudah tumbuh di dalam lingkungan sesama. Betapa sudah besar dosaku. Apakah aku masih harus menambah lagi?”

“Kesadaran dan pengendalian diri akan mengekang segala perbuatan”.

“Aku kira aku sudah cukup lama hidup di dalam lingkungan sesama. Aku ingin menemukan kejernihan hati. Aku ingin melihat diri betapa dosaku telah bertimbun”.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia mempunyai pendirian yang agak berbeda, tetapi ia tidak membantah lagi.

“Sampaikan salamku kepada siapa saja yang pernah mengedal aku Empu. Aku minta maaf atas segala kesalahan dan kekeliruan yang pernah aku lakukan atas mereka.

“Baiklah” jawab Empu Gandring, “tetapi percayalah, bahwa tidak akan ada pengasingan yang mutlak”.

Orang itu tertawa. Kemudian perlahan-lahan ia melangkah surut. Ketika orang itu berbalik dan melangkah beberapa langkah menjauh, maka orang itu seakan-akan hilang ditelan gelapnya malam.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia masih saja berdiri memandangi arah orang itu menghilang.

“Hem, begitu besar tekadnya. Tetapi pengasingan diri bukanlah suatu penyelesaian yang baik. Namun aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan apabila aku mengalaminya?” desisnya lambat.

Empu Gandring itu tersadar ketika ia mendengar kudanya meringkik kecil. Perlahan-lahan dibelainya suri kuda itu sambil berbisik, “Besok kita pulang. Aku percaya bahwa Mahisa Agni akan mendapat pertolongan. Sudah terlampau lama aku meninggalkan Lulumbang, Perjalanan ini menjadi pengalaman yang menarik bagiku.”

Meskipun kuda Empu Gandring tidak dapat menjawab. tetapi tatapan matanya seakan-akan dapat mengerti kata-kata orang tua itu.

“Kita masih mempunyai waktu sedikit” berkata Empa Gandring seterusnya, “kita menunggu fajar, supaya kita dapat melihat jalan yang kita lalui dengan baik”.

Sejenak kemudian, setelah Empu Gandring mengendorkan kembali tali kudanya yang melingkar-lingkar pada pohon tambatannya, maka ia pun memanjat pohon itu lagi. Ia masih akan mempergunakan waktu yang tersisa sebelum fajar untuk beristirahat. Namun kini ia tidak lagi dapat melupakan persoalannya. Kadang-kadang hatinya masih disentuh olah keragu-raguan. Apakah Mahisa Agni akan berhasil dibebaskan?

“Tetapi aku percaya kepadanya” desisnya untuk mencoba menemtramkan hatinya.

Namun sampai cahaya fajar yang kemarah-merahan membayang di Timur, Empu Gandring tidak lagi dapat mcmejamkan matanya sama sekali. Tetapi dengan demikian terasa tubuhnya telah menjadi agak segar, meskipun lehernya juga kering.

Ketika kemudian langit menjadi semakin terang, Empu Gandring telah siap di punggung kudanya. Sejenak kemudian kuda itu pun meluncur meninggalkan hutan yang tidak terlampau lebat itu, namun digenangi oleh rawa berlumpur yang penuh dengan bermacam binatang air. Dilaluinya padang rumput yang tidak

terlampau luas dan didakinya beberapa puncak-puncak kecil dari bukit-bukit gundul yang berpadas-padas dilumuri oleh lumpur pula. Tetapi Empu Gandring tidak menuju ke Kemundungan. Kudanya segera menempuh jalan kembali ke Padang Karautan.

Berbagai macam pikiran berkecamuk di kepala orang tua itu. Ia masih belum dapat melepaskan keragu-raguannya sama sekali. Tetapi ia selalu berdoa, semoga usaha yang dilakukan untuk melepaskan Mahisa Agni segera berhasil.

Perjalanan yang ditempuh oleh Empu Gandring ternyata tidak mengalami kesulitan. Sekali-sekali ia berhenti untuk mencari air. Bukan saja untuk minum kudanya, tatapi untuk minumnya sendiri pula. Kemudian sesudah itu, ia langsung menuju ke Padang Karautan. Kudanya berlari tidak terlampau cepat, tetapi juga tidak terlampau lamban. Dilaluinya jalan berbatu-batu, padang-padang perdu dan kemudian dimasukinya Padang Karautan yang kering. Sinar matahari yang terlampau tinggi terasa menyengat kulit. Debu yang beterbangan dilemparkan oleh kaki-kaki kuda hinggap pada tubuh yang basah oleh keringat.

(bersambung ke jilid 29)

Untuk kalangan sendiri

Koleksi : Ki Ismoyo

Retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Wiek (Wijil)

Recheck/Editing: Ki Arema

Diproduksi : Pelangisingosari

---ooo0dw0ooo---

Jilid 29

APALAGI, setelah dimasukinya Padang Karautan. Padang yang seakan-akan terbakar oleh sinar matahari. Tetapi, bagaimana pun juga maka padang itu harus dilintasinya, padang yang seakan-akan tidak bertepi. Ketika Empu Gandring melayangkan pandangan matanya jauh-jauh, maka dilihatnya seolah-olah ujung padang itu bertemu dengan kaki langit.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. “Panasnya bukan main,” gumamnya.

Tetapi tak ada jalan lain yang sedekat itu dapat dilaluinya. Mungkin Empu Gandring dapat memilih lewat tepi-tepi hutan. Tetapi jarak yang ditempuhnya hampir berlipat dua.

Perjalanan ini merupakan perjalanan yang melelahkan. Haus dan terik matahari sangat mengganggu. Beberapa kali Empu Gandring terpaksa beristirahat karena kudanya yang kehausan. Untunglah bahwa kadang-kadang ditemuinya pohon-pohon perdu meskipun tidak terlampau rimbun. Tetapi bayang-bayangnya yang pendek dapat untuk sesaat melindungi Empu Gandring dan kudanya dari sengatan panas sinar matahari.

Baru setelah matahari condong rendah di barat, perjalanan Empu Gandring dapat mencapai sungai yang menjelujur di Padang Karautan itu. Sungai yang pada perpanjangannya dibuat bendungan oleh orang-orang Panawijen.

Dengan demikian maka perjalanan Empu Gandring seterusnya adalah menyelusur di sepanjang pinggir sungai itu. Dengan demikian maka ia lebih banyak mendapat perlindungan dari pepohonan yang agak rimbun, yang tumbuh di sepanjang tepian sungai.

Matahari yang menyala di langit, semakin lama menjadi semakin rendah di ujung barat. Sinarnya yang semakin pudar menjadi berwarna kemerah-merahan.

“Hem,” Empu Gundring menarik nafas dalam-dalam, “perjalanan yang cukup berkesan. Sebuah cerita yang menarik bagi Angger Ken Arok.”

Sementara itu, senja menjadi semakin kelam. Perlahan-lahan Padang Karautan pun diselimuti oleh warna yang gelap. Tetapi, perjalanan Empu Gandring ternyata telah hampir sampai pada tujuannya.

Ternyata, ketika seluruh padang itu telah ditelan oleh kegelapan, di kejauhan Empu Gandring melihat perapian yang memancar lemah. Meskipun masih agak jauh, tetapi Empu Gandring sudah dapat memastikan, bahwa di situlah letak kemah-kemah orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel di bawah pimpinan Ken Arok yang aneh.

Tanpa sesadarnya, Empu Gandring mempercepat lari kudanya. Ia ingin segera sampai di perkemahan itu dan ingin segera bertemu dengan Ken Arok.

Sisa yang tidak begitu panjang itu ditempuhnya dalam waktu yang pendek. Ketika kudanya mendekati perkemahan itu, maka dilihatnya dua orang mendatanginya.

“Siapa?” bertanya salah seorang dari mereka.

“Ternyata orang-orang di perkemahan ini menjadi semakin berhati-hati,” berkata Empu Gandring di dalam hatinya.

“Siapa?” pertanyaan itu diulangi.

“Aku,” sahut Empu Gandring.

“Aku siapa?”

“Aku Empu Gandring,” sahut Empu Gandring.

Sejenak dua orang itu diam mematung. Kemudian mereka saling berpandangan dan seorang dari mereka berdesis, “Empu Gandring.”

“Ya, aku Empu Gandring,” sahut Empu Gandring.

“Bukankah tuan paman Mahisa Agni yang pergi bersamanya ke Panawijen?”

“Ya,” jawab Empu Gandring,

”O,” orang itu terdiam sejenak sedangkan kawannya yang seorang lagi berkata, “Kami telah menunggu tuan. Marilah, silakan datang ke gubug Ki Buyut yang menunggu kedatangan tuan dengan berdebar-debar. Bahkan hampir tidak bersabar lagi.”

“Baiklah,” jawab Empu Gandring sambil melompat turun dari kudanya. Bersama dengan kedua orang itu ia berjalan ke gubug-gubug yang berdiri berderet-deret di antara timbunan barang-barang yang akan diletakkan menjadi bagian dari bendungan yang masih belum jadi itu.

“Ki Buyut ada di dalam gubugnya,” desis salah seorang dari kedua orang itu.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. “Baiklah,” jawabnya. “Aku akan menemuinya. Tetapi apakah Angger Ken Arok telah kembali kemari pula?”

“Ya, ia sudah kembali,” jawabnya. “Bukankah yang tuan maksud Ken Arok pemimpin para prajurit dari Tumapel?”

“Ya.”

“Mungkin ia berada bersama Ki Buyut pula. Kalau tidak, maka biarlah aku memberitahukan kepadanya, bahwa tuan telah datang.”

“Baiklah,” jawab Empu Gandring.

Maka kemudian ditambatkannya kudanya pada sebuah patok. Per-lahan-lahan ia mendekati gubug Ki Buyut Panawijen. Kemudian diketoknya salah sebuah dari tiang-tiangnya yang rendah.

Ki Buyut yang duduk beristirahat di dalam gubugnya mengangkat kepalanya. Diamatinya bayangan di luar gubugnya, di dalam keremangan sinar pelita.

“Siapa?!” bertanya Ki Buyut.

“Aku Ki Buyut, Empu Gandring.”

“O, marilah Empu,” Ki Buyut tergopoh-gopoh berdiri dan menyambut Empu Gandring di luar gubugnya, “marilah, silakanlah.”

Empu Gandring pun kemudian masuk ke dalam gubug itu dan duduk di atas sehelai tikar yang dibentangkan di atas setumpuk rumput kering.

“Ah,” Ki Buyut itu berdesah, “kami hampir tidak sabar lagi menunggu kedatangan Empu. Bagaimanakah dengan perjalanan Empu ke Kemundungan? Kenapa Empu datang seorang diri tanpa Angger Mahisa Agni? Apakah terjadi sesuatu dengan anak muda itu?”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Tetapi sebelum ia menjawab, Ki Buyut telah mendahuluinya pula, “Bukankah Empu pergi menyusul kemanakan Empu itu? Sedangkan Angger Ken Arok pergi mengantarkan Empu Sada? Kini Angger Ken Arok telah berada di sini. Banyak yang diberitahukannya kepada kami tentang Empu dan tentang Angger Mahisa Agni.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan didengarnya Ki Buyut masih juga berkata terus, “Kami mengharap bahwa Empu akan berhasil membawa kembali Angger Mahisa Agni. Tetapi kini aku lihat Empu datang seorang diri. Apakah Angger Mahisa Agni masih menunggu di luar?”

Tetapi Empu Gundring tidak mendapat kesempatan untuk menjawab. Buyut Panawijen yang tua itu ternyata telah dicekam oleh kegelisahan dan kecemasan yang amat sangat sehingga tanpa sesadarnya telah mempergunakan segala kesempatan untuk berbicara sendiri.

Namun akhirnya Ki Buyut itu berhenti juga bertanya ketika ia melihat Ken Arok dengan tergesa-gesa memasuki ruang itu pula. Sebelum ia duduk, maka ia telah bertanya, “Bagaimana dengan usaha Empu untuk menebaskan Mahisa Agni?”

"Duduklah Ngger," Empu Gandring mempersilakannya. Sambil menarik nafas dalam-dalam maka Ken Arok itu pun kemudian duduk di sampingnya. Dipandanginya wajah Empu Gandring yang tenang, namun mengandung seribu macam teka-teki yang tidak segera dapat ditebaknya.

"Apakah usaha Empu berhasil?" bertanya Ken Arok itu kemudian.

Kali ini Empu Gandringlah yang menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, "Sebagian Ngger. Sebagian berhasil tetapi hasil selengkapnya masih belum dapat kita pastikan."

Ken Arok mengerutkan keningnya sedangkan Ki Buyut Panawijen memandangi wajah Empu Gandring dengan gelisahnya.

"Aku tidak meneruskan usaha itu dengan tenagaku sendiri," berkata Empu Gandring seterusnya.

"Jadi?" bertanya Ken Arok.

Empu Gandring menggeser duduknya sejengkal. Kemudian diangkatnya wajahnya memandangi pelita yang tersangkut pada tiang bambu gubug itu. Perlahan-lahan ia mulai mengisahkan perjalanannya, sejak ia berpisah dengan Ken Arok, mengikuti jejak Kebo Sindet, hingga ia memerlukan singgah ke Kemundungan. Akhirnya diceriterakannya bahwa ia mempercayakan usaha melepaskan Mahisa Agni kepada orang lain, orang yang mempunyai kewajiban pula seperti dirinya sendiri.

"Oh," Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya sedangkan Ki Buyut Panawijen diam terpekur. Di luar gubug itu beberapa orang telah berkerumun untuk mendengarkan keterangan itu pula. Beberapa orang saling berbisik sedangkan yang lain menjadi sedih. Mereka menyesalkan betapa Mahisa Agni itu mengalami berbagai macam kejadian yang pahit. Sedangkan tenaganya sebenarnya sangat diperlukan saat ini oleh orang-orang Panawijen yang sedang membangun bendungan itu. Untunglah bahwa di antara mereka telah hadir seorang yang bernama Ken Arok, menggantikan kedudukan Mahisa Agni yang dapat selalu membakar niat orang-orang Panawijen untuk menyelesaikan bendungannya.

Sesaat kemudian cerita tentang Mahisa Agni itu telah menjalar ke seluruh sudut perkemahan itu. Setiap orang kemudian mendengarnya. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel. Beberapa orang menjadi terharu dan iba sedangkan beberapa orang lain menyimpan dendam di dalam hatinya. “Terlalu. Kuda Sempana ternyata telah memperalat ayahnya yang tua untuk mencelakai Mahisa Agni. Dosa anak itu ternyata memercik kepada ayahnya pula, yang seharusnya berusaha mencegahnya.”

Tetapi semuanya sudah telanjur. Semuanya sudah terjadi sehingga mereka hanya dapat berdesah di antara mereka sendiri.

Di dalam gubug Ki Buyut, Ken Arok menekurkan kepalanya. Keningnya tampak berkerut-merut. Wajah anak muda itu benar-benar menjadi tegang.

Tiba-tiba ia mengangkat wajahnya sambil menggeram, “Aku akan mengambil pasukan ke Tumapel. Prajurit segelar sepapan. Aku kepung daerah berawa-rawa itu. Mustahil kalau kita tidak akan dapat menyeberang. Aku mengenal beberapa macam rawa-rawa. Mungkin aku akan dapat mengenal tempat-tempat yang gembur berlumpur dan tempat-tempat yang keras. Hampir sepanjang umurku aku hidup di daerah-daerah yang tidak keruan. Hutan, Padang Karautan ini, dan rawa-rawa.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sareh ia berkata, “Terima kasih Ngger. Tetapi sebaiknya maksud itu jangan tergesa-gesa dilakukan. Biarlah usaha membebaskan Mahisa Agni dengan cara yang lain itu dilakukan. Tidak dengan kekerasan, justru untuk menjaga keselamatan Mahisa Agni itu sendiri. Sebab kini Mahisa Agni telah telanjur dikuasai oleh Kebo Sindet. Aku sependapat dengan cara ini Ngger.”

Kening Ken Arok menjadi semakin berkerut. Tetapi kemudian ia menggigit bibirnya sambil kemudian bergumam, “Apa boleh buat apabila Empu tidak sependapat.”

“Aku berterima kasih kepadamu Ngger,” sahut Empu Gandring, “tetapi biarlah cara itu dicobanya dahulu. Apabila tidak berhasil, maka kita akan mencari jalan lain.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah Empu. Tetapi setiap saat apabila Empu memerlukan aku, aku akan selalu menyediakan diri. Akuwu Tumapel pasti tidak akan berkeberatan aku membawa sepasukan prajurit dan pelayan-pelayan dalam untuk membebaskannya apabila diperlukan. Sebab Mahisa Agni adalah kakak terkasih dari bakal permaisuri.”

Empu Gandring mengangguk pula, “Terima kasih,” ulangnya. “Aku akan selalu menghubungi Angger dalam setiap keperluan. Terutama tentang Mahisa Agni.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia sama sekali tidak bersabar menunggu cara yang dianggapnya terlampau lamban itu. Tetapi Empu Gandring adalah orang yang lebih berhak menentukan apa yang sebaiknya dilakukan atas Mahisa Agni itu.

Sejenak kemudian mereka yang berada di ruang itu saling berdiam diri. Mereka membiarkan angan-angan masing-masing menelusuri sepinya.

Ketika di kejauhan terdengar gonggong anjing liar yang lamat-lamat, maka kulit Empu Gandring serasa berkuit. Anjing-anjing itu sedang bertengkar berebut tubuh Mahisa Agni yang telah dilemparkan oleh Kebo Sindet kepada gerombolan anjing-anjing itu.

“Mudah-mudahan tidak terjadi,” desis Empu Gandring. ”Kebo Sindet masih memerlukannya.”

Kesepian itu pun kemudian dipecahkan oleh suara Ken Arok. “Empu, aku masih belum mengirimkan laporan yang lengkap tentang hilangnya Mahisa Agni ke Tumapel. Aku takut apabila berita itu dapat mengejutkan Tuan Puteri Ken Dedes dan dapat berakibat mengganggu persiapan-persiapan perkawinannya dengan Akuwu Tunggul Ametung. Aku mengharap bahwa Mahisa Agni segera dapat dibebaskan. Tetapi apabila ternyata keadaan menjadi demikian, maka sebaiknya aku mengirimkan orang untuk menyampaikannya

kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, supaya aku tidak dipersalahkannya karena aku seakan-akan mengabaikan persoalan keselamatannya. Sebab Mahisa Agni itu pasti akan segera dipanggil pula menghadap sebelum semua persiapan perkawinan yang akan segera diselenggarakan itu selesai."

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Sesaat ia tidak menjawab. Ia menjadi cemas apabila dalam pembicaraan selanjutnya Ken Arok dan Akuwu Tunggul Ametung sependapat untuk mengepung Kebo Sindet dengan sepasukan prajurit, karena mereka tergesa-gesa untuk segera menemukan Mahisa Agni untuk kepentingan persiapan perkawinan itu. Tetapi dengan demikian, maka justru Mahisa Agni berada dalam bahaya.

"Apakah Empu sependapat?" bertanya Ken Arok.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia masih ragu-ragu. Dipandanginya wajah Ki Buyut Panawijen yang suram. Tetapi ia tidak menemukan apa pun pada wajah itu.

"Angger Ken Arok," berkata Empu Gandring kemudian perlahan-lahan, "mungkin kau tidak akan dapat berbuat lain daripada itu. Bagaimanapun juga maka peristiwa ini seluruhnya pasti akan didengar oleh kalangan istana, juga oleh Tuan Puteri Ken Dedes. Tetapi meskipun demikian, aku masih tetap mengharap, bahwa baik Angger sendiri maupun Tuanku Akuwu Tunggul Ametung tidak melakukan tindakan yang tergesa-gesa, yang akan dapat membahayakan Mahisa Agni sendiri."

Ken Arok mengangguk kecil sambil menggigit bibirnya. Anak muda itu dapat mengerti kenapa Empu Gandring berpendirian demikian menurut nalarnya, tetapi rasa-rasanya cara itu terlampau lambat baginya sehingga perasaannya berpendapat lain. Namun kali ini Ken Arok dapat menguasai perasaannya dengan nalarnya.

"Baiklah Empu," jawabnya, "aku akan memberi penjelasan kepada orang yang akan pergi ke Tumapel, bahwa tindakan yang demikian akan sangat berbahaya. Aku akan mengharap bahwa

segala tindakan harus dipertimbangkan bersama Empu Gandring, paman Mahisa Agni. Bukankah begitu?"

Empu Gandring tidak segera menyahut. Ia menjadi ragu-ragu. Apakah ia harus menunggu persoalan ini sampai selesai di Padang Karautan ini? Lalu bagaimana dengan padepokannya sendiri, Lulumbang? Berapa lama ia harus menunggu? Berbeda halnya apabila ia sendiri yang berusaha membebaskan Mahisa Agni. Maka ia akan disibukkan oleh usahanya itu. Tetapi usaha itu sudah dilakukan oleh orang lain. Ia tidak akan dapat duduk saja bertopang dagu sambil menunggu tanpa bekerja apa pun di Padang Karautan. Seandainya ia turut membantu membuat bendungan, maka tenaganya akan tidak seimbang dibandingkan dengan kerjanya sendiri yang memang telah menunggu. Tenaganya seorang itu tidak akan banyak berpengaruh bagi bendungan ini. Apalagi setelah Ken Arok dan prajurit-prajurit Tumapel berada di Padang Karautan ini pula.

Karena itu maka yang paling baik baginya adalah menunggu persoalan itu di padepokannya sendiri sambil melakukan pekerjaannya sehari-hari. Membuat keris.

"Angger Ken Arok," jawab Empu Gandring itu kemudian, "baiklah aku selalu ikut serta dalam penyelesaian ini, karena itu adalah kewajibanku. Tetapi aku sudah mempercayakannya kepada seseorang sehingga kerjaku seolah-olah hanya tinggal menunggu hasil dari usaha itu. Untuk itu aku akan menunggu di padepokanku sendiri, di Lulumbang, sementara itu aku dapat bekerja seperti biasa sehari-hari. Untuk itu aku minta tolong kepadamu Ngger, apabila ada perkembangan baru, sukalah Angger menyuruh seorang dua orang ke Lulumbang. Aku akan berbuat sesuai dengan kemampuanku."

Ken Arok mengerutkan keningnya sedangkan Ki Buyut Panawijen dengan serta merta bertanya, "Apakah Empu akan meninggalkan kami di sini?"

"Aku harus melihat padepokan yang sudah agak lama aku tinggalkan Ki Buyut."

“Lalu, bagaimakah dengan kami seandainya ada bahaya yang mendatangi.”

“Ah,” Empu Gandring tersenyum, “bukankah Ki Buyut berada di tengah-tengah sepasukan prajurit yang tangguh. Jangankan prajurit yang sekian banyaknya, sedangkan Angger Ken Arok sendiri akan dapat berbuat banyak melindungi Ki Buyut dan orang-orang Panawijen.”

“Oh,” Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya sedangkan Ken Arok berdesah sambil bergumam, “Hem, Empu terlalu memuji.”

“Tidak, tidak Ngger. Aku tidak memuji. Tetapi Angger supaya menyadari bahwa Angger mempunyai ciri-ciri yang aneh. Aku tidak dapat mengatakan apa aneh itu. Namun Angger mempunyai kelebihan dari orang-orang lain.”

“Ah,” sekali lagi Ken Arok berdesah, “apakah yang aneh padaku? Aku sama sekali tidak berdaya menghadapi iblis dari Kemundungan itu.”

“Tetapi akan datang saatnya Angger dapat mengalahkan Kebo Sindet.”

“Bagaimana mungkin hal itu terjadi Empu. Aku tidak pernah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu tata beladiri.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Gumamnya, “Itulah salah satu keanehan Angger. Tanpa mempelajari dengan sungguh-sungguh, Angger telah mampu bertahan tanpa cedera yang berarti atas aji yang nggegirisi yang dilepaskan oleh iblis dari Kemundungan itu atas Angger.”

“Dadaku serasa remuk Empu.”

“Tetapi Angger tidak apa-apa sampai sekarang.”

“Aku masih mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung,” sahut Ken Arok.

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi keajaiban yang ada dalam diri Ken Arok masih tetap merupakan teka-teki bagi Empu Gandring.

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri. Terasa angin padang menyentuh tubuh-tubuh mereka. Silir, namun semakin lama semakin dingin meresap ke dalam kulit daging.

Gubug-gubug kini telah menjadi semakin sepi. Beberapa orang telah jatuh tertidur karena kelelahan sedangkan beberapa orang lagi sedang bercakap-cakat tentang Mahisa Agni yang belum berhasil dibebaskan dari tangan Kebo Sindet. Di luar gubug Ki Buyut Panawijen pun telah menjadi sepi pula.

Orang-orang yang semula berkerumun mendengarkan cerita Empu Gandring telah pergi meninggalkan gubug itu kembali ke tempat masing-masing.

Sejenak kemudian Ken Arok berdiri sambil berkata, “Aku akan memanggil dua orang prajurit yang besok harus menghadap Akuwu ke Tumapel. Mungkin Empu dapat memberi mereka itu pesan langsung. Mungkin ada hal-hal yang perlu Empu beritahukan supaya semuanya dapat berjalan dengan baik, tanpa membahayakan Mahisa Agni dan tidak terlampau mengejutkan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung dan Tuan Puteri Ken Dedes.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baiklah Ngger.”

Ken Arok pun kemudian pergi meninggalkan Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen untuk memanggil dua orang prajurit yang akan diperintahkannya ke Tumapel.

Sejenak kemudian Ken Arok telah datang kembali bersama prajurit yang dimaksudkannya.

“Dengarlah baik-baik,” desis Ken Arok, “supaya kau tidak membuat kesalahan. Dengan demikian kau akan langsung mendengar dari Empu Gandring dan dari aku sendiri. Bukan hanya

sekadar desas-desus yang sudah bertambah atau berkurang dari peristiwa yang sebenarnya terjadi."

Dan kedua prajurit itu kemudian mendengarkan penjelasan Empu Gandring dengan ceritanya. Beberapa kali Ken Arok memberinya pesan tentang cerita itu. Dan Empu Gandring pun mengatakan semuanya yang diketahuinya. Dikatakannya pula beberapa hal tentang Empu Sada. Bahwa orang itu sama sekali tidak bertanggung jawab lagi tentang hilangnya Mahisa Agni.

"Tetapi hati-hatilah," pesan Ken Arok, "jangan mengejutkan Tuan Puteri Ken Dedes."

Kedua prajurit Tumapel itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Mereka mendengarkan keterangan Empu Gandring dengan saksama, dan mereka mendengarkan pesan Ken Arok baik-baik supaya mereka nanti tidak salah menyampaikan keterangan tentang Mahisa Agni dan pesan-pesan yang harus dilakukannya.

"Jangan lupa sampaikan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung bahwa segala usaha untuk menghindari peristiwa itu sudah dilakukan, bahkan paman Mahisa Agni, Empu Gandring, sendiri telah ikut serta mencoba melepaskan Mahisa Agni. Tetapi kami tidak berhasil. Meskipun demikian, sampai saat ini usaha untuk melepaskan Mahisa Agni masih dilakukan," pesan Ken Arok seterusnya kepada kedua prajurit itu. "Sampaikan pula bahwa usaha dengan kekerasan untuk sementara sebaiknya tidak dilakukan mengingat keselamatan Mahisa Agni sendiri. Sedangkan kerja di Padang Karautan sama sekali tidak terganggu karenanya. Kami di sini berusaha untuk segera menyelesaikannya beserta taman yang dikehendaki oleh Tuanku Akuwu Tunggul Ametung yang akan dihadiahkan kepada Tuan Puteri Ken Dedes nanti."

Sekali lagi kedua prajurit itu mengangguk-angguk.

"Kau mengerti?" bertanya Ken Arok kemudian.

"Ya," jawab kedua prajurit itu hampir bersamaan.

“Baiklah,” berkata Ken Arok selanjutnya, ”besok pagi-pagi kalian berangkat. Usahakan supaya kau dapat menghadapi secepatnya dan segera kembali.”

“Baik,” sahut keduanya.

“Sekarang kalian boleh pergi tidur, supaya kalian besok tidak terlampau malas berangkat.”

Kedua prajurit itu pun segera meninggalkan ruangan itu. Kemudian Ken Arok dan Empu Gandring pun pergi pula ke tempat masing-masing untuk beristirahat.

Di dalam gubugnya, Empu Gandring masih juga selalu dikejar-kejar oleh kecemasan dan keragu-raguan tentang kepastian nasib Mahisa Agni. Sehingga dengan demikian maka dengan gelisahnya, ia duduk di atas sehelai tikar pandan yang kumal. Sekali-sekali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir. Sejenak kemudian kembali ia duduk. Ketika seseorang datang kepadanya dan meletakkan sebungkus makanan dan minuman hangat, maka Empu Gandring tidak segera beranjak dari tempatnya.

“Letakkanlah di situ,” katanya.

“Baik Empu,” jawab orang itu, yang kemudian segera pergi meninggalkannya.

Tetapi ketika dilihatnya uap air yang panas itu mengepul, timbul pulalah selera Empu Gandring untuk meminumnya. Apalagi ketika kemudian terasa bahwa perutnya pun mulai disentuh oleh rasa lapar.

Namun akhirnya Empu Gandring itu hanya dapat menyerahkan segala persoalan kepada Yang Maha Agung. Disertai doa dan puji semoga kemenakannya itu dilepaskan dari segala macam bencana.

Ketika kemudian fajar pecah di Timur, maka langit di atas Padang Karautan seolah-olah jadi membara. Warna merah yang tersirat dari cakrawala memancar menyelubungi seluruh padang yang luas, semakin lama menjadi semakin cerah.

Dalam kesibukan persiapan untuk melakukan kerja menyelesaikan bendungan, orang Panawijen dan para prajurit Tumapel melihat dua ekor kuda dan kedua penunggangnya berlari meninggalkan perkemahan itu. Debu yang tipis dan kerikil-kerikil yang lembut berloncatan dari kaki-kuda-kuda itu.

Ken Arok, Ki Buyut Panawijen, dan Empu Gandring berdiri tegak seperti patung memandangi kedua ekor kuda yang semakin lama menjadi semakin kecil menuju ke ujung padang.

“Mudah-mudahan tidak mengejutkan Tuan Puteri,” gumam Ken Arok.

“Mudah-mudahan,” sahut Ki Buyut Panawijen, “gadis itu sangat mengasihi kakaknya, seperti juga sebaliknya.” Orang tua itu berhenti sesaat. Tiba-tiba ia berdesah, “Kalau anakku masih ada.”

Ken Arok yang mendengar desah itu menarik nafas dalam. Ia tahu benar apa yang telah terjadi dengan putera Ki Buyut Panawijen itu. Sekilas ia berpaling memandangi wajah Ki Buyut yang tua, yang sudah dipenuhi oleh kerut-merut garis-garis umur. Tapi Ken Arok tidak berkata sepatah kata pun.

Empu Gandring hanya berdiam diri, ia pun pernah mendengar jua apa yang telah terjadi atas anak laki-laki Ki Buyut Panawijen.

“Tetapi beruntunglah bahwa Ken Dedes kemudian terlepas dari Kuda Sempana, bahkan kepahitan yang dialami itu dapat menjadi pupuk bagi kesuburan jalan hidupnya. Apabila tidak demikian, maka ia tidak akan sampai ke Istana Tumapel. Aku pun menjadi ikut berbahagia dengan kebahagiaan gadis itu. Aku juga pasti tidak akan rela melihat apabila gadis itu benar-benar menjadi isteri pelarian dari Kuda Sempana,” Ki Buyut melanjutkan desahnya dalam nada yang dalam.

Ken Arok dan Empu Gandring masih saja berdiam diri. Terasa seolah-olah pedih hati orang tua itu terungkat kembali dengan tiba-tiba. Apalagi bila kemudian Mahisa Agni tidak dapat diselamatkan maka ia pun akan merasa kehilangan, sebab bagi Ki Buyut

Panawijen, Mahisa Agni seakan-akan telah menjadi ganti anaknya yang hilang.

Dan dengan tiba-tiba saja ia bertanya, “Empu, apakah Empu yakin bahwa Mahisa Agni akan selamat?”

Empu Gandring menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi dipaksakannya mulutnya menjawab, “Aku yakin Ki Buyut.”

Ki Buyut itu pun kini terdiam pula. Ia masih memandang kuda yang kini menjadi semakin kecil. Sekecil sebuah noktah di wajah langit yang luas.

Untuk sesaat, kini ketiganya saling berdiam diri. Di belakang mereka orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah menjadi sibuk dengan segala macam persiapan. Alat-alat dan keperluan-keperluan yang akan dikerjakan hari ini telah mereka kumpulkan dan mereka bawa beramai-ramai ke tepi sungai di mana bendungan itu dibuat.

Bintik-bintik di cakrawala yang menjadi semakin kecil itu pun kemudian hilang bersama dengan pancaran sinar matahari yang pertama, menyiram wajah Padang Karautan yang kekuning-kuningan. Warna fajar pun kemudian menjadi semakin terdesak oleh cerahnya sinar matahari. Kuning keputih-putihan.

Ketika wajah Ki Buyut yang berkeriput itu merasa tersentuh oleh hangatnya matahari pagi, maka orang tua itu pun menarik nafas dalam-dalam. Dipalingkan wajahnya dan dilihatnya orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah sibuk mempersiapkan diri untuk mulai bekerja.

“Kita hampir mulai,” gumam Ki Buyut itu kemudian.

Ken Arok pun kemudian berpaling. Terdengar ia berdesis, “Mereka sudah siap Ki Buyut.”

“Marilah, aku akan minum wedang jaheku dahulu,” sahut Ki Buyut. Kepada Empu Gandring Ki Buyut itu mempersilahkan, “Marilah Empu. Minumlah dahulu.”

Empu Gandring menganggguk-anggukkan kepalanya pelahan. Namun kemudian ia berkata, “Ki Buyut, terima kasih. Tetapi hari ini aku terpaksa mohon diri.”

Ki Buyut terkejut dan bahkan Ken Arok pun terkejut pula. “Begitu tergesa-gesa,” hampir bersamaan mereka berdua bertanya.

“Ya. Aku kira lebih baik bagiku. Aku akan segera tenggelam dalam kerja yang sudah lama aku tinggalkan. Aku sudah terlampau rindu kepada padepokanku.”

Ki Buyut dan Ken Arok saling berpandangan sejenak. Kemudian berkatalah Ki Buyut Panawijen, “Apakah Empu tidak ingin melihat air sungai itu naik ke parit-parit yang sudah disiapkan menerima limpahannya itu?”

“Memang, melihat air itu turun ke parit-parit untuk pertama kalinya adalah suatu kebanggaan yang mengharukan. Tetapi aku terlampau rindu kepada kampung halaman. Biarlah aku akan kemari lagi beberapa minggu yang akan datang. Mudah-mudahan aku dapat turut melihat bendungan itu mengangkat air.”

“Kami di sini menunggu Empu,” berkata Ken Arok, “kami merasa Empu ikut serta menyiapkan bendungan ini. Sejak Mahisa Agni sedang mencari tempat ini, bukankah Empu telah membantunya seperti yang sering disebut-sebut Mahisa Agni.”

“Ah. Adalah kebetulan bahwa Agni itu kemenakanku. Tetapi baiklah, aku akan mencoba melihat air dari sungai itu melimpah ke parit-parit untuk yang pertama kalinya.”

“Kemudian Empu akan melihat aku membangun sebuah taman yang indah sekali,” berkata Ken Arok, “indah sekali menurut keinginan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi aku tidak tahu, apakah selera keindahanku akan serupa dengan keinginan Akuwu.”

“Ya, ya. Aku akan melihat taman itu kelak. Mudah-mudahan aku berkesempatan.”

“Tentu. Empu tentu berkesempatan.”

“Begitulah yang aku inginkan. Tetapi kadang-kadang yang terjadi bukanlah keinginan kita masing-masing.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia tahu benar arti kata-kata itu. Tetapi ia tidak mengerti kenapa Empu Gandring mengucapkannya.

“Empu,” berkata Ken Arok kemudian, “taman itu tidak akan terlalu lama siap. Lihat, di ujung dari parit induk ini, yang kelak akan terletak di luar daerah persawahan yang akan dibuat oleh orang-orang Panawijen, telah aku gali sebuah sendang buatan. Beberapa macam pepohonan telah aku tanam sejak kini, meskipun setiap sore masih harus disiram dan masih harus dilindungi dari terik matahari sampai air ini mengalir ke sana. Di sekitar sendang itulah nanti akan dibuat sebuah taman dengan kebun bunga yang indah. Beberapa jenis pohon pelindung telah pula aku tanam sejak sekarang.”

Empu Gandring mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, aku ingin sekali melihat taman itu kelak.”

“Empu Gandring harus melihatnya dan memujinya. Biar orang lain, Tuanku Akuwu sendiri nanti mencelanya.”

Empu Gandring tersenyum. “Akuwu akan memuji bukan sekadar untuk menyenangkan hati Angger. Tetapi aku yakin sejak sekarang, bahwa taman itu akan menjadi taman yang paling indah di seluruh Tumapel dan bahkan seluruh Kediri. Sebab taman itu dipersiapkan pada tanah yang masih kosong, yang dapat dibuat benar-benar menurut rencana.”

“Tetapi rencananyalah yang jelek Empu.”

Empu Gandring, Ki Buyut Panawijen, dan bahkan Ken Arok sendiri tertawa.

“Empu,” berkata Ken Arok tiba-tiba, “aku telah mendengar bahwa Empu adalah seorang pembuat keris yang jarang ada duanya. Mungkin suatu ketika aku akan datang kepada Empu, untuk mendapatkan sebuah kenang-kenangan. Seperti Empu lihat, sampai kini aku belum mempunyai sebuah keris yang belum berarti bagiku.

Apalagi sebuah keris yang disebut pusaka. Karena itu, pada suatu saat aku mengharap, bahwa Empu akan memberi aku sipat kandel. ”

“Ah,” Empu Gandring berdesah. “Aku tidak lebih dari seorang pande besi biasa Ngger. Tetapi aku mengharap Angger datang ke padepokanku. Lulumbang. Mungkin aku dapat membuat sesuatu untuk Angger. Tetapi sama sekali bukan sebuah pusaka. Apabila Angger menghendaki sekadar pisau untuk menebas alang-alang, nah, aku akan bersedia.”

“Empu terlampau merendahkan diri.”

“Tidak Ngger. Supaya Angger tidak kecewa kelak.”

Ken Arok tersenyum. Katanya, “Baiklah. Suatu ketika aku pasti datang ke Lulumbang. Tetapi sebaiknya Empulah yang datang lebih dahulu kemari, melihat taman yang akan aku persembahkan kepada Tuanku Tunggul Ametung yang akan dijadikannya hadiah untuk permaisurinya tercinta. Tuanku Putri Ken Dedes.”

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk lemah ia memandangi padang yang luas itu. Jauh di atas pandangan matanya ia melihat langit seolah-olah bertemu dengan padang rumput yang kering itu. Terpercik di dadanya serasa ia tidak akan dapat melihat padang itu lagi kelak.

Empu Gandring terkejut ketika ia kemudian mendengar Ken Arok berkata kepadanya, “Kalau Empu tidak lagi dapat kami tahan, baiklah aku mengucapkan selamat jalan. Tetapi sebaiknya Empu menyiapkan dahulu bekal di perjalanan. Barangkali Ki Buyut dapat membantunya. Sekarang, maaf Empu, aku harus mulai bekerja bersama para prajurit Tumapel yang sudah memencar diri.”

“O, silakan, silakan Ngger. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi di kesempatan lain.”

“Kami di sini selalu menunggu kedatangan Empu. Kalau Empu tidak juga datang, maka aku akan datang ke Lulumbang.”

Empu Gandring tersenyum, “Aku pun selalu menunggu kedatanganmu Ngger. Dan aku juga selalu menunggu setiap berita tentang Mahisa Agni.”

“Baik Empu. Aku akan selalu mengirimkan orangku ke Lulumbang apabila terjadi perkembangan keadaan. Nah, sekarang, maaf, aku harus mulai.”

“Silakan Ngger,” sahut Empu Gandring.

Ken Arok itu pun kemudian meninggalkan Empu Gandring dan Ki Buyut Panawijen. Sejenak ia mengawasi para prajurit Tumapel yang berpencaran. Sebagian dari mereka telah membawa pedati ke ujung induk susukan, untuk menyiapkan sebuah sendang buatan. Sebagian lagi menaikkan batu-batu bersama orang-orang Panawijen yang berani melintasinya karena cerita tentang hantu Karautan yang menakutkan. Tetapi kini, di sisi padang ini, berkeliaran orang-orang Panawijen, prajurit-prajurit, dan pelayan dalam dari Tumapel yang sedang sibuk bekerja menyelesaikan bendungan dan sebuah taman buatan.

Tetapi sebentar kemudian Ken Arok itu pun berjalan cepat-cepat ke bendungan yang sudah mulai dikerjakan. Ternyata ia tahu benar maksud Mahisa Agni. Seolah-olah Ken Arok itu turut serta merencanakan pembuatannya, sehingga meskipun Mahisa Agni tidak ada, namun pembuatan bendungan itu sama sekali tidak terganggu dan berjalan seperti yang dikehendakinya.

Dalam pada itu, Ki Buyut masih belum meninggalkan Empu Gandring yang segera akan meninggalkan Padang Karautan. Dipersilakannya Empu Gandring untuk menyiapkan beberapa macam bekal makanan dan bumbung-bumbung air.

“Aku akan menyusur sungai ini Ki Buyut, sehingga aku tidak perlu membawa terlampau banyak persedian air.”

“O,” Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya.

Ketika matahari merambat semakin tinggi, maka Empu Gandring pun telah siap di atas punggung kudanya. Sekali lagi ia minta diri

kepada Ki Buyut Panawijen yang menungguinya. “Salamku buat orang-orang Panawijen dan para prajurit,” katanya.

“Terima kasih dan selamat jalan Empu,” desis Ki Bu yut Panawijen.

“Terima kasih,” jawab Empu Gandring, “semoga kita masing-masing mendapat perlindungan dari Yang Maha Agung.”

Sesaat kemudian maka kuda Empu Gandring pun mulai bergerak. Ditinggalkannya perkemahan yang sedang sibuk dengan kerja. Beberapa pasang mata masih sempat melihat kuda itu menaburkan debu yang tipis. Semakin lama semakin jauh.

Sekali-sekali Empu Gandring pun berpaling pula. Dilihatnya betapa kerja yang dimulai oleh Mahisa Agni itu menjadi semakin sibuk. Orang-orang Panawijen dan para prajurit berpencaran dalam kerja masing-masing. Bendungan, parit-parit, dan sebuah taman seperti yang dihendaki oleh Tuanku Tunggul Ametung, agak jauh ke tengah padang.

“Beberapa tahun lagi maka daerah ini akan menjadi sebuah padukuhan yang ramai. Panawijen sendiri akan segera dilupakan orang. Mereka akan meninggalkan padesan yang semakin lama menjadi kering, sedangkan daerah di sepanjang sungai ini adalah daerah yang masih sedang berkembang,” gumam Empu Gandring kepada diri sendiri. Terbayang di matanya, induk susukan yang membelah daerah persawahan yang subur. Kemudian sebuah pategalan dan yang kelak akan menjadi padesan. Di sebelah padukuhan itu dibangun sebuah taman yang indah. Bukan saja untuk kepentingan padukuhan atau padepokan yang akan lahir nanti, tetapi taman itu adalah Taman Akuwu Tumapel. Bukankah dengan demikian jalan antara Karautan dan Tumapel akan menjadi ramai pula? Jalan yang menghubungkan istana dan sebuah kenangan tentang tempat asal Ken Dedes, meskipun bukan yang sebenarnya, karena tempat yang sebenarnya sudah menjadi kering.

Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi apakah orang yang telah meletakkan hasrat yang pertama kali membuat bendungan di Padang Karautan itu kelak akan dapat melihatnya pula?”

Sebuah desir yang lembut telah menggores jantung Empu Gandring. Namun kemudian, sekali lagi ia mencoba menguasai perasaannya. “Semuanya berada di tangan Yang Maha Agung. Apalagi nasib Mahisa Agni sedangkan nasibku sendiri pun tidak aku ketahui. Apakah aku masih juga diberi kesempatan untuk bertemu dengan kemenakanku itu atau tidak, aku tidak tahu.”

Ketika Empu Gandring sekali lagi berpaling, maka perkemahan di tepi sungai itu seolah-olah telah menjadi bintik-bintik yang sangat kecil. Ia sudah tidak lagi dapat melihat orang-orang yang sedang berpencaran bekerja di bawah sinar matahari yang sudah mulai menggatalkan kulit.

“Mudah-mudahan semuanya terjadi seperti yang dikehendaki,” desisnya, ”semoga Yang Maha Agung memperkenankan.”

Sekali Empu Gandring menarik nafas dalam-dalam. Kemudian disentuhnya perut kudanya dengan sebuah ranting kecil yang dipakainya sebagai cemeti.

Kuda itu pun kemudian berlari semakin kencang membelah Padang Karautan yang sepi.

Sementara itu matahari pun merayap perlahan-lahan menyusuri jalannya di langit. Semakin lama semakin tinggi. Ketika dicapainya puncak ketinggian, maka ditempuhnya jalannya di belahan langit di sebelah barat. Semakin lama semakin rendah.

Selembar-selembar awan hanyut di permukaan wajah yang biru. Dan burung-burung berkeliaran menyambar makanannya.

Dalam pada itu, dua ekor kuda sedang berpacu memasuki jalan kota di Tumapel. Derap kakinya menghentak-hentak di atas tanah berbatu-batu. Segumpal-segumpal debu yang putih melontar di udara.

Dua orang penunggang kuda yang tubuhnya basah oleh keringat telah memasuki gerbang kota. Keduanya adalah prajurit yang mendapat perintah dari Ken Arok, menyampaikan laporan kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Di regol pertama Istana Tumapel, keduanya berhenti. Para penjaga yang melihat kedua prajurit yang tubuhnya menjadi kelabu karena debu yang melekat, tersenyum sambil bertanya. “He, apakah kau baru saja berguling-guling di atas pasir?”

“Uh,” sahut salah seorang dari mereka, “panasnya bukan main. He, apakah masih ada sisa makanan di sini?”

Prajurit-prajurit yang berada di regol itu tertawa. “Apakah kau tidak membawa bekal apa pun dari Panawijen.”

“Aku tidak datang dari Panawijen, aku datang dari Padang Karautan.”

“Ya, begitulah maksudku.”

“Yang ada di padang itu hanyalah rumput-rumput kering dan batu-batu padas bergumpal-gumpal.”

“Bohong,” sahut salah seorang prajurit yang bertugas di regol halaman luar, “kau sangka aku tidak tahu, berapa pedati penuh dengan beras dan jagung yang kalian bawa ke padang itu?”

“Tetapi aku tidak sempat membawa barang segumpal pun. Sekarang beri aku makan.”

Para penjaga regol itu tertawa. Dibawanya kedua kawannya ke gardu mereka.

“Aku masih mempunyai sebungkus meniran jagung.”

“Jadilah. Sementara itu sampaikan lewat pelayan dalam yang bertugas, bahwa kami berdua ingin menghadap Akuwu Tunggul Ametung. Kami membawa pesan dari Ken Arok yang memimpin kami di Padang Karautan.”

“Telanlah makanan itu dahulu. Kalau tiba-tiba Akuwu memanggilmu saat ini juga, kau tidak akan menghadap sambil mengunyah meniran jagung.”

“Akuwu tidak akan menerima aku segera. Aku masih akan sempat mandi dahulu.”

“Pantas.”

“Apa yang pantas?”

“Kalau kau memang bermaksud mandi dahulu, seharusnya kau mandi sebelum makan.”

“Sama saja. Mandi lalu makan atau makan lalu mandi.”

Para prajurit itu pun tertawa. Mereka membiarkan kedua kawannya makan sekenyang-kenyangnya. Sementara itu salah seorang dari mereka pergi ke halaman dalam. Menyampaikan permohonan kedua prajurit itu untuk menghadap lewat mereka yang bertugas di dalam.

Ternyata dugaan kedua prajurit yang datang dari Padang Karautan itu meleset. Ternyata, begitu Akuwu mendengar permohonan itu, segera berkata, “Bawa mereka kemari.”

Prajurit yang sedang makan itu pun menjadi tergesa-gesa. Ketika mereka menelan gumpalan meniran jagung yang terakhir, maka mereka memerlukan hampir sekendi air untuk mendorong gumpalan itu masuk ke dalam perut mereka.

Dengan tergesa-gesa mereka menyeka badan mereka yang kotor, membenahi pakaian mereka, dan dengan tergesa-gesa pula mereka berjalan masuk lewat pintu regol halaman dalam.

“Akuwu hampir tidak sabar menunggu kalian,” berkata prajurit yang berada di regol halaman dalam.

“Aku baru makan,” sahut kedua prajurit itu sambil berjalan cepat.

Sejenak kemudian kedua prajurit itu telah duduk tumungkul di hadapan Akuwu Tunggul Ametung di ruang belakang. Sekali-sekali

mereka menekan perut mereka yang terasa sakit di arah lambung karena mereka baru saja makan kenyang-kenyang.

"Apakah kalian membawa pesan dari Ken Arok," bertanya Akuwu Tunggul Ametung.

"Hamba tuanku," sahut kedua prajurit itu.

"Tentang bendungan dan taman?"

"Hamba tuanku, tetapi juga tentang yang lain."

"Yang lain itulah yang pasti akan menarik perhatian. Tentang bendungan dan taman, bukankah kau akan berkata bahwa keduanya telah dikerjakan dengan lancar?"

"Hamba tuanku."

"Nah, kalau begitu, tentang yang lain itulah yang aku ingin mendengar. Coba katakan, tentang apa? Kekurangan makan? Penyakit?"

"Tidak tuanku."

"Kalau begitu tentang apa?"

"Tentang Kakanda Tuan Puteri Ken Dedes."

"Mahisa Agni?"

"Ya."

"Kenapa Mahisa Agni? Apakah Ken Dedes perlu mendengarnya juga?"

"Hamba tuanku. Tetapi hamba tidak tahu, apakah Tuan Puteri Ken Dedes dapat langsung mendengarnya dari mulutku."

Tunggul Ametung mengerutkan alisnya. Terasa sesuatu yang tidak wajar telah terjadi. Dan tiba-tiba ia teringat kepada permintaan Ken Dedes beberapa saat yang lalu. Gadis itu mengatakan bahwa kakaknya sedang terancam oleh kedua orang yang mengerikan, Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Gadis itu

pernah berkata kepadanya dan minta perlindungan bagi kakaknya dari kedua iblis dari Kemundungan itu.

Dengan demikian maka Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi berdebar-debar. Wajahnya yang keras tampak menjadi tegang. Sedangkan kedua prajurit yang menghadapnya, duduk tumungkul dalam-dalam.

Tetapi kedua prajurit itu terkejut dan hampir saja mereka terlonjak ketika tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung membentaknya, “Kenapa kalian diam saja he? Soal yang lain itu soal apa?”

“Oh,” sahut salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Ampun tuanku. Maksud hamba, apakah hamba harus menyampaikan sekarang, atau hamba masih harus menunggu Tuan Puteri Ken Dedes.”

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpikir. Lalu katanya, “Katakan. Katakan sekarang.”

Sejenak kedua prajurit itu saling berpandangan. Namun sekali lagi mereka terkejut ketika Akuwu itu berteriak, “Sekarang. Kau dengar.”

“Ya, ya tuanku,” berkata prajurit itu. Meskipun ia sudah biasa melihat sikap Tunggul Ametung, namun terasa tangannya masih juga gemetar, “hamba mendapat pesan dari Kakang Ken Arok untuk hamba persembahkan kepada Tuanku Akuwu Tunggul Ametung, berita tentang kakanda Tuan Puteri Ken Dedes.”

“Sudah kau katakan. Sudah kau katakan,” potong Tunggul Ametung, “tentang Mahisa Agni. Kenapa Mahisa Agni itu?”

Prajurit itu menggigit bibirnya. Namun kawannya cepat-cepat menyambung, “Hamba tuanku. Sebenarnyalah memang soal Kakanda Tuan Puteri yang sedang berada dalam bahaya.”

“Aku sudah mengerti. Kalau tidak demikian kalian tidak akan datang kemari. Tetapi bahaya itu bahaya apa?”

“Tuanku,” sahut prajurit yang seorang, “Telah lama kakanda Tuan Puteri Ken Dedes dibayangi oleh dua orang yang berbahaya baginya, yang selama ini berusaha untuk menangkap Mahisa Agni.”

“Maksudmu Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak. Ternyata Akuwu Tunggul Ametung telah mendengar nama itu.

“Benar?”

“Hamba tuanku,” hampir bersamaan kedua prajurit itu menyahut, “Kebo Sindet dan Wong Sarimpat.”

“Dan kini Mahisa Agni berhasil ditangkapnya?”

“Hamba tuanku.”

“Setan alas,” Akuwu Tunggul Ametung itu mengumpat keras-keras sambil meloncat berdiri. Tangannya mengepal dan giginya gemeretak. Sambil mengayun-ayunkan tangannya dekat sekali di atas kepala kedua prajurit yang tunduk itu Akuwu Tunggul Ametung berteriak, “Bukankah di Padang Karautan ada sepasukan prajurit Tumapel di bawah pimpinan Ken Arok? Prajurit macam kalian ini? Lalu apakah gunanya kalian berada di padang itu, he? Apakah kalian tidur saja atau kalian berlari ketakutan hanya karena mendengar nama Kebo Sindet dan Wong Sarimpat? O, alangkah malunya aku mempunyai prajurit seperti kalian. Kalian yang hanya dapat makan dan tidur, tetapi tidak berani menengadahkan dada di hadapan Kebo Sindet dan Wong Sarimpat?”

Kedua prajurit itu tidak segera menjawab. Mereka telah mengerti benar-benar sifat Akuwunya. Apabila mereka berani memotong kata-kata itu, maka kepala mereka pasti akan disentuh oleh tinju yang sedang terayun-ayun. Karena itu maka mereka membiarkan saja Akuwu Tunggul Ametung itu berbicara terus.

Akhirnya Akuwu Tunggul Ametung itu terdiam juga.

“Ampun tuanku,” berkata seorang dari kedua prajurit itu setelah Akuwu Tunggul Ametung terdiam diri, “yang terjadi itu benar-benar di luar kemungkinan pertolongan kami.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. “Kenapa?” desisnya.

“Kebo Sindet berhasil menangkap Mahisa Agni tidak di Padang Karautan, tetapi di Padepokan Panawijen.”

“Apakah Mahisa Agni berada di Padepokan Panawijen?”

“Hamba tuanku,” jawab prajurit itu.

“Bagaimana hal itu bisa terjadi?”

Maka prajurit itu pun kemudian menyampaikan pesan Ken Arok dan Empu Gandring kepada Akuwu Tunggul Ametung. Dengan hati-hati dikatakannya peristiwa itu berurutan seperti yang mereka dengar. Dikatakannya pula bahwa Wong Sarimpat kini telah terbunuh, dalam perkelahian melawan Empu Sada, guru Kuda Sempana yang ingin juga membebaskan Mahisa Agni.

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia kini telah duduk kembali. Dengan wajah yang tegang ia mencoba membayangkan apa yang telah terjadi atas Mahisa Agni.

“Ah,” desahnya, “anak itu kurang hati-hati. Kenapa ia tidak membawa beberapa orang prajurit bersamanya ketika ia pergi ke Panawijen?”

Sekali lagi Akuwu berdiri dengan gelisahnya. Sambil berpaut tangan di punggungnya, ia berjalan hilir mudik di dalam ruangan itu. Kepalanya ditundukkannya, seolah-olah sedang memandangi ujung-ujung kakinya berganti-ganti.

Tiba-tiba Akuwu itu berhenti, berputar menghadap ke arah kedua prajurit itu. “Sst,” desisnya, “jangan terlampau keras. Nanti Ken Dedes mendengarnya. Ia tidak boleh menjadi gelisah karenanya. Aku sendirilah yang akan menyampaikan berita ini kepadanya dengan hati-hati, supaya ia tidak menjadi bingung dan cemas.

Rencana yang sudah aku susun selama ini tidak boleh terganggu karenanya."

Kedua prajurit itu tersenyum di dalam hati. Bukankah Akuwu Tunggul Ametung sendiri yang berteriak-teriak demikian kerasnya? Tetapi kedua prajurit itu menjawab hampir bersamaan, "Hamba tuanku."

"Bagus. Para tetua Tumapel sudah sibuk menentukan hari perkawinanku dengan gadis itu. Hilangnya Mahisa Agni jangan menjadi sebab tertundanya perkawinan itu."

Akuwu itu terdiam sejenak. Alisnya menjadi berkerut-merut. Dan tiba-tiba ia berteriak, "He, aku akan menyiapkan pasukan segelar sepapan. Mahisa Agni harus diketemukan segera. Witantra sendiri harus memimpin pasukan itu."

Kedua prajurit itu sama sekali tidak terkejut. Mereka sudah menyangka bahwa Akuwu akan mengambil sikap itu dengan serta-merta.

Dan kedua prajurit itu mendengar Akuwu melanjutkan, "Ah, tidak, tidak perlu segelar sepapan. Bukankah yang dihadapi hanyalah seorang Kebo Sindet. Sebenarnya prajurit-prajurit yang ada di Padang Karautan saja telah cukup untuk menangkapnya. Apalagi di sana ada pula Empu Gandring."

Kedua prajurit itu tidak segera menjawab. Mareka masih menundukkan kepala mereka.

"He, kenapa kalian diam saja? Bagaimana pendapatmu?"

"Ampun tuanku," sahut salah seorang dari mereka.

"Sebenarnya kami di Padang Karautan pun akan mampu menangkapnya bersama kakang Ken Arok dan Empu Gandring apabila persembunyiannya telah kami ketemukan."

"Jadi persembunyian itu belum kalian temukan? Jadi bagaimana katamu tadi? Bukankah kau berkata bahwa persembunyian Kebo

Sindet itu telah diketahui, diputari sebuah rawa-rawa yang berlumpur?”

“Hamba tuanku. Maksud hamba, bahwa sebenarnya tuanku tidak perlu menyiapkan sepasukan yang lain.”

“Tetapi bagaimana yang terjadi. Apakah kalian berbuat sesuatu atas Mahisa Agni? Kalau kalian dapat mengatasi persoalan itu sendiri, kalian tidak akan berlari-lari datang kemari melaporkan hal itu kepadaku. Kalian pasti akan bertindak dahulu, baru setelah semuanya selesai, kalian mempertanggungjawabkannya kepadaku. Tetapi sekarang kalian berlari kepadaku mengadukan persoalan itu. Nah, apa katamu?”

“Ampun tuanku,” jawab salah seorang prajurit itu, “hamba telah menyampaikan pesan dari kakang Ken Arok dan Empu Gandring, bahwa saat ini kekerasan tidak akan menguntungkan bagi Mahisa Agni itu sendiri.”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Ya, ya. Aku mendengar. Tetapi apakah Mahisa Agni itu akan dibiarkan saja dalam keadaannya. Sedangkan orang yang akan berusaha membebaskannya itu akan dapat melakukan pekerjaannya berapa bulan, berapa tahun lagi? Itu akan terlampau lama. Sebentar lagi aku akan melangsungkan upacara kenegaraan. Apabila saat itu Mahisa Agni masih belum diketemukan, maka aku menjadi cemas, bahwa Ken Dedes akan terganggu perasaan dan kegembiraannya.”

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun salah seorang dari mereka mencoba berkata, “Tetapi tuanku, apabila terjadi sesuatu yang lebih dahsyat pada Mabisa Agni itu, maka Tuan Puteri akan menjadi lebih berduka.”

“Ya, ya. Kau benar.” Akuwu Tunggul Ametung itu berhenti sejenak. Ia kini berdiri di muka kedua prajurit yang duduk menunduk dalam-dalam, “peristiwa ini adalah peristiwa yang pahit bagiku. Tetapi upacara kenegaraan dari perkawinan Akuwu Tumapel

tidak boleh tertunda. Sebagian dari persiapan telah dilakukan dan para tetua Tumapel pun telah menentukan waktunya."

Kedua prajurit itu tidak menyahut.

"Lalu bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya Akuwu itu tiba-tiba.

Kedua prajurit itu saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak mengerti bagaimana mereka menjawab pertanyaan itu.

Mereka mengangguk-anggukkan kepalanya ketika mereka mendengar Akuwu itu berkata, "Ya, ya. Tidak seharusnya aku bertanya mengenai hal-hal yang sulit kepada kalian. Nah, sekarang kalian boleh beristirahat. Laporan kalian telah aku terima dan pesan Empu Gandring dan Ken Arok dapat aku mengerti. Aku tidak akan segera mempergunakan kekerasan. Tetapi aku perintahkan kepada Ken Arok untuk berusaha menurut jalan yang sebaik-baiknya, agar Mahisa Agni dapat segera diselamatkan. Dan, sesuai dengan perintahku yang dahulu, taman yang sedang kalian kerjakan itu pun harus segera selesai pula."

"Hamba tuanku," sembah kedua orang prajurit itu, "taman itu telah kami kerjakan. Beberapa jenis pohon-pohonan yang akan menjadi pelindung telah tumbuh subur."

"Bagus. Bagus. Aku percaya kepada kalian dan Ken Arok. Sekarang pergilah. Sore ini aku harus bertemu dengan Ken Dedes. Ia tidak boleh terkejut. Aku akan mencoba mengatakan kepadanya."

"Hamba tuanku, berkata salah seorang prajurit itu, "perkenankanlah hamba mohon diri."

"Pergilah. Kau harus segera kembali ke Padang Karautan. Kau tidak perlu menghadap aku lagi kecuali apabila aku memanggil kalian."

"Hamba tuanku."

“Kebutuhan kalian tidak pernah dilupakan. Kalau kalian memerlukan orang-orang baru, maka segera aku akan mengirimkan.”

“Kakang Ken Arok tidak berpesan demikian tuanku.”

“Baik. Pergilah. Taman itu tidak boleh terlambat.”

Kedua prajurit itu pun kemudian meninggalkan istana. Di halaman luar mereka mengambil kuda-kuda mereka.

“Terima kasih atas makanan yang kalian berikan,” berkata prajurit itu kepada penjaga.

“Kau tidak mandi dahulu?” bertanya salah seorang prajurit yang berjaga-jaga di regol itu.

“Buat apa aku mandi sekarang. Aku sudah menghadap Akuwu meskipun tubuhku seperti gadung yang dilumuri abu.”

“Lalu sekarang kau mau apa?”

“Kembali,” sahut kedua prajurit itu hampir bersamaan.

“Kembali ke Padang Karautan?”

“Oh, aku masih belum gila,” sahut salah seorang prajurit itu, ”kembali pulang. Menemui anak isteri. Mandi, makan yang baik tidak tergesa-gesa dengan lauk yang lezat. Minum wedang jae, lalu tidur nyenyak. Besuk aku baru kempali ke padang yang kering dan panas itu.”

Sesaat kemudian prajurit-prajurit itu pun meninggalkan regol istana, menyusur jalan-jalan kota, pulang ke rumah masing-masing. Mereka mempergunakan malam untuk berkumpul di antara keluarga mereka yang selama ini mereka tinggalkan, berjemur di siang hari, dan berembun di malam hari di Padang Karautan.

Di istana, Akuwu Tunggul Ametung berjalan hilir-mudik dengan gelisahnya di biliknya. Hilangnya Mahisa Agni akan dapat mengganggu rencana perkawinan yang telah dipersiapkan oleh orang-orang tua Istana Tumapel.

Sebenarnya, apabila Akuwu menghendaki, maka perubahan itu tidak akan dapat dihalangi oleh siapa pun. Namun Akuwu sendiri sama sekali tidak ingin perkawinannya tertunda. Karena itu, maka ia harus mencari akal, supaya semua rencananya dapat berlangsung.

Tanpa sesadarnya maka Akuwu Tunggul Ametung itu telah mengumpat di dalam hatinya. Mengumpati Kuda Sempana, Kebo Sindet, Wong Sarimpat, dan orang-orang yang telah mereka peralat untuk memancing Mahisa Agni.

“Tetapi ternyata Mahisa Agni itu terlampau bodoh,” desisnya, “ia mau saja dituntun seperti seekor kerbau yang telah dicocok hidungnya, masuk ke dalam perangkap. O, alangkah bodohnya.” Dan tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung itu mengepalkan tangannya dan ditinjunya telapak tangan kirinya sendiri kuat-kuat. “Bodoh, bodoh,” desisnya pula, “bukan saja Mahisa Agni, tetapi Ken Arok juga bodoh. Dan Empu Gandring itu juga bodoh. Mereka bertiga bersama-sama masuk ke dalam perangkap yang telah dipasang oleh Kebo Sindet. Hanya orang-orang sebodoh Mahisa Agni, Empu Gandring, dan Ken Arok sajalah yang dapat dipancing seperti itu.”

Nafas Akuwu Tunggul Ametung itu menjadi semakin cepat mengalir.

“Persetan. Persetan,” dan Akuwu Tunggul Ametung itu mencoba merebahkan dirinya di atas pembaringannya. Tetapi sejenak kemudian ia sudah berdiri lagi dan berjalan mondar-mandir.

Tiba-tiba ia tidak tahan lagi. Terdengar suaranya menggelegar memanggil pelayan yang sedang berjaga-jaga di bawah tangga serambi istana. “He, siapa yang berada di situ?”

Berhari-jari pelayan itu naik dan duduk di depan pintu bilik Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi pelayan itu terkejut ketika ia mendengar Akuwu itu berteriak lagi, “He, apakah pelayan-pelayan itu sudah tuli?”

Tanpa sesadarnya, maka dengan serta-merta pelayan itu menyahut cukup keras. “Hamba tuanku. Hamba telah menghadap.”

Maka Akuwu Tunggul Ametunglah yang terkejut. Tidak disangka-sangkanya bahwa di belakang pintu itu sudah duduk seorang pelayan yang menjawab panggilannya dengan keras pula.

“Apa,” teriak Akuwu itu tiba-tiba, “kau berani membentak aku?”

“Ampun, ampun tuanku,” pelayan itu tergagap. “Hamba tidak sengaja. Hamba terkejut dan karena itu maka suara hamba menjadi agak terlampau keras.”

“Masuklah,” suara Akuwu Tunggul Ametung pun menjadi rendah dan lambat.

Pelahan-lahan pelayan itu mendorong pintu bilik Akuwu Tunggul Ametung, kemudian duduk bersimpuh sambil menundukkan kepalanya.

“Katakanlah kepada emban pemomong Ken Dedes, aku ingin bertemu.”

Pelayan itu menyembah, katanya, “Hamba tuanku. Apakah Tuan Puteri Ken Dedes harus menghadap?”

Akuwu Tunggul Ametung berpikir sejenak.

“Tidak,” katanya sambil menggelengkan kepalanya, “aku akan datang kepadanya sebentar lagi.”

“Hamba tuanku,” sembah pelayan itu, yang kemudian meninggalkan ruangan itu untuk menyampaikan pesan Akuwu Tunggul Ametung kepada Ken Dedes.

Ketika pelita dan lampu-lampu di dalam Istana Tumapel sudah mulai dinyalakan, serta para pelayan sudah selesai membenahi bilik-bilik dan ruangan-ruangan di dalam istana itu, maka Akuwu Tunggul Ametung berjalan menyusur ruang dalam pergi ke bilik Ken Dedes. Dengan hati yang gelisah Akuwu melangkah setapak demi setapak. Direka-rekanya kalimat-kalimat yang akan disampaikannya kepada Ken Dedes supaya berita tentang hilangnya Mahisa Agni bagi Ken Dedes tidak mengejutkan dan seakan-akan hanya merupakan sesuatu peristiwa kecil saja.

Debar di dada Akuwu Tunggul Ametung menjadi semakin cepat ketika ia melihat Ken Dedes telah menunggunya di ruang tengah di depan biliknya.

Dengan hormatnya gadis itu duduk bersimpuh di atas sehelai tikar pandan yang dianyam berbunga-bunga. Di belakangnya duduk emban tua pemomong-nya yang setia, yang hampir tidak pernah terpisah dari padanya.

“Silakan tuanku,” Ken Dedes mempersilakan Akuwu yang masih saja berdiri. Debar jantungnya hampir-hampir tidak dapat disembunyikannya lagi.

Namun dicobanya untuk tetap tenang. Pelahan-lahan diletakkannya tubuhnya di atas sebuah tempat duduk rendah persegi empat yang terbuat dari kayu berukir. Namun sejenak Akuwu itu sama sekali tidak mengucapkan kata-kata. Mulutnya serasa menjadi berat, dan darahnya menjadi seolah-olah semakin cepat mengalir.

Ken Dedes dan emban tua pemomong-nya merasa aneh melihat sikap Akuwu Tunggul Ametung itu. Sikap yang tidak biasa dalam hidupnya sehari-hari. Namun justru karena itu Ken Dedes menjadi segan dan takut untuk bertanya lebih dahulu.

Baru sejenak kemudian, setelah jantung Akuwu Tunggul Ametung menjadi agak tenang, ia berkata, “Ken Dedes, kedatanganku ini sama sekali tidak membawa suatu persoalan yang penting. Aku masih belum mengambil keputusan-keputusan baru.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya. Ia tidak segera tahu arah pembicaraan Akuwu Tunggul Ametung yang tidak tentu ujung dan pangkalnya itu.

Karena itu, maka untuk sejenak Ken Dedes masih saja berdiam diri sambil menunggu Akuwu Tunggul Ametung menjelaskan maksudnya. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung itu pun kemudian berdiam diri sambil duduk tepekur. Ia sedang mencari kata-kata yang sebaik-baiknya untuk memberitahukan kepada Ken Dedes tentang kakaknya yang hilang.

Dengan demikian maka ruangan itu menjadi sepi. Hanya desah nafas mereka sajalah yang terdengar seolah-olah saling bersahutan. Betapa debar jantung Ken Dedes menjadi semakin cepat, tetapi ia tidak berani bertanya sesuatu kepada Akuwu, yang agaknya sedang disaput oleh kekalutan pikiran.

Baru sejenak kemudian Akuwu itu berkata, “Ken Dedes. Aku hanya ingin memberitahukan kepadamu, bahwa persiapan hari perkawinan itu berjalan dengan lancar.”

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi terasa bahwa bukan itu yang ingin dikatakan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Meskipun demikian ia menjawab, “Hamba tuanku.”

“Apakah kau bergembira karenanya?”

“Hamba tuanku. Tentu hamba bergembira karenanya.”

“Aku sudah menyangka,” gumam Akuwu seolah-olah kepada diri sendiri.

Tetapi Akuwu itu sekali lagi terdiam. Dengan kaku ia duduk menundukkan kepalanya. Ia masih belum juga menemukan kata-kata yang dianggapnya baik untuk memberitahukan kepada Ken Dedes tentang Mahisa Agni.

Dalam pada itu, Ken Dedes pun menjadi semakin tegang. Terasa sesuatu yang baginya pasti cukup penting.

“Ken Dedes,” tiba-tiba Akuwu Tunggul Ametung berdesis, “hari perkawinan itu sudah ditentukan oleh tetua Tumapel. Kira-kira setengah bulan lagi akan dilakukan upacara kenegaraan. Aku sama sekali tidak ingin saat-saat yang kita tunggu-tunggu itu terganggu oleh apa pun juga. Bukankah begitu? Kau akan segera menjadi seorang permaisuri, bukan sekadar calon permaisuri. Kedudukanmu di dalam istana ini menjadi jelas. Tidak seperti sekarang. Kau masih seorang bakal permaisuri yang tidak mempunyai kekuasaan sepenuhnya. Para emban dan pelayan masih saja menganggapmu orang asing di sini.”

Ken Dedes mengangguk hormat sambil menjawab, “Hamba tuanku. Hamba akan berterima kasih sekali atas perhatian tuanku. Tetapi sebenarnyalah bahwa para emban dan pelayan bersikap sangat baik kepadaku.”

“Ya..., ya,” Akuwu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak kemudian ia berkata, “Aku memang mengharap demikian, tetapi kau akan menjadi lebih mantap berada di istana ini sebagai seorang permaisuri. Seorang yang berhak sepenuhnya atas Istana Tumapel. Dan tak seorang pun yang akan berani membantah perintahmu. Sebab kekuasaanmu tidak ada bedanya dengan kekuasaanku sendiri di dalam istana ini. Apakah kau dapat mengerti Ken Dedes?”

Ken Dedes menjadi heran mendengar pertanyaan itu. Hampir-hampir ia tidak dapat menahan perasaannya. Ia menjadi semakin yakin bahwa ada sesuatu yang masih belum diucapkan oleh Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi ia tidak mempunyai cukup keberanian untuk mendesaknya.

Akuwu Tunggul Ametung itu berkata pula dengan nada yang datar, “Karena itu, semuanya harus berlangsung tepat pada waktunya. Apa pun yang terjadi.” Tiba-tiba suaranya meninggi, “Bukankah begitu Ken Dedes?”

Ken Dedes yang menjadi semakin gelisah menyahut, “Hamba tuanku. Hamba menjunjung segala titah tuanku.”

Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagus, bagus Ken Dedes. Tetapi ...,” kata-kata Akuwu Tunggul Ametung terputus.

Namun dengan demikian Ken Dedes benar-benar tidak dapat menahan diri lagi. Betapa ia dicekam oleh keseganan dan ketakutan, namun terdorong juga pertanyaan dari mulutnya, “Tuanku, apakah sebenarnya yang ingin tuanku katakan?”

“Hem,” Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba ia berdiri dan berjalan hilir-mudik di ruangan itu. Sekali-sekali dipandanginya wajah Ken Dedes dan sekali-sekali wajah embanpemomong -nya. Mula-mula ia ingin menyuruh emban itu

pergi, tetapi niat itu diurungkannya. Mungkin Ken Dedes memerlukannya untuk menghiburnya apabila ia menjadi terkejut karenanya.

Namun dalam pada itu, terasa dada Akuwu Tunggul Ametung sendiri menjadi pepat. Ia ingin segera mengatakannya kepada Ken Dedes, tetapi ia tidak segera menemukan cara yang baik.

Tetapi dalam pada itu, Ken Dedes telah mendesaknya lagi, "Tuanku, apakah tuanku akan mengatakan sesuatu?"

"Ya, ya," jawab Tunggul Ametung, "ada yang akan aku katakan kepadamu."

"Hamba telah bersedia menerima titah tuanku."

"Baik, baik," jawab Tunggul Ametung.

Tetapi Tunggul Ametung tidak segera mengatakan sesuatu. Tunggul Ametung masih saja berjalan mondar-mandir sambil mempermainkan jari-jari tangannya.

Demikianlah maka ruangan itu menjadi sepi tegang. Wajah-wajah mereka yang berada dalam ruangan itu menjadi tegang pula. Bahkan dada Akuwu Tunggul Ametung serasa hampir meledak.

Kini, Ken Dedes menjadi yakin bahwa ada sesuatu yang penting baginya. Karena Akuwu Tunggul Ametung tidak segera mengatakannya, maka dicobanya untuk menyelusur setiap persoalan yang ada padanya. Persoalan-persoalan tentang dirinya, tentang hubungannya dengan Akuwu Tunggul Ametung, dan tentang setiap orang yang ada di sekitarnya. Bahkan Ken Dedes itu menyangka, bahwa ada orang-orang yang tidak menyukai kehadirannya di dalam istana ini. Mungkin para emban dan mungkin para pelayan. Sekilas teringatlah ia kepada seorang dukun tua, Nyai Puroni. Apakah ada hubungannya dengan orang itu?

Namun tiba-tiba, seperti petir yang meledak di atas kepalanya, ia mendengar suara Akuwu yang sendat, namun seakan-akan begitu saja meloncat dari mulutnya. "Ken Dedes, soal itu adalah soal Mahisa Agni."

Justru sejenak Ken Dedes terbungkam. Segera ia menghubungkan persoalan Mahisa Agni itu dengan kecemasan dan ketakutan yang selama ini membayanginya. Padang Karautan yang ganas dan orang-orang yang selalu mengancamnya.

Namun bukan saja Ken Dedes yang menjadi cemas dan gemetar. Tetapi emban tua pemomong Ken Dedes itu pun menjadi gemetar pula. Terasa dadanya bergolak dan seluruh tubuhnya menjadi dingin. Hampir saja terloncat dari mulutnya, pertanyaan tentang keadaan anak muda itu selanjutnya. Untunglah bahwa ia masih mampu menguasai dirinya, sehingga betapapun juga ia masih tetap berdiam diri.

Kesenyapan sekali lagi mencekam ruangan itu. Akuwu Tunggul Ametung kini duduk mematung sedangkan Ken Dedes dan emban pemomong-nya dengan gelisah dan cemas, menunggu apa yang akan dikatakan oleh Akuwu itu lebih lanjut.

"Ken Dedes," suara Akuwu itu kemudian memecah sepi meskipun belum dapat disusunnya dengan baik, "tetapi jangan menjadi cemas dan takut. Mahisa Agni adalah seorang anak muda yang tangguh tanggon, sehingga ia pasti akan mampu menolong dirinya sendiri. Apalagi apabila ada orang lain yang membantunya, maka ia pasti akan segera melepaskan diri."

Meskipun Akuwu Tunggul Ametung belum mengatakannya, namun segera Ken Dedes dapat menangkap maksudnya. Karena itu maka dengan gemetar Ken Dedes berkata, "Tuanku, apakah maksud tuanku, bahwa kakang Mahisa Agni telah jatuh ke tangan orang-orang yang selama ini memusuhinya?"

Akuwu Tunggul Ametung menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia ragu-ragu, tetapi kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil bergumam, "Benar, Ken Dedes."

"O," sekali lagi Ken Dedes terbungkam.

Wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Dan tiba-tiba saja terasa setitik air mengambang di matanya.

“Jadi,” katanya, “sekarang kakang Mahisa Agni tidak berada di antara orang-orang Panawijen?”

Akuwu Tunggul Ametung menganggukkan kepalanya pula. Jawabnya, “Ken Dedes. Ternyata orang-orang yang ingin mencelakainya mempunyai seribu macam cara. Tetapi jangan takut, di Padang Karautan terdapat sepasukan prajurit Tumapel. Empu Gandring, paman kakakmu itu, ada di sana pula. Sebentar lagi mereka pasti akan berhasil melepaskan Mahisa Agni dari tangan para penjahat itu.”

“Tetapi ternyata para prajurit dan Empu Gandring tidak dapat melindunginya.”

“Jangan takut. Empu Sada, Empu Purwa, Panji Bojong Santi akan membantu melepaskannya. Aku akan minta kepada Witantra untuk menghubungi gurunya itu,” berkata Akuwu tanpa dipertimbangkannya dalam-dalam. “Seandainya mereka tidak berhasil, maka aku sendiri akan mencarinya Tetapi ...”

“Tetapi,” Ken Dedes mengulangi.

“Ken Dedes,” berkata Akuwu Tunggul Ametung, “hilangnya Mahisa Agni jangan menjadi sebab terganggunya upacara yang telah ditentukan oleh para tertua Tumapel.”

Dengan serta-merta Ken Dedes mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu segera tunduk kembali. Namun betapa perasaan kecewa menyala di dadanya. Dalam kekalutan perasaan itu ia masih juga mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata tentang diri sendiri. Tentang kepentingannya sendiri. Apakah ia akan dapat berbuat seperti itu. Duduk bersanding dalam upacara kebesaran, dihadap oleh para tetua, para pemimpin pemerintahan, para senopati, dan kemudian dielu-elukan oleh rakyat Tumapel, sedangkan saat itu nyawa kakaknya terancam? Meskipun Mahisa Agni bukan kakaknya sendiri, tetapi keadaannya sama sekali tidak berbeda. Apalagi telah beberapa kali Mahisa Agni langsung menyelamatkannya dari bencana yang pada saat-saat itu selalu membayanginya. Bukankah bahaya yang selalu mengikuti kemana Mahisa Agni pergi sekarang

ini adalah akibat dari keadaan pada waktu itu? Akibat dari nafsu yang gila dari Kuda Sempana?

Terasa betapa dadanya menjadi pepat. Kekecewaan, kecemasan, dan ketakutan bergulat di dalam dadanya. Ketika ia mencoba sekali lagi mengangkat wajahnya memandangi Akuwu Tunggul Ametung, maka dilihatnya Akuwu itu kini telah berdiri di muka pintu, memandangi titik-titik di kejauhan. Seolah-olah belum pernah dilihatnya ukiran pada tiang-tiang istana dan dinding-dinding sentong-sentong-nya. Dalam sorot lampu yang kemerah-merahan, wajah Akuwu yang tegang itu tampak membeku seperti sebuah patung tembaga.

Dan, Ken Dedes pun telah dapat menyelesaikan sendiri kalimat Akuwu Tunggul Ametung yang terputus, "Tetapi, hal itu akan aku lakukan setelah upacara kebesaran."

Tetapi waktu itu masih cukup lama. Hampir sebulan.

Apakah dalam waktu yang selama itu, tidak terjadi kemungkinan-kemungkinan yang berbahaya bagi Mahisa Agni?

Dalam kekalutan perasaan, Ken Dedes mendengar Akuwu Tunggul Ametung berkata, "Ken Dedes. Sebenarnya aku dapat mengerahkan segenap pasukanku untuk mencari Mahisa Agni. Tetapi Empu Gandring berpendapat lain. Hal itu akan dapat membahayakan nasib Mahisa Agni sendiri."

Tunggul Ametung berhenti sejenak. Kini ia berputar dan berjalan mendekati Ken Dedes, "Ken Dedes. Kau tahu apakah maksud Kebo Sindet mengambil Mahisa Agni? Orang itu sama sekali tidak mempunyai persoalan dengan kakakmu. Ia mengambil Mahisa Agni untuk memerasmu. Kebo Sindet pasti akan menukarkan Mahisa Agni dengan harta benda yang akan disebutkannya kelak. Karena itu jangan takut bahwa Mahisa Agni akan terbunuh. Ia pasti akan tetap hidup. Kebo Sindet pasti sedang sibuk mencari jalan untuk dapat menghubungimu. Mungkin ia akan mempergunakan Kuda Sempana atau orang Kemundungan yang lain."

Ken Dedes tidak menjawab. Terasa titik-titik air di matanya menjadi semakin deras. Betapa ia mencoba menahannya, namun terasa beberapa tetes jatuh di tangannya yang gemetar.

“Kau dapat mengulur waktu. Kalau permintaannya tidak terlampau gila, maka kita akan segera dapat memenuhi tanpa banyak persoalan. Tetapi kalau perlu, pasukanku siap untuk berbuat.”

Terasa dada Ken Dedes menjadi semakin tergetar. Ia dapat mengerti dengan sebaik-baiknya maksud Akuwu Tunggul Ametung, meskipun cara mengatakannya tidak berurutan dan kurang teratur karena jantung Akuwu Tunggul Ametung sendiri berdentangan tidak henti-hentinya.

Ken Dedes tahu benar, bahwa ia harus mengulur waktu supaya Mahisa Agni selamat sampai upacara perkawinannya selesai. Sesudah itu barulah dipikirkan, cara untuk membebaskannya. Tetapi Akuwu Tunggul Ametung tidak memikirkannya, bagaimanakah akibatnya apabila Kebo Sindet berbuat sesuatu sebelum waktu itu tiba. Kebo Sindet tidak mau menunggu sampai hari perkawinan itu selesai. Bahkan seandainya Kebo Sindet dapat dipaksanya untuk membiarkan persoalan itu sampai sesudah upacara perkawinannya, maka apakah ia dapat duduk bersanding sebagai seorang mempelai yang paling terhormat di seluruh Tumapel, sedangkan kakaknya, Mahisa Agni, berada di ujung maut?”

Dalam keheningan itu, yang terdengar hanyalah desah nafas Ken Dedes yang semakin cepat. Ketika ia berpaling, dilihatnya emban pemomong-nya duduk seperti sebuah patung yang beku. Tetapi yang kemudian dengan tergesa-gesa menyeka matanya yang basah.

“Emban itu menangis juga,” desis Ken Dedes di dalam hatinya, “ia pun pasti merasa iba. Ia mengenal Mahisa Agni sejak kanak-kanak. Karena itu, maka ia pun pasti merasa kehilangan.”

Namun Ken Dedes tidak berani terlampau banyak berbuat. Akuwu Tunggul Ametung mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas di Tumapel.

Meskipun demikian, diberanikan dirinya untuk sekadar bertanya, “Tuanku. Bagaimanakah seandainya terjadi sesuatu atas kakang Mahisa Agni sebelum perkawinan dan upacara kenegaraan itu berlangsung?”

“Tidak. Tidak akan terjadi,” sahut Tunggul Ametung.

“Tetapi apakah aku akan menjadi seorang mempelai tanpa seorang anggota keluargaku yang masih tersisa menunggui aku?”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Tetapi kemudian ia menggeleng, “Itu tidak penting Ken Dedes. Kau akan menjadi seorang permaisuri. Tak ada persoalan yang dapat mengganggu-gugat kedudukanmu. Aku memegang seluruh kekuasaan di Tumapel.”

“Hamba tuanku, namun perasaan hamba selalu terganggu, sehingga hamba tidak merasa tenteram.”

“Lupakan semuanya. Hari-harimu sendiri lebih penting dari segalanya.”

Dada Ken Dedes berdesir. Sekali lagi Akuwu berpikir tentang dirinya sendiri tanpa mengingat keadaan orang lain.

“Tuanku,” Ken Dedes kini mencoba untuk mencari jalan lain untuk menyelamatkan Mahisa Agni, ”tak ada orang lain tempat hamba mengadu kecuali kepada tuanku Akuwu Tunggul Ametung. Kepada tuanku pula hamba mohon perlindungan atas kakakku itu, seperti yang pernah hamba katakan sebelumnya. Karena itu tuanku, apakah tuanku tidak dapat mengusahakan agar kakang Mahisa Agni dapat terlepas dari tangan orang-orang yang memusuhinya itu sebelum hari perkawinan itu tiba?”

Akuwu Tunggul Ametung mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku pasti akan berusaha. Tetapi aku tidak tahu apakah usahaku itu berhasil. Aku telah memerintahkan kepada para prajurit di Padang Karautan, supaya mereka berusaha secepatanya membebaskan Mahisa Agni. Tetapi Empu Gandring menolak kekerasan.” Lalu nada

suara Akuwu itu merendah, "Dan aku belum menemukan cara lain yang sebaik-baiknya."

"Bagaimanakah kalau kakang Mahisa Agni itu tidak dapat dibebaskan, tuanku?"

"Ken Dedes, aku sudah mengatakan," berkata Akuwu kemudian, "pikirkan dirimu lebih dahulu. Perkawinan di antara kita adalah persoalan seluruh tanah Tumapel. Kau harus dapat menilai persoalan ini menurut pertimbangan yang wajar. Sedangkan Mahisa Agni bukanlah persoalan Tumapel. Karena itu, maka persoalan yang besar tidak akan dapat diganggu oleh persoalan-persoalan yang kecil, yang tidak mempengaruhi keadaan Tumapel keseluruhan."

Betapa kecewa Ken Dedes mendengar jawaban itu. Tanpa sesadarnya maka air matanya menjadi semakin deras mengalir. Ia tidak dapat mengesampingkan begitu saja satu-satunya sisa keluarganya, Mahisa Agni. Betapa kebahagiaan dan keluhuran yang akan diterima karena perkawinan itu, namun Mahisa Agni adalah seorang yang cukup penting di dalam hidupnya.

Dalam pada itu, Akuwu yang gelisah menjadi semakin gelisah. Ia memang sudah menyangka bahwa Ken Dedes akan bersedih karenanya. Tetapi baginya, tidaklah sewajarnya bahwa upacara kenegaraan itu akan terganggu karena hilangnya Mahisa Agni. Karena itu, ketika ia melihat Ken Dedes menangis, maka ia berkata pula, "Ken Dedes, aku minta kau mengerti. Aku tidak memperkecil arti Mahisa Agni bagi hidupmu, tetapi kau pun harus tidak memperkecil arti upacara kenegaraan yang telah menjadi keputusan Akuwu Tunggul Ametung atas nasihat dan saran para tetua di Tumapel."

Kini, harapan Ken Dedes menjadi kian tipis. Akuwu Tunggul Ametung tidak dapat mencurahkan perhatiannya kepada Mahisa Agni. Seandainya Mahisa Agni itu tidak segera diketemukan, bahkan apabila bencana yang sebenarnya menimpanya, maka tak ada harapan bagi Ken Dedes untuk menunda hari perkawinan yang sudah ditentukan itu. Namun ia tidak berani untuk bertanya dan menyatakan pendapatnya terlampau banyak. Ia tahu benar bahwa

Akuwu Tunggul Ametung adalah seorang yang memegang segenap kekuasaan di Tumapel. Apabila Akuwu itu merasa dirinya terganggu, maka ia pasti akan mempergunakan kekuasaan untuk memaksanya. Itulah sebabnya maka Ken Dedes merasa bahwa tak ada gunanya untuk merengek-rengek lebih lanjut. Sehingga dengan demikian maka gadis itupun kini duduk temungkul dalam-dalam. Dicobanya untuk menahan air matanya sekuat-kuat tenaganya.

"Bagaimana Ken Dedes?" bertanya Akuwu Tunggul Ametung. "Apakah kau dapat mengerti?"

Tak ada jawaban lain yang dapat diucapkan kecuali, "Hamba tuanku, hamba mengerti."

Mendengar jawaban Ken Dedes itu, Akuwu Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Meskipun ia menyadari bahwa Ken Dedes tidak berkata dengan segenap hatinya, tetapi ia mengharap bahwa lambat-laun gadis akan dapat mengerti sepenuhnya. Karena itu maka Akuwu Tunggul Ametung itu pun menganggap bahwa tidak ada gunanya lagi untuk berbicara lebih lama. Ia akan memberi kesempatan kepada Ken Dedes untuk mempertimbangkannya sendiri dan mengerti maksudnya.

Maka sejenak kemudian Akuwu itu pun berkata "Ken Dedes, timbangkanlah baik-baik. Tetapi jangan kau sangka bahwa aku hanya akan berdiam diri selama ini. Seandainya ada jalan bagiku untuk membebaskannya dalam waktu yang pendek, itu akan aku lakukan. Namun apabila aku gagal, maka kau sudah dapat mengatur perasaanmu dan tidak terlampau banyak terpengaruh olehnya."

Sekali lagi Ken Dedes menyembah sambil menjawab, "Hamba tuanku."

Tunggul Ametung mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah, aku akan kembali ke bilikku. Pikirkanlah baik-baik. Jangan terlampau terbenam di dalam perasaan."

"Hamba tuanku."

Kemudian kepada emban tua yang duduk di belakang Ken Dedes, Akuwu Tunggul Ametung berkata, “Emban, kau sudah cukup mampu untuk mengendapkan perasaanmu. Meskipun kau agaknya bersedih juga atas hilangnya Mahisa Agni, tetapi aku harap kau dapat menenangkan hati momongan-mu.”

Emban tua itu menyembah sambil membungkuk dalam-dalam.

“Hamba tuanku. Akan hamba lakukan titah tuanku.”

“Baiklah,” gumam Akuwu Tunggul Ametung meskipun ia tidak yakin bahwa hal itu akan terjadi sebaik-baiknya, “beristirahatlah. Aku akan kembali ke bilikku. Kau akan menghadapi saat-saat yang berat sebelum menghadapi perkawinan. Tiga orang dukun pengantin akan merawatmu menjelang perkawinanmu.”

Tak ada lain yang diucapkan oleh Ken Dedes, katanya, “Hamba tuanku. Hamba selalu menjunjung titah tuanku.”

Sejenak kemudian maka Akuwu Tunggul Ametung meninggalkan ruangan itu. Sekali ia berpaling, namun kemudian ia pun hilang di balik pintu.

Begitu Akuwu Tunggul Ametung tidak tampak lagi di mata Ken Dedes, maka tiba-tiba gadis itu memutar tubuhnya, dan dengan serta-merta dipeluknya emban tua pemomong-nya. Betapapun ia mencoba menahan diri, tetapi air matanya tercurah tanpa dapat dibendungnya. Dibenamkannya kepalanya di dalam emban tua itu, seperti pada masa kanak-kanaknya. Terdengar di sela-sela isaknya ia berkata, “Bibi, bagaimanakah dengan kakang Mahisa Agni?”

Kini, emban tualah yang harus berjuang melawan perasaannya sendiri. Betapa dadanya seperti terbelah oleh kecemasan dan kegelisahan atas hilangnya Mahisa Agni, tetapi ia harus tabah dan mampu menahan dirinya. Ia harus menghibur momongan-nya supaya gadis itu tidak menjadi semakin dalam tenggelam dalam duka. Sudah tentu emban tua itu tidak dapat berkata kepada Ken Dedes, bahwa ia sendiri sedang bersusah hati, sebab Mahisa Agni adalah anaknya. Satu-satunya anaknya.

emban itu menggeleng lemah. Sekuat tenaga ia berjuang untuk tidak hanyut dalam arus perasaannya. Meskipun demikian setetes-setetes air matanya jatuh membasahi rambut Ken Dedes yang hitam lebat. Namun emban tua itu berusaha untuk berkata, “Sudahlah nini. Jangan terlampau bersedih. Aku tahu, bahwa kau merasa kehilangan. Angger Mahisa Agni adalah tidak ubahnya seperti kakak kandungmu sendiri, pengganti orang tuamu. Tetapi dengan demikian kau akan kehilangan gairah menyambut hari-harimu yang cerah.”

“Apakah artinya kebahagiaan yang semu ini bibi,” jawab Ken Dedes tiba-tiba.

emban tua itu mengerutkan keningnya. Pelahan-lahan ia berkata, “Tidak nini. Kebahagiaan yang sudah berada di ambang pintu adalah suatu kenyataan. Bukan sekadar semu. Apabila kau dapat menghayatinya, maka kau akan merasakannya sebagai suatu kurnia tiada taranya. Kau harus lebih banyak mempergunakan pertimbangan nalar daripada tekanan perasaan.”

“Bibi, apakah aku dapat berbuat demikian? Berpikir tentang diriku sendiri, sedangkan kakang Mahisa Agni yang selama ini selalu melindungi aku berada dalam bahaya?”

emban tua itu mengerutkan keningnya. Kata-kata Ken Dedes itu langsung menyentuh perasaan sendiri. Mahisa Agni berada di dalam bahaya.

Namun dari sela-sela bibir yang tipis, terdengar kata-katanya bergetar, “Nini, serahkanlah semuanya kepada Yang Maha Agung. DaripadaNya dunia ini terbentang. Maka kepadaNya pula kita menyerahkan nasib. Kita hanya dapat berusaha, tetapi yang terakhir adalah kehendakNyalah yang terjadi.”

Kata-kata emban tua itu menjadi semakin lirih. Sebenarnyalah kata-kata itu lebih banyak ditujukan kepada diri sendiri daripada kepada orang lain.

Tetapi Ken Dedes mendengar pula kata-kata itu. Ternyata kata-kata itu dapat memberinya sekadar ketenteraman. Sedikit demi sedikit tangisnya mereda.

“Marilah nini,” berkata emban tua itu, “masuklah ke dalam bilikmu. Mungkin seorang emban atau pelayan atau juru panebah akan lewat di ruangan ini. Mereka akan melihat kau menangis dan mereka akan bertanya-tanya di dalam hati, apakah kiranya yang telah terjadi.”

Ken Dedes menganggukkan kepalanya. Kemudian ia pun berdiri. Dibimbing oleh emban pemomong -nya, Ken Dedes melangkah masuk ke dalam biliknya, langsung merebahkan diri di pembaringannya.

Sejenak emban tua pemomong -nya duduk di samping pembaringannya sambil mengucapkan kata-kata yang dapat membesarkan hati momongan-nya. Ketika hati gadis itu sudah menjadi agak lilih, maka ditinggalkannya Ken Dedes seorang diri. Dengan tergesa-gesa emban itu pergi ke biliknya sendiri. Ternyata ia tidak dapat lebih lama menahan desakan kepahitan yang tersimpan di dalam dadanya.

Ketika emban tua itu memasuki biliknya sendiri, maka masih dicobanya untuk bertahan. Untuk tidak tenggelam dalam genangan duka. Tetapi ia tidak berhasil. Dadanya yang selama ini selalu mencoba bertahan atas segala macam keadaan, maka kini seolah-olah meledak dengan dahsyatnya.

Emban tua itupun menelungkup di pembaringannya. Air matanya lepas seperti bendungan pecah.

“Anakku,” desisnya.

Emban tua ini menangisi satu-satunya anaknya. Anak yang hilang pada masa kecilnya dibawa oleh ayahnya tanpa setahunya. Dengan segala macam cara ia berhasil menemukan anak itu kembali. Tetapi ia tidak dapat menyatakan dirinya sebagai seorang ibu. Meskipun demikian ia berhasil menunggui anaknya setiap hari. Betapa ia berbangga hati ketika ia melihat anaknya tumbuh subur seperti

sebatang pohon beringin di tengah-tengah Padukuhan Panawijen. Ternyata anaknya, seperti juga gurunya, mampu memberi pangayoman kepada orang-orang di sekelilingnya, kepada Padukuhan Panawijen.

Tetapi anak itu kini hilang lagi. Hilang dalam kabut yang kelam. Tak seorang pun yang mengetahui, apakah yang berada di balik kabut hitam itu, seolah-olah kabut itu sendiri merupakan rahasia yang penuh menyimpan bahaya.

Dengan sekuat tenaga ia bertahan di hadapan Ken Dedes, bahkan ia dapat menghibur hati gadis yang duka itu. Tetapi ia tidak mampu menghibur dirinya sendiri. Ia dapat menerima segala pengaduan gadis itu, sehingga hati Ken Dedes menjadi agak lapang. Dan emban tua itu dapat memberinya ketenteraman.

Tetapi emban tua itu tidak mempunyai tempat untuk menumpahkan himpitan perasaan. Ia tidak mempunyai kawan untuk membagi duka. Tak seorang pun yang dapat diajaknya berbicara tentang anaknya yang hilang. Tentang anaknya yang ditangkap oleh seorang yang mengerikan, iblis dari Kemundungan.

Dengan demikian ia harus menelan kepahitan itu seorang diri. Menanggungnya sendiri dan menahankannya seorang diri pula.

Sementara itu, malam pun menjadi semakin malam. Di kejauhan terdengar suara cengkerik berderik-derik di antara gemersik daun-daun kering yang terbang oleh sentuhan angin malam yang basah. Dingin malam merayap menembus dinding-dinding kayu Istana Tumapel, menyentuh kulit.

Tetapi emban tua itu tidak juga dapat memejamkan matanya yang masih saja dibasahi air mata. Bahkan masih juga terdengar isak-tangisnya tertahan-tahan.

Tetapi ternyata bukan emban tua itu saja yang malam itu tidak dapat tidur. Ken Dedes malam itu sama sekali juga tidak dapat tidur. Bahkan Akuwu Tunggul Ametung pun selalu dibayangi oleh kegelisahan. Meskipun Ken Dedes tidak menyangkal tentang saat-saat perkawinan yang sudah ditentukan, tetapi agaknya bukan

karena ia menerima hal itu dengan ikhlas. Agaknya Ken Dedes hanya menuruti kemauannya karena takut. Meskipun demikian, Akuwu tetap pada keinginannya. Upacara itu tidak dapat tertunda. Mungkin Ken Dedes akan bersedih untuk beberapa lama. Tetapi apabila kelak Mahisa Agni telah dapat dibebaskan, maka kesedhihan itu pun akan berangsur hilang.

“Tetapi bagaimana kalau Mahisa Agni itu terbunuh?” tiba-tiba tumbuh pertanyaan di dalam hatinya, “apakah ia tidak akan menyesal sepanjang hidupnya?”

Akuwu menggigit bibirnya. Tiba-tiba ia bangkit dari pembaringannya dan berjalan mondar-mandir di dalam biliknya.

“Tetapi aku tidak sempat memikirnya sekarang,” desisnya, “semua orang sudah sibuk dengan persiapan hari perkawinan itu.”

Akhirnya Akuwu mencoba menenangkan dirinya sendiri. Betapa ia kesal atas peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak bersangkut-paut langsung dengan kepentingannya, tetapi akan dapat mengganggunya.

“Soal itu adalah soal kecil bagi seorang Akuwu Tumapel,” gumamnya, “kalau aku harus mengurusi rakyatku seorang demi seorang maka aku akan mati kelelahan dan kebingungan. Mahisa Agni memang harus mendapat perlindungan. Tetapi jangan memecahkan otakku.”

Namun kemudian ia berdesis, “Tetapi Mahisa Agni mempunyai kekhususan. Ia langsung berhubungan dengan bakal permaisuriku.”

Akuwu Tunggul Ametung terhenyak di pembaringannya. Ia sekali lagi mencoba berbaring dan memejamkan matanya. Tetapi ia tidak segera dapat tertidur.

Di Lulumbang, Empu Gandring pun tidak juga dapat tidur Meskipun ia sudah berada di tengah-tengah keluarganya, namun ia masih belum dapat melupakan kemenakannya. Empu Gandring sendiri mempunyai beberapa ikatan yang tidak dapat selalu ditinggalkannya. Ia harus mengerjakan pekerjaan sebagai seorang

empu keris. Ia harus mengurusi padepokannya dan beberapa orang cantriknya. Karena itu maka ia tidak dapat meninggalkan padepokannya terlampau lama. Namun untuk melupakan Mahisa Agni, agaknya terlampau sulit baginya. Karena itulah maka ia selalu saja merasa gelisah. Setiap ia berbaring dan memejamkan matanya, maka wajah kemenakannya itu justru terbayang terlampau jelas. Wajah yang pucat-pasi. Wajah yang diam dan beku.

"Kasihan," desisnya, "mudah-mudahan usaha untuk membebaskannya itu berhasil. Ia pasti akan lebih daripada aku sendiri. Menurut keterangannya, maka rawa-rawa itu sudah dikenalnya dengan baik."

Ternyata Mahisa Agni malam itu telah menimbulkan kegelisahan di mana-mana. Ken Dedes, emban tua pemomong -nya, Akuwu Tunggul Ametung, Empu Gandring, dan Ken Arok yang berdiri tegang di Padang Karautan. Sambil menatap bintang yang bergayutan di langit, ia menghirup udara malam yang dingin. Tetapi ia tidak ingin segera masuk ke dalam kemahnya. Terasa udara di dalam gubugnya terlampau panas. Seperti hatinya yang terbakar oleh kekecewaan. Kenapa ia tidak mampu berbuat apa-apa dengan pasukannya itu untuk melindungi Mahisa Agni? Ia menyesal bahwa ketika Mahisa Agni pergi ke Panawijen, ia tidak berkeras untuk membawa beberapa orang prajurit bersamanya. Tetapi semua itu sudah telanjur. Semua sudah terjadi.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Udara malam yang dingin menyentuh seluruh isi dadanya yang gelisah. Sedangkan di hadapannya terbentang kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Bendungan yang ditinggalkan oleh Mahisa Agni, susukan induk, parit-parit, sawah, dan pategalan yang baru mulai ditanami dengan pohon-pohon pelindung dan pohon buah-buahan, kemudian yang tidak kalah pentingnya bagi Ken Arok sendiri adalah taman yang pada saatnya harus dipersembahkan kepada Akuwu Tunggul Ametung. Taman yang kelak akan dihadiahkan kepada permaisurinya, Ken Dedes.

“Hari perkawinan itu menjadi semakin dekat,” desis Ken Arok. “Sebelum enam bulan dari hari perkawinan itu, taman itu harus sudah siap. Harus sudah berwujud.”

Ken Arok menggigit bibirnya. Ia akan banyak kehilangan waktu apabila ia tenggelam dalam persoalan Mahisa Agni saja. Karena itu maka kedua-duanya harus mendapat perhatiannya.

“Aku harus bekerja siang dan malam. Kalau tidak, maka semuanya tidak akan selesai dalam waktu enam bulan lagi. Tapi apakah orang-orang Panawijen mampu bekerja secara demikian? Aku yakin bahwa prajurit Tumapel akan dapat melakukannya. Sebaiknya aku minta beberapa orang baru dengan perbekalan dan peralatan baru. Mudah-mudahan enam bulan lagi pohon-pohon yang sudah mulai tumbuh itu sudah menjadi cukup rimbun, pategalan sudah mulai tampak hijau, dan tanah-tanah yang akan disiapkan menjadi tanah persawahan sudah dapat mulai digenangi air.”

Ken Arok itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berdesis, “Orang-orang baru itu akan dapat melakukannya di dalam hari bergiliran. Dengan demikian waktu yang singkat ini seolah-olah akan menjadi berlipat.”

Terasa dada Ken Arok menjadi agak lapang dengan keputusannya itu. Ia mengharap tidak mengecewakan Akuwu Tunggul Ametung. Ia tidak ingin mengundur waktu yang sudah ditetapkan. Enam bulan sesudah hari perkawinan, Akuwu akan membawa permaisurinya ke taman yang sedang dibuatnya itu.

“Mudah-mudahan daerah ini telah menjadi daerah yang hijau,” desisnya kemudian.

Tetapi angan-angan Ken Arok itu tiba-tiba menjadi terganggu. Ia melihat bayangan tiga sosok tubuh mendekatinya. Ia segera mengenal, bahwa dua orang di antara mereka pasti para pengawal yang bertugas berjaga-jaga malam ini. Tetapi siapakah yang seorang?

Ken Arok masih berdiri di tempatnya, di sisi gubugnya. Dibiarkannya orang-orang itu menjadi semakin dekat.

Ketika jarak mereka menjadi semakin pendek, maka bertanyalah Ken Arok itu, “Siapa?”

“Kami para peronda,” sahut salah seorang dari mereka.

“Ya, aku mengenal kau berdua, tetapi yang seorang?”

“Seorang tamu.”

“Tamu? Siapakah yang dicarinya? Aku?”

“Ya.”

Ken Arok menjadi berdebar-debar sejenak. Tetapi kemudian ia terperanjat ketika ia mendengar orang itu berkata, “Aku Ken Arok. Apakah kau sudah lupa kepadaku. Kepada ayahmu?”

Terasa darah Ken Arok menjadi semakin cepat mengalir. Ia mengenal suara itu. Suara yang telah lama tidak didengarnya, namun yang kini tiba-tiba telah menyentuh telinganya.

Tanpa sesadarnya ia berdesis, “Ayah, Bango Samparan.”

Orang itu tertawa, “Ha, kau masih mengenal aku dengan baik. Ya, aku ayahmu, Bango Samparan.”

Wajah Ken Arok tiba-tiba menjadi tegang. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa ia akan bertemu dengan ayah angkatnya di saat-saat seperti ini. Namun lebih daripada itu, ada perasaan ganjil yang melonjak-lonjak di dalam dadanya. Sebenarnya lebih baik baginya apabila ia tidak pernah lagi bertemu dengan orang itu, dengan Bango Samparan. Tetapi orang itu telah berdiri di hadapannya, dan ia tidak lagi dapat menolak.

“Aku senang sekali dapat menemuimu di sini, Ken Arok,” berkata Bango Samparan.

“Ya ayah,” begitu saja meluncur jawaban dari mulut Ken Arok.

Kini ketiga orang itu telah berdiri benar-benar di hadapannya. Ia melihat kedua peronda dan Bango Samparan berhenti sejenak. Namun kemudian ayah angkatnya itu melangkah maju, mendekap pundaknya, dan berkata, “Kau gagah benar anakku. Aku tidak menyangka bahwa kau akan menjadi seorang pelayan dalam yang baik. Bahkan seorang prajurit yang mumpuni.”

“Terima kasih ayah,” sahut Ken Arok,

“Lama sekali aku mencari. Hampir seluruh negeri aku jelajahi. Tetapi aku baru menemukan di sini, setelah namamu dikenal oleh hampir setiap orang. Sebelum ini, Ken Arok, aku sudah menyangka bahwa kau tinggal di Padang Karautan ini pula. Tetapi tidak sebagai seorang prajurit? Benarkah begitu? Apakah benar bahwa yang ditakuti . . . .”

“Ayah,” potong Ken Arok tiba-tiba, “marilah, aku persilakan ayah masuk ke dalam gubugku.” Kemudian kepada kedua peronda yang mengantar Bango Samparan itu, Ken Arok berkata, “Tinggalkanlah tamuku di sini.”

Kedua peronda itu pun kemudian pergi meninggalkan Bango Samparan yang segera dibawa masuk ke dalam gubug Ken Arok.

Mereka duduk di atas tikar pandan kasar yang dibentangkan di atas setumpuk rumput-rumput kering.

“Aku gembira sekali dapat menemukan kau kembali, Ken Arok.”

“Ya ayah,” jawab Kon Arok, ”aku juga gembira bertemu ayah kembali.”

Terdengar Bango Samparan tertawa. Suaranya menggelegar di kesunyian padang, sehingga beberapa orang yang sedang tertidur di gubug-gubug sebelah terbangun karenanya.

“Eh, apakah dugaanku benar, bahwa kau yang pernah menghantui Padang Karautan ini dahulu?”

"Ah," desah Ken Arok, "mungkin ayah salah. Tetapi seandainya benar, karena aku pernah juga berada di sini, sebaiknya semuanya itu sudah harus dilupakan."

Sekali lagi Bango Samparan tertawa sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Beberapa kali ia menyeka air matanya yang meleleh di pipinya yang gembung.

"Kenapa Ken Arok?" ia bertanya, "Kenapa hal itu harus dilupakan."

"Sebuah kenangan yang menyakitkan hati," jawab Ken Arok.

"Tidak. Kau tidak boleh melupakan semuanya. Kau harus tetap mengingat dan mengenang semua yang pernah kau alami. Dengan demikian kau akan mendapat kebanggaan diri. Ken Arok, anak Gajah Para dan Ken Endog, yang dipelihara oleh seorang pencuri yang bernama Lembong, yang kemudian menjadi anak angkat dari seorang penjudi besar bernama Bango Samparan."

"Sudah ayah, sudah," potong Ken Arok.

"He, jangan memotong kata-kataku. Aku sedang membangkitkan kenanganmu atas dirimu supaya kau tahu apa yang harus kau lakukan. Nah, dengarlah anak Pangkur, bahwa kau ternyata memiliki nasib yang baik sekali. Seorang anak yang lahir di padesan yang kecil, kini menjadi seorang pelayan dalam yang dekat dengan seorang Akuwu."

"Ya, ya ayah. Aku berterima kasih kepada Yang Maha Agung, bahwa aku mendapat nasib yang baik."

"Apakah kau puas dengan keadaanmu sekarang?"

"Tentu ayah. Aku puas sekali dengan keadaanku sekarang. Seperti ayah katakan bahwa aku adalah seorang anak yang terbuang di masa kecilku. Aku tidak pernah mengetahui siapakah ayahku, karena ayah meninggal di masa aku belum dilahirkan."

"Belum cukup. Harus kau lanjutkan, yang ketika masih bayi dibuang di kuburan. Ditemukan oleh seorang pencuri ulung yang

bernama Lembong. Dipelihara, tetapi kemudian menghancurkan hidup mereka karena kau menghilangkan beberapa ekor lembu milik Buyut ing Lebak. Lembong suami-isteri harus mengganti. Karena kekayaannya tidak cukup, maka mereka berdua harus melunasinya dengan menggadaikan diri mereka."

"Ayah benar. Ayah pernah menceriterakan semua itu kepadaku. Aku memang anak yang ditemukan di pekuburan. Dan aku telah berbuat hal-hal yang kurang baik di masa-masa lalu. Tetapi apakah maksud ayah mengatakan hal itu?"

Bango Samparan itu tertawa lagi. Suaranya benar-benar membangunkan orang-orang yang sedang tertidur nyenyak. Bahkan satu-dua orang keluar dari gubugnya dan memerlukan melihat, siapakah yang sedang tertawa di gubug Ken Arok.

"Siapakah tamu itu," bertanya salah seorang dari mereka.

Yang lain menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tahu."

Mereka pun kemudian pergi sambil menggerutu. Mereka ingin tidur untuk beristirahat, sebab besok mereka harus turun lagi ke bendungan atau ke sendang buatan agak jauh ke tengah Padang Karautan.

"Ken Arok," berkata Bango Samparan kemudian, "sudah aku katakan bahwa aku sedang membangkitkan kenanganmu atas masa-masa lampaumu."

"Ya ayah, tetapi sesudah aku mengenang kembali semuanya itu, lalu apa yang akan terjadi?"

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Aku hanya ingin ikut mengenyam kepuasanmu Ken Arok. Sebagai orang tua yang tidak dapat berbuat apa-apa untuk kemajuanmu, aku hanya dapat berdoa supaya segala cita-citamu dapat kau capai."

"Terima kasih ayah," sahut Ken Arok. Namun anak muda itu dapat merasakan, bahwa masih ada sesuatu yang tersembunyi. Karena itu, maka hatinya menjadi kian berdebar-debar.

Sebenarnya ia tidak senang mendengarkan ayah angkatnya itu berceritera tentang masa lampaunya. Masa-masa yang pahit dan menyakitkan hati. Dunianya yang pada saat itu hitam kelam, sama sekali tidak ada secerceh sinar pun yang dapat menerangi jalannya. Ia mendengar kalimat-kalimat yang aneh, yang menyentuh hatinya seperti embun di malam yang panas, adalah dari mulut guru Mahisa Agni. Kemudian pertemuannya dengan seorang Brahmana telah membawanya ke jalan yang terang, yang sekarang ini sedang dilaluinya. Tiba-tiba ayahnya, ayah yang memeliharanya di dunia yang kelam itu, kini datang lagi kepadanya.

Tiba-tiba Ken Arok melihat Bango Samparan menggeser duduknya setapak maju. Terdengar orang itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian patah-patah ia berkata, “Eh, Arok. Setelah kau menjadi orang yang terhormat sekarang ini, apakah kau sudah benar-benar menjadi puas.”

“Tentu ayah. Sudah aku katakan.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ken Arok. Aku kira tidak ada seorang pun di dunia yang nasibnya sebaik nasib yang kau bawa itu. Kau ingat pada saat aku menemukanmu?”

Ken Arok menganggukkan kepalanya. “Ya,” jawabnya singkat. Bagaimanapun ia tidak senang mendengar kata-kata ayah angkatnya itu, tetapi ia tidak dapat mencegahnya.

“Pada waktu itu,” Bango Samparan meneruskan, “aku sedang prihatin. Harta-bendaku habis ditelan oleh permainan judi, sehingga aku lari dari Karuman karena aku tidak dapat membayar kekalahanku. Pada waktu itu aku hampir-hampir membunuh diriku dalam persembunyianku di Rabut Jalu. Ketika aku menemukanmu pada saat itu Arok, tiba-tiba timbul kembali gairahku untuk menebus kekalahanku. Ternyata, dengan membawamu kembali ke medan perjudian, aku mendapatkan kembali semua kekalahanku. Kau ingat.”

Ken Arok mengangguk, tetapi wajahnya menjadi semakin buram.

"Kemudian keadaanmu sendiri. Setelah kau meninggalkan ibu angkatmu, Genuk Buntu, maka kau hilang dari keluargaku. Jangan kau sangka bahwa aku tidak mencarimu Arok. Sebab aku masih memerlukanmu."

"Hanya supaya ayah selalu menang berjudi."

Bango Samparan tertawa. "Sebagian, tetapi ibu angkatmu sangat merindukanmu. Mungkin kau tidak dapat hidup bersama-sama dengan anak-anak isteriku yang muda itu. Tetapi apabila kau sekali menjenguk ibu angkatmu, ia pasti akan bergembira sekali."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Bukan karena ia tidak mengenal terima kasih, tetapi ia tahu benar sifat-sifat ayah angkatnya. Kini ia berada di jalan yang terang. Yang tidak dibayangi oleh perasaan cemas, gelisah, dan perasaan bersalah.

Kalau ia tidak ingin bertemu lagi dengan ayah angkatnya, karena ia tidak mau lagi dipengaruhi oleh keadaannya.

"Aku masih belum dapat mempercayai keteguhan hatiku sendiri," desis Ken Arok di dalam hatinya.

"Ken Arok," berkata Bango Samparan itu kemudian, "apakah kau benar-benar sudah melupakan ibu angkatmu?"

"Tidak ayah," sahut Ken Arok, "aku tidak pernah melupakannya."

"Kenapa kau tidak pernah mengunjunginya?"

"Aku belum sempat ayah."

Bango Samparan tertawa. Katanya, "Apakah kau terlampau sibuk sehingga kau tidak dapat menyisihkan waktu seminggu atau dua minggu saja?"

"Bendungan ini tidak dapat aku tinggalkan."

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, "Sebelum ini kau juga tidak pernah ke rumah. Apalagi setelah kau menjadi seorang pemimpin pelayan-dalam Istana Tumapel, yang kali ini dipercaya untuk memimpin sepasukan

prajurit, bukan saja pelayan-dalam dan prajurit-prajurit pengawal istana."

Ken Arok menggigit bibirnya. Tetapi ia masih berdiam diri.

"Seharusnya ibumu melihat kau dalam keadaanmu sekarang. Gagah dan tampan. Sepantasnya kau bukan anak angkatku, tetapi kau lebih pantas menjadi anak kandungku. Keperkasaanmu, ketampananmu lebih mirip aku daripada orang tuamu sendiri."

Ken Arok masih berdiam diri.

"Arok," berkata Bango Samparan seterusnya, "apakah kau dapat mengunjungi aku beberapa hari saja?"

"Lain kali ayah," akhirnya Ken Arok menjawab. Bango Samparan mengerutkan alisnya. "Keadaanku sudah terlampau parah."

"Kenapa?"

"Seperti pada saat aku menemukan kau. Nah, apabila kau berada bersamaku ke medan perjudian, maka aku mengharap kekalahanku itu akan dapat aku ambil kembali."

"Ah," desah Ken Arok, "ayah terlampau mempercayai keajaiban. Pada waktu itu aku kira hanya suatu kebetulan saja, bahwa ayah memenangkan kembali kekalahan itu. Sama sekali bukan karena ayah pergi bersamaku."

"Tidak Arok, tidak. Kaulah yang telah menyebabkan aku memenangkan perjudian itu. Aku yakin. Seolah-olah aku mendengar suara dari tempat yang tidak aku mengerti, yang mengatakan bahwa kau memang mempunyai nasib yang baik."

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Kemudian ia menjawab, "Seandainya demikian, maka aku pun tidak akan pergi."

Bango Samparan membelalakkan matanya. "Kenapa? O, Ngger. Aku sudah menempuh jalan yang sulit untuk menemukanmu. Sekarang apakah tanggapanmu itu cukup sepadan?"

“Maaf ayah,” sahut Ken Arok, “aku sama sekali tidak mengabaikan kedatangan ayah. Tetapi aku tidak dapat memenuhi permintaan itu, apabila ayah hanya membutuhkan aku sekadar untuk memenangkan perjudian.”

“O, itulah kenyataan yang aku hadapi sekarang. Ken Arok, memang jauh berbeda kasih seorang ayah dan ibu kepada anaknya dibandingkan dengan keadaan sebaliknya. Seorang ayah dan ibu kadang-kadang mengorbankan apa saja yang dimilikinya untuk kepentingan anaknya. Tetapi anak kadang-kadang acuh tak acuh saja kepada orangtuanya.”

Ken Arok mengerutkan dahinya. Sejenak ia berdiam diri sambil merenungi wajah ayahnya. Bango Samparan kini sudah tidak tertawa dan tidak tersenyum lagi.

“Ayah,” berkata Ken Arok, “ayah jangan salah mengerti. Aku memang tidak dapat memenuhi permintaan ayah. Kalau aku pergi juga dan justru karena kehadiranku itu ayah dapat memenangkan perjudian, maka akulah yang berdosa. Aku telah mendorong ayah semakin dalam masuk ke arena perjudian. Ayah menjadi semakin lekat dengan kesenangan ayah yang tercela itu.”

“O, Ngger, Ngger,” potong Bango Samparan, “kau dapat berkata demikian setelah kau mengenakan pakaian seorang pelayan dalam. Apakah yang dahulu pernah kau lakukan? Judi, merampas, merampok, memerkosa, dan segala macam kejahatan yang lain.”

“Ya ayah,” sahut Ken Arok. Terasa dadanya bergolak, namun ia masih cukup menguasai dirinya sendiri, “aku memang pernah melakukannya. Namun pada suatu saat aku sampai pada suatu batas di mana aku menyesali semuanya itu. Aku menyesal dan bertobat. Itulah yang terjadi ayah. Sehingga dengan demikian aku berusaha untuk tidak lagi terjerumus ke dalamnya.”

“Hem,” Bango Samparan berdesah sambil menghela nafas dalam sekali, “jadi kau benar-benar tidak mau menolongku.”

“Bukan maksudku ayah,” sahut Ken Arok, “aku selalu bersedia menolong ayah dalam batas kemampuan. Baiklah aku akan

berusaha menolong ayah sesuai dengan kekuatanku untuk meringankan beban hidup ayah sehari-hari, ayah dan adik-adik di Karuman. Tetapi tidak untuk berjudi. Tak ada judi yang dapat membahagiakan hidup seseorang. Seandainya seseorang memenangkan perjudian, maka yang didapatnya itu adalah perasan milik orang lain. Yang didapatnya itu adalah karena kerugian orang lain. Meskipun yang terjadi itu seolah-olah atas persetujuan bersama, tetapi tak seorang pun yang ikhlas atas setiap kekalahan. Ketidakikhlasan akan ikut serta pada setiap kemenangan yang didapat di medan perjudian. Nah, milik yang didapat dengan cara demikian, tanpa keikhlasan, tidak akan membahagiakan hidup kita."

Wajah Bango Samparan menjadi semakin berkerut-merut. Dengan tajamnya dipandanginya wajah anak angkatnya itu. Namun betapa ia menahan rasa kecewa yang berkecamuk di dadanya.

Untuk sesaat, penjudi dari Karuman itu berdiam diri.

Tetapi bibirnya berkumat-kamit tidak henti-hentinya. Seolah-olah ada yang masih tersimpan di dalam mulut itu, tetapi tidak dapat dikatakannya.

Ken Arok pun kini duduk sambil merenungi kegelapan di luar gubuknya. Sejenak kenangannya berlarilarian di masa lampaunya, di masa kecilnya yang pahit. Hidup di dalam lingkungan kejahatan. Pencuri dan perampas. Ayah angkatnya yang lain, Lembong, adalah seorang pencuri. Bahkan ia kadang-kadang harus ikut serta dengan ayah angkatnya itu. Kemudian, lepas dari seorang pencuri, ia jatuh ke tangan Bango Samparan, seorang penjudi dan seorang perampok pula. Kemudian dijelajahinya hidup dalam kegelapan. Ditelusurinya Padang Karautan, setelah ia tidak dapat menyembunyikan diri lagi di padesan, karena hampir setiap orang mencarinya. Mencarinya sebagai seorang penjahat yang harus ditangkap dan bahkan dibunuh. Ternyata kejahatan yang dilakukan telah melampaui kejahatan kedua ayah angkatnya, bahkan digabung sama sekali. Pencuri Lembong dan penjudi Bango Samparan.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Untunglah, aku bertemu dengan orang-orang yang berhasil menarik aku keluar dari dunia yang hitam pekat itu.”

Anak muda itu terkejut ketika ia mendengar ayah angkatnya bergumam lirih, “Aku tidak mengerti.”

Ken Arok berpaling, “Apa yang tidak ayah mengerti?”

“Kau.”

“Kenapa aku?”

“Kau benar-benar melupakan aku dan ibumu. Apalagi adik-adikmu.”

“Sudah aku katakan ayah, aku akan memberi ayah bantuan sesuai dengan kekuatanku.”

“Huh, apa yang dapat kau berikan? Kau tidak lebih dari seorang pelayan dalam. Kedudukanmu masih belum cukup tinggi. Seorang perwira rendahan. Coba apa yang akan kau berikan kepadaku. Uang setiap selapan? Atau mungkin akan membeli sawah untuk aku? Atau apa?” Bango Samparan berhenti sejenak, “tidak ada gunanya. Berapa banyak kau akan memberikan uang kepadaku, apabila kau tidak ikut serta ke perjudian, maka uang itu akan habis tidak sampai satu malam. Sawah? Aku tidak biasa bekerja di sawah. Yang selalu kulakukan adalah duduk di medan judi. Atau, kalau aku sudah kehabisan akal, aku akan dapat merampas milik orang lain. Merampok di jalan-jalan sunyi atau di rumah-rumah orang kaya, seperti yang pernah kau lakukan.”

Ken Arok sekali lagi menggigit bibirnya sampai pedih. Tetapi tidak sepedih hatinya.

“Ayah,” berkata Ken Arok, “kalau ayah mau mendengar kata-kataku, semuanya jangan ayah lakukan. Ayah akan berhadapan dengan prajurit Tumapel. Sedangkan aku adalah satu di antara mereka. Seandainya tidak demikian, seandainya tidak berhadapan dengan prajurit Tumapel sekalipun, maka hidup ayah akan menjadi

semakin kisruh. Ayah tidak akan dapat lagi merasakan kehidupan keluarga."

"Kalau kau salah seorang dari prajurit Tumapel, kau mau apa?" desis Bango Samparan, "apakah kau akan menangkap aku?"

Ken Arok menggelengkan kepalanya. "Tidak ayah. Tetapi ayah menempatkan aku pada keadaan yang sulit."

"Huh," sahut Bango Samparan, "kau hanya memikirkan dirimu sendiri. Kau tidak memikirkan aku dan keluargaku. Adik-adikmu dan ibu angkatmu yang telah memeliharamu pada saat kau hampir mati kelaparan."

"Apakah dengan demikian ayah juga tidak hanya memikirkan diri ayah sendiri. Coba, seperti ceritera ayah sendiri, seandainya ayah tidak seolah-olah mendengar suara dari langit bahwa seorang anak yang hampir mati kelaparan yang ayah temui itu akan dapat memberikan nasib yang baik bagi ayah, apakah kira-kira ayah akan mau memeliharanya? Sedangkan ayah sendiri pada waktu itu hampir membunuh diri karena kekalahan ayah yang tidak tertanggungkan. Dan sekarang, bukankah ayah juga hanya memikirkan diri ayah sendiri tanpa memperhitungkan bagaimanakah aku, dan sedang dalam kewajiban apakah aku sekarang? Ayah hanya ingin, supaya aku datang ke Karuman, menunggui ayah berjudi seperti pada saat aku masih terlampau muda untuk mengerti tentang diri sendiri, pada saat aku masih kanak-kanak? Sedangkan aku sekarang adalah seorang pelayan-dalam Istana Tumapel. Coba ayah bayangkan, apakah aku akan dapat duduk diam di belakang ayah yang lagi berjudi? Padahal di lambungku tersangkut pedang seorang pelayan-dalam."

Bango Samparan mengerutkan dahinya. Sekali lagi ia terdiam meskipun bibirnya selalu bergerak-gerak. Ia tidak dapat mengatasi kata-kata anak angkatnya itu. Karena itu maka harapannya untuk membawa Ken Arok ke arena perjudian menjadi semakin kabur. Ternyata Ken Arok telah benar-benar meninggalkan cara hidupnya yang lama.

Tiba-tiba Bango Samparan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian pelahan-lahan, “Jadi aku sudah tidak akan dapat mengharapkan kau lagi, Ken Arok?”

“Untuk kepentingan yang ayah maksudku, sayang ayah, aku kira ayah memang sudah tidak dapat mengharapkan aku lagi.”

“Kalau begitu, baiklah Ken Arok. Aku akan mencari jalan untuk melepaskan diri dari kesulitanku kali ini.”

“Apakah yang akan ayah lakukan?”

“Entahlah?”

“Melakukan kejahatan?”

“Tidak. Bukankah kau tidak sependapat?”

“Lalu apa?”

“Mungkin aku akan pergi ke Rabut Jalu.”

“Untuk apa? Apakah ayah akan bertapa lagi di sana?”

“Aku sudah tidak mempunyai harapan. Dahulu aku bertapa di Rabut Jalu, bahkan hampir aku membunuh diri dengan caraku. Tetapi waktu itu aku menemukan seorang anak yang bernama Ken Arok. Sekarang aku tidak akan dapat menemukannya lagi.”

“Lalu, untuk apa ayah pergi ke Rabut Jalu?”

“Aku akan melakukan yang dahulu tidak sempat aku lakukan. Lebih baik aku mati daripada melihat keluargaku yang akan mati kelaparan.”

Dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata ayah angkatnya itu. Sejenak ia berdiam diri memandangi wajah Bango Samparan yang menjadi buram. Namun dalam pada itu, Ken Arok masih sempat menangkap kesan-kesan tentang wajah itu. Kasar dan bahkan keras. Sehingga timbul kebimbangan di dalam hati. “Apakah orang sekasar dan sekeras itu benar-benar akan membunuh diri?”

Ken Arok menggeleng. “Tidak,” dijawabnya pertanyaan itu sendiri di dalam hatinya, “ia tidak bersungguh-sungguh. Ia hanya ingin menekankan kehendaknya. Aku kira dahulu pun ia tidak akan membunuh dirinya di Rabut Jalu. Mungkin ia hanya menjadi bingung dan bertapa di tempat itu.”

Sejenak mereka saling berdiam diri. Wajah Bango Samparan yang keras dan kasar itu tampak sedih. Mulutnya masih saja berkumat-kamit, tetapi tidak sepatah kata pun yang terloncat dari mulutnya itu.

Baru sejenak kemudian ia berkata, “Baiklah Ken Arok. Pertemuan ini adalah pertemuan yang terakhir. Mungkin besok atau lusa kau akan mendengar kabar bahwa seorang laki-laki yang bernama Bango Samparan telah membunuh dirinya karena anaknya yang dikasihinya sama sekali tidak mau lagi memperhatikannya. Anak itu bernama Ken Arok.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menenangkan hatinya. Namun demikian kata-katanya meloncat juga dari mulutnya, “Ayah, apakah ayah ingin mencoba memaksa aku dengan cara itu? Seandainya ayah ingin membunuh diri, apakah itu juga bukan salah satu bentuk dari suatu sikap mementingkan diri sendiri. Ayah tidak mau memperhatikan keluarga ayah. Dan ini berlangsung sejak dahulu, sejak aku berada di rumah ayah. Sekarang ayah akan membunuh diri. Itu pun suatu cara ayah menghindari tanggung jawab ayah terhadap keluarga. Kemudian sesudah itu, ayah jangan mengharapkan orang percaya bahwa ayah mati karena aku tidak memperhatikannya lagi. Setiap orang, apalagi orang Karuman dan sekitarnya, pernah mendengar nama Bango Samparan, seorang penjudi. Apa kata orang apabila mereka menemukan mayat ayah di pinggir jurang di Rabut Jalu?”

“Cukup, cukup,” potong Bango Samparan. Wajahnya menjadi merah membara. Ia benar-benar menjadi marah. Hampir-hampir ia meloncat dan menampar wajah Ken Arok. Tetapi ia sempat mengurungkan niatnya. Ken Arok sekarang bukan kanak-kanak lagi. Ia adalah seorang prajurit. Dengan demikian maka Bango Samparan

itu hanya dapat menggeretakkan giginya sambil menggigil seperti orang kedinginan.

“Maaf ayah,” berkata Ken Arok, “aku tidak bermaksud untuk membuat ayah marah. Aku ingin memberikan beberapa pendapat tentang diri ayah. Jangan marah ayah. Hanya seorang anak yang mengerti tentang dirinya, mau mengatakan hal itu kepada ayahnya yang dikasihinya supaya ayahnya tidak telanjur tersesat semakin jauh. Alangkah sakitnya melihat cacat sendiri. Tetapi dengan demikian ayah akan mendapat kesempatan untuk mengobatinya.”

Terdengar Bango Samparan mengatupkan giginya. Namun tiba-tiba wajah yang merah padam itu mengangguk-angguk. Dengan tangan menekan dadanya ia berkata, “Ya, aku harus sabar menghadapi kau Ken Arok, sejak kecil. Sejak kau masih kurus kering, kau memang anak yang keras kepala. Berani dan kadang-kadang menyakitkan hati. Sekarang sifat-sifat itu masih tampak ada padamu meskipun kau sudah dewasa dan bahkan sudah menjadi seorang pelayan dalam.”

”Maaf ayah,” sahut Ken Arok, “seandainya demikian, maka itulah yang namanya pembawaan. Pembawaan yang ada padaku sejak aku lahir. Mungkin aku selalu menyakitkan hati ayah sejak aku berada di rumah ayah.”

“Ya, kau memang berbuat demikian.” tiba-tiba Bango Samparan itu tersenyum, “tetapi nasibmu memang baik Ken Arok.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia justru merasa aneh melihat Bango Samparan itu tiba-tiba saja tersenyum. Namun ia tidak ingin terlampau lekas berprasangka.

“Ken Arok,” berkata Bango Samparan itu kemudian, “apa yang akan kau berikan sebagai bantuanmu atas keluargaku?”

“Menurut kekuatanku ayah. Aku masih belum dapat mengatakan sekarang. Kita akan melihat kemungkinan lebih dahulu.”

“Kau akan memberi aku setiap sepekan, sepuluh hari, atau selapan kali.”

“Ah,” Ken Arok berdesah, “itu kurang bermanfaat bagi ayah. Sebaiknya ayah mendapatkan sebidang tanah. Ayah harus mulai dengan kerja. Bukan sekadar berjudi dan berkeliaran.”

Sekali lagi warna merah membersit di wajah Bango Samparan. Tetapi wajah itu segera dibayangi oleh sebuah senyum. “Ken Arok. Aku tidak biasa mengerjakan sawah. Bagaimana hal itu mungkin aku lakukan.”

“Ayah harus mencoba.”

“Terlambat. Aku menjadi semakin tua.”

“Buat apa ayah melahirkan anak-anak ayah itu, para Panji. Bukankah putera-putera ayah itu kini sudah cukup besar. Sudah sebesar aku ini pula. Panji Bawuk, Panji Kuncang, Panji Kunal, dan Panji Kenengkung. Apakah mereka tidak dapat membantu ayah bekerja di sawah?”

“Mereka tidak dapat aku harapkan Ken Arok.”

“Kenapa?”

“Mereka menjadi binal. Sama sekali tidak terkendali. Mereka adalah anak-anak yang sama sekali tidak sopan, tidak tahu terima kasih, tidak aturan dan tidak bertanggung jawab.”

“Siapakah yang bersalah?”

“He?”

”Siapakah yang bersalah sehingga anak-anak itu menjadi binal?”

“Hem,” Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam. Kini ia benar-benar mengekang dirinya. Dan bahkan sekali lagi ia tersenyum dan berkata, “Akulah yang bersalah, Ken Arok. Tetapi mereka tidak bercermin kepadamu. Kepada kakaknya yang bernasib cemerlang. Bango Samparan itu berhenti sejenak lalu tiba-tiba, ”Eh, Ken Arok. Apakah kau benar-benar sudah puas dengan keadaanmu sekarang. Seorang pelayan dalam saja?”

Ken Arok menjadi berdebar-debar mendengar pertanyaan itu. Terasa sesuatu tersembunyi di balik pertanyaan yang aneh itu. Sejenak ia terdiam. Dicobanya untuk mengatur hatinya, supaya ia tidak terkejut apabila ayah angkatnya mengatakan maksud sebenarnya.

Bango Samparan pun berdiam diri sejenak. Ia menunggu jawaban anaknya. Tetapi jawaban itu tidak segera didengarnya, sehingga ia merasa perlu untuk mengulangnya, "Ken Arok, bagaimana? Apakah kau sudah puas dengan kedudukanmu sekarang?"

Ken Arok menarik nafas panjang. Diaturnya perasaannya, dan pelahan-lahan ia menjawab, "Sudah aku katakan ayah. Aku sudah puas dengan kedudukanku sekarang. Aku merasa telah berhasil keluar dari lumpur yang pekat. Apalagi yang akan aku inginkan?"

Bango Samparan menganggguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dengan nada yang dalam ia berkata, "Nasibmu memang terlampau baik."

"Ya, aku bernasib baik. Dan karena itu aku wajib berterima kasih kepada Yang Maha Agung."

"Tetapi kau kekasih Yang Maha Agung, anakku."

"Seperti juga setiap manusia adalah kekasih Yang Maha Agung."

"Tidak. Kau salah Ken Arok. Ada manusia yang dibenci oleh Yang Maha Agung. Ternyata ada orang yang bernasib terlampau buruk. Bahkan ada orang yang sama sekali tidak dihiraukan-Nya."

"Ayah keliru. Tak ada orang yang dibenci oleh Yang Maha Agung. Yang Maha Agung mempunyai sifat kasih tiada terbatas. Seperti jarak ujung barat dari ujung timur yang tidak terukur jauhnya, demikian kasih Yang Maha Agung itu terhadap manusia, titahnya yang paling mulia."

Bango Samparan tiba-tiba tertawa. Suara tertawanya semakin lama semakin keras, sehingga tubuhnya terguncang-guncang karenanya.

“Kau dapat berkata demikian setelah kau menikmati lezatnya makanan di Istana Tumapel. Setelah kau mengenakan pakaian pelayan dalam yang kau bangga-banggakan itu. Ken Arok, coba kenanglah, apakah pada saat-saat kau berkeliaran di arena perjudian, di jalan-jalan sepi di mana kau mencegat orang-orang yang lewat, bahkan gadis-gadis yang kau perkosa, dan apakah pada saat kau tinggal di Padang Karautan ini sebagai hantu yang menakutkan, kau dapat berkata seperti itu? Kau dapat berkata bahwa nasib setiap manusia itu baik karena sifat Yang Maha Agung itu Maha Pengasih?”

“Ya ayah.”

“Bohong. Aku tidak pernah mendengar kau mengucapkan sepatah kata pun tentang kasih Yang Maha Agung kepadamu.”

“Memang aku tidak pernah mengucapkannya karena kebodohanku. Karena kepicikan pengetahuanku. Tetapi itu bukan berarti bahwa Yang Maga Agung tidak menaruh kasih kepadaku. Bahkan melimpah-limpah. Adalah salah manusia sendiri apabila ia menolak kasih Yang Maha Agung. Menjauhkan diri dari padanya dan hidup dalam kegelapan tanpa mengenal terima kasih.”

Suara tertawa Bango Samparan menjadi semakin keras, sehingga Ken Arok perlu memperingatkan, “Ayah, suara tertawa ayah akan dapat mengganggu orang-orang yang sedang tidur.”

“Eh,” Bango Samparan berusaha menahan suara tertawanya, “kau aneh anakku. Tetapi agaknya kau telah melupakan keadaanmu sendiri. Bagaimana mungkin kau dapat berkata, bahwa pada saat itu kasih Yang Maha Agung melimpah-limpah kepadamu? Sedangkan hidupmu sendiri tidak lebih baik dari binatang buruan yang bersembunyi di dalam semak-semak di Padang Karautan ini?”

“Ayah,” Ken Arok bergeser setapak untuk menyembunyikan kegelisahannya, “justru pada saat aku hidup sebagai binatang buruan itulah aku melihat kasih yang berlimpah-limpah. Bukankah ayah sendiri berkata bahwa nasibku teramat baik. Bukankah ayah mengatakan bahwa karena ayah membawa aku berjudi, maka

nasibku yang baik itu telah melimpah kepada ayah? Itu adalah nasib yang baik. Dan itu adalah kasih Yang Maha Agung. Tetapi akulah yang terlampau bodoh. Sehingga aku tidak mengetahuinya dan tidak berterima kasih kepada-Nya. Kemudian, bukankah kasih itu nampak pula semakin jelas padaku di akhir-akhir pengembaraanku. Yang Maha Agung telah membuka mata hatiku dengan lantaran beberapa orang yang mengenalnya lebih baik dari padaku. Nah, apakah aku tidak harus mengucapkan terima kasih?"

"Hem," Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, "kau benar anakku. Kau memang kekasih Yang Maha Agung."

"Seperti juga ayah, orang lain, dan semua orang di muka bumi."

Wajah Bango Samparan berkerut-merut. Tetapi ia tidak segera menyahut meskipun mulutnya berkumat-kamit.

"Karena itu kita wajib berterima kasih."

"Tetapi," Bango Samparan berhenti sejenak, "bagaimana dengan orang-orang yang miskin, bahkan yang hampir mati kelaparan?"

"Itukah ukuran ayah tentang kasih?" Ken Arok menyahut sambil mengerutkan keningnya yang telah menjadi basah oleh keringat, "Kalau ukuran ayah tentang kasih adalah keadaan lahiriah, maka aku dapat mengerti jalan pikiran ayah, kenapa ayah menganggap bahwa nasib manusia itu ditentukan menurut kesukaan Yang Maha Agung seperti kesukaan kita. Apabila kita tidak senang terhadap seseorang maka kita akan mengasingkannya."

Bango Samparan memandangi anak angkatnya. Wajahnya menjadi semakin tidak mengerti.

"Ukuran kasih adalah ketenteraman rohaniah, ayah. Rasa damai dan dekat dengan Yang Maha Agung itu."

"O, aku tidak mengerti Ken Arok. Tetapi baiklah aku tidak membantah. Mudah-mudahan lain kali aku dapat mengerti maksudmu." Bango Samparan berhenti lagi untuk sesaat, "Tetapi bagaimana dengan penyataanku? Apabila kau merasa dekat dengan

Yang Maha Agung dalam kasihnya, eh, kenapa kau tidak memohon untuk mendapat kurnia lebih banyak lagi?"

Wajah Ken Arok menegang. Kini ia merasa bahwa ayahnya hampir sampai pada maksud yang sebenarnya di samping keinginannya untuk mendapat kemenangan di medan perjudian dengan mengajaknya ikut berjudi.

Sejenak Bango Samparan pun terdiam. Ketika ia melihat wajah Ken Arok yang menjadi kemerah-merahan seperti tembaga karena sinar lampu minyak serta ketegangan, maka Bango Samparan mencoba untuk menjadi lebih berhati-hati.

"Ken Arok," berkata Bango Samparan itu pula, "dahulu, sebelum kau menjadi seorang yang baik dalam penilaian orang-orang di sekitarmu seperti sekarang ini, kau telah mendapat nasib yang baik. Apalagi sekarang, setelah kau mengenal Yang Maha Agung lebih baik, dan kau menjadi lebih tekun berbakti kepadaNya. Nah, apakah kasih itu tidak akan menjadi berlipat ganda."

"Kasih itu tidak terbatas ayah."

"Bagus," berkata Bango Samparan, "kalau begitu kau akan dapat mohon lebih banyak lagi."

"Itu adalah pertanda bahwa kita tidak berterima kasih atas apa yang sudah kita miliki."

"O, tidak Ken Arok, tidak. Setiap manusia ingin mencapai segala macam kebutuhannya sampai ke puncak. Kalau ia memerlukan pangkat, maka ia ingin mencapai pangkat yang setinggi-tingginya. Kalau ia ingin kaya, ia pasti ingin menjadi kaya sekaya-kayanya. Nah, apakah kau termasuk perkecualian."

"Mungkin ayah."

Bango Samparan menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak Ken Arok. Cita-cita seorang tidak boleh berhenti. Cita-cita ia harus meluncur jauh di depan kita, supaya kita tidak berhenti. Berhenti berusaha dan berhenti berjuang. Tanpa cita-cita gairah hidup kita pun akan lenyap, dan kita akan menjadi beku."

“Tetapi cita-cita harus seimbang dengan kenyataan ayah. Apabila cita-cita itu tidak seimbang dengan kenyataan diri, maka seseorang akan mudah tergelincir. Mungkin menjadi patah, tetapi mungkin juga akan melakukan hal-hal yang tidak baik.”

“O, ternyata kau bukan seorang yang berhati baja.”

“Apakah maksud ayah?”

“Hatimu miyur. Kau sekadar mendapat makan dan pangkat yang kecil, kau sudah mandeg. Berhenti di jalan. Sedangkan orang lain akan terus berlari meninggalkan kau jauh di belakang. Padahal belum pasti bahwa nasibmu kalah baik dengan nasib orang lain.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia kini mengerti kehendak ayahnya. Ayahnya menghendaki sesuatu yang terlampau berlebih-lebihan dari padanya. Dan ia tidak lagi terkejut ketika Bango Samparan berkata, “Ken Arok. Kalau kau mendapat pangkat yang tinggi, jauh lebih tinggi dari pangkatmu sekarang, kau akan menjadi kaya. Kau akan dapat membantu aku sepekan sekali. Dan aku tidak akan mati kelaparan sekeluarga.”

“Dan hampir sepekan sekali ayah tetap bisa berada di medan judi.”

Bango Samparan mengernyitkan alisnya. Kemudian ia tersenyum, “Begitulah kira-kira. Tetapi kalau kau masih saja seperti sekarang, maka bantuan yang dapat kau berikan akan menjadi seperti sebutir garam yang kau tebarkan di lautan. Tetapi kalau kau menjadi seorang yang berpangkat tinggi, Ken Arok, kau akan menjadi kaya, dan kau tidak perlu lagi menghitung-hitung berapa uang yang kau berikan kepadaku. Dan aku tidak akan lagi mengejarmu untuk membawa kau turut ke arena perjudian lagi.”

Nafas Ken Arok tiba-tiba menjadi sesak, dan wajahnya yang tegang menjadi semakin tegang. Meskipun ia sudah mengira bahwa akhirnya akan sampai pula pada persoalan itu, namun hatinya masih juga merasa sakit. Ayah angkatnya benar-benar tidak dapat mengerti keadaan dan perasaan orang lain. Ia hanya berpikir tentang kesenangannya saja.

“Tambahan lagi anakku. Apabila kau menjadi seorang pemimpin, maka aku pun akan menjadi seorang yang terhormat pula. Kehormatan sangat penting artinya di dalam perjudian. Seandainya aku sedikit-sedikit mengelabui lawanku dengan akal, maka ia tidak akan menjadi lekas marah. Seandainya aku kalah dan masih belum dapat membayar kekalahanku itu, maka tak seorang pun yang berani memaksaku seperti dahulu dan baru-baru ini, sehingga aku harus bersembunyi di Rabut Jalu.”

Dada Ken Arok menjadi semakin bergolak, sehingga mulutnya bahkan serasa terbungkam.

“Anakku,” berkata Bango Samparan itu. Nada suaranya merendah dibuat-buat. “Tak ada orang lain tempat aku menumpangkan nasib selain kepadamu. Sejak aku menemukan kau Arok, aku sudah yakin, bahwa hanya kaulah yang akan dapat menjunjung martabatku. Aku tidak sekadar menjadi penjudi kecil yang kadang-kadang diusir dari arena karena aku tidak banyak mempunyai modal. Nah, dengan demikian, aku tidak akan memaksamu lagi untuk mengikuti aku ke perjudian. Apakah kau dapat mengerti? Aku tidak akan mengganggu pekerjaan yang semakin banyak. Apakah kau mengerti?”

Ken Arok menggigit bibirnya, “Aku mengerti ayah,” sahutnya sambil menahan hati.

“Bagus, bagus, kau memang anak laki-laki yang luar biasa. Kekasih Yang Maha Agung. Nah, apakah yang akan kau lakukan?”

“Yang akan aku lakukan adalah mempersilakan ayah meninggalkan tempat ini.”

“He,” Bango Samparan terlonjak. Wajahnya menegang dan mulutnya ternganga. Kemudian terbata-bata ia berkata, “Apa katamu he?”

“Aku tak akan sampai hati mempersilakan ayah meninggalkan tempat ini seandainya ayah dapat mengerti keadaanku.”

“O, itukah balasanmu Ken Arok? He? Itukah?”

“Maaf ayah. Bukan maksudku. Tetapi aku harap ayah mengerti keadaanku.”

Bango Samparan termenung sejenak. Dipandanginya lampu minyak yang bergerak-gerak ditiup angin yang menyusup lewat dinding yang tidak rapat.

“Ken Arok. Aku mimpikan kau yang bernasib terlampau baik itu menjadi seorang pemimpin seluruh prajurit Tumapel. Eh, tidak bahkan menjadi seorang akuwu. Tidak, tidak. Tetapi kau menjadi seorang raja di Kediri.”

Dada Ken Arok berdesir tajam mendengar kata-kata ayah angkatnya itu. Dipandanginya wajah Bango Samparan seolah-olah baru saja dilihatnya hari ini, sehingga Bango Samparan itu terpaksa menundukkan kepalanya menghindari tatapan mata Ken Arok yang seolah-olah menyala. Dengan nada yang berat Ken Arok berkata, “Ayah, aku akan benar-benar mempersilakan ayah meninggalkan tempat ini kalau ayah masih saja membuat hatiku kisruh.”

“Tidak anakku. Aku jangan kau usir malam ini. Meskipun hantu Padang Karautan sekarang telah menjadi jinak, tetapi aku tidak mau mati kedinginan.”

Terdengar Ken Arok menggeram. Tetapi ayah angkatnya berkata meneruskan, “Maksudku baik Ken Arok.”

“Tidak. Ayah benar seorang yang hanya mengerti tentang kepentingan diri sendiri. Ayah seorang yang terlampau mementingkan diri ayah sendiri.”

“O, kau salah tangkap Ken Arok. Aku juga berpikir tentang kau, tentang nasibmu yang baik itu.”

“Dalam hubungan kepentingan ayah.”

“Hem,” Bango Samparan menarik nafas dalam-dalam, “mimpiku tidak pernah salah. Dahulu aku juga serasa bermimpi, o, tidak, bahkan seolah-olah aku mendengar suara dari langit tentang seorang anak yang hampir mati kelaparan. Dan aku benar-benar menemukan kau yang ketakutan karena dihantui oleh perbuatan-

perbuatanmu sendiri, tetapi setelah itu kau juga tidak berhenti merampok, memerkosa, dan bahkan membunuh," Bango Samparan mengangkat tangannya ketika Ken Arok akan memotong kata-katanya, "jangan, jangan kau potong kata-kataku, aku belum selesai." Bango Samparan menelan ludahnya, lalu melanjutkan, "Sekarang aku bermimpi kau menjadi seorang maharaja. Eh, siapa tahu, bahwa hal itu akan terjadi. Kalau kau berhasil memanjat dari jabatanmu sekarang menjadi akuwu, misalnya, kemudian kau akan mendapat kesempatan yang lebih baik."

"O," Ken Arok tidak dapat menahan perasaannya lagi. Tiba-tiba ia berdiri dan berjalan mondar-mandir. "Cukup ayah, cukup. Aku tidak mau mendengar lagi. Itu adalah impian yang gila."

"Ah, jangan terlampau memandang hari depan terlampau suram. Siapa tahu. Ya, siapa tahu. Siapa tahu kalau anak yang hampir mati kelaparan itu sekarang memimpin sepasukan prajurit. Siapakah yang menyangka bahwa hantu Karautan yang dikejar-kejar orang dan akan dibunuh oleh siapa pun juga, termasuk prajurit-prajurit Tumapel, kini justru memimpin prajurit-prajurit itu sendiri."

"Cukup, cukup," Ken Arok hampir berteriak. Tanpa diketahuinya maka bulu-bulu di seluruh tubuhnya terasa meremang. Dengan lantang ia berkata, "Lupakan mimpi yang gila itu. Aku bukan termasuk orang yang tidak mengenal terima kasih. Aku tidak akan ikut serta bermimpi seperti ayah. Sekarang silakan ayah meninggalkan tempat ini."

"Ken Arok."

"Aku tidak mau lagi mendengar mimpi yang gila yang tidak masuk akal. Apakah ayah sengaja membuat aku gila pula?"

"O, kau salah terima anakku. Kau salah terima. Aku hanya ingin mengatakan...."

"Cukup, cukup," kini Ken Arok benar-benar berteriak. Beberapa orang yang sedang tidur terbangun karenanya. Bahkan ada di antara mereka yang tanpa sengaja bangun dan memandangi

pedang-pedang mereka yang tersangkut di dinding, di atas pembaringannya.

Tetapi sejenak kemudian suasana malam menjadi sunyi kembali. Tidak terdengar lagi suara Ken Arok membentak-bentak.

Bango Samparan terkejut juga mendengar Ken Arok itu berteriak, memotong kata-katanya. Agaknya kali ini anaknya tidak sedang bermain-main. Ken Arok telah benar-benar menjadi marah. Karena itu maka Bango Samparan pun terdiam.

Dengan jantung yang berdegup keras, Ken Arok berjalan mondar-mandir di dalam gubugnya yang sempit. Sekali-sekali ia berhenti. Mulutnya terkatup rapat-rapat, tetapi matanya seolah-olah menyala.

Sejenak mereka saling berdiam diri dalam ketegangan perasaan masing-masing. Tetapi Bango Samparan benar-benar tidak berani lagi berbicara berkepanjangan. Kepalanya tertunduk dan bahkan tangannya menjadi gemetar. Namun ia masih belum beranjak dari tempatnya.

Ketika di kejauhan terdengar anjing-anjing liar menyalak, maka Ken Arok berdesis, “Tinggalkan aku sendiri.”

“Ken Arok.”

“Aku persilakan ayah meninggalkan tempat ini.”

“O, malam terlampau gelap di Padang Karautan.”

“Ayah datang kemari tanpa mengenal takut. Seharusnya ayah juga tidak takut meninggalkan tempat ini.”

“Tetapi ketika aku datang, hari belum terlampau malam.”

“Tak ada bedanya bagi Padang Karautan.”

“Ada anakku. Anjing-anjing itu? Apakah kau ingin dagingku hacur disayat-sayat anjing liar itu? Jangan Ken Arok. Aku minta maaf kepadamu kalau aku membuatmu marah. Tetapi aku jangan kau usir dari tempat ini malam ini. Besok pagi buta aku akan pergi.”

“Tetapi aku tidak tahan mendengar ayah berbicara tanpa ujung pangkal. Membuat aku gila karena mimpi yang gila itu. Dan anjing itu berada di tempat yang jauh, di seberang sungai. Mereka tidak akan datang kemari.”

“Tidak, aku tidak akan berbicara lagi tentang mimpi itu. Tentang akuwu dan tentang maharaja di Kediri.”

Ken Arok terdiam sejenak. Ketika dilihatnya wajah Bango Samparan yang ketakutan, maka timbullah ibanya. Meskipun hatinya masih juga belum lilih benar, tetapi ia berkata, “Kalau ayah berjanji tidak akan menyebut-nyebut mimpi itu, aku akan membiarkan ayah bermalam di sini.”

(Bersambung 30)

Koleksi : Ismoyo

Retype : Sukasrana

Proofing : Hartono

Rechecking : Arema

---ooo0dw0ooo---

Jilid 30

“**AKU** akan membiarkan ayah bermalam di sini. Besok pagi-pagi buta ayah harus sudah meninggalkan padang.”

“Baik, baik Ken Arok. Terima kasih,” Bango Samparan menelan ludahnya. Tetapi ia mendengar Ken Arok berkata, “Sebenarnya aku tidak percaya bahwa ayah tidak berani melewati padang ini. Hampir setiap malam ayah berkeliaran dari satu arena perjudian ke arena

yang lain, bahkan di tempat-tempat yang paling ditakuti orang. Meskipun demikian, biarlah ayah beristirahat. Tetapi ingat, jangan menyebut lagi tentang mimpi yang gila itu.”

Bango Samparan mengangguk-anggukkan kepalanya. Wajahnya yang memucat kini menjadi agak merah kembali. Dengan tergagap ia berkata, “Terima kasih Ken Arok. Ternyata kau benar-benar anakku yang baik. Memang aku selalu berkeliaran dari satu tempat judi ke tempat yang lain, tetapi tidak di Padang Karautan. Kecuali mungkin aku bertemu dengan anjing-anjing liar itu, aku juga tidak tahan dingin.”

“Udara malam ini terlampau panas,” sahut Ken Arok acuh tak acuh.

“O,” Bango Samparan terdiam sejenak, kemudian, “ya, ya, udara memang terlampau panas.”

“Tidurlah,” desis Ken Arok.

“Ya, ya terima kasih. Aku akan segera tidur. Aku memang tidak ingin lagi berkata tentang mimpi itu, kalau kau memang tidak senang mendengarnya, meskipun dapat menumbuhkan angan-angan yang menyenangkan. Akuwu, Maharaja.”

Ken Arok sudah tidak tahan lagi. Dengan serta-merta ia berdiri dan melangkah pergi.

“Ken Arok, ke mana kau?” panggil ayah angkatnya.

“Aku akan keluar. Ayah tidak berani pergi dari tempat ini. Akulah yang akan pergi.”

“Ke mana kau akan pergi?”

“Ke bendungan.”

“Kenapa?”

Ken Arok tidak menjawab, tetapi ia melangkah terus meninggalkan Bango Samparan di dalam gubugnya. Demikian ia lepas dari gubug itu, terasa dadanya menjadi lapang. Dilihatnya

langit yang hitam terbentang dari segala ujung penjuru. Bintang yang berkilat-kilat bergayutan tak terbilang banyaknya.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah akan dihisapnya udara di atas Padang Karautan itu habis-habis.

Tanpa sesadarnya maka ia pun melangkah, berjalan di antara gubug-gubug yang bertebaran. Angin yang lembut mengusap wajahnya pelahan-lahan.

Ketika ia lepas dari deretan gubug-gubug itu, dilihatnya parit induk yang terbujur membelah padang menjorok ke tengah. Di ujung parit itu terdapat sebuah sendang buatan. Tetapi malam itu Ken Arok tidak dapat melihat sendang itu dari tempatnya. Seolah-olah sendang diselimuti oleh sebuah permadani yang hitam. Namun demikian, terbayang di rongga matanya, tanaman-tanaman yang sudah mulai menghijau di sekitar sendang itu, meskipun setiap hari masih harus disiram air. Kemudian batu-batu yang sudah mulai teratur rapih. Puntuk-puntuk kecil dan kemudian parit-parit yang menyilang taman itu. Sebuah gunung kecil di tengah-tengah sendang.

“Mudah-mudahan sendang itu menyenangkan hati Akuwu Tumapel,” gumam Ken Arok di dalam hatinya.

Tiba-tiba terbersit pertanyaan di dalam hatinya, “Kenapa setiap orang harus membuat Akuwu menjadi senang?” Tetapi Ken Arok itu menggeleng-gelengkan kepalanya ketika tiba-tiba pula tumbuh perasaan di dalam dadanya, “Alangkah senangnya menjadi seorang Akuwu. Kekuasaan di Tumapel ini berpusat padanya. Apa pun yang dikehendaki, hampir pasti dapat terpenuhi.”

“Tidak, tidak,” Ken Arok itu menggeram sambil menggeretakkan giginya. “Pikiran gila ini telah mengotori dadaku. Tidak.”

Ken Arok itu kemudian berdiri dengan tegangnya. Tangannya mengepal dan kakinya seolah-olah menghujam jauh ke dalam tanah. “Aku tidak boleh diracuni oleh pikiran-pikiran gila itu. Kalau sekali lagi Bango Samparan menyebut-nyebut mimpinya, aku cekik ia sampai mati.”

Sekali lagi Ken Arok menggeram. Tiba-tiba untuk mengusir perasaannya itu ia meloncat berlari masuk ke dalam hitamnya malam. Seperti seorang yang dikejar hantu, ia berlari tidak ke bendungan, tetapi ke sendang yang sedang dibuatnya.

"Tidak, tidak," ia masih menggeram, "aku harus melakukan perintah Akuwu, sendang itu harus siap pada saatnya."

Ketika ia sampai ke tepi sendang yang masih belum siap itu, nafasnya menjadi terengah-engah. Wajahnya membayangkan ketakutan atas dirinya sendiri. Ia tidak mau mendengar mimpi itu lagi, meskipun perasaannya sendiri yang menyebut-nyebutnya. Mimpi tentang dirinya dan Akuwu Tumapel.

"Tidak, tidak," tiba-tiba ia berteriak. Suaranya yang parau melayang di udara padang yang sepi, seolah-olah menggetarkan seluruh Padang Karautan, bahkan seluruh Tumapel.

Ketika sekali lagi perasaannya diganggu oleh mimpi Bango Samparan itu, maka Ken Arok pun segera meloncat. Diraihnya batu-batu yang masih bertebaran di pinggir taman. Dengan mengatupkan mulutnya rapat-rapat, ia mengangkat sebongkah batu, dilontarkannya kuat-kuat. Batu-batu itu besok memang harus disusun menjadi sebuah dinding yang akan mengelilingi taman.

Sekali, dua kali, tiga kali. Dan seterusnya. Dilontarkannya batu-batu itu ke tempat yang besok harus dibangun dinding. Dikerjakannya pekerjaan prajurit-prajurit Tumapel yang harus dilakukannya besok. Dengan wajah yang tegang dan gigi gemeretak ia melempar-lemparkan batu-batu itu. Tenaganya seolah olah menjadi berlipat-lipat dan kekuatannya serta ketahanannya pun menjadi berganda.

Maka terdengarlah kemudian gemeretak batu-batu yang terlempar oleh Ken Arok itu memecahkan kesenyapan Padang Karautan. Susul-menyusul tidak habis-habisnya, seolah-olah pekerjaan itu telah dilakukan oleh sepuluh orang bersama-sama.

Namun betapa kuat dan kokohnya tubuh Ken Arok, akhirnya sampai juga ke batasnya. Tenaganya semakin lama menjadi

semakin kendor. Lontarannya sudah tidak lagi mencapai jarak yang diperlukan, sehingga lambat-laun, ia pun menjadi semakin lelah.

Meskipun demikian, Ken Arok tidak mau berhenti. Ia tidak mau membiarkan kesempatan sekejap pun untuk mengenang kembali mimpi ayah angkatnya yang gila. Ia tidak mau batinnya diracuni oleh perasaan itu. Karena itu, betapa ia menjadi lelah dan lemah, namun masih juga dicobanya untuk mengangkat dan kemudian melemparkan bongkahan batu-batu yang besar itu.

Tetapi akhirnya Ken Arok itu sudah tidak mampu lagi melakukannya. Tulang-tulangnya seraya menjadi lemas, dan nafasnya sudah menyesak di dadanya.

Dengan lemahnya ia tertunduk di antara batu-batu yang masih berserakan. Bahkan kemudian ia membaringkan dirinya. Betapa lelah mengganggu tubuhnya, sehingga scjcnak kemudian Ken Arok itu diserang oleh perasaan kantuk yang luar biasa. Ketika angin padang membelai tubuhnya, terasa kesegaran merayapi kulit dagingnya. Namun dengan demikian maka Ken Arok itu pun jatuh tertidur.

Ken Arok tidak dapat mengetahui betapa lama ia tertidur di padang itu, di bawah atap langit yang biru hitam, serta di bawah bintang yang bergayutan tanpa dapat dihitung jumlahnya.

Anak muda itu terperanjat ketika ia mendengar gemeletuk batu tersentuh kaki. Dengan sigapnya ia meloncat bangun. Namun tiba-tiba matanya menjadi silau, ternyata matahari telah merayapi langit.

“Hem,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam sambil menggosok matanya yang kesilauan, ”aku tertidur.”

“Kami mencarimu,” sahut orang yang membangunkannya, seseorang prajurit Tumapel, “kami hampir menjadi putus asa. Aku sangka kau hilang seperti Mahisa Agni.”

“Sebelum udara di dalam gubugku terlampau panas. Aku berjalan-jalan keluar, dan akhirnya aku sampai ke tempat ini. Di sini udara terasa segar sekali. Dan aku jatuh tertidur.”

Prajurit itu tidak mempunyai syak-wasangka. Karena itu ia menjawab, “Semuanya menunggu kedatanganmu dengan cemas. Untung-untungan aku mencoba mencarimu di sini, di antara batu-batu ini. Ternyata kau tertidur.”

Sekali lagi Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. “Aku lelah sekali,” desisnya.

Tanpa disengaja, Ken Arok memandangi batu-batu yang masih bertebaran. Prajurit itu pun mengikuti arah pandangan Ken Arok. Namun tiba-tiba prajurit itu mengerutkan keningnya. Ia melihat batu-batu yang dipersiapkan untuk dinding taman telah berpindah hampir di sepanjang sebelah sisi yang akan didirikan dinding untuk taman itu. Kemarin batu-batu ini masih tertumpuk.

Wajah prajurit itu menjadi berkerut-kerut. Ketika ia melihat pakaian Ken Arok yang kusut dan tubuhnya yang kotor karena debu dan lumpur, maka tumbuhlah pertanyaan di dalam dirinya. Apakah yang sudah dilakukannya? Begitu mendesak pertanyaan itu di dalam dadanya sehingga terloncat kata-katanya, “Batu-batu ini telah berpindah.”

Ken Arok berpaling. Dipandanginya wajah prajurit itu, tetapi ia menjawab, “Orang-orang terakhir kemarin telah mulai memindahkan batu-batu itu.”

Wajah prajurit itu menjadi semakin aneh. Dengan terheran-heran ia berkata, “Aku adalah orang yang terakhir meninggalkan pekerjaan kemarin. Aku masih sempat melihat batu-batu yang tertimbun di sini. Tetapi pagi ini aku lihat batu-batu itu sudah berserakan di sepanjang batas dinding taman yang akan dibangun. Hampir di sepanjang sisi sebelah ini.”

Wajah Ken Arok itu pun kini menjadi berkerut-merut. Sejenak ia tidak menjawab. Namun kemudian ia berkata, “Mari, aku akan kembali ke perkemahan. Mereka terlalu lama menunggu, dan kerja hari ini akan terlampau lama terlambat mulai.”

Prajurit itu terdiam. Wajahnya masih diliputi oleh pertanyaan-pertanyaannya tentang batu-batu yang berpindah itu. Meskipun

demikian ia telah menyangka bahwa Ken Arok telah melakukan pekerjaan itu.

"Tetapi hampir tidak masuk akal," berkata prajurit itu di dalam hatinya, "aku masih melihat Ken Arok itu masuk ke dalam gubugnya. Seandainya ia datang kemari, maka pasti tidak sejak sore. Sedangkan pekerjaan yang sepantasnya dilakukan oleh dua tiga orang sehari penuh."

Prajurit itu terkejut ketika Ken Arok berkata, "Mari, apa lagi yang kau tunggu?"

Tanpa sesadarnya prajurit itu berguman, "Agaknya Hantu Karautan lah yang telah memindahkan batu-batu ini."

Wajah Ken Arok menegang mendengar kata-kata itu. Tetapi segera ia berhasil menguasai dirinya. Prajurit itu pasti dengan sengaja menyebut Hantu Karautan, dan pasti tidak mencoba menghubungkannya dengan dirinya, meskipun sebenarnya bahwa yang telah melakukan pekerjaan itu adalah Hantu Karautan.

Sejenak kemudian maka mereka berdua segera meninggalkan tempat itu dengan tergesa-gesa. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel sudah menunggu Ken Arok dengan gelisah. Bahkan seperti yang dikatakan oleh prajurit itu, ada di antara mereka yang menyangka bahwa Ken Arok hilang seperti Mahisa Agni.

Namun di sepanjang jalan, prajurit Tumapel itu tidak dapat melupakan apa yang telah dilihatnya. Batu-batu yang telah berpindah tempat. Tak ada orang lain di tempat itu selain Ken Arok. Apalagi pakaian Ken Arok tampak lusuh dan tubuhnya dikotori oleh debu dan keringat. Adalah mustahil apabila sejak kemarin, sejak sore kemarin, Ken Arok tidak mandi dan membersihkan tubuhnya. Karena itu, maka prajurit itu berketetapan, "Ken Arok telah melakukannya. Alangkah dahsyat tenaganya. Ternyata anak muda itu benar seorang yang melampaui sesamanya."

Dan, ternyata prajurit itu kemudian tidak dapat menyimpan pertanyaan dan kekaguman itu di dalam hatinya. Satu-satu akhirnya

setiap orang mendengar apa yang telah terjadi, meskipun hanya bisikan-bisikan di setiap telinga.

Ketika Ken Arok melihat orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel telah mempersiapkan diri untuk bekerja, serta melihat bayangan kegelisahan di wajah-wajah mereka, menjadi agak menyesal. Ia telah memperlambat kerja hari ini. Karena itu, demikian ia berdiri di hadapan mereka dan Ki Buyut Panawijen, segera berkata, “Mulailah. Aku akan segera menyusul.”

Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel segera meninggalkan perkemahan dan berpencaran ke tempat kerja masing-masing. Sebagian pergi ke bendungan yang sudah menjadi semakin tinggi, sebagian memperdalam parit induk yang membelah Padang Karautan, sebagian memperpanjang parit yang silang-menyilang yang kelak akan mengairi sawah-sawah, dan sebagian dari para prajutit Tumapel meneruskan kerja mereka, membuat sendang dan taman. Ketika mereka yang bekerja di sendang buatan itu sampai ke tempat kerja mereka, maka mereka benar-benar menjadi heran. Mereka melihat batu-batu yang telah berpindah dari tempatnya kemarin, seperti desas-desus yang mereka dengar.

“Semalam Ken Arok lah yang tidur di sini,” gumam salah seorang dari padanya.

“Luar biasa. Ia mampu melakukannya seorang diri.”

“Mungkin ia mempunyai sababat hantu-hantu padang.”

Kawannya hanya dapat mengangkat bahunya. Namun kekaguman mereka terhadap Ken Arok menjadi bertambah-tambah.

Ketika perkemahan itu kemudian menjadi sepi karena orang-orang yang menghuninya telah pergi ke tempat kerja mereka, maka segera Ken Arok kembali ke dalam gubugnya. Di sana-sini ia hanya melihat satu-dua orang yang bertugas menjaga perkemahan itu. Tubuhnya kini sama sekali sudah tidak merasa lelah lagi. Tidurnya ternyata telah dapat memulihkan seluruh tenaga yang telah diperasnya semalam.

Dengan tergesa-gesa ia harus menyiapkan diri. Mandi dan makan-minum sebelum berangkat menyusul kawan-kawannya yang sedang bekerja.

Tetapi ketika ia memasuki gubugnya, ia merasa ada sesuatu yang kurang. Tiba-tiba ia teringat kepada ayah angkatnya, Bango Samparan. Ternyata orang itu sudah tidak ada.

“Apakah benar semalam ayah Bango Samparan itu datang kemari?” desisnya.

Tetapi gubugnya benar-benar telah sepi. Ia tidak melihat bekas-bekas yang dapat mengatakan kepadanya, bahwa semalam benar-benar telah ada seorang tamu.

Tiba-tiba Ken Arok menjadi berdebar-debar. “Ah, aku pasti. Semalam ayah datang kemari. Apakah ia telah pergi sebelum pagi seperti katanya semalam.” Ken Arok menjadi bingung. “Tidak, aku kira ia akan menunggu aku. Ayah memerlukan uang sekadarnya.”

Ken Arok segera keluar dari gubugnya. Dipandanginya keadaan di sekelilingnya, kalau-kalau Bango Samparan sedang berjalan-jalan di antara gubug-gubug di dalam perkemahan itu. Tetapi orang itu tidak dilihatnya. Bahkan Ken Arok tidak segera menjadi puas. Dengan tergesa-gesa ia melangkah di antara gubug yang bertebaran, kalau-kalau ia dapat menemukan ayah angkatnya. Namun Bango Samparan sama sekali tidak diketemukannya.

Ketika ia melihat seorang yang sedang berjaga-jaga sambil menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak untuk makan siang, Ken Arok bertanya, “Apakah kau melihat seseorang di dalam gubugku?”

Orang itu mengerutkan keningnya. Kemudian menggeleng. “Tidak. Aku tadi juga lewat di samping gubug itu, tetapi aku tidak melihat seorang pun.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi jawaban yang seorang ini tidak dapat dijadikannya pegangan. Ia merasa pasti bahwa

semalam ayah angkatnya itu datang kepadanya dan menceritakan tentang mimpinya yang gila.

Karena itu maka segera ditinggalkannya orang itu. Dengan kepala tunduk Ken Arok berjalan di antara gubug-gubug mencari orang lain yang masih berada di perkemahan. Ketika ia melihat dua orang sedang menyalakan api untuk masak, maka segera didekatinya orang itu sambil bertanya, “He, apakah kau melihat seseorang yang belum kau kenal berada di perkemahan ini atau di dalam gubugku?”

Kedua orang itu saling berpandangan. Namun kemudian keduanya menggelengkan kepalanya. “Tidak. Aku tidak melihat seorang pun kecuali orang-orang Panawijen dan prajurit-prajurit Tumapel.”

“Bukan mereka. Aku mempunyai tamu seorang yang belum kalian kenal. Tubuhnya agak gemuk, pendek. Wajahnya keras dan sorot matanya tajam.”

Sekali lagi keduanya saling memandang, dan sekali lagi keduanya menggeleng-gelengkan kepalanya. “Tidak. Kami tidak melihatnya.”

Ken Arok menggigit bibirnya. Wajahnya menjadi tegang dan giginya gemeretak. Dengan tergesa-gesa pula ditinggalkan kedua orang itu, yang kemudian menjadi keheran-heranan.

“Siapa yang dicarinya?” desis yang seorang.

Kawannya menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu.”

Dalam pada itu, Ken Arok sama sekali masih belum puas. Ia masih ingin menanyakannya kepada orang lain lagi.

Adalah mungkin sekali bahwa orang-orang itu tidak melihat kedatangan Bango Samparan, karena mereka telah tertidur.

Akhirnya Ken Arok melihat seorang berdiri di ujung perkemahan. Dijinjingnya dua buah lodong air. Agaknya orang itu akan pergi ke sungai untuk mengambil air, yang akan direbus untuk minum orang-orang yang sedang bekerja.

“He,” panggil Ken Arok. Orang itu adalah seorang dari Panawijen. Ketika ia melihat Ken Arok bergegas mendatanginya, maka orang itu menjadi berdebar-debar.

“Apakah kau melihat Bango Samparan?” bertanya Ken Arok dengan wajah yang tegang dan nafas terengah-engah.

“Siapa?” bertanya orang itu kembali.

“Bango Samparan.”

Orang Panawijen itu menggelengkan kepalanya. “Aku belum pernah mendengar nama itu. Bango Samparan.”

“Semalam ia berada di sini.”

Orang Panawijen itu masih terheran-heran.

“Apakah kau tidak melihatnya?”

“Seandainya aku melihatnya, aku juga belum mengenalnya.” jawab orang Panawijen itu.

“Kalau kau melihat orang asing di sini, bertubuh gemuk agak pendek, berwajah keras, itulah dia. Bango Samparan. Apakah kau melihat?”

Orang Panawijen yang membawa lodong bambu itu berpikir sejenak. Dicobanya untuk mengingat-ingat apakah ia melihat orang seperti yang dikatakan oleh Ken Arok itu. Tetapi akhirnya ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Tidak. Aku tidak melihatnya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi semakin tegang. Terbata-bata ia bertanya, “Benarkah itu? Kau tidak melihatnya di sini?”

Sekali lagi orang itu menggeleng. “Tidak, aku tidak melihatnya.”

Sorot mata Ken Arok menjadi semakin aneh. Tiba-tiba saja ia memutar tubuhnya dan berjalan tergesa-gesa kembali ke gubugnya.

Orang Panawijen yang membawa lodong bambu itu berdiri ternganga-nganga. Ia tidak tahu apakah yang sedang bergolak di hati anak muda itu. Sambil memiringkan kepalanya, ia mengangkat bahu. Kemudian meneruskan langkahnya ke sungai untuk mengambil air.

Ken Arok yang menjadi semakin bingung itu segera masuk ke dalam gubugnya. Dibantingnya tubuhnya di atas pembaringannya. Sehelai tikar pandan yang kasar.

“Apakah aku telah didatangi oleh hantu Karautan, yang sebenarnya hantu?” desisnya.

“Tidak,” pertanyaan itu dibantahnya sendiri, “dalam pengembaraanku di padang ini, aku belum pernah menemui hantu itu. Yang ada adalah Hantu Karautan yang dikenal oleh orang-orang di sekitar padang ini. Hantu Karautan, Ken Arok. Tidak ada hantu yang lain.”

Dengan gelisahnya Ken Arok itu bangkit, berdiri, dan berjalan mondar-mandir.

“Gila. Apakah aku sudah gila dan di dalam kegilaanku itu aku bermimpi bertemu dengan Bango Samparan yang sedang bermimpi pula? Tetapi mimpi Bango Samparan itu jauh lebih gila dari mimpiku sendiri.”

“Tidak, tidak,” tiba-tiba Ken Arok itu berdesis, “aku tidak mau mendengar mimpi yang terlampau gila itu. Apakah mimpi itu disampaikan oleh Bango Samparan sendiri, atau hanya sekadar di dalam mimpiku, atau oleh hantu Karautan sekalipun.”

Tiba-tiba Ken Arok teringat bahwa semalam Bango Samparan itu datang bersama dua orang pengawal, dan bahkan beberapa orang yang berada di dalam gubug di sekitarnya terbangun karena suara tertawa Bango Samparan. Beberapa orang terbatuk-batuk, dan beberapa orang yang lain mendehem keras-keras.

Sekali lagi Ken Arok meloncat keluar dari gubugnya Ia ingin mendapat kepastian tentang Bango Samparan. Tetapi ia menjadi kecewa ketika ia melihat gubug-gubug di sekitar gubugnya telah menjadi kosong. Orang-orang itu telah pergi ke tempat pekerjaan mereka masing-masing.

"Hem," Ken Arok menggeram, "aku harus menemukan kedua orang pengawal itu. Jika mereka semalam bertugas, maka pagi ini mereka mendapat kesempatan beristirahat. Mereka pasti tidak ikut bekerja dengan kawan-kawan mereka."

Maka kini dengan cepatnya ia melangkah ke gubug kedua orang pengawal yang semalam telah membawa Bango Samparan kepadanya. Dengan serta-merta ia menyuruk lewat lubang pintu yang rendah, masuk ke dalamnya. Ketika dilihatnya seorang tidur membujur di pojok gubug itu, maka segera ia berkata lantang, "He, kaukah yang mengawal ke perkemahan semalam?"

Orang yang sedang tidur berselimut kain panjang itu terkejut. Cepat ia meloncat bangun sambil menggosok matanya. Tetapi yang dilihatnya berdiri di muka pintu adalah Ken Arok.

Namun Ken Arok menjadi kecewa melihat orang itu. Orang itu bukan salah seorang dari kedua orang yang mengantarkan Bango Samparan kepadanya.

Meskipun demikian ia bertanya sekali lagi, "Apakah semalam kau bertugas?"

"Ya," sahut orang itu.

"Di sisi mana?"

"Di sisi utara," jawab orang itu.

"Di mana kedua kawanmu yang bertugas di sisi selatan, yang telah membawa seorang tamu kepadaku."

"Mereka sedang pergi ke sungai."

"Bukankah mereka mendapat istirahat hari ini?"

“Ya, mereka sedang mandi dan mencuci pakaian mereka.”

“Hem,” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, “apakah mereka tidak mengatakan kepadamu tentang seorang tamu yang mereka bawa kepadaku semalam?”

Orang itu menggelengkan kepalanya. “Tidak, mereka tidak mengatakan apa-apa kepadaku.”

“Gila, sungguh-sungguh gila,” Ken Arok mengumpat di dalam hatinya sambil keluar dari gubug itu, tanpa mengucapkan kata-kata lagi. Orang di dalam gubug itu pun menjadi terheran-heran melihat tingkah lakunya, pakaiannya yang kusut, dan tubuhnya yang kotor oleh keringat dan debu.

“Dari manakah ia semalam?” bertanya orang itu di dalam hatinya, “setiap orang mencarinya. Bahkan Ki Buyut Panawijen telah menjadi ketakutan, kalau-kalau ia hilang pula seperti Mahisa Agni.”

Dengan lesu Ken Arok itu melangkah kembali ke gubugnya. Pikirannya menjadi semakin kalut. Apabila semalam Bango Samparan tidak datang sesungguhnya kepadanya, maka Ken Arok pasti menjadi sangat cemas tentang dirinya sendiri. “Apakah aku sudah menjadi gila?” pertanyaan itu selalu mengganggunya.

Di gubugnya ia pun menjadi sangat gelisah. Sekali ia bangkit berdiri, berjalan mondar-mandir, kemudian terduduk dengan lesunya.

Tiba-tiba saja ia teringat akan kewajibannya. Ia sudah berjanji untuk menyusul orang-orang Panawijen dan prajurit Tumapel ke tempat mereka bekerja. Hari ini ia akan menunggui orang-orang yang sedang menyelesaikan bendungan. Karena Itu maka segera ia bangkit dan mengibas-ibaskan pakaiannya. “Persetan dengan Bango Samparan,” gumamnya, “aku harus bekerja. Orang-orang itu pasti menunggu. Aku harus segera pergi kepada mereka.”

Sejenak Ken Arok menjadi ragu-ragu. Apakah ia harus berganti pakaian lebih dahulu, ataukah ia akan pergi dengan pakaian yang sudah dipakainya itu. Pakaian yang lusuh dan kotor.

“Kalau aku berganti pakaian, mandi, dan membersihkan diri lebih dahulu, maka sebentar lagi aku akan menjadi kotor lagi. Tetapi kalau tidak, terasa tubuhku gatal-gatal karena debu yang mengendap di wajah kulit ini.”

Akhirnya Ken Arok memutuskan untuk begitu saja pergi ke bendungan. Ia tidak akan berganti pakaian. Dengan pakaian yang kusut itu ia akan bekerja bersama-sama orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel.

“Di bendungan aku dapat membersihkan badanku, mengeringkan di sinar matahari, lalu mulai bekerja bersama-sama dengan mereka.”

Sejenak kemudian Ken Arok pun melangkah keluar gubugnya sambil menyambar sepotong ubi rebus. Sambil mengunyah ia berjalan meninggalkan gubugnya. Kepada seorang pengawal yang dijumpainya ia berkata, “Aku pergi ke bendungan. Kalau kau melihat orang asing di sini, bertanyalah kepadanya, apakah namanya Bango Samparan.”

Pengawal itu mengangguk, “Baik,” jawabnya.

“Kalau orang itu menunggu aku, biarlah ia menunggu di gubugku sampai aku pulang.”

“Baik.”

Ken Arok pun segera pergi ke bendungan menyusul orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel yang bekerja di sana.

Sementara itu para prajurit yang bekerja di sendang buatan menjadi saling bertanya-tanya, “Kekuatan apakah yang tersembunyi di dalam diri Ken Arok.”

“Kita mengenal beberapa orang sakti,” gumam salah seorang prajurit yang bekerja di sendang, “mungkin beberapa orang guru yang tinggal di padepokan-padepokan. Tetapi kita tidak menjadi heran melihat kelebihan-kelebihan mereka. Seolah-olah sudah seharusnya mereka memiliki kelebihan dari kita. Tetapi kita menjadi heran melihat orang-orang muda yang luar biasa seperti pemimpin

para prajurit pengawal istana, Witantra. Kemudian adik seperguruannya, Mahendra dan Kebo Ijo. Kita heran juga melihat beberapa orang yang lain. Tetapi keheranan kita tidak melonjak-lonjak seperti kali ini.

Kawannya yang diajak berbicara mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Ada dua orang sepengetahuanku yang telah membingungkan nalarku.”

“Siapa? Witantra itu?”

“Bukan. Betapa saktinya kakang Witantra, tetapi aku masih dapat mencapainya dengan nalar dan pertimbangan.”

“Lalu siapa?”

“Yang pertama adalah Akuwu Tunggul Ametung. Kau ingat, ketika dengan tangannya ia membunuh seekor harimau?”

“Ya, harimau yang membunuh seorang srati gajah itu.”

“Ya, akibatnya gajahnya mengamuk. Gajah yang bodoh itu tidak tahu, siapakah yang bersalah. Gajah itu tidak tahu bahwa sebenarnya Akuwu Tunggul Ametung menolong srati-nya, tetapi justru gajah menyerang Akuwu. Bukankah begitu?”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, ya aku ingat. Hampir saja Akuwu mati terinjak gajah itu.”

“Tetapi hal itu tidak terjadi. Dan itulah ajaibnya. Tiba-tiba Akuwu pun marah. Dengan penggada-nya yang kuning berkilauan, Akuwu memukul kaki gajah itu. Kaki depannya. Seketika itu gajah yang mengamuk itu jatuh terjerembab. Lumpuh.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, gajah itu lumpuh. Seandainya Akuwu menjadi mata gelap, maka ia akan mampu membunuh gajah yang sudah lumpuh itu.”

“Ya, ia adalah orang yang aneh yang pertama aku lihat.”

“Dan yang lain? Yang seorang lagi?”

“Yang seorang adalah orang ini, Ken Arok. Adalah tidak masuk akal bahwa seorang diri ia dapat memindahkan batu-batu sekian banyaknya. Bukan saja sedemikian banyaknya, tetapi lihatlah. Batu-batu sebesar itu, batu-batu yang harus dipikul oleh dua-tiga orang.” Orang itu menggelengkan kepalanya, “Mustahil, mustahil.”

“Tetapi hal itu sudah terjadi.”

“Ya,” kawannya terdiam. Dipandanginya batu-batu yang besar itu dengan sorot mata yang aneh.

Sedangkan kawannya yang lain bergumam, “Ada dua orang aneh di Istana Tumapel. Tetapi yang seorang adalah Akuwu Tumapel sedangkan yang lain hanyalah seorang pelayan dalam, yang kali ini mendapat kepercayaan memimpin pembuatan bendungan dan sendang.”

Para prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka mengangkat pundak mereka sambil berdesis, “Aneh.”

Beberapa orang masih juga mencoba menjajagi kekuatan Ken Arok dengan mencoba mengangkat batu-batu yang besar dan berat. Tetapi bertiga, batu itu baru terangkat. Kemudian mereka harus memindahkan batu-batu itu dan memasang pada dinding yang sedang mereka buat, maka mereka memanggul batu-batu itu dengan tali dan sepotong kayu. Bersama-sama enam orang sekaligus.

Namun kekaguman itu telah mendorong para prajurit Tumapel untuk bekerja semakin keras. Beberapa orang menganggap bahwa Ken Arok telah marah kepada mereka karena mereka bekerja terlampau lamban. Tetapi anak muda itu tidak mau menyatakan kemarahannya. Karena itu maka disindirnya para prajurit itu dengan suatu perbuatan yang aneh. Memindahkan batu-batu besar dan kecil yang cukup banyak itu seorang diri. Seolah-olah ia ingin berkata, “Beginilah cara kita bekerja. Jangan terlampau lamban dan malas.”

Sementara itu, Ken Arok sendiri telah berada di bendungan. Sejenak ia membersihkan dirinya kemudian berjemur sejenak sambil

melihat orang-orang yang sedang bekerja. Ketika tubuhnya telah kering dan kesegaran pagi telah menjalar ke segenap urat nadinya, maka mulai pulalah ia bekerja. Tetapi apa yang dilakukan kali ini sama sekali tidak ada bedanya dengan kerja yang dilakukan oleh orang-orang lain. Mengangkat brunjung-brunjung bambu kecil yang sudah berisi batu bersama-sama dengan lima atau enam orang. Mengangkat batu-batu besar untuk diletakkan di antara brunjung-brunjung itu bersama-sama dengan dua-tiga orang. Sama sekali tidak nampak kelebihannya dari orang-orang lain yang bekerja bersamanya.

Ketika Ken Arok telah tenggelam di dalam kerja, maka untuk sejenak ia melupakan Bango Samparan dan melupakan mimpi ayah angkatnya yang gila itu. Dicurahkannya segenap perhatiannya ke bendungan, susukan induk, dan parit-parit. Hatinya seolah-olah membusung apabila dilihatnya pedati-pedati yang memuat batu, tanah, dan segala macam perlengkapan, kemudian orang-orang Panawijen bersama-sama dengan para prajurit Tumapel melunakkan tanah dengan banyak-banyak. Sebagian lagi mengisi brunjung-brunjung bambu dengan batu dan meletakkannya di bendungan yang sudah menjadi semakin tinggi.

"Bendungan itu hampir selesai," berkata Ken Arok di dalam hatinya, "aku selanjutnya akan dapat mempergunakan orang-orang itu untuk menyelesaikan sendang dan taman buatan itu. Orang-orang Panawijen pasti akan bersedia membantu, sedangkan yang sebagian lagi mulai membajak tanah untuk persawahan."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku harus menyiapkan semuanya tepat pada waktunya."

Demikianlah maka orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel itu bekerja keras untuk membangunkan suatu harapan bagi masa depan. Bagi anak cucu. Mereka tidak sekedar berpikir tentang diri mereka. Tetapi yang penting bagi mereka adalah, mereka telah berbuat. Mereka telah memberikan sesuatu bagi anak cucu mereka. Dengan demikian maka kehadiran mereka dalam urutan turun-tumurun tidak akan membuat anak cucu mereka

menyesal. Anak cucu mereka tidak akan mengatakan, bahwa tataran keturunan yang ini adalah tataran yang paling jelek di antara garis keturunan karena telah mengabaikan usaha untuk anak cucu mereka.

Orang-orang yang bekerja itu sama sekali tidak menghiraukan ketika matahari memanjat semakin tinggi. Mereka tidak menghiraukan terik yang seakan-akan membakar punggung mereka yang telanjang.

Sedangkan matahari pun merayap semakin tinggi. Setelah dilampauinya puncak langit, maka datanglah saatnya perjalanan itu berganti menurun. Semakin lama semakin rendah, sehingga akhirnya cahayanya menjadi kemerah-merahan.

Orang-orang yang sedang bekerja di bendungan, di parit-parit, dan di taman pun sampai pada batas waktu mereka. Mereka akan segera beristirahat. Setelah mengeringkan keringat mereka, maka beramai-ramai mereka mandi. Sejenak kemudian maka bendungan itu telah menjadi sepi. Orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel telah kembali ke gubug masing-masing. Mengambil makan mereka, kemudian duduk-duduk beristirahat sambil bercakap-cakap tentang banyak hal yang dapat menghibur kelelahan mereka.

Dalam pada itu, dua ekor kuda berlari tidak terlampau cepat mendekati bendungan yang telah menjadi sepi itu. Beberapa ratus langkah dari bendungan itu, keduanya berhenti. Samar-samar dalam cahaya senja, salah seorang dari mereka berkata, “Apakah bendungan itu tidak dijaga?”

Yang lain menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu paman.”

Orang yang pertama, yang masih saja berusaha mencari jalan untuk dapat menghubungi bakal permaisuri Tumapel, menengadahkan wajahnya. Dan dilihatnya langit menjadi semakin suram.

“Aku tidak segera dapat berhubungan dengan seseorang yang dapat aku percaya. Seharusnya kau, bekas seorang pelayan dalam,

akan dapat lebih mudah melakukannya. Tetapi ternyata aku terlampau bodoh."

"Namaku telah dikenal oleh hampir setiap orang Tumapel. Aku kira mereka pun sekarang mengetahui apa yang telah terjadi dengan diriku, sehingga tidak seorang pun lagi akan mempercayai aku."

Yang lain, yang berwajah beku, mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, aku dapat mengerti Kuda Sempana." Orang itu, Kebo Sindet, terdiam sejenak. Kemudian ia melanjutkan, "Bagaimana dengan Ken Arok?"

"Aku kira kita tidak akan mendapat kesempatan," jawab Kuda Sempana, "aku belum demikian mengenalnya."

"Dengan upah yang cukup tinggi? Atau dalam pembagian yang adil?"

Kuda Sempana menggeleng. "Aku tidak tahu. Tetapi ternyata anak muda itu kini mendapat kepercayaan dari Akuwu Tunggul Ametung. Mungkin ia berpendirian teguh dan kita akan terjebak karenanya."

Kebo Sindet tidak menjawab. Dipandanginya arah bendungan yang menjadi semakin kabur.

"Aku akan pergi ke Tumapel untuk mencari orang-orang yang dapat bekerja bersama dengan aku, menjual Mahisa Agni kepada adiknya," berkata Kebo Sindet dalam nada yang datar.

Ternyata Kuda Sempana pun kini wajahnya telah hampir membeku pula. Kesan dari kata-kata itu sama sekali tidak tampak di wajahnya. Dengan nada datar pula ia bertanya, "Apakah aku harus ikut serta bersama paman?"

"Ya, kau harus pergi bersamaku. Selalu. Aku tidak dapat meninggalkan kau sendiri di goa itu. Aku tidak ingin kau membunuh Mahisa Agni yang masih lemah."

“Aku tidak akan membunuhnya dan Mahisa Agni sudah menjadi cukup segar.”

“Kau ingin berkelahi melawannya?”

“Tidak.”

“Tetapi aku tidak percaya kepadamu, sebab kau menyimpan dendam yang tidak terkatakan. Kau harus pergi bersamaku. Kau tidak boleh bertemu Mahisa Agni tanpa aku. Sedangkan Mahisa Agni sementara ini harus tetap hidup.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Ia kini sama sekali sudah tidak mempedulikan lagi terhadap Mahisa Agni, terhadap bendungan, terhadap Ken Dedes, dan bahkan terhadap diri sendiri.

“Marilah, jangan risaukan Mahisa Agni. Ia tidak akan dapat keluar dari daerah rawa-rawa. Ia tahu apa yang tersembunyi di dalam air itu. Lumpur dan binatang-binatang berbisa. Hanya akulah yang mengenal jalan yang paling aman. Kau pun tidak.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Sedangkan wajahnya pun tidak menunjukkan kesan apa pun. Beku, hampir seperti wajah Kebo Sindet, meskipun kadang-kadang wajah itu masih juga bergerak dan memberikan kesan.

Kedua ekor kuda itu mulai bergerak lagi. Mereka tidak mendekati bendungan dan perkemahan orang-orang Panawijen, tetapi mereka menyusur sungai di seberang perkemahan.

“Aku harus menemukan seseorang yang dapat menyampaikan penawaran kepada calon permaisuri itu,” gumam Kebo Sindet, “apakah di perkemahan itu tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya dan dibawa bekerja bersama?”

Kuda Sempana menggelengkan kepalanya, “Aku tidak tahu.”

“Kita janjikan upah setinggi-tingginya. Kalau perlu apa saja yang diminta akan kita penuhi.”

“Kalau permintaanya tidak masuk akal, dan melampaui kemampuan paman, bahkan melebihi tawaran yang akan paman terima dari Ken Dedes?”

Kebo Sindet terdiam sejenak, tetapi ia berpaling memandangi Kuda Sempana yang berkata di sampingnya. Kemudian terdengar orang itu berdesis dengan suara yang dalam, yang seolah-olah hanya melingkar-lingkar di dalam perutnya. “Kau memang bodoh sekali. Lebih bodoh dari yang aku duga. Baik Ken Arok maupun orang lain tidak akan mengurangi pendapatan kita.”

Kuda Sempana menjadi heran mendengar jawaban itu. Tetapi ia tidak bertanya. Dibiarkannya Kebo Sindet memberinya penjelasan. “Mereka tidak akan pernah mengenyam hasil dari jerih-payah mereka.”

“Kenapa?” akhirnya terdengar Kuda Sempana berdesis.

“Mereka akan mati demikian pekerjaan mereka selesai.”

“Mereka akan paman bunuh?”

“Tentu. Mereka akan mati. Semua hasilnya akan jatuh ke tangan kita. Kau mengerti?”

Kuda Sempana mengangguk-anggukkan kepalanya tetapi dadanya terasa berdesir. Ternyata Kebo Sindet memang benar-benar seorang yang gila. Ia tidak memperhitungkan cara apa pun yang dipergunakannya untuk mendapatkan harta. Sedangkan harta-benda dan kekayaan yang tidak terkira itu hanya ditimbunnya saja di dalam goa yang terasing.

“Tidak masuk akal,” desis Kuda Sempana di dalam hatinya, “orang ini benar-benar sudah tidak waras. Ia tidak beranak-isteri, tidak ber-sanak-kadang. Buat apa ia menimbun segala macam harta-benda di dalam goa itu?”

Namun Kuda Sempana sendiri menyadari kemungkinan-kemungkinan yang bakal dialami. Apabila pekerjaan tentang Mahisa Agni ini selesai, maka ia pun akan mengalami nasib serupa dengan orang-orang yang sedang dicari oleh Kebo Sindet. Kali ini ia masih

mungkin untuk diperalat, menghubungi orang-orang dalam yang bersedia berkhianat dengan janji yang menyenangkan. Tetapi orang itu kemudian akan mati, dan ia sendiri pun akan mati pula.

Sejenak kemudian mereka pun saling berdiam diri. Dengan agak ragu-ragu Kebo Sindet meninggalkan bendungan dan menjauhi perkemahan orang-orang Panawijen dan para prajurit Tumapel. Ternyata Kuda Sempana tidak dapat menghubungkannya dengan siapa pun dari perkemahan ini. Juga Ken Arok sangat meragukannya. Apakah anak muda itu dapat dikail dengan janji.

Tetapi Kebo Sindet tidak perlu tergesa-gesa. Kalau mungkin hubungan itu dapat dilakukan sebelum hari perkawinan, tetapi kalau gagal, maka sesudah Ken Dedes menjadi permaisuri pun, pasti akan berhasil juga. Mungkin Ken Dedes akan dapat dijadikannya sapi perahan. Setiap kali dituntutnya sejumlah uang dan perhiasan, tetapi Mahisa Agni tidak juga dilepaskan untuk mengajukan tuntutan-tuntutan berikutnya. Ken Dedes dapat mempercayakan kepada orang hambanya, untuk melihat di tempat-tempat tertentu, sudah tentu tidak di sarangnya, bahwa Mahisa masih betul-betul hidup. (penafsiran karena kata tidak terbaca)

Kebo Sindet kadang-kadang tersenyum sendiri di dalam hati, meskipun wajahnya tetap membeku. Rencana ini ternyata masih lebih baik dengan rencananya untuk mempergunakan nama Empu Sada.

“Persetan dengan Empu gila itu,” katanya di dalam hati, “asal saja ia tidak menghalangi.”

Kuda-kuda itu berjalan semakin lama semakin jauh. Tidak terlampau cepat. Bahkan seakan-akan mereka sedang bercengkerama di luasnya padang rumput yang berwarna kekuning-kuningan. Sekali-sekali mereka melewati gerumbul-gerumbul perdu yang berwarna kelam.

Tiba-tiba Kebo Sindet bergumam, “Kuda Sempana. Kita akan sering melewati tempat ini. Siapa tahu, suatu ketika kita akan

bertemu dengan seseorang yang dapat kita jadikan alat, untuk menyampaikan penawaran kita kepada Ken Dedes.”

Kuda Sempana tidak menjawab. Dan Kebo Sindet pun tidak berbicara lagi. Sambil berdiam diri mereka meneruskan perjalanan mereka ke Tumapel untuk melihat-lihat saja kemungkinan yang dapat mereka lakukan.

Sementara itu Ken Arok sedang marah-marah di dalam gubugnya. Ketika ia pulang dari bendungan, maka segera ia ingin berganti pakaian karena pakaiannya telah menjadi sangat kusut dan kotor. Semalam pakaian itu telah dipakainya untuk melontar-lontarkan batu, dan sehari ini dipakainya untuk bekerja di bendungan. Karena itu maka pakaiannya itu telah penuh dengan debu.

Tetapi ketika ia membuka seikat bungkusan di sudut gubugnya, tempat ia menyimpan pakaian, maka tiba-tiba ia mengumpat. Ternyata di dalam bungkusan itu hanya terdapat seonggok rumput kering.

“Hem, siapakah yang telah membuat gila ini?” tanpa sesadarnya Ken Arok berteriak.

Beberapa orang mendengar suara teriakan itu dan dengan tergesa-gesa mereka mendatangi. Mereka tertegun melihat bungkusan rumput kering di sudut gubug Ken Arok, di samping pembaringannya.

“Siapa he, siapa yang telah berbuat gila? Apakah aku harus bertindak kasar?”

Tak seorang pun yang menjawab.

“Panggil pengawal,” teriak Ken Arok marah.

Beberapa orang dengan tergesa-gesa mencari prajurit yang siang ini bertugas mengawal perkemahan ini.

Sedangkan beberapa orang lain berkerumun, saling berguman di antara mereka, siapakah yang telah berbuat tidak sepantasnya itu.

Seandainya orang itu bermaksud membuat suatu lelucon, maka sendau-gurau yang demikian itu sangat melampaui batas. Apalagi apabila ada di antara mereka yang sengaja mengambil pakaian Ken Arok yang hanya beberapa lembar, maka perbuatan itu akan merupakan cela bagi seluruh prajurit Tumapel atau orang-orang Panawijen.

Ketika dua orang pengawal datang ke gubug itu dan melihat orang berkerumun, hatinya menjadi berdebar-debar. Apalagi ketika mereka masuk ke dalam gubug itu. Dengan lantangnya Ken Arok berteriak, “Lihat, lihat?”

Mata kedua orang itu terbelalak ketika mereka melihat sebungkus rumput kering di sudut gubug Ken Arok, di samping pembaringannya. Mula-mula mereka tidak mengerti, apakah maksud Ken Arok dengan menunjuk seonggok tumput kering itu. Namun kemudian mereka mengerti, bahwa seharusnya pakaianlah yang pantas dibungkus di tempat itu.

“Apakah kau sudah melihat?”

“Ya,” hampir bersamaan kedua prajurit itu menjawab.

“Lalu apa katamu?” bertanya Ken Arok pula.

Keduanya menggelengkan kepalanya. Salah seorang dari mereka berkata, “Aku tidak dapat mengerti. Aku mengawal perkemahan ini dengan baik. Aku tidak melihat seorang pun masuk atau keluar dari gubug ini. Seandainya itu karena kekhilafanku, maka aku dapat menunjukkan siapa saja yang hari ini bertugas di perkemahan, di dapur, dan mereka yang sedang beristirahat karena semalam mereka bertugas.”

“Panggil mereka,” berkata Ken Arok. Nadanya meninggi dan wajahnya menjadi tegang, “panggil mereka. Aku tidak senang dengan lelucon yang tidak pantas ini.”

Kedua pengawal itu mengangguk. Salah seorang di antaranya menjawab, “Baik. Kami akan memanggil mereka semua.”

Kedua orang itu pun kemudian keluar dari gubug Ken Arok. Beberapa orang lain membantunya memanggil orang-orang yang oleh kedua pengawal itu disebut namanya.

Di dalam gubugnya Ken Arok hampir tidak sabar menunggu kedatangan kedua orang pengawal itu. Ketika keduanya datang, maka orang-orang yang mereka panggil pun satu-satu segera menyusul masuk ke dalam gubug itu.

Hampir saja Ken Arok membentak-bentak mereka dengan marahnya seandainya Ki Buyut Panawijen tidak segera masuk ke dalam gubug itu pula. Ternyata peristiwa itu sudah pula terdengar oleh orang-orang Panawijen sehingga wajah Ken Arak menjadi agak kemerah-merahan.

“Maaf Ki Buyut, aku sedang mengurus sesuatu peristiwa yang memalukan. Sebenarnya aku hanya ingin mengatakan kepada mereka, bahwa hal yang demikian sebaiknya tidak terulang. Permainan yang keterlaluan.”

Ki Buyut Panawijen yang telah lanjut itu mengangguk-anggukan kepalanya. Ia pun agaknya tidak senang melihat kejadian itu. Kejadian itu akan dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan di dalam perkemahan ini. Tetapi orang tua itu tidak segera mencampuri persoalannya, karena Ki Buyut menganggap bahwa persoalan itu masih terbatas pada prajurit-prajurit Pajang sendiri.

Meskipun demikian Ki Buyut itu berkata, “Kejadian ini patut disesalkan Ngger.”

“Ya, Ki Buyut. Aku harus sekali-sekali bertindak terhadap orang-orang yang tidak dapat menempatkan dirinya, menyesuaikan diri dengan keadaan.”

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya, Sementara itu orang-orang yang dipanggil oleh Ken Arok telah berkumpul berjejal-jejal di dalam gubug itu. Tetapi karena di dalam gubug itu pula ada Ki Buyut Panawijen, maka Ken Arok bersikap agak hati-hati.

“Apakah kalian berada di perkemahan siang ini?” ia bertanya.

Orang-orang itu menganggukkan kepala mereka. Beberapa di antara mereka menjawab, “Ya, kami siang ini berada di sini.”

“Lihat, apakah yang terjadi di sini?”

Tak seorang pun yang menyahut. Mereka melihat seonggok rumput kering.

”Ketika aku meninggalkan gubug ini, sebagai orang yang terakhir karena kelambatanku, bungkusan ini adalah bungkusan pakaian. Tetapi sekarang yang ada di sini adalah seonggok rumput. Aku tidak menyayangkan pakaianku yang hilang, sebab aku akan dapat meminjam salah seorang dari kalian dan besok akan dapat memohon ganti kepada Akuwu, tetapi sendau-gurau yang demikian sangat menyakitkan hati. Aku minta siapa yang telah berbuat, segera menyatakan dirinya. Kali ini aku tidak akan berbuat apa-apa, tetapi ingat, hal ini tidak boleh terulang.”

Orang-orang itu saling berpandangan. Tetapi wajah-wajah mereka menunjukkan perasaan mereka yang menjadi cemas. Sejenak mereka tidak dapat berkata sepatah kata pun sehingga mereka mendengar Ken Arok berkata, “Jangan menunggu aku mengambil tindakan.”

Salah seorang prajurit yang sudah setengah umur kemudian menjawab, “Aku kira, tidak seorang pun dari kami yang berbuat demikian. Kami tahu menempatkan diri kami. Meskipun kadang-kadang kami bergurau hampir tidak terkendali, tetapi kami tidak akan sampai tindakan sejauh itu.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Ia dapat memahami jawaban itu. Tetapi ia tidak dapat mengerti bahwa hal itu dapat terjadi. Sejenak Ken Arok berdiam diri sambil memandangi wajah-wajah yang ada di sekitarnya. Ketika terpandang olehnya wajah dua orang yang semalam mengawal perkemahan, dan sehari ini beristirahat di perkemahan, maka tiba-tiba ia berkata, “Baik. Baik. Semua keluar dari gubug ini. Semuanya, kecuali kedua orang ini.”

Kedua pengawal itu mengerutkan kening mereka. Pada mereka menjadi berdebar-debar. Sedangkan beberapa orang kawan mereka

pun memandang mereka dengan penuh pertanyaan. “Apakah yang telah mereka lakukan?”

Sesaat kemudian satu-satu orang-orang di dalam ruangan itu mengalir keluar. Yang tinggal di dalam gubug itu kemudian tinggallah kedua pengawal itu, Ken Arok, dan Ki Buyut Panawijen.

Meskipun demikian para prajurit yang berkerumun masih saja berkerumun. Mereka berdiri berjejal-jejal di luar pintu gubug Ken Arok.

Tetapi agaknya Ken Arok tidak senang melihat mereka. Karena itu maka ia melangkah ke muka pintu sambil berkata, “Sudahlah. Kembalilah kalian ke dalam gubug kalian masing-masing. Aku kira tidak ada lagi yang akan aku persoalkan. Aku tahu bahwa tidak ada di antara kalian yang telah melakukannya.”

Sejenak para prajurit itu saling berpandangan. Dan mereka mendengar Ken Arok berkata selanjutnya, “Kembalilah dan beristirahatlah. Lupakan peristiwa ini. Aku akan menyelesaikannya sendiri tanpa mengganggu kalian lagi.”

Meskipun hati para prajurit itu masih diganggu oleh berbagai pertanyaan, terutama tentang kedua kawannya yang masih berada di dalam gubug Ken Arok, namun mereka terpaksa meninggalkan tempat itu kembali ke dalam gubug masing-masing, meskipun mereka masih tetap menunggu apa yang akan terjadi atas kedua kawannya.

Setelah para prajurit meninggalkan tempat itu, maka Ken Arok pun kembali masuk ke dalam ruangan gubugnya yang diterangi oleh sebuah pelita minyak yang tersangkut pada tiang bambu. Sinarnya yang redup berguncang ditiup angin padang yang agak keras.

Sejenak ruangan itu dicekam oleh kesepian. Namun kesepian yang tegang. Kedua prajurit yang semalam mengawal perkemahan itu masih berdiri tegak seperti tonggak. Sekali-kali mereka saling berpandangan. Namun kemudian mereka kembali mendengar jantung masing-masing berdebaran.

Mereka terkejut ketika tiba-tiba Ken Arok memecah kesepian. Justru dengan nada yang rendah perlahan-lahan, “Duduklah.”

Sekali lagi mereka saling berpandangan. Dan sekali lagi mereka mendengar suara Ken Arok lunak, “Duduklah.” Kemudian kepada Ki Buyut Panawijen, Ken Arok mempersilakan pula, “Silakan Ki Buyut, duduklah.”

Mereka berempat kemudian duduk berkeliling. Sejenak mereka saling berdiam diri, namun kemudian Ken Arok mulai berbicara kepada kedua prajurit itu, “Apakah kalian semalam mengawal perkemahan ini?”

Hampir bersamaan mereka menjawab, “Ya, kami mengawal perkemahan ini semalam.”

“Ya, aku bertemu kalian semalam,” sahut Ken Arok. Tetapi sejenak ia menjadi ragu-ragu. Ia ingin bertanya kepada kedua pengawal itu tentang seorang yang bernama Bango Samparan. Namun ia takut mendengar jawabannya. Seandainya kedua prajurit itu menggelengkan kepala mereka dan berkata, bahwa mereka tidak melihat seorang pun, maka itu berarti bahwa otaknya sendiri sudah tidak wajar lagi. Karena itu untuk sesaat Ken Arok terdiam. Dipertimbangkannya baik-baik pertanyaan-pertanyaan yang bergelut di dalam dadanya, supaya tidak meluncur berdesak-desakan sehingga membayangkan kegelisahannya.

Baru sejenak kemudian Ken Arok itu bertanya, “Kau hari ini beristirahat?”

Keduanya rnenganggguk-anggukkan kepalanya dengan ragu-ragu, “Ya,” jawab mereka.

“Bukankah kau semalam datang kepadaku ketika aku berjalan-jalan di luar gubug ini?”

“Ya. Kami memang datang kemari.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sekali lagi ia menjadi ragu-ragu. Kenapa ia mesti bertanya. Kenapa kedua orang itu tidak

berkata kepadanya bahwa semalam mereka mengantarkan seseorang kepadanya.

“Semalam udara di dalam gubug terlampau panas. Aku berjalan keluar ketika kalian datang. Bukankah begitu?”

Kedua prajurit itu menjadi heran mendengar pertanyaan Ken Arok yang melingkar-lingkar itu. Namun mereka menjawab pula, “Ya, udara memang terlampau panas semalam.”

“Oh,” desah Ken Arok di dalam hatinya. Tetapi akhirnya ia tidak sabar lagi menunggu kedua orang itu berkata dengan sendirinya tentang peristiwa semalam yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam hatinya. Jawaban kedua orang itu tidak dapat disimpulkannya, apakah mereka datang hanya berdua atau dengan seseorang lain. Karena itu maka Ken Arok tidak lagi menunggu. Langsung ia bertanya dengan dada yang berdebar-debar, “Apakah kau semalam membawa seseorang kepadaku? Seorang tamu?”

Wajah Ken Arok menjadi tegang selama ia menunggu kedua orang itu menjawab. “Kalau mereka menggeleng,” berkata Ken Arok di dalam hatinya, “ternyata aku telah menjadi gila. Aku telah melihat apa yang sebenarnya tidak pernah ada.”

Hampir terlonjak Ken Arok ketika mendengar orang itu menjawab, ”Ya, kami semalam mengantarkan seseorang kemari. Seorang tamu.”

“Oh,” Ken Arok menundukkan kepalanya. Kedua tangannya menyangga keningnya seolah-olah kepala itu menjadi terlampau berat.

Kedua prajurit itu, Ki Buyut Panawijen, menjadi heran melihat tingkah lakunya, sehingga orang tua itu bertanya, ”Apa yang telah terjadi, Ngger.”

“Oh,” tergagap Ken Arok menjawab, “tidak apa-apa Ki Buyut. Aku hanya dibingungkan oleh perasaanku sendiri.” Kemudian kepada kedua prajurit itu ia ingin meyakinkan dirinya sendiri, “Jadi kalian semalam telah membawa Bango Samparan kepadaku?”

“Ya, seseorang,” jawab mereka. “Bukan orang Panawijen dan bukan dari Tumapel.”

“Ya, ya. Orang itu adalah Bango Samparan.” Ken Arok menarik nafas dalam-dalam.

“Aku tidak gila,” katarya di dalam hati, ”aku tidak gila. Bango Samparan lah yang gila.”

Meskipun demikian, Ken Arok tidak dapat ingkar kepada diri sendiri, bahwa apa yang telah terjadi itu, kegelisahan, kebingungan, dan keragu-raguan, adalah akibat dari mimpi yang gila yang didengarnya dari mulut Bango Samparan. Seandainya ia tidak pernah mendengar mimpi itu, maka ia tidak akan bingung seandainya Bango Samparan itu benar-benar tidak pernah datang sekalipun.

Tetapi Bango Samparan itu ternyata benar-benar telah datang di gubugnya. Bango Samparan itu telah berceritera kepadanya tentang sesuatu yang telah membuatnya gelisah. Kalau tidak, maka ia tidak akan bingung bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya tentang seseorang yang bernama Bango Samparan. Kalau pikirannya tidak sedang dikacaukan oleh angan-angan yang gila yang diucapkan oleh Bango Samparan itu, maka ia akan cukup tenang untuk bertanya kepada orang-orang yang langsung berkepentingan.

Kedua orang prajurit itu masih saja duduk dengan penuh menyimpan pertanyaan di dalam dadanya. Ia masih belum tahu hubungan yang jelas antara seonggok rumput itu dengan tamu Ken Arok semalam.

Sejenak mereka saling berdiam diri. Ki Buyut Panawijen hanya mengangguk-anggukkan kapalanya saja, karena ia tidak tahu ujung pangkal dari pembicaraan mereka tentang tamu yang dibawa oleh kedua prajurit itu.

Yang mula-mula memecah kesepian adalah suara Ken Arok datar, “Aku minta maaf kepada kalian. Mungkin kalian menjadi gelisah atau cemas. Aku memang terlampau tergesa-gesa.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan, tetapi keduanya tidak menjawab.

Dan karena keduanya diam saja, maka Ken Arok meneruskan, “Sampaikan pula kepada setiap prajurit Panawijen yang ikut menjadi gelisah pula seperti kalian. Aku yakin bahwa mereka kini masih saja diliputi oleh pertanyaan tentang diri kalian berdua. Nah, sekarang kembalilah kalian ke gubug kalian. Sampaikan permintaan maafku kepada semua prajurit.”

Sekali lagi kedua prajurit itu saling berpandangan. Salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah yang sebenarnya telah terjadi?”

Ken Arok berpaling sejenak, memandangi seonggok rumput di samping pembaringannya. Katanya, “Dalam kegelisahan aku terlampau cepat menjadi marah. Apa yang kalian lihat di sini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kalian. Kalian tidak usah berpikir tentang rumput kering itu. Itu pasti pokal tamu semalam. Aku kira ia pergi ketika aku sedang berada di sendang yang sedang dibuat itu. Dan tamuku itu pulalah yang telah membawa seluruh pakaianku dan menggantinya dengan seonggok rumput kering.”

Kedua prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menarik nafas dalam-dalam, sedangkan Ki Buyut Panawijen mengangguk-anggukkan pula sambil berkata, “Oh, jadi semalam Angger kedatangan seorang tamu yang pergi tanpa pamit?”

“Begitulah Ki Buyut.”

“Siapakah tamu Angger itu? Dan apakah Angger yakin bahwa tamu Angger itu yang telah berbuat?”

Ken Arok terdiam sejenak. Ia menjadi ragu-ragu untuk mengatakan hubungan antara dirinya dengan Bango Samparan. Ia sendiri sebenarnya tidak ingin mendengar tentang hubungan yang pernah terjadi itu.

Bukan karena ia ingkar dan tidak mengenal terima kasih tetapi ia ingin menjauhkan diri dari setiap pengaruh yang akan dapat menyeretnya ke dalam dunia yang hitam. Kalau ia kini terseret ke

dalam dunianya yang lama, maka kejahatan yang akan dapat dilakukan pasti akan lebih dahsyat dari masa-masa sebelumnya. Ia kini memiliki pedang di lambung, memiliki kekuasaan meskipun tidak terlampau besar, dan memiliki pengaruh yang cukup atas beberapa orang prajurit.

Tetapi ia harus menjawab pertanyaan Ki Buyut Panawijen sehingga sekenanya ia bergumam, “Bango Samparan adalah seorang kawan, Ki Buyut.”

“Em,” Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Sama sekali tidak terlintas sejumput prasangka pun atas jawaban itu. Namun Ken Arok yang merasa tidak mengatakan sebenarnya itu menjadi semakin gelisah. Tanpa sesadarnya ia menyambung, “Kawan yang agak dekat di masa-masa lalu. Tetapi kami tidak sejalan dalam angan-angan dan perbuatan.”

“Em” Ki Buyut masih saja mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Ken Arok masih saja diburu oleh kegelisahannya sendiri.

“Tetapi, kami sudah lama sekali berpisah Ki Buyut,” tergagap Ken Arok berkata terus, “dan sebenarnya aku tidak ingin lagi bertemu dengan orang itu.”

“Em,” Ki Buyut mengangguk-angguk terus.

“Aku menyesal bahwa ia datang kemari semalam. Orang itu benar-benar gila. Ia datang dengan kegilaannya.”

“Em,” Ki Buyut masih mengangguk-angguk, tetapi ia heran melihat sikap Ken Arok yang tiba-tiba menjadi semakin tegang. Keheranan Ki Buyut Panawijen itu terpancar di dalam sorot matanya. Namun Ken Arok menangkap sorot mata itu dengan alas kegelisahan, sehingga Ken Arok merasa, seakan-akan Ki Buyut Panawijen itu tidak mempercayainya.

“Ki Buyut, aku berkata sebenarnya. Aku berkata apa yang sebenarnya terjadi.”

Ki Buyut menjadi semakin heran. Namun ia tidak segera menjawab.

“Kenapa Ki Buyut tidak percaya, he?”

“Oh,” Ki Buyut terkejut mendengar pertanyaan itu sehingga hampir-hampir ia terlonjak dari duduknya. Kening yang telah mulai berkerut dilukisi oleh garis-garis ketuaannya, menjadi semakin berkerut-merut.

“Kenapa aku tidak percaya Ngger, kenapa? Aku percaya kepada Angger. Bahkan aku mempercayakan seluruhnya kepadamu. Sepeninggal Mahisa Agni, maka segenap kepercayaan ada padamu, Ngger.”

“Tetapi sorot mata Ki Buyut itu.”

“Oh,” Ki Buyut menjadi semakin bingung, “bagaimana dengan sorot mataku. Apakah sorot mataku mengatakan kepadamu bahwa aku tidak mempercayaimu? Oh, aku tidak tahu bagaimana aku harus memandang Angger.”

Jawaban itu terasa telah menghujam ke dalam jantung Ken Arok. Sejenak Ken Arok terbungkam. Ia dapat merasakan kejujuran yang terpancar dari jawaban Ki Buyut yang tua itu. Sehingga karena itu, maka disadarinya, betapa ia menjadi cemas dan bingung karena Bango Samparan.

Terpatah-patah Ken Arok itu kemudian berkata, “Maaf Ki Buyut, maaf. Aku telah bena-benar menjadi bingung.”

Ki Buyut Panawijen tidak segera menyahut. Dipandanginya saja anak muda itu dengan beribu pertanyaan di dalam dadanya. Tetapi kemudian orang tua itu pun dapat menangkap kegelisahan yang sangat telah mengganggu Ken Arok.

Tiba-tiba orang-orang yang berada di dalam gubug itu terkejut ketika Ken Arok berkata, “Tinggalkan aku sendiri. Tinggalkan aku sendiri.”

Prajurit yang berada di dalam gubug itu saling berpandangan. Dan mereka mendengar Ken Arok berkata, “Kenapa kalian berdua belum juga meninggalkan tempat ini? Aku sudah minta maaf kepada kalian, bahkan aku pesan kepadamu berdua, aku minta maaf pula

kepada setiap prajurit yang menjadi gelisah dan tersinggung karena sikapku. Aku sudah berkata pula, bahwa yang mengambil semua pakaianku dan menggantinya dengan rumput-rumput kering adalah tamuku semalam. Nah, tinggalkan aku." Ken Arok berhenti sejenak, lalu suaranya menurun lemah, "Tetapi semuanya ini bukan lelucon yang menyenangkan."

Kedua prajurit itu pun kemudian berdiri sambil berkata, "Kami minta diri."

"Silakan. Aku minta maaf untuk kesekian kalinya."

Kedua prajurit itu pun kemudian meninggalkan gubug itu. Beberapa langkah mereka berpaling. Ketika sekali lagi mereka saling berpandangan, maka merekapun menggeleng-gelengkan kepala masing-masing. Mereka seolah-olah saling bertanya, apakah yang sebenarnya telah terjadi, tetapi mereka pun bersama-sama menyadari bahwa mereka tidak tahu apa-apa tentang Ken Arok dan tamunya.

Meskipun kedua prajurit itu telah meninggalkan gubug Ken Arok, namun Ki Buyut masih saja duduk di samping Ken Arok. Ia sebenarnya ingin mengetahui, kenapa anak muda itu menjadi sangat gelisah. Tetapi Ki Buyut tidak berani bertanya kepadanya.

Sesaat mereka duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kepala-kepala mereka menunduk dan angan-angan mereka mengembara ke dunia yang tidak dapat mereka jajagi.

Malam yang sepi itu pun menjadi semakin sepi. Nyala pelita minyak masih saja berayun-ayun dibelai padang. Lamat-lamat di kejauhan terdengar derik belalang, dan sekali-sekali terdengar lolong anjing liar dan keluhan burung kedasih.

Tetapi betapa malam diselimuti oleh kesenyapan yang ngelangut, namun Ken Arok masih juga dikejar oleh kegelisahannya. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai dirinya supaya tidak lagi menyinggung perasaan orang lain yang tidak bersangkut-paut dan tidak mengerti sama sekali persoalan Bango Samparan.

Ki Buyut Panawijen, seorang yang telah cukup banyak makan asin pahitnya kehidupan, dapat menghubungkan kegelisahan Ken Arok itu dengan tamunya semalam, yang menurut dugaan Ken Arok telah membawa segenap sisa pakaiannya, kecuali yang dipakainya itu. Tetapi Ki Buyut pun menyangka, bahkan hampir meyakininya, bahwa sebenarnya kegelisahan Ken Arok bukan hanya sekadar karena pakaiannya itu lenyap. Anak muda itu telah berkata, bahwa ia akan dapat meminjam kepada orang lain kemudian kembali ke Tumapel untuk mengambil pakaiannya yang lain atau minta kepada Akuwu Tunggul Ametung.

Tetapi yang lain itulah yang agaknya tidak hendak dikatakannya. Yang lain itu pulalah yang sangat menggelisahkannya.

Namun ternyata Ken Arok yang hampir tidak pernah menahan sesuatu perasaan apa pun di masa lampaunya, terlampau sukar untuk menyembunyikan kegelisahannya. Di masa lampau ia akan berbuat apa saja yang terbersit dibatinya. Ia akan berteriak apabila ia ingin berteriak. Ia akan berkelahi apabila ia ingin berkelahi. Ia akan mencegat dan menangkap gadis-gadis apabila dikehendaki. Bahkan ia akan membunuh apabila keinginan itu timbul di dalam benaknya. Perlahan-lahan ia telah berhasil menyingkir dari dunianya yang kelam itu. Namun untuk menahan dadanya digetarkan oleh perasaan gelisah dan pepat, adalah terlampau sulit baginya.

Karena itu, maka tanpa disangka-sangka oleh Ki Buyut Panawijen, Ken Arok itu kemudian berkata, “Ki Buyut, aku telah berbohong. Aku telah mencoba membohongi Ki Buyut.”

Ki Buyut mengangkat wajahnya. Kini ia tahu, kenapa Ken Arok menyangkanya, bahwa ia tidak mempercayahi kata-kata anak muda itu. Orang yang telah cukup berumur itu segera dapat mengerti apa yang menyebabkan Ken Arok berbuat demikian. Perasaannya sendirilah yang mengatakannya bahwa ia telah berbohong, bahwa kata-katanya itu tidak dapat dipercaya. Namun karena itu pula Ki Buyut Panawijen menjadi kagum akan kejujuran hatinya. Hatinya yang masih cukup terbuka dalam kesederhanaannya.

"Ki Buyut," berkata Ken Arok terbata-bata. "Bango Samparan sama sekali bukan hanya sekadar temanku."

Ki Buyut mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Bango Samparan itu mempunyai kedudukan yang khusus di hati Ken Arok, sehingga kehadirannya telah membuat anak muda itu kebingungan. Dan sebelum Ki Buyut berkata, Ken Arok meneruskan, "Tetapi bahwa ia yang telah mengambil pakaianku dapat aku yakini. Bango Samparan memang mempunyai sifat yang demikian. Dan itulah yang menakutkan aku. Aku tidak mau lagi disentuh oleh racun-racun yang pernah menghujam di dalam benakku di masa kanak-kanakku. Ki Buyut, Bango Samparan seorang penjudi besar, tetapi seorang perampok kecil-kecilan itu, adalah ayah angkatku."

Ki Buyut Fanawijen masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin jelas akan persoalan anak muda itu. Anak muda yang ketakutan melihat bayang-bayang yang pernah menyelimutinya di masa kanak-kanak, dan yang kini tiba-tiba saja telah muncul kembali.

Tetapi Ki Buyut Panawijen masih belum menanggapinya. Ia masih saja berdiam diri sambil memperhatikan setiap kata yang diucapkan oleh Ken Arok.

Dan Ken Arok itu berkata terus, "Dan ayah angkatku itu, seperti ayah angkatku yang lain, Lembong, telah membentukku menjadi seekor serigala yang liar, yang hidup berkeliaran tanpa landasan. Sekali-sekali aku jumpai juga orang-orang yang baik, seorang yang mengajarku mengenai beberapa hal, bahkan sampai pada masalah kepandaian ilmu dan kesusasteraan. Tetapi tak seorang pun yang langsung memperhatikan masalah kerokhanian. Sehingga suatu ketika aku bertemu dengan orang-orang yang aku anggap aneh, yang memberikan pengertian yang lain, yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Namun, kini tiba-tiba orang semacam Bango Samparan itu muncul kembali."

Ki Buyut mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan orang tua itu berkata, "Anakmas, kehadiran orang-orang yang tidak kau kehendaki itu, jadikanlah alat untuk melihat diri sendiri. Bukankah

kehadiran Bango Samparan dapat memberikan sekadar kenangan atas masa lampau itu. Dan Angger sudah menyadari bahwa masa lampau itu sama sekali tidak menyenangkan? Nah, dengan demikian maka Angger akan dapat semakin menjauhkan diri dari kehidupan masa lampau itu, dengan menghayati hidup ini dengan sebaik-baiknya. Hidup yang telah kau ketemukan dengan cara dan jalan yang kau kehendaki.”

Kini Ken Aroklah yang mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mencoba untuk memahami kata-kata orang tua itu. Mempergunakan keadaan ini untuk semakin meyakini jalan hidupnya yang kini menjadi semakin baik dan terang.

Ken Arok mengatupkan giginya rapat-rapat ketika terngiang kembali suara Bango Samparan, “Nasibmu terlampau baik Ken Arok.” Dan Bango Samparan itu menganggapnya menyia-nyiakan nasib yang baik itu. Nasib yang terlampau baik.

“Anakmas,” berkata Ki Buyut, “memang kita seakan-akan dibiarkan berdiri di persimpangan jalan. Kita di-wenang-kan untuk memilih sendiri jalan yang harus kita tempuh. Tetapi kita sudah mendapat petunjuk, ke mana jalan-jalan itu akan menuju.”

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia pernah juga mendengar dahulu pada saat ia masih mengembara di Padang Karautan, bahwa jalan yang menuju ke arah keselamatan abadi, bukanlah jalan yang paling luas dan rata. Bukan pula jalan yang dianut oleh jumlah yang lebih banyak. Tetapi adalah suatu keyakinan tentang keselamatan abadi, betapapun jeleknya yang harus dilalui, betapapun sunyinya, namun keyakinan itu harus digenggamnya.

Beribu-ribu orang yang lebih senang melalui jalan yang dipenuhi oleh kenikmatan duniawi, tetapi hanya satu-dua orang saja yang meletakkan harapannya pada kenikmatan abadi.

Kenangan itu, serta kata-kata Ki Buyut yang telah menanjak menginjak hari-hari tuanya, ternyata mampu memberikan ketenteraman hati anak muda itu. Ia tidak lagi takut mendengar

kata-kata Bango Samparan. Seandainya kini Bango Samparan datang lagi kepadanya dan mengulangi semua kata-katanya, maka hati Ken Arok tidak akan goncang lagi. Ia tidak perlu takut lagi seandainya mendengar Bango Samparan berkata kepadanya, bahwa nasibnya terlampau baik, sehingga hampir setiap keinginannya terpenuhi. Bahkan seandainya ia ingin menjadi seorang Akuwu atau Maharaja Kediri sekalipun.

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi heran sendiri, bahwa ia menjadi sedemikian bingung menghadapi Bango Samparan, sehingga hampir-hampir saja ia kehilangan keseimbangannya. Sebagai seorang yang bertanggung jawab atas suatu tugas yang berat, maka keadaannya itu sangat membahayakannya. Bukan saja atas dirinya sendiri, tetapi atas seluruh pekerjaan dan orang-orang yang berada di dalam tanggung jawabnya.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, Ken Arok kemudian berkata, “Terima kasih Ki Buyut. Aku mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan aku akan selalu dapat mempertimbangkan keseimbangan perasaanku.”

Kini, Ki Buyut yang selama itu menjadi tegang, tampak tersenyum. Perlahan-lahan ia berkata, “Ah, sudahlah Angger. Setiap peristiwa akan dapat dijadikan pengalaman yang baik asal kita dapat menempatkan pada tempat yang wajar. Selamat malam, aku akan kembali dan beristirahat. Besok kita masih harus bekerja keras. Bendungan itu hampir siap. Kalau air sudah mengalir lewat induk susukan yang membelah padang ini, maka kita tidak perlu mengangkat air dengan lodong-lodong bambu untuk setiap hari menyiram pepohonan yang sudah mulai rimbun itu, terutama di taman yang sedang dipersiapkan.”

“Ya Ki Buyut,” sahut Ken Arok yang wajahnya pun kini menjadi terang, “aku mengharap demikian. Aku mengharap bahwa enam bulan lagi pepohonan itu telah menjadi cukup rimbun. Sawah-sawah telah dapat digenangi air, dan pategalan telah menjadi hijau. Meskipun tanaman-tanamannya belum cukup tinggi, tetapi

pemandangan di daerah ini telah berubah sama sekali. Semuanya akan tampak hijau segar."

"Begitulah Ngger. Mudah-mudahan," desis Ki Buyut. "Dan kini aku minta diri."

Ki Buyut itu pun kemudian meninggalkan Ken Arok seorang diri. Sesaat Ken Arok masih duduk tepekur di tempatnya. Ia mencoba mencernakan pengalaman yang aneh ini. Tetapi kemudian ia berdiri sambil bergumam, "Suatu pelajaran yang baik."

Tanpa disadarinya maka mulailah tangannya menyambar makanan yang disediakan untuknya. Ia belum sempat memakannya, karena sejak ia kembali ke gubugnya, ia menjadi sibuk karena seonggok rumput kering.

"Gila benar Bango Samparan," Ken Arok menggerutu. Tetapi kali ini tidak karena kata-katanya yang dapat meracuni dirinya, tetapi karena tubuhnya yang menjadi gatal-gatal.

"Aku harus mencari ganti pakaian," gumamnya kemudian sambil mengunyah makanannya. "Kalau tidak maka sisa malam ini tidak akan dapat aku pergunakan sebaik-baiknya untuk beristirahat."

Dan malam itu Ken Arok terpaksa membangunkan seorang prajurit yang terdekat dari gubugnya untuk meminjam pakaian. Tetapi agaknya prajurit itu terlampau malas sehingga pakaiannya yang tidak dipakainya semuanya masih belum dicucinya, kecuali sepasang yang akan dipakainya sendiri besok.

Sambil bersungut-sungut Ken Arok terpaksa membangunkan orang lain dan meminjam pakaian dari padanya.

Hari-hari berikutnya maka Ken Arok seolah-olah mendapat dorongan untuk bekerja lebih keras. Dari hari ke hari, maka kedatangan Bango Samparan telah dilupakannya.

Ia telah mendengar laporan dari kedua orang prajurit yang melaporkan hilangnya Mahisa Agni ke Tumapel. Dan ia telah menyuruh dua orang yang lain untuk mengambil pakaiannya yang ditinggalkannya di baraknya di Tumapel.

Bahkan Ken Arok telah mengirim orang yang lain untuk menyampaikan rencananya kepada Akuwu Tunggul Ametung supaya pekerjaannya tidak terlambat. Ken Arok minta dikirim beberapa kelompok prajurit untuk membantunya, mengerjakan pekerjaannya yang akan dilakukannya siang dan malam.

Sehari demi sehari telah terlampaui. Saat perkawinan agung menjadi semakin dekat. Betapa hati Ken Dedes menjadi semakin sedih, namun ia tidak dapat menunda hari-hari yang telah ditentukan, bahkan sudah mulai dipersiapkan dengan teliti. Setiap kali ia hanya dapat menumpahkan kepahitan hatinya kepada emban pemomong-nya yang dibawanya dari Panawijen. Terhadap emban yang lain, bahkan terhadap Madri yang selalu melayaninya dengan baik, ia tidak mengatakan sepatah kata pun.

Emban tua yang dibawanya dari Panawijen itu selalu berusaha untuk menghiburnya, membesarkan hatinya, dan menasihatinya supaya gadis itu mendapatkan ketenteraman.

“Adalah lebih baik demikian Tuan Puteri,” berkata emban itu suatu kali, “lebih baik perkawinan itu segera terjadi. Bukankah Tuan telah berada di sini cukup lama? Apakah kata orang apabila hal itu akan berkepanjangan. Betapapun juga Akuwu adalah seorang laki-laki muda, sedangkan Tuan Puteri adalah seorang gadis yang cantik.”

“Ah,” Ken Dedes berdesah, tetapi emban tua itu segera memotongnya, “sudah tentu Tuan Puteri dan Tuanku Akuwu Tunggul Ametung akan menjaga diri masing-masing. Namun orang-orang di luar istana, apalagi yang tidak senang melihat kehadiran Tuan Puteri di sini, akan dapat mengatakan hal-hal yang tidak baik. Seolah-olah Tuanku bukanlah seorang permaisuri. Seolah-olah Tuan Puteri hanya sekadar seorang selir.”

Ken Dedes mengerutkan keningnya, dan ia dapat mengerti kata-kata emban pemomong-nya. Apabila demikian, sejenak ia dapat menahan hatinya, pasrah diri dalam kepahitan. Namun setiap kali, kerinduannya kepada kakaknya, yang dianggap tinggal satu-satunya keluarganya itu sangat mengganggunya. Dalam upacara agung,

maka kenang-kenangan yang demikian pasti tidak akan dapat disingkirkannya, sehingga dalam keramaian peralatan agung, dalam kerinduan dan kegembiraan yang meluap-luap di seluruh Tumapel, ia akan merasa semakin sepi.

Ken Dedes mengangguk-anggukkan kepalanya. Terdengar ia berdesis, “Ya bibi, mudah-mudahan aku dapat menemukan perasaan itu. Mudah-mudahan aku dapat melepaskan rinduku kepada kakang Mahisa Agni setelah aku mempunyai seorang suami.”

Emban tua itu menelan ludahnya yang seolah-olah menyumbat kerongkongan. “Demikianlah hendaknya Tuan Puteri,” katanya, namun hatinya menjerit setinggi langit. Apakah benar-benar terjadi, Mahisa Agni akan dilupakannya? O, alangkah malang nasib anak itu.

Dalam pada itu, Ken Dedes sendiri seolah-olah menemukan suatu anggapan baru tentang Akuwu Tunggul Ametung. Kekecewaannya telah mendorongnya untuk menganggap bahwa Akuwu Tunggul Ametung adalah seseorang yang terlampau mementingkan diri sendiri.

Tetapi tak seorang pun yang dapat menahan majunya waktu. Hari-hari pun telah terlampaui, dan saat yang telah ditunggu-tunggu oleh segenap rakyat Tumapel itu terjadilah.

Datanglah saatnya Tumapel mengadakan peralatan agung. Tuanku Akuwu Tunggul Ametung mengambil seorang permaisuri. Putra seorang pendeta dari Padepokan Panawijen.

Namun beberapa mulut berdesah di antara rakyat Tumapel, “Sayang bahwa gadis itu seorang gadis yatim-piatu. Ibunya sudah tidak ada lagi, dan ayahnya hilang tidak diketahui ke mana perginya. Satu-satunya kakaknya pun hilang ditelan oleh para penjahat.”

Tetapi dengan demikian, dengan perasaan iba di hati, rakyat Panawijen menyambut bakal permaisurinya dengan ikhlas. Bahkan beberapa orang menganggap bahwa keprihatinan gadis bakal permaisuri itu pasti akan bermanfaat bagi Tumapel.

Dalam upacara-upacara yang besar itu, Ken Dedes selalu berusaha untuk menahan gelora perasaannya. Untuk menyembunyikan kepahitan hati serta kerinduannya kepada keluarganya. Kadang-kadang ia tidak dapat menahan desakan air matanya, sehingga setitik-setitik menetes di pangkuannya. Kadang-kadang bayangan wajah ayahnya yang tua membayanginya, kemudian disusul oleh kenangan atas Mahisa Agni yang kekar dan perkasa, yang telah melepaskannya dari berbagai macam bencana. Terbayang pula masa kanak-kanaknya yang riang penuh gairah di Padepokan Panawijen bersama para endang. Bermain-main di tepian sambil melihat gemerciknya air sungai yang mengalir lambat di antara batu-batu yang menjorok. Mencuci sambil berdendang di bendungan. Sayup-sayup terdengar seruling para gembala di antara gemersiknya angin pagi.

Ken Dedes merasakan kenikmatan hidup dalam kesederhanaan itu. Dan kini ia harus mencoba menikmati hidup dalam kemewahan duniawi yang melimpah-limpah.

Pada hari-hari upacara perkawinan agung itu, seluruh Tumapel seolah-olah telah diselimuti oleh kegembiraan yang merata. Seolah-olah tidak ada lagi kesedihan, duka, dan kepahitan hidup. Rakyat yang paling miskin sampai yang paling kaya, mencoba untuk bergembira menyambut perkawinan Akuwu Tunggul Ametung.

Tujuh hari tujuh malam Tumapel bermandikan suasana perkawinan. Hampir di setiap banjar padesan dan padukuhan terdapat berbagai macam keramaian. Umbul-umbul dan rontek berjajar di sepanjang jalan dari ujung ke ujung. Di pinggir-pinggir desa anak-anak meneriakkan keriangan hati mereka sambil menggenggam berbagai macam makanan dan permainan. Regol-regol desa dihiasi dengan berbagai macam bentuk hiasan janur dan dedaunan.

Setiap wajah rakyat Tumapel menjadi cerah. Mereka tidak memikirkan kesulitan hidup yang kadang-kadang mereka jumpai. Mereka melupakan sejenak kesibukan mereka sehari-hari. Kesibukan kerja untuk menghidupi keluarga mereka.

Tetapi wajah Ken Dedes sendiri tidak secerah wajah rakyat yang menyambut pengangkatannya menjadi seorang permaisuri. Setiap saat dikenangnya ayahnya, ibunya yang tidak dapat diingatnya dengan jelas. Dan yang menyedihkan baginya adalah Mahisa Agni yang hidup dan matinya masih belum dapat diketahui.

"Kalau kakang Mahisa Agni ada, maka ia sedikit banyak akan dapat ikut menikmati kemeriahan hari-hari perkawinan ini," desisnya, "tetapi aku tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya saat-saat ini. Mungkin ia masih terikat pada sebatang tonggak. Mungkin ia baru mengalami siksaan badani, dan bahkan mungkin di luar kekuatan daya tahannya. Atau mungkin juga ia sudah terbujur mati tanpa seorang pun yang mengurusnya."

Hati Ken Dedes menjadi semakin pedih ketika ternyata Akuwu Tunggul Ametung tidak dapat ikut mengerti kepahitan yang dirasakannya. Bahkan sekali-sekali Tunggul Ametung menegurnya, "Ken Dedes, setiap orang di Tumapel merayakan hari bahagia ini. Setiap orang bergembira. Tetapi kau sendiri ternyata menyambut hari-hari yang cerah ini dengan wajah yang kusut."

Ken Dedes tidak dapat mengatakan sepatah kata pun. Setiap kali ia mencoba untuk menunjukkan kegembiraannya. Apalagi di hadapan para tamu-tamu agung yang berdatangan ke istana pada upacara-upacara resmi. Para pendeta, para pemimpin pemerintahan, para panglima dan senapati, dan para tamu dari luar Tumapel yang ikut merayakan hari yang berbahagia itu.

Tetapi apabila upacara-upacara semacam itu sudah selesai. Apabila para tamu telah tidak ada lagi di Istana Tumapel dan tidak lagi terdengar suara gamelan yang mengiringi gadis-gadis menarikan tari-tari yang riang penuh gairah hidup menyambut perkawinan agung, maka Ken Dedes kembali ke dalam biliknya dengan wajah yang suram. Setelah para emban membantunya melepaskan pakaian kebesaran yang berkilauan seperti matahari, setelah para emban membantunya mengenakan pakaian sehari-hari seorang permaisuri, maka Ken Dedes itu menelungkupkan kepalanya di pangkuan pemomong-nya. Para emban yang

meninggalkannya di dalam biliknya berdua dengan emban tua yang dibawanya dari Panawijen, masih mendengar gadis itu terisak-isak. Namun sambil tersenyum para emban itu saling berbisik, “Oh, alangkah bahagianya gadis Panawijen itu. Ia menangisi kurnia yang tidak pernah diimpikannya di masa kanak-kanak. Sebagai seorang gadis padepokan yang terpencil, maka ia kini berada di sentong tengen Istana Tumapel. Kegembiraan yang meledak telah menyebabkan ia tidak dapat menahan diri. Bukankah kalian mendengar Tuan Puteri itu menangis?”

“Ah, bukankah itu sudah sewajarnya? Kau pun akan menangis seandainya tiba-tiba kau diambil menjadi seorang isteri senapati saja. Apalagi menjadi seorang permaisuri. Kau, pasti tidak akan dapat merasakan betapa bahagianya, sebab kau akan mati membeku karena kegirangan.”

“Uh, kalau benar aku menjadi isterti seorang senapati maka kau aku beri anugerah. Prajurit suamiku yang paling tampan akan mengambilmu menjadi selirnya.”

“Ah, tidak mau.”

Para emban itu pun kemudian tertawa. Meskipun mereka mencoba untuk menahan suara tertawa mereka, namun para prajurit yang berada di belakang istana mendengarnya. Ketika prajurit-prajurit itu berpaling, dilihatnya beberapa orang emban lewat melintasi halaman belakang.

“Uh,” desah salah seorang dari prajurit-prajurit itu, “kalian mengenakan pakaian yang paling indah yang kalian punyai. Tetapi kalian tidak membawa makanan yang paling enak untuk kami yang bertugas di gardu-gardu perondan.”

“Kami tidak mengurusi makanmu,” sahut salah seorang emban itu.

“Ya, mungkin lain kali kau akan mengurusi makananku.”

“Tidak mungkin. Aku bukan emban madaran. ”

“Siapa tahu kalau kau kelak menjadi isteriku.”

"Hus, jangan terlampau perasa. Bercerminlah di belumbang sebelah. Kau akan melihat wajahmu sendiri yang jelek itu."

Prajurit itu tidak marah. Tetapi justru ia tertawa lebih keras dari suara para emban.

Pemimpin peronda istana pada saat itu mendengar suara tertawa prajuritnya. Tetapi kali ini dibiarkannya saja para prajurit dan emban tertawa terlampau keras. Seluruh Tumapel memang sedang tertawa. Di alun-alun di muka istana itu pun sedang diadakan berbagai macam pertunjukan. Di bawah pohon beringin.

Di malam hari Tumapel memancarkan sinar beribu-ribu obor di sepanjang jalan, di regol-regol, dan di banjar-banjar. Seolah-olah Tumapel ingin bersaing dengan wajah langit yang biru, yang ditaburi oleh berjuta-juta bintang-bintang yang gemerlapan.

Tetapi Tumapel tidak mendengarkan suara hati seorang gadis yang sedang disambutnya. Hanya emban tua pemomong-nya sajalah yang dapat ikut menitikkan air mata. Tetapi air mata itu adalah juga air mata kesedihannya sendiri, karena ia pun sedang menangisi anak satu-satunya yang hilang tak tentu lintang bujurnya.

Demikianlah maka wajah dan hati keputren Istana Tumapel itu tidak sejalan. Wajah yang cerah bercahaya karena rerangken dan perhiasan yang cemerlang. Tetapi hati permaisuri itu sendiri menjadi suram.

Namun setiap kali emban pemomong-nya berkata, "Tuan Puteri, lambat-laun Tuan Puteri pasti akan menemukan kegembiraan Tuan kembali. Kesibukan Tuan Puteri sebagai seorang permaisuri pasti akan mendesak segala macam kerinduan Tuan Puteri kepada orang-orang yang Tuan kasihi. Ayah bunda dan kakanda Tuan yang hilang itu."

"Mungkin bibi," sahut Ken Dedes, "tetapi hanya untuk sementara. Setiap kali aku pasti akan teringat kepada mereka itu. Mereka yang hanya dapat merasakan pahit dan getirnya, tetapi mereka tidak sempat ikut merasakan kesenangan ini."

“Itu adalah suatu sikap yang dapat Tuan anggap bahwa mereka telah melakukan mesu-diri, berprihatin untuk Tuan Puteri. Merekalah yang menanam dan menyiangi. Kini Tuan Puterilah yang memetik buahnya.”

“Itulah yang menyedihkan bibi. Mereka hanya menanam saja. Menanam, mengairi, menyiangi, dan memelihara. Tetapi mereka tidak ikut memetik buahnya.”

“Buah itu telah melimpah kepada puterinya, kepada adiknya yang dikasihi. Apalagi?”

Ken Dedes tidak menyahut. Ia mencoba meresapkan kata-kata emban tua pemomong-nya itu. Ia mencoba menerima kejadian itu dengan wajar, dan ia mencoba melupakan orang-orang yang dikasihinya. Tetapi hal itu tidak mungkin dilakukannya.

Sedangkan emban itu sendiri, serasa dadanya menjadi pepat. Setiap ia mengucapkan kata-kata penghibur bagi Ken Dedes, maka kata-kata itu bagaikan jarum-jarum yang menusuk hatinya sendiri. Pedih.

Tetapi kegembiraan di Tumapel berlangsung terus. Seperti yang direncanakan. Tujuh hari tujuh malam. Hampir tidak ada saat-saat terluang dari berbagai macam kesenangan dan kegembiraan. Barong di sepanjang jalan diiringi dengan gamelan berirama cepat. Di banjar-banjar dan di pura-pura, gadis-gadis menari berebutan.

Namun juga berbagai macam perjudian seolah-olah mendapat kesempatan tanpa terkendali. Adu ayam, jengkerik, dan burung gemak. Anak-anak bermain binten di perapatan. Gadis-gadis desa bermain jirak hampir semalam-suntuk dengan lampu-lampu obor yang menyala di setiap sudut halaman.

Tetapi ternyata bahwa Akuwu Tumapel tidak juga melupakan para prajurit yang berada di Padang Karautan. Beberapa hari sebelum hari perkawinan itu, Ken Arok telah mengirimkan dua orang prajurit untuk datang menghadap, mohon agar Akuwu berkenan mengirimkan beberapa orang baru untuk menambah tenaga dan perbekalan di Padang Karautan. Orang-orang baru dengan alat-alat

yang baru. Ken Arok telah menyampaikan rencananya untuk melakukan pekerjaannya siang dan malam, supaya sendang itu dapat siap pada waktunya. Sebelum enam bulan sejak hari perkawinan ini.

Akuwu Tumapel sama sekali tidak berkeberatan. Bahkan kepada Ken Arok, Akuwu telah mengirimkan pesan, supaya pada saat-saat Tumapel merayakan hari-hari perkawinannya, Ken Arok dapat ikut menyaksikannya.

Tetapi kemudian datang seorang prajarit dari Padang Karautan yang menyampaikan pesan Ken Arok, bahwa Ken Arok ingin merayakan hari-hari yang berbahagia itu di Padang Karautan, bersama dengan para prajurit dan orang-orang Panawijen. Sebab orang-orang Panawijen adalah orang-orang yang merasa paling berbahagia atas perkawinan itu. Ken Dedes adalah gadis dari Panawijen.

“Kalau begitu,” berkata Akuwu Tumapel, “pada saat itu aku akan mengirimkan prajurit-prajurit seperti yang diminta oleh Ken Arok, bahan-bahan makanan untuk masa-masa kerja yang lama itu dan bahan-bahan beserta jurumasak-jurumasak yang paling pandai untuk menyediakan makanan yang paling enak di hari-hari yang bahagia itu. Para prajurit yang sedang bekerja beserta orang-orang Panawijen harus menikmatinya pula kesenangan tujuh hari tujuh malam. Selama hari-hari itulah maka jurumasak-jurumasak yang pandai dari Tumapel akan menyediakan makan dan minum bagi para prajurit dan orang-orang Panawijen yang sedang bekerja membuat bendungan, parit-parit, dan sendang buatan.”

Demikianlah maka pada hari-hari perkawinan yang dirayakan tujuh hari tujuh malam itu, maka Padang Karautan pun seolah-olah dibanjiri oleh makan dan minum tiada taranya. Setiap orang akan dapat menikmati makanan menurut seleranya. Berbagai macam makanan telah disiapkan untuk mereka. Berlebih-lebihan sehingga bersisa terlampau banyak.

“Kita kirimkan sebagian dari makanan ini ke Panawijen,” berkata salah seorang dari mereka, “orang-orang yang tinggal di Panawijen

pun harus menikmati kegembiraan ini. Kawan-kawan bermain Ken Dedes semasa kecil, para endang, dan para cantrik.”

“Bagus,” sahut Ki Buyut, “anak-anak pun harus ikut merayakannya.”

“Ya,” teriak seseorang, “aku di sini makan makanan yang paling enak, bahkan yang seumur hidupku belum pernah aku cicipi, tetapi anak-anakku hampir tidak makan di rumah.”

Maka diputuskannya untuk mengirimkan makanan secukupnya bagi orang-orang Panawijen. Makanan yang seenak-enaknya meskipun tidak untuk tujuh hari tujuh malam. Tetapi mereka harus ikut bergembira di antara daun-daun yang menjadi semakin menguning dan tanah persawahan yang menjadi semakin kering.

Tetapi kali ini Ken Arok tidak mau mengorbankan orang baru lagi seandainya mereka bertemu dengan Kebo Sindet dan Kuda Sempana. Karena itu, maka ketika beberapa orang berangkat mengantar makanan itu, Ken Arok telah menyediakan sejumlah prajurit yang akan mengawalnya, yang tidak akan mungkin dapat dikalahkan oleh Kebo Sindet.

Kedatangan orang-orang Panawijen yang membawa makanan sedemikian banyaknya di atas punggung-punggung kuda dan pedati-pedati yang ditarik oleh lembu beserta beberapa orang prajurit, ternyata telah mengejutkan perempuan dan anak-anak. Tetapi ketika mereka tahu apa yang telah dibawa oleh orang-orang itu, maka meledaklah kegembiraan tiada taranya. Sehingga serta-merta Panawijen yang kering itu telah ikut pula merayakan perkawinan Ken Dedes dalam upacara agung di Istana Tumapel.

Sejenak orang-orang Panawijen melupakan pepohonan yang meratapi diri dalam kekeringan. Pepohonan yang daun-daunnya berguguran semakin lama semakin banyak.

Anak-anak yang sejak lama tidak berlari-larian dan bermain-main di sudut desa, sejenak dapat menikmati kegembiraan. Setelah sekian lamanya Panawijen menjadi desa yang seakan-akan mati, maka untuk sesaat dapat menikmati hidupnya kembali.

Para endang dan para cantrik pun ikut pula bergembira Mereka saling berceritera tentang masa lampau mereka, selagi Ken Dedes masih berada di padepokan.

“Ken Dedes tidak pernah melupakan aku,” berkata salah seorang endang , “ke mana pun ia pergi, aku pasti dibawanya.”

“Aku masih menyimpan sehelai kain panjang,” sahut yang lain, “kain panjang pemberian Ken Dedes yang dahulu dipakainya. Kain panjang itu kini menjadi kenang-kenangan yang sangat berharga bagiku.”

“O,” berkata yang lain lagi, “kenang-kenangan yang ada padaku bukan sekadar sehelai kain. Tetapi rambut Ken Dedes yang kini telah aku sisir halus. Cemara itu panjangnya hampir sedepa. Setiap kali aku menyisir rambutnya yang hitam lebat itu, dahulu aku selalu menyimpan rambutnya yang rontok. Sekarang rambut itu menjadi sehelai cemara,” rambut yang panjang.

Seorang endang yang lain dengan sedih bergumam, “Aku tidak mempunyai kenang-kenangan sama sekali dari padanya. Sehelai selendang pun tidak. Tetapi aku mempunyai bekas luka di lenganku.”

“Apa hubungannya antara bekas luka itu dengan Ken Dedes?”

“Aku pernah berkelahi dengannya ketika kami masih agak kecil. Aku digigitnya sampai luka berdarah. Bekas luka itu masih ada sampai kini.”

“Oh,” desah beberapa emban hampir bersamaan, “kenang-kenangan yang paling mengesankan.”

“Kalau tahu ia akan menjadi seorang permaisuri, maka aku akan membalasnya, menggigit lengannya supaya ia tidak akan pernah melupakan aku.”

“Jadi kau tidak membalasnya saat kau digigitnya?”

“Aku tidak berani, aku hanya menangis melolong-lolong.”

Para endang itu pun kemudian terdiam. Tetapi mulut mereka masih mengunyah berbagai macam makanan yang diperuntukkan bagi mereka. Di ruang lain para cantrik pun sedang menikmati makanan yang serupa. Tetapi agaknya para cantrik itu lebih cepat hampir dua kali lipat menghabiskan makanan mereka.

“Besok kita akan mendapat lagi,” gumam salah seorang cantrik, “dua hari dua malam kita akan menikmati makanan seperti ini. Bahkan mungkin lebih lama lagi.”

Tak ada yang sempat menjawab karena mulut mereka sedang dipenuhi oleh berbagai macam makanan yang belum pernah mereka nikmati sepanjang umur mereka. Makanan yang disesuaikan dengan selera juru madaran dari Istana Tumapel.

Di Padang Karautan, kegembiraan yang serupa agaknya tidak kalah meriahnya. Para prajurit menari-nari sesuka hati. Ada beberapa di antara mereka memang seorang penari. Tetapi karena tidak ada gamelan, maka mereka menari tanpa irama diiringi oleh kawan-kawannya yang mencoba menirukan suara gamelan dengan mulutnya.

Namun demikian hal itu sangat menggembirakan. Mereka tertawa sambil mengunyah makanan dan minum minuman yang selama ini tidak pernah mereka nikmati. Mereka selama berada di Padang Karautan hanya minum air sungai, atau air panas yang direndami daun sere dan gula kelapa.

Prajurit-prajurit yang masih segar, yang baru datang di padang itu pun mencoba untuk bergembira. Meskipun sebenarnya mereka lebih senang merayakan hari perkawinan Akuwu itu di Tumapel. Namun mereka tidak dapat menyanggah perintah atasannya, bahwa mereka harus berangkat ke Padang Karautan, sambil membawa bekal dan makanan khusus selama hari-hari peralatan.

Pada hari yang ketiga maka Padang Karautan menjadi lebih meriah lagi. Mereka melihat pemimpin rombongan telah datang bersama beberapa orang pengawal. Pemimpin rombongan prajurit-prajurit yang diperbantukan kepada Ken Arok, yang menurut

perintah Akuwu maka pemimpin rombongan itu akan menjadi pembantu Ken Arok pula. Sebab menurut Akuwu Tunggul Ametung, maka Ken Arok tidak akan dapat terus-menerus mengawasi pekerjaan yang akan dilakukan sehari semalam bergantian.

"He," teriak salah seorang prajurit, "lihat, pemimpin kita itu telah datang. Rombongan kecil itu pasti membawa makanan lebih banyak lagi."

Hampir berbareng kawan-kawannya pun tertawa. Berkata salah seorang, "Apakah perutmu masih belum penuh juga?"

"Perutku dapat menggelembung. Karena itu maka perut ini tidak pernah penuh berapa pun makanan aku masukkan."

Kawan-kawannya sekali lagi tertawa. Bahkan Ki Buyut Panawijen yang duduk-duduk di antara mereka bersama orang-orang Panawijen pun ikut tertawa juga.

"Jangan malu Ki Buyut," teriak prajurit itu pula, "kalau Ki Buyut dan orang-orang Panawijen malu, maka bukan salah kami apabila kalian tidak mendapat bagian. Kalau besok juru madaran itu kembali ke Tumapel, maka kita akan mengalami masa paceklik lagi. Makan nasi kurang matang, sambal wijen, dan jangan keluwih. Nah, lihat, itu orang-orang baru telah berdatangan lagi. Mereka pasti membawa makanan lebih banyak dan lebih enak."

Meledaklah suara tertawa seolah-olah membelah Padang Karautan. Kegembiraan yang tidak tertahankan setelah mereka bekerja keras tanpa mengenal istirahat.

Ken Arok sendiri duduk di atas sebuah batu beberapa langkah dari Ki Buyut Panawijen. Tampaklah ia tersenyum-senyum melihat tingkah-laku prajurit-prajuritnya dan orang-orang Panawijen yang sedang bergembira. Selama ini ia tidak dapat memaksa mereka bekerja. Tiga hari bendungan itu seolah-olah tidak disentuhnya. sendang dan susukan induk itu pun dibiarkannya tidak digarap selama ini untuk memberi kesempatan kepada orang-orangnya menikmati kegembiraan.

Ken Arok mengharap, mudah-mudahan kegembiraan ini akan dapat menjadi pendorong kerja yang akan datang. Kerja yang lebih keras. Apalagi dengan orang-orang baru yang masih segar.

Dengan wajah yang masih dihiasi dengan sebuah senyuman, Ken Arok menatap Padang Karautan yang berwarna kekuning-kuningan. Semakin lama rombongan kecil prajurit-prajurit Tumapel itu menjadi semakin dekat. Debu yang tipis mengepul di belakang kaki-kaki kuda yang berlari tidak terlampau cepat melintas padang rumput yang luas.

"Siapakah yang akan dikirim oleh Akuwu untuk membantu aku di sini?" bertanya Ken Arok kepada salah seorang prajurit yang baru datang tiga hari yang lampau.

Tetapi prajurit itu menggeleng sambil menjawab, "Kami tidak tahu, siapakah yang akan datang itu. Tetapi pemimpin pasukan yang membawa kami kemarin berkata, bahwa tiga hari lagi akan datang perwira yang akan diperbantukan dalam pembuatan bendungan ini."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih tetap bertanya-tanya di dalam hati, "Siapakah orang yang akan datang itu?" Ken Arok mengharap bahwa orang itu akan dapat diajaknya bekerja bersama. Seorang yang mengerti arti dari kerjanya.

Ketika rombongan itu menjadi semakin dekat, maka tampaklah wajah Ken Arok menjadi semakin berkerut. Di antara mereka yang datang itu tampaklah seorang perwira remaja yang belum lama mendapat wisuda kenaikan tingkat.

"Hem," Ken Arok menarik nafas dalam-dalam, "kenapa anak itu yang dikirim kemari?"

Tetapi Ken Arok tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus menerima tenaga yang dikirimkan oleh Akuwu Tunggul Ametung kepadanya.

"Bukankah ia hanya membantu aku mengawasi para prajurit yang sedang bekerja? Mudah-mudahan sikapnya tidak

mengendorkan hasrat dari setiap orang di sini. Mulutnya agak terlampau lancang. Dan sikapnya yang kekanak-kanakan kurang meyakinkan sikap seorang pemimpin," desisnya di dalam hati.

Ketika rombongan itu sudah menjadi dekat benar, maka Ken Arok pun berdiri menyambutnya bersama dengan Ki Buyut Panawijen dan beberapa orang prajurit. Tampaklah wajah anak muda itu berseri-seri meskipun dibasahi oleh keringat yang meleleh dari kening. Dengan lantangnya ia berkata hampir berteriak, "Ah, padang ini telah membakar kulitku kakang."

Ken Arok mencoba tersenyum. Jawabnya, "Besok kau akan dapat merendam dirimu di dalam air."

Perwira yang masih muda dalam usia maupun dalam jabatan itu tertawa. Katanya, "Ya, aku akan merendam diri. Apakah sendang yang kau buat itu sudah berair?"

Ken Arok menggeleng, "Belum," jawabnya, "tetapi kau dapat merendam diri di bendungan."

"Bendungan yang dibuat oleh Mahisa Agni?"

"Ya," sahut Ken Arok, "sekarang adalah tugas kita untuk menyelesaikan bendungan itu sepeninggal Mahisa Agni."

Perwira muda itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia bertanya, "Apakah kau ikut membuat bendungan itu pula bersama para prajurit?"

"Tentu," sahut Ken Arok.

Ken Arok terkejut ketika perwira itu kemudian berkata, "Aku hanya mendapat tugas membantumu membuat sendang buatan itu. Bendungan itu adalah pekerjaan orang-orang Panawijen. Prajurit-prajurit yang aku bawa dan yang mendahului aku adalah tenaga-tenaga yang diperbantukan kepadamu untuk sendang buatan itu."

"Ah," Ken Arok berdesah. Dengan serta-merta ia memandangi wajah Ki Buyut Panawijen yang berkerut. Tetapi Ken Arok itu segera menyahut, "Ya, begitulah. Aku memang meminta kepada Akuwu

tenaga yang akan membantuku menyelesaikan sendang itu. Sedangkan bendungan dan parit-paritnya akan dilakukan oleh orang-orangku yang lama. Yang telah berada di padang ini sebelum kalian datang."

Perwira itu ingin membantah kata-kata Ken Arok, tetapi segera Ken Arok menyambung kata-katanya. "Turunlah. Inilah Ki Buyut Panawijen."

"O," anak muda itu mengangguk kecil. Perlahan-lahan ia turun dari kudanya. Tampaklah betapa malasnya ia berjalan mendekati Ken Arok.

"Jadi orang tua inilah Ki Buyut Panawijen?" ia bertanya kepada Ken Arok.

"Ya, Ngger. Akulah Buyut Panawijen," orang tua itu mengangguk dengan hormat.

Sekali lagi anak muda itu mengangguk kecil, katanya, "Namaku Kebo Ijo, Ki Buyut."

"O, jadi Angger bernama Kebo Ijo?"

"Ya," sahut Kebo Ijo pendek, kemudian kepada Ken Arok ia berkata, "di manakah sendang buatan itu?"

"Itu," Ken Arok menunjuk agak ke tengah, "agaknya pepohonan yang aku tanam telah tumbuh baik meskipun masih harus disiram setiap hari."

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. "Apakah hari ini kalian tidak bekerja?" ia bertanya.

"Kami di sini sedang beristirahat merayakan perkawinan Akuwu."

Kebo Ijo mengangguk-anggukkan kepalanya. "Kenapa kau tidak pergi ke Tumapel menyaksikan perkawinan itu?"

"Aku lebih senang berada di sini. Di antara batu-batu dan brunjung-brunjung bambu. Di antara tanaman-tanaman yang telah

mulai tumbuh ngrembaka. Di antara para prajurit yang menari-nari menurut irama yang khusus.”

“Sayang kau tidak melihatnya,” desis Kebo Ijo.

“Kenapa?”

“Gadis Panawijen itu memang cantik. Cantik sekali. Sepantasnyalah, bahwa kakang Mahendra pernah tergila-gila kepadanya, dan Kuda Sempana benar-benar menjadi gila. Apakah kau belum pernah melihat wajah gadis itu?”

“Sudah, tetapi hanya sekilas,” jawab Ken Arok. ”Aku sama sekali tidak melihat kelebihan dari gadis-gadis cantik yang lain. Tetapi entahlah dalam pakaian kebesarannya.”

Mendengar jawaban Ken Arok itu Kebo Ijo tertawa terbahak-bahak, sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Beberapa orang prajurit berpaling memandanginya. Dan Ki Buyut Panawijen pun mengerutkan keningnya. Orang tua itu dalam sekilas dapat melihat perbedaan antara kedua pemimpin yang mendapat tugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat itu. Meskipun keduanya masih muda, tetapi Ken Arok tampak jauh lebih matang dari pemimpin yang bernama Kebo Ijo itu.

Di sela-sela suara tertawanya terdengar ia berkata, “Sudah sepantasnyalah kau ditempatkan di Padang Karautan ini. Setiap hari kau hanya bergaul dengan batu-batu, brunjung-brunjung bambu, pedati, waluku, dan lembu.”

“Kenapa?” Ken Arok mengerutkan keningnya.

“Seandainya kau berada di Tumapel pun kau tidak akan dapat menilai seorang gadis. Ternyata kau tidak melihat kelebihan yang tidak ternilai pada permaisuri Akuwu Tunggul Ametung itu.”

“Sudah aku katakan. Aku hanya melihatnya sekilas. Pertama-tama aku melihatnya pada saat Akuwu mengambilnya di Padukuhan Panawijen. Kemudian hampir tidak pernah lagi aku melihatnya cukup lama.

Sekali lagi Kebo Ijo tertawa. "Mungkin," katanya, "pada saat kau mengambilnya di Panawijen maka gadis itu adalah gadis padepokan. Pakaiannya adalah pakaian padesan sehari-hari. Tetapi setelah ia mengenakan pakaian seorang puteri keraton, maka wajahnya memancar seperti matahari."

Kemudian sambil berpaling kepada Ki Buyut Panawijen, ia berkata, "Kau dapat juga berbangga Ki Buyut, bahwa dari padukuhanmu yang kering itu telah lahir seorang gadis yang cantik seperti matahari. Tetapi sinarnya yang panas telah mengeringkan padukuhanmu sehingga kau harus bersusah-payah membuat bendungan baru di sini."

"Ah," Ken Arok memotong, "kau masih juga senang bergurau. Beristirahatlah. Mungkin kau haus atau lapar. Silakan. Orang-orangmu sudah tahu, ke mana kau harus pergi sekarang. Telah disediakan sebuah gubug untukmu."

"Apa aku dapat beristirahat di tempat serupa kandang kambing ini?"

"Sekian lamanya aku di sini, aku selalu dapat tidur nyenyak," sahut Ken Arok.

Sejenak Kebo Ijo menebarkan pandangan matanya berkeliling. Tampaklah keningnya berkerut-merut dan mulutnya bergerak-gerak. Tetapi ia masih berdiam diri.

"Apakah yang membuatmu heran?" bertanya Ken Arok.

"Hem," anak muda itu bersungut-sungut, "ternyata aku telah dilemparkan ke dalam neraka. Kenapa aku yang mendapat tugas di padang panas ini, kenapa bukan orang lain?"

"Di sini tidak ada sesuatu yang dapat menyegarkan hati. Tidak ada gadis-gadis cantik, tidak ada penari yang lincah, tidak ada selingan apa pun kecuali batu melulu."

"Aku di sini jauh lebih lama daripadamu," sahut Ken Arok, "tetapi aku tidak mengeluh."

“Mungkin kau sudah biasa hidup di Padang Karautan sejak sebelum kau menjadi pelayan dalam di Tumapel.”

Terasa dada Ken Arok berdesir mendengar kata-kata Kebo Ijo itu Tetapi ketika ia melihat wajah Kebo Ijo, maka segera ia menyadari bahwa Kebo Ijo sama sekali tidak bersungguh-sungguh. Ia berkata apa saja sekehendak hatinya tanpa menghiraukan perasaan orang lain. Karena itu maka Ken Arok itu bahkan tersenyum sambil menjawab, “Ya, mungkin aku memang dilahirkan di Padang Karautan. Tetapi kau pun harus berusaha menyesuaikan dirimu. Seorang prajurit pada suatu saat akan berada di suatu tempat yang sama sekali tidak menyenangkan. Dalam peperangan mungkin kau harus berada di tanah yang berlumpur, atau mungkin di padang yang lebih panas dari Karautan, atau mungkin di lereng-lereng bukit.”

“Dalam peperangan hal itu wajar sekali terjadi. Tetapi di masa-masa orang lain bergembira ria di jalan-jalan Kota Tumapel, aku harus berada di dalam tungku yang panasnya bukan main.”

“Ah,” desah Ken Arok, “jangan mengeluh saja. Kau harus memberi contoh kepada prajurit-prajuritmu, bahwa mereka harus tahan menghadapi keadaan.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Kemudian ia berpaling memandangi prajurit-prajurit yang duduk bergerombol-bergerombol di antara gubug-gubug yang bertebaran. Beberapa orang pengawal yang datang bersamanya masih saja berdiri di belakangnya.

“Mereka pun sebenarnya tidak senang terdampar di padang kering ini.”

“Mungkin,” sahut Ken Arok, “tetapi kau dan aku harus menumbuhkan kegairahan kerja. Jangan mengendorkan nafsu bekerja mereka. Beberapa hari lagi kau dan prajuritmu akan dapat menyesuaikan dirinya dengan udara padang yang kering ini. Dan kau seharusnya tidak mengeluh lagi.”

Kebo Ijo menarik nafas dalam-dalam. “Di mana aku harus beristirahat.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sikap Kebo Ijo tidak begitu menyenangkannya. Tetapi ia memanggil juga seorang prajurit dan berkata kepadanya, “Bawalah tamu-tamumu ini ke tempat yang sudah disediakan.”

“He,” potong Kebo Ijo, “kau sangka aku di sini sekadar menjadi tamumu? Tidak, aku di sini menjadi tawananmu yang mulai besok atau lusa harus bekerja berat di atas api neraka.”

Ken Arok tersenyum, tetapi ia tidak menyahut. Prajurit yang dipanggilnya segera membawa Kebo Ijo dan para pengawalnya ke tempat yang memang sudah disediakan. Beberapa buah gubug kecil dengan sehelai tikar pandan yang masih baru.

“Ah,” sekali lagi Kebo Ijo berdesah, “macam inikah tempat yang diperuntukkan bagi kami?”

“Semuanya hanya seperti ini,” sahut prajurit itu.

“Bagaimana dengan Ken Arok?”

“Tak ada bedanya, bahkan tikar yang dipakainya adalah tikar yang sudah usang.”

Kebo Ijo mengerutkan keningnya. Dipandanginya prajurit itu dengan pandangan yang aneh, sehingga prajurit itu menundukkan kepalanya.

“Apa kau bilang?” desis Kebo Ijo, “Ken Arok justru memakai tikar yang usang?”

“Ya,” sahut prajurit itu.

“Bodoh, bodoh sekali,” gumam Kebo Ijo, “sebagai pimpinan ia berhak memilih. Bukan hanya sekadar soal tikar, tetapi soal apa pun juga.”

Mata Kebo Ijo terbelalak ketika ia mendengar prajurit itu menjawab, “Ya, memang ia berhak untuk memilih dalam hal apa pun. Tetapi itu tidak pernah dilakukannya. Ia tidak pernah memilih. Yang selalu dipakainya adalah yang tersisa setelah para prajuritnya memilih lebih dahulu.”

“Huh,” geram Kebo Ijo, “ia telah menghilangkan kewibawaannya sebagai seorang pemimpin. Salahnyalah kalau bawahannya kelak tidak lagi menghormatinya dan tidak mematuhinya.”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak berani menjawab. Namun dengan demikian maka ia mendapat kesan bahwa pemimpinnya yang baru ini agak berbeda sifat dan tabiatnya dengan pemimpinnya yang lama, Ken Arok.

Bagi prajurit itu, sikap Ken Arok sama sekali tidak merendahkan dirinya atau menghilangkan kewibawaannya. Tetapi justru para prajurit menjadi segan dan hormat kepadanya, tanpa membuat garis pemisah antara pemimpin dan yang dipimpin. Keakraban di antara mereka telah mendorong mereka untuk berbuat banyak dengan penuh kerelaan. Bukan sekadar memenuhi kewajiban sebagai bawahan yang harus patuh terhadap atasan. Tetapi ada dorongan dari dalam diri sendiri untuk bekerja keras bersama-sama dengan penuh keikhlasan.

“Agaknya tidak demikian dengan pemimpin yang baru ini,” desah prajurit itu di dalam hatinya, kemudian, “tetapi ia hanya sekadar membantu Ken Arok. Segalanya masih tetap ada di dalam tanggung jawab pemimpin yang lama itu.”

Kebo Ijo itu pun kemudian masuk ke dalam gubug kecil yang diperuntukkannya sendiri. Di sampingnya adalah gubug yang agak besar yang diperuntukkan bagi para prajurit yang mengawalnya pada saat ia datang ke Padang Karautan. Namun agaknya Kebo Ijo sama sekali kurang puas terhadap keadaan ini. Gubug ini terlampau jelek. Tak ada apa-apa di dalamnya selain sebuah gendi air, sebuah tikar, dan sebuah bancik lampu yang dipergunakan di malam hari.

“Di mana aku harus meletakkan ganti pakaianku?” tiba-tiba Kebo Ijo itu berteriak.

Prajurit yang mengantarnya masih berdiri di luar gubug itu. Ketika ia mendengar Kebo Ijo berteriak, maka segera ia mendekatinya.

“Di mana aku harus menyimpan pakaianku? Apakah di sini tidak ada glodok, atau paga, atau apa pun?”

Prajurit itu menggeleng, “Tidak.”

“Apa yang diperbuat Ken Arok dengan pakaiannya?”

“Dibungkus, dan diletakkan di samping pembaringannya.”

“Ah,” Kebo Ijo berdesah, “malas sekali. Di sini ada bambu, ada tenaga, ada tali. Kenapa tidak disuruhnya membuat paga atau apa pun?”

Prajurit itu tidak menjawab.

“Yang pertama-tama dilakukan oleh prajurit-prajuritku adalah membuat paga.”

Kebo Ijo itupun kemudian tergesa-gesa keluar dari gubugnya dan pergi mendapatkan sekelompok prajurit yang sedang makan sambil berbicara seenaknya. Mereka tertawa sepuas-puasnya. Seorang dari mereka yang cukup jenaka, ternyata baru berceritera tentang pengalaman mereka yang lucu.

Suara tertawa itu terputus ketika mereka mendengar Kebo Ijo yang tiba-tiba saja berada di samping mereka, berteriak, “Berhenti. Apa yang kalian lakukan selama tiga hari di sini mendahului aku? Kalian tidak dapat mempersiapkan tempat untukku dengan baik. Sekarang buatlah sebuah paga untukku. Lihat di sana ada setumpuk bambu. Cepat. Hari ini paga itu harus sudah siap untuk tempat pakaianku.”

Para prajurit itu terkejut. Sejenak mereka saling berpandangan. Namun terdengar suara Kebo Ijo, “Cepat. Lakukan perintahku.”

Tetapi para prajurit itu masih saja duduk keheranan. Dipandanginya wajah Kebo Ijo yang tegang. Dan sekali lagi mereka mendengar Kebo Ijo berteriak, “Cepat. Ayo lakukan perintahku. Membuat sebuah paga untukku. Jumlah kalian telah cukup banyak untuk melakukannya. Kalian tidak perlu mencari orang lain lagi.

Coba berapa orang yang bergerombolan disini. Sebelas, ah, malahan dua belas orang.”

Tiba-tiba salah seorang dari mereka bertanya, “Apakah kami harus membuatnya sekarang?”

“Oh, ternyata kau tuli. Aku sudah bilang, selesaikan paga itu hari ini juga.”

“Tetapi kami bukan prajurit-prajurit yang baru datang tiga hari yang lalu. Kami telah lama berada di Padang Karautan ini.”

“Aku tidak peduli. Lakukan perintahku. Aku adalah orang kedua sesudah Ken Arok di sini. Semua harus tunduk pada perintahku. Baik ia baru datang tiga hari yang lalu, maupun sudah lama berada di sini.”

Sekali lagi prajurit-prajurit itu saling berpandangan. Tetapi satu-dua dari mereka telah berdiri, meskipun sambil bersungut-sungut di dalam hati. Hari ini mereka sebenarnya masih diizinkan untuk beristirahat. Tetapi ketika mereka mulai melangkah, maka langkah itu pun terhenti. Mereka melihat Ken Arok berjalan mendatanginya. Dengan nada datar ia bertanya, “Ada apa dengan kalian?”

“Aku memerintahkan kepada mereka untuk membuat sebuah paga,” sahut Kebo Ijo.

“O,” Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, “kau perlu sekali dengan paga itu?”

“Ya, aku harus meletakkan pakaianku. Di dalam gubugku sama sekali tidak ada tempat yang pantas.”

Ken Arok menjadi ragu-ragu sejenak. Para prajurit itu sebenarnya masih harus menikmati masa istirahatnya untuk menyambut hari-hari gembira. Tetapi ia tidak dapat menolak perintah Kebo Ijo meskipun ia berwenang. Dengan demikian maka ia akan membuat anak muda itu malu dan seterusnya mengurangi kepatuhan para prajurit terhadapnya. Dalam keadaan yang demikian, maka Kebo Ijo pasti akan berusaha untuk menebus kewibawaannya dengan perbuatan yang aneh-aneh yang barangkali terlampau keras.

Sejenak Ken Arok berdiri saja dengan penuh kebimbangan. Apakah sebaiknya yang pantas dilakukan. Ia harus cukup bijaksana sehingga persoalan itu dapat dipecahkannya tanpa membuat pihak-pihak yang bersangkutan menjadi kecewa.

Tetapi belum lagi Ken Arok mendapatkan cara yang dianggapnya baik, maka sekali lagi ia mendengar Kebo Ijo membentak, “Ayo, cepat. Apalagi yang kau tunggu? Aku memerlukan paga itu segera.”

Seperti digerakkan oleh sebuah tenaga, maka para prajurit itupun bersama-sama berpaling memandangi Ken Arok seakan minta pertimbangan kepadanya, apakah saat-saat yang terasa sangat menggembirakan itu harus segera diputuskan hanya karena sebuah paga.

Ken Arok merasakan betapa tatapan mata para prajuritnya itu bertanya kepadanya, dan lebih daripada itu menunggu keputusannya. Namun sekali lagi hatinya tersentuh pula oleh kewajibannya untuk mempertahankan kewibawaan Kebo Ijo. Kalau ia membatalkan perintah itu berdasarkan wewenangnya, maka hal yang serupa akan menjadi kebiasaan para prajurit itu.

Karena itu maka Ken Arok kemudian menganggukkan kepalanya sambil berkata, “Ya, baiklah. Lakukanlah perintah itu.”

Alangkah kecewanya hati para prajurit itu. Tanpa mereka sengaja mereka menebarkan pandangan mereka ke arah kelompok-kelompok yang lain yang masih dengan gembira menikmati masa-masa istirahat mereka. Perasaan yang selama ini tidak pernah tumbuh di dalam dada mereka, terasa kini mulai menjamah hati mereka. Iri. Mereka merasa iri bahwa kawan-kawan mereka itu masih dapat duduk sambil bergurau dan menikmati makanan yang melimpah-limpah. Tetapi mereka sekelompok yang hanya kebetulan saja duduk di dekat gubug Kebo Ijo, tiba-tiba saja telah mendapat pekerjaan yang menjemukan.

Membuat paga. Seandainya hari itu juga mereka harus melanjutkan kerja mereka bersama-sama, maka mereka tidak akan merasa malas seperti itu.

Tetapi Ken Arok telah membenarkan perintah Kebo Ijo, sehingga karena itu maka mereka terpaksa juga melangkahkan kaki-kaki mereka yang serasa menjadi terlampau berat, ke arah setumpuk bambu di sebelah perkemahan itu.

Tetapi sekali lagi mereka tertegun ketika mereka mendengar Ken Arok berkata, “He, apakah tidak ada yang kalian lupakan?”

Salah seorang dari mereka bertanya, ” Apakah yang tertinggal?”

“Tidak ada seorang pun diantara kalian yang membawa alat untuk memotong, memecah, dan meraut bambu.”

“Oh,” para prajurit itu pun kemudian berdesah.

“Ambillah,” berkata salah seorang di antara mereka kepada prajurit yang paling muda.

Dengan malasnya prajurit muda itu berjalan ke dalam gubug tempat menyimpan segala macam alat-alat. Langkahnya satu-satu seperti anak itu sedang kelaparan.

“He, inikah cara kalian bekerja,” bentak Kebo Ijo, “langkahmu seperti cacing kelaparan. Kau sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang prajurit Tumapel yang perkasa.”

Prajurit itu tcrkejut. Kemudian dengan tergesa-gesa ia melangkah mengambil segala macam alat yang mereka perlukan. Ketika ia berlari-lari kembali, maka didukungnya berbagai macam pisau dan kelewang.

“Cepat, lakukan perintahku,” teriak Kebo Ijo sambil bertolak pinggang.

Sikapnya telah menumbuhkan kesan yang kurang menyenangkan bagi para prajurit Tumapel yang berada di Padang Karautan itu.

Namun ketika mereka sedang melangkah beberapa langkah lagi, mereka mendengar Ken Arok berkata pula, “He, kalian masih juga kelupaan sesuatu.”

“Apa lagi?” bertanya salah seorang dari mereka. Ken Arok tcrsenyum ketika ia mendengar Kebo Ijo menggeram. Agaknya Kebo Ijo menjadi jengkel juga terhadap Ken Arok yang seolah-olah sengaja menghambat para prajurit itu.

“Itu,” Ken Arok menjawab sambil menunjuk makanan yang masih berserakan, “kalian boleh membawa makanan itu, supaya kalian dapat bekerja dengan tenang. Hari ini adalah hal yang sangat khusus. Di hari-hari di mana kalian bekerja, maka aku akan mengambil tindakan apabila aku melihat salah seorang dari kalian ternyata membawa makanan. Tetapi di hari istirahat ini pekerjaan kalian adalah makan, sedangkan pekerjaan yang lain itu adalah pekerjaan sambilan. Tetapi ingat. Hari ini paga itu harus sudah siap. Tetapi itu bukan berarti bahwa kalian harus bekerja dengan wajah berduka. Tidak ada larangan buat tertawa. Asal tertawa itu tidak memperlambat pekerjaan kalian.”

Para prajurit itu sejenak tertegun diam. Namun tiba-tiba mereka itu tersenyum. Bahkan prajurit yang paling muda, yang dengan malasnya telah mengambil alat-alat mereka, kini dengan sigapnya meloncat dan memungut beberapa macam makanan yang disukainya.

“Bawa semuanya. Serahkan alat-alat itu kepada orang lain.”

Perintah ini pun dilakukannya dengan cepatnya. Jauh lebih cepat daripada saat ia berlari-lari ke tempat simpanan alat-alat.

“Nah, cepat. Sekarang pergi ke timbunan bambu, secepat kalian mengambil makanan itu.”

Para prajurit itu tidak dapat menahan tawa mereka. Tetapi sikap mereka pun kini segera berubah. Dengan lincahnya mereka melangkah ke arah setumpuk bambu. Dan kemudian dengan cepat pula mereka mengerjakannya. Membuat sebuah paga. Namun tangan mereka tidak henti-hentinya menyuapi mulut mereka. Ada satu-dua di antara mereka yang memecah bambu sambil berdendang. Ada yang meraut belahan bambu sambil berkelakar.

Sesaat Kebo Ijo dan Ken Arok masih memandangi mereka dari kejauhan. Mereka melihat para prajurit itu bekerja dengan cekatan. Meskipun pekerjaan itu bukan pekerjaan mereka, tetapi ada di antara mereka yang memang cukup cakap untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dari bambu.

Beberapa orang prajurit yang lain, yang juga duduk di dalam kelompok-kelompok, akhirnya melihat juga kawan-kawannya yang sibuk membuat paga. Beberapa dari antara mereka mendatangi para prajurit yang sedang bekerja itu sambil bertanya, “Apakah yang kalian lakukan?”

Salah seorang dari mereka menjawab, “Membuat paga.”

“Buat apa?”

“Tempat pakaian.”

“He,” prajurit yang bertanya itu membelalakkan matanya, “baru sekarang kau berpikir untuk membuat tempat pakaian? Agaknya kau menunggu pakaianmu menjadi kumal, baru kau buat rak-rakan untuk menyimpannya.”

“Hus,” desis prajurit yang sedang bekerja itu, “bukan untuk kami sendiri. Tetapi kami membuat untuk pemimpin kami yang seorang itu, yang akan membantu Ken Arok memimpin kami. Kebo Ijo.”

“O,” prajurit itu tiba-tiba menutup mulutnya. Ketika ia berpaling, ia masih melihat Kebo Ijo berdiri bertolak pinggang di tempat yang agak jauh.

“Ia pasti tidak mendengar,” desis prajurit itu pula.

“Tetapi sikapmu pasti membuatnya marah. Orang itu agaknya pemarah dan keras.”

“Oh,” tiba-tiba prajurit itu pun berjongkok pula di antara mereka yang sedang bekerja, “aku akan ikut membantu kalian. Apakah kalian tidak menghabiskan hari istirahat ini, dan membuat paga ini besok.”

“Paga ini harus jadi hari ini juga.”

“Bukan main.”

Beberapa orang prajurit yang semula hanya berdiri saja melihat-lihat satu demi satu ikut pula berjongkok dan membantu membuat paga itu. Ada yang membantu meraut bambu-bambu yang telah dibelah, ada yang mengerat dan membuat lubang-lubang purus. Ada yang membuat tali dan ada yang mulai nglanji potongan-potongan bambu itu.

Di kejauhan Ken Arok yang masih berdiri di samping Kebo Ijo berkata, “Lihat, pekerjaan itu akan cepat selesai. Yang turut bekerja menjadi semakin banyak. Kini telah lebih dari duapuluh lima orang berjongkok di sana meskipun sebagian dari mereka hanya duduk-duduk sambil berbicara. Tetapi suasananya menjadi lebih jernih.”

“Kau terlalu memanjakan prajurit-prajuritmu,” sahut Kebo Ijo, ”sebenarnya kau tidak perlu terlampau bermanis-manis. Sejak aku datang, aku sudah melihat kelemahanmu. Apalagi ketika prajurit yang mengantarkan aku berkata serba sedikit tentang kau. Katanya, kau selalu mengalah terhadap prajurit-prajuritmu. Untuk segala hal kau lebih senang mempergunakan sisa dari prajurit-prajuritmu. Seharusnya kau tidak berbuat demikian. Dan aku tidak akan berbuat demikian. Aku akan bersikap seperti sikap seorang perwira, sebenarnya perwira. Aku tidak akan terlampau lunak dan memanjakan prajurit-prajuritku. Supaya mereka tahu bagaimana mereka harus bersikap terhadap atasannya.”

Ken Arok mengerutkan keningnya. Tetapi ia menjawab, “Bagiku sikap yang berlebih-lebihan itu tidak perlu. Aku ingin mengendalikan mereka sebaik-baiknya. Tidak dengan kekerasan seperti yang kau bayangkan. Lihat, bukankah pekerjaan itu selesai juga dengan caraku. Dan para prajurit itu tidak merasa tersinggung dan terganggu.”

“Tetapi setiap kali kita harus bermanis-manis. Setiap kali kita harus berpura-pura meskipun sebenarnya dada kita bengkah karena kemarahan atas sikap mereka yang memuakkan, kita harus tersenyum-senyum dan tertawa-tawa. Coba lihat prajurit-prajuritmu yang telah lama berada di Padang Karautan ini. Mereka terlampau

malas seperti cacing kelaparan. Tetapi kalau mereka mendapat makanan, maka mereka berebutan seperti serigala.”

“Ah,” Ken Arok semakin tidak senang mendengar kata-kata Kebo Ijo. Ia tahu sifat dan watak anak muda itu. Meskipun perkenalannya dengan adik seperguruan Witantra ini belum terlampau akrab, tetapi ia sudah membayangkan, alangkah jauh sifat dan wataknya dari kakak seperguruannya itu.

“Lihat,” berkata Kebo Ijo, “kau akan melihat perbedaan sikap mereka setelah aku berada di sini.”

“Aku tidak menghendaki,” sahut Ken Arok, “aku menghendaki suasana di padang rumput Karautan ini tetap seperti semula.”

Kebo Ijo terkejut mendengar jawaban Ken Arok sehingga ia berpaling. Tetapi dilihatnya Ken Arok masih tetap berdiri dengan tenangnya memandangi orang-orang yang sedang bekerja membuat paga untuk Kebo Ijo itu.

“Kau akan tetap memelihara prajurit-prajuritmu menjadi pemalas,” bertanya Kebo Ijo.

“Kau belum pernah melihat mereka bekerja di bendungan.”

“Di bendungan?:

“Ya, di bendungan dan sendang buatan itu.”

“O, jadi prajurit-prajuritmu juga kau pekerjakan di bendungan itu.”

“Ya.”

“Itu pun tidak akan aku lakukan. Prajurit-prajurit dari Tumapel hanya boleh bekerja di sendang buatan. Bendungan itu adalah tugas orang-orang Panawijen. Kalau semua kau kerjakan, lalu apakah kerja orang-orang Panawijen? Tidur dan menghabiskan bekal makanan kita?”

“Seharusnya kau tidak mengucapkan kata-kata itu,” sahut Ken Arok, “kau harus melihat dulu. Baru kau menilai apa yang kau lihat.”

“Aku sudah melihat cara mereka bekerja. Dan aku sudah dapat menilai. Juga tentang orang-orang Panawijen ini.”

“Kalau bendungan itu tidak siap, dari mana sendang itu akan mendapat air?”

Kebo Ijo terdiam sejenak. Tampaklah wajahnya berkerut-merut. Lalu katanya, “Ya, barangkali begitu, tetapi baik terhadap orang-orang Panawijen dan kepada para prajurit, kita harus bersikap keras. Kita jangan membuat kebiasaan jelek antara bawahan dan atasannya.”

“Apakah aku juga harus bersikap demikian terhadapmu?” pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Kebo Ijo sehingga dadanya serasa berdentang.

Sejenak prajurit muda itu justru terbungkam. Tetapi matanya seolah-olah hendak menyala. Wajahnya yang tegang menjadi kemerah-merahan seperti bara.

Dengan nafas yang seakan-akan menyumbat kerongkongan ia bertanya, “Apakah maksudmu?”

Tetapi Ken Arok masih tetap tenang. Ia masih saja memandangi orang yang bekerja membuat paga bagi Kebo Ijo. Dengan nada datar ia berkata, “Kau ingin aku bersikap keras tehadap bawahanku. Kalau kau tidak sependapat dengan aku, maka apakah kau juga bermaksud supaya aku memaksamu.”

Dada Kebo Ijo kini benar berdentangan. Ia tidak menyangka bahwa Ken Arok akan bersikap demikian terhadapnya. Selama ini ia menganggap bahwa Ken Arok adalah seorang pelayan dalam yang tidak begitu penting. Adalah kebetulan saja bahwa ia mendapat tugas di Padang Karautan. Seperti biasanya Akuwu kadang-kadang tidak terlampau panjang berpikir tentang sesuatu masalah yang tidak dianggapnya penting. Misalnya tentang pembuatan sendang dan taman di Padang Karautan, sehingga ia menunjuk saja orang yang terdekat pada saat keinginannya itu tumbuh. Agaknya saat itu Ken Arok lah yang lagi menghadapnya, sehingga anak itulah yang diserahi untuk melakukan tugas itu. Kebo Ijo tidak pernah berpikir

bahwa Akuwu Tunggul Ametung pernah menyaksikan sendiri, bagaimana Ken Arok berkelahi melawan Mahisa Agni ketika mereka sedang melarikan Ken Dedes, dan bagaimana anak muda itu dengan sebuah gerakan yang sama sekali tak terduga-duga telah membunuh seorang prajurit. Apa yang dilihat itu ternyata tetap teringat oleh Akuwu Tunggul Ametung yang senang sekali melihat keperkasaan para prajurit dan pelayan dalamnya. Dan karena keperkasaannya pulalah maka Witantra berada di dekat Akuwu itu, dan dahulu juga Kuda Sempana. Karena hal yang serupa pula maka Kebo Ijo tepat mendapat wisuda dan bahkan kemudian diserahi untuk memimpin sejumlah prajurit menyusul Ken Arok di Padang Karautan ini.

Tetapi kini tiba-tiba Kebo Ijo menghadapi sikap pelayan dalam yang dianggapnya tidak penting itu, betapa menyakitkan hatinya. Sehingga untuk sejenak justru mulutnya terbungkam dan tubuhnya menjadi gemetar seperti kedinginan.

Selama itu Ken Arok hanya berdiam diri saja. Ia masih saja memandangi orang-orangnya yang sedang bekerja. Seolah-olah ia acuh tak acuh saja atas sikap Kebo Ijo yang menjadi sangat marah kepadanya.

Sejenak kemudian maka terdengar Kebo Ijo menggeram, “Kau tidak akan dapat menakut-nakuti aku.”

“Aku tidak menakut-nakutimu. Aku hanya ingin mendengar pendapatmu tentang dirimu sendiri. Aku kira kau pasti tidak senang mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Terlampau keras dan kasar, tanpa mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatnya. Tanpa kesempatan untuk beristirahat dan tertawa.”

“Ternyata kau pengecut,” sahut Kebo Ijo yang hampir tidak dapat mengendalikan kemarahannya, “kau tidak berani mempertanggungjawabkan kata-katamu sendiri.”

“Kenapa?” bertanya Ken Arok masih dalam sikapnya.

“Aku kira kau juga hanya dapat menakut-nakuti para prajurit itu sehingga kau tidak berani bertindak keras terhadap mereka.

Sedangkan apabila para prajurit itu berani menentangmu, maka kau surut tidak hanya satu-dua langkah. Tetapi kau surut sampai ke batas yang paling aman bagimu."

Kini Ken Arok memalingkan kepalanya. Masih dalam nada yang datar ia bertanya, "Apakah maksudmu?"

"Kau pengecut," Kebo Ijo mengulangi. "Kau tidak berani memberikan perintah sebagai seorang pemimpin. Kau hanya berani membujuk mereka dengan kemanjaan yang berlebih-lebihan supaya mereka tidak marah kepadamu."

"Kau yakin begitu?" bertanya Ken Arok.

"Aku yakin," jawab Kebo Ijo, "sekarang kau mencoba menakut-nakuti aku. Tetapi kau tidak berani mempertanggungjawabkan. Dengan licik kau memutarbalikkan arti kata-katamu."

Ken Arok mengerutkan keningnya. Sedangkan Kebo Ijo berbicara terus, "Apalagi kau sama sekali tidak berhak berbuat apa pun juga atasku. Aku mendapat perintah langsung dari Tuanku Akuwu."

"Bagaimana bunyi perintah itu?"

Kebo Ijo terdiam sejenak. Tetapi kamudian ia menjawab, "Aku mendapat perintah untuk membantumu. Hanya membantu. Dan itu tidak berarti bahwa aku berada di bawah perintahmu."

"Kau berada di bawah perintahku," sahut Ken Arok tegas.

Sekali lagi Kebo Ijo terdiam. Sekali lagi darahnya serasa mendidih dan wajahnya merah membara.

Namun selama itu ternyata Ken Arok telah mengambil keputusan untuk berbuat sesuatu atas anak yang agaknya keras kepala ini. Ia harus menunjukkan kewibawaannya atasnya menurut cara yang diingini oleh Kebo Ijo sendiri. Selama ia belum berbuat sesuatu, maka Kebo Ijo pasti masih akan merupakan penghalang bagi setiap rencana dan pelaksanaannya sesuai dengan cara yang selama ini telah ditempuhnya dengan hasil yang cukup baik. Ia tidak senang sama sekali apabila Kebo Ijo tiba-tiba saja telah mengubah suasana

yang baik di dalam kerja yang berat ini. Karena itu, maka ia akan berbuat sesuai dengan keinginan Kebo Ijo sendiri.

Sejenak kemudian terdengar Kebo Ijo itu menggeram.

“Kau akan membuktikan bahwa kau bukan seorang pengecut?”

“Bukan itu soalnya. Tetapi sesuai dengan pendapatmu sendiri, aku akan berbuat sesuatu atasmu apabila kau tidak tunduk akan perintahku.”

“Apa yang akan kau lakukan?” suara Ilebo Ijo gemetar.

“Memaksamu.”

“Oh,” tiba-tiba Kebo Ijo menyingsingkan kain panjangnya dan menyangkutkannya pada ikat pinggangnya yang lebar dan terbuat dari kulit ular, “itukah keinginanmu?”

Tetapi Ken Arok masih tetap berdiam diri. Bahkan kini ia telah memandangi para prajurit yang bekerja itu lagi, seolah-olah ia tidak tanggap apa yang dilakukan oleh Kebo Ijo.

“He,” berkata Kebo Ijo itu lantang, “ayo, apakah yang kau kehendaki?”

Ken Arok berpaling. Bahkan ia bertanya, “Apa yang sedang kau lakukan?”

Mata Kebo Ijo terbelalak karenanya. Jawabnya, “Bukankah kau akan mencoba memaksakan pendirianmu kepada Kebo Ijo yang kau sangka akan bertekuk-lutut dan menyembah kepadamu. Ayo, lakukan kalau kau ingin memaksa aku.”

“Ya, aku memang ingin memaksamu. Jadi kau harus tunduk kepada perintahku. Itu saja.”

“Aku tidak mau.”

“Bagaimana kalau prajuritmu berbuat seperti kau. Tidak mau tunduk kepadamu.”

Kemarahan Kebo Ijo ternyata telah membakar kepalanya sehingga hampir-hampir tidak terkendali. Bahkan tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk menunjukkan kepada Ken Arok, bahwa ia memang tidak dapat ditakut-takuti atau diancam dengan cara apa pun. Ia akan tetap pada pendiriannya.

"Kalau prajuritku tidak tunduk kepadaku, aku pukul ia sampai pingsan."

"Bagaimana kalau ia melawan?"

"Aku ikat dan aku seret di belakang punggung kuda. Nah, bukankah kau akan melakukannya atasku yang kau anggap bawahanmu?"

"Bagiku tidak perlu. Aku dapat melaporkan hal itu kepada atasanku. Bukankah kau sekarang prajurit pengawal istana? Bukankah menurut susunan keprajuritan, kau termasuk dalam lingkungan kekuasaan kakak seperguruanmu, Witantra?"

"Itulah sebabnya kau tidak berhak memerintah aku."

"Tetapi pimpinan di sini adalah aku. Aku dapat melaporkan apa yang terjadi atasmu. Kepada kakang Witantra dan bahkan mungkin langsung kepada Akuwu Tunggul Ametung."

"Setan alas," Kebo Ijo menggeram, "kau memang pengecut. Kau tidak berani bertindak dengan kekuatanmu sendiri. Kau akan menyalahgunakan kekuasaan yang ada padamu.

"Itulah yang sebaik-baiknya. Aku tidak ingin bertindak sendiri. Aku tidak ingin memutuskan hukuman yang memang bukan wewenangku. Dan aku tidak ingin berbuat sewenang-wenang."

"Aku sangka bahwa kau adalah seorang laki-laki. Ternyata kau lebih dari betina pengecut yang sama sekali tidak berarti."

Ken Arok kini mengerutkan keningnya. Wajahnya menegang, tetapi ia masih tetap berusaha untuk tidak bertindak tergesa-gesa.

"Kau baru saja datang di Padang Karautan. Jangan membuat persoalan. Kau seorang prajurit yang tahu kewajiban seorang

prajurit. Kalau kau melakukan perintahku, maka itu sudah cukup. Kau tidak perlu berbuat aneh-aneh di sini. Sekarang beristirahatlah. Besok kau akan mulai melakukan kewajibanmu. Tetapi ingat, akulah pemimpin di sini."

"Aku tidak peduli," jawab Kebo Ijo yang benar-benar sudah tenggelam dalam kemarahannya, "aku tidak mau tunduk kepadamu. Bahkan aku ingin membuktikan bahwa kau benar-benar seorang pengecut."

"Bagaimana kau akan membuktikan?"

"Aku mengharap kau berani bertindak atas wewenang yang menurut perasaanmu telah kau terima. Ayo, kau harus memaksa aku. Kalau perlu dengan kekerasan. Sesudah itu terserah kepadamu, apakah kau akan melaporkannya kepada kakang Witantra atau kepada Akuwu Tunggul Ametung. Aku tidak berkeberatan untuk digantung seandainya aku dianggap bersalah menentang sikapmu yang cengeng terhadap anak buahmu?"

"Maksudmu kau ingin berkelahi?"

Dada Kebo Ijo tergetar. Meskipun maksudnya memang demikian tetapi keterus-terangan itu telah menghentak jantungnya. Namun akhirnya ia menjawab, "Ya, aku ingin berkelahi."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Iapun ingin berbuat demikian. Tetapi ia tidak mau dihanyutkan oleh kemarahannya saja. Ia harus tetap menyadari apa yang akan dilakukannya, supaya ia tidak terlepas dari pengendalian diri. Maka katanya kemudian, "Apakah kau sudah berpikir masak-masak?"

"Seribu kali kuulangi. Aku tetap dalam pendirianku. Aku ingin melihat apakah orang yang ditempatkan di Padang Karautan ini sudah tepat."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baiklah kalau kau memang ingin berbuat demikian."

“Bagus,” hampir berteriak Kebo Ijo menyahut. Tetapi ia masih melihat Ken Arok berdiri saja dengan tenangnya, meskipun wajahnya menjadi semakin tegang.

“Ayo bersiaplah.”

“Aku bukan seorang yang terlampau bodoh untuk melakukannya sekarang. Para prajurit itu akan melihat kita berkelahi. Mereka akan kehilangan kepercayaannya kepada pemimpinnya.”

Sekali lagi mata Kebo Ijo terbelalak. Dengan gagap ia bertanya, “Lalu, apakah maksudmu sebenarnya?”

“Aku memang tidak berkeberatan kita mencoba untuk sekali-sekali berkelahi. Tetapi tidak di hadapan para prajurit. Sungguh memalukan. Menang atau kalah, kita sudah kehilangan kewibawaan atasnya. Selanjutnya akan memberikan contoh yang sama sekali tidak baik atas mereka, dan mereka pun akan saling berkelahi satu sama lain sebagai cara untuk menyelesaikan setiap persoalan.”

“Jadi, bagaimana?”

“Aku masih ingin memisahkan masalahnya. Aku kira aku dapat menganggap bahwa persoalan ini adalah persoalan kita. Katakanlah kita yang masih terlampau muda. Aku akan menarik garis pemisah antara persoalan ini dengan kedudukan kita masing-masing. Aku mengharap kau tidak akan dianggap bersalah. Tetapi kita harus bersikap jantan. Siapa yang kalah harus mengakui kekalahannya.”

“Itu sama sekali tidak menarik. Kita harus mempertaruhkan sesuatu untuk setiap kemenangan dan kekalahan. Mungkin jabatan, mungkin kehormatan, di hadapan saksi-saksi.”

Ken Arok menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Kebo Ijo adalah seorang yang terlampau yakin akan dirinya dan justru keyakinannya itulah yang telah mendorongnya untuk bersombong diri. Ia menyadari benar-benar kelebihan-kelebihan yang ada di dalam dirinya, dan ia ingin melihat orang lain mengagumi kelebihannya itu.

Tetapi Ken Arok tidak ingin menanggapi sikap yang demikian. Ia masih mementingkan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Ia

harus mempertahankan kepercayaan orang-orangnya dan memelihara ketertiban sejauh mungkin tanpa menunjukkan kekuasaan dan apalagi kekerasan terhadap bawahannya.

"Apa katamu sekarang?" bentak Kebo Ijo ketika Ken Arok tidak segera menjawab, "Kita jadikan para prajurit itu saksi. Siapakah di antara kita yang berhak untuk mendapat taruhan."

"Sudah aku katakan," sahut Ken Arok, "perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang terlampau bodoh. Kita tidak perlu saksi-saksi. Kita percaya kepada kejujuran dan kejantanan diri. Ayo, apakah yang ingin kita pertaruhkan?

"Terserah kepadamu," sahut Kebo Ijo.

"Kau yang menentukan."

"Bagus. Kita pertaruhkan jabatan kita. Kalau kau kalah, maka akulah yang memimpin prajurit-prajurit Tumapel di sini. Kau harus tunduk kepada semua perintahku. Kau menjadi pembantuku di sini meskipun Akuwu Tumapel tidak menginginingya."

Ken Arok mengangguk-anggukkan kepalanya. Taruhannya cukup bernilai. Tetapi Ken Arok harus cukup sadar, bahwa ia akan menghadapi perkembangan keadaan yang mungkin saja tidak dikehendaki. Kebo Ijo yang terlampau membiarkan perasaannya berbicara itu akan cepat kehilangan kesadaran dan perkelahian yang demikian akan berkembang tak terkendali. Tetapi ia tidak dapat mencari seorang saksi pun dalam perkelaihan itu. Satu orang sudah cukup banyak untuk menyebarkan hal itu kepada seluruh prajurit di Padang Karautan dan orang-orang Panawijen, dan bahkan seluruh prajurit Tumapel. Lalu apa kata mereka tentang para pemimpin mereka. Para perwira yang bertengkar satu sama lain, bahkan berkelahi.

"He," Kebo Ijo membentak sekali lagi, "kenapa kau diam saja? Apakah kau menjadi cemas, bahwa suatu ketika kau akan mendapat perintah yang berlebih-lebihan daripadaku? Aku tidak sekejam itu terhadap bawahanku yang tunduk kepadaku. Kau pun tidak akan

aku perlakukan terlampau keras seandainya kau tidak selalu menentang keputusan-keputusan yang aku buat."

"Hem," Ken Arok menggelengkan kepalanya, "Witantra pun tidak akan berbuat serupa kau ini meskipun ia kakak seperguruanmu. Kau terlampau meyakini kelebihanmu. Mungkin akhir-akhir ini kau mendapat banyak kemajuan. Tetapi jangan terlampau berbangga."

"Jangan banyak berbicara," potong Kebo Ijo, "kita buktikan saja. Aku telah menemukan kekuatan di dalam diriku. Kekuatan yang hampir tidak pernah dapat diungkapkan. Aku akan segera melampaui kakang Witantra. Mungkin kakang Mahendra kini sudah tidak dapat mengalahkan aku."

Terasa sebuah gejolak melanda dinding-dinding jantung Ken Arok. Ia pun masih cukup muda. Untunglah bahwa ia menyadari dirinya. Dirinya yang baru saja bangkit dari reruntuhan yang mengerikan dari watak dan sifat orang-orang tua yang mengasuhnya. Untunglah bahwa ia menyadari bahwa kadang-kadang ia masih juga dapat lupa diri dan berbuat kasar, sekasar pada saat-saat ia berkeliaran di Padang Karautan. Tetapi kali ini ia cukup sadar. Cukup berusaha untuk tidak kehilangan kesadaran itu.

(bersambung 31)

koleksi : Ki Ismoyo

retype : Ki Sukasrana

Proofing : Ki Hartono

Rechecking : Ki Arema

---ooo0dw0ooo---